My Girl is
My Haters
Annisa Mutmainah

PROLOG

Ganesha Putri Merdeka, seorang mahasiswi semester tujuh yang sebentar lagi akan berhadapan dengan yang namanya SKRIPSI. Tak terasa waktu berlalu, Ganesh panggilan sehari-harinya, sudah menjadi kakak tingkat akhir tahun ini.

Ganesha memiliki nama belakang yang sangat unik dan sangat nasionalisme. Nama belakang itu diambil karena dia lahir tepat di hari kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena itu kedua orangtuanya memberikan nama belakang Merdeka sebagai bentuk rasa cinta terhadap tanah air ini. Sedangkan nama Ganesha, diambil dari salah satu Dewa Hindu yang melambangkan kebijaksanaan dan pengetahuan. Harapan kedua orang tuanya, semoga dengan nama tersebut Ganesh menjadi putri bangsa yang memiliki kecerdasan, kebjaksanaan, kecerdasan dalam ilmu pengetahuan serta bisa membanggakan negeri tercinta Republik Indonesia.

Entah sejak sejak kapan Ganesh begitu membenci tokoh publik yang fenomenal yang menjadi perbincangan kalangan millennial, yang tak lain adalah Richie Ganindra. Seorang

News Anchor tampan, muda, berbakat, dan mempesona. Yang membawakan program berita di salah satu stasiun televisi nasional.

Padahal Richie sangat diidolakan oleh kaum hawa apalagi gadis-gadis seusia Ganesh. Setiap hari di kampus semua teman-temannya terus saja membicarakan tentang Richie, sosok *public figure* yang tak disukai Ganesh itu.

Richie begitu fenomenal awal tahun ini, berkat prestasinya yang berhasil mewawancarai Presiden Amerika Serikat di sela-sela kunjungan diplomatiknya Di Indonesia. Karena kepopulerannya di dunia *broadcasting-journalist,* Richie sering membawakan acara *off-air* dan menjadi narasumber di berbagai acara. Tentunya, Richie dengan karir yang cemerlang itu, dia sudah biasa bertemu dengan tokoh-tokoh penting baik nasional maupun internasional.

Sejak saat itu, nama Richie bergema di seantero nusantara dan menjadi banyak diperbincangkan khalayak. Richie yang dielu-elukan oleh anak millennial se-Indonesia. Oh tidak, itu terlalu lebay. Mungkin Ganesh-lah yang satu-satunya *hater* Richie di kampusnya.

Yap, semua mahasiswi di kampus 99,99 % mengidolakan Richie Ganindra. Belum lagi setiap dia melihat

sosial media semua topik membicarakan Richie. Apa yang diistimewakan dari sesosok RICHIE? Biasa saja menurut Ganesh, sama sekali tidak ada spesialnya. Dia malah justru semakin *eneg* dan muak setiap kali sesosok RICHIE mampir di *timeline* atau *explore Instagram*-nya. Menurutnya, Richie itu terlalu

narsis, pamer, dan *pansos* alias panjat sosial. Ganesh malah terang-terangan membenci dan melontarkan *nyinyiran*, hingga sumpah-serapah terhadap Richie di depan teman-temannya.

Satu lagi yang membuat dia begitu membencinya adalah **'sok Inggris'**, setiap postingan Richie memang sering menggunakan Bahasa Inggris dan itu yang membuat Ganesh keki sendiri. Apakah karena namanya yang terlalu nasionalis, sehingga Ganesh kurang lancar dalam bahasa asing.

Padahal dia kuliah di Fakultas Ilmu Komunikasi atau FIKOM. Sudah pastinya bahasa asing apalagi Bahasa Inggris menjadi pengantar wajib dalam studi dan prakteknya. Tetapi Ganesh kurang pintar dalam berbahasa asing, lebih baik dia membaca 10 buku bertema sejarah sekaligus dalam sehari atau menyelesaikan 100 soal matematika dalam satu jam ketimbang belajar bahasa Inggris. Ganesh bukan berarti

anti-English, dia hanya sedikit kesusahan dalam mempelajari bahasa asing, itu saja.

Sebagai tokoh publik, Richie memang selalu aktif memposting berbagai kegiatannya sehari-hari untuk memberikan pengaruh positif kepada netizen dan masyarakat Indonesia. Selain tampan dan suskes di usia muda, Richie juga memiliki segudang prestasi lain di bidang akademik. Dia adalah lulusan Sarjana dan Magister di salah satu Universitas bergengsi di Amerika Serikat. Sudah pasti wawasan dan kemampuan bahasa asingnya tidak diragukan lagi dan itu berbanding terbalik dengan Ganesh.

BAB 1

Sebelum mengambil tugas akhir alias SKRIPSI, semua mahasiswa FIKOM di kampusnya mewajibkan untuk mengikuti magang di perusahaan telekomunikasi dan media massa selama selama 100 hari atau tiga bulan lebih. Selama masa magang, mereka harus membuat laporan yang berisi kegiatan selama magang di perusahaan tersebut. Selain itu, penilaian dari atasan perusahaan juga berpengaruh pada nilai akademik mereka. Karena pihak sana diberi wewenang untuk memberikan penilaian kinerja para mahasiswa selama masa magang. Yang nantinya laporan dan penilaian tersebut akan menentukan tinggi-rendahnya nilai mata kuliah 'Praktek Kerja Lapangan' di semester tersebut.

Lantara sistem pendaftaran magang dilakukan secara *random* oleh pihak fakultas. Maka, mau tidak mau semua mahasiswa harus menerima dengan ikhlas di mana nanti ditempatkan. Banyak yang berharap dari mereka yang berkesempatan magang di Vision TV. Hal itu karena stasiun TV tersebut adalah tempat di mana Richie bekerja. Dan

banyak para mahasiswa ingin bisa bertemu dan bekerja sama dengan idolanya.

Kecuali Ganesh, dia justru berharap sebaliknya, jangan sampai dia magang ditempatkan di sana. Apalagi posisinya di bagian '*News Update*'—program berita yang Richie bawakan. Sebuah kesialan teramat dalam jika Ganesh harus bertemu dan bekerja sama dengan *hater*-nya. Disamping itu, Vision TV sudah lama bekerja sama dengan pihak kampusnya. Sudah pasti 5-10 orang akan didaftarkan magang di sana dan disebar penempatan magangnya. Mengingat Vision TV adalah stasiun TV favorit dan bergengsi, banyak *jobseekers* yang melamar dan ingin berkarir di sana. Sudah pasti seleksi penerimaannya pun sangat ketat dan kompetitif. Salah satu kebanggaan bagi mereka yang lolos dan dapat berkarir di stasiun TV tersebut.

"GP, lo dari tadi diem mulu. Kenape? Tuh siomay lo ampe pucet gitu. Sambal kacangnya kagak lo siram dari tadi?" Sahut Fika, teman sekelas yang sangat mengidolakan Richie Ganindra.

"Gue galau coy! Hemm ... bisa kagak ya nawar gitu magangnya?" Gumam Ganesh yang sedari tadi hanya mengaduk-aduk minuman favoritnya.

Ganesh. Iya, panggilan akrabnya di kampus. Sejak masa Ospek, Ganesh mendapat panggilan baru dari Kakak Seniornya "GPM" (dibaca Ge Pe Em) atau GP (Ge Pe) karena namanya yang unik dan sangat nasionalisme itu, Ganesh mendadak terkenal di kampusnya. Bahkan dia selalu dijadikan objek misi teka-teki untuk MABA alias Mahasiswa Baru yang sedang mengikuti Ospek di kampusnya.

"Coba aja kalo bisa. Noh, coba lo nego ke Pak Dekan kalo berani. Lewat aja gue langsung ciut. *Killer* banget kan? Pas dulu ngajar matkul semester satu? Gue masih inget pernah ketangkep main HP. Padahal gue kehalang sama Si gembrot Ical. Eh tetep aje keciduk ama beliau," oceh Fika sembari mengingat masa-masa awal perkuliahan.

"Hahaha. Ya elo sih, udeh dikasih tahu sama senior, beliau dosen *killer*. Eh, elo malah main-main di kelas. Hahaha," Ganesh nampak puas menertawakan temannya itu.

"Eh Nesh, lo kalo mau nego ke Pak Dekan, sekalian dong negoin gue juga. Gue pengen magang di Vision TV. Biar bisa

ketemu sama Mas Richie-ku yang ganteng!!!" Sela Andine sembari cengar-cengir kegirangan.

"Ishhhh .... OGAH! Ape sih istimewanya Si Richie? Menang cakep sama tinggi doang. Kulit item begono diidolain! Gue sih amit-amit ye, jangan sampe gue magang di sono dan ketemu Si Richie-Richie itu!" Umpat Ganesh dengan ekspresi jijiknya.

"Mulut .... Mulut! Dijaga ye! Jangan sampe omongan malah jadi KARMA! Babang Richie itu kulitnya sawo matang bukan item, GP! Camkan itu!" Fika mencomot gemas bibir Ganesh hingga monyong.

"Iye. Lu kalo kagak suka, biasa aje *keleus*. Jangan ampe benci banget. Salah apa dia sama lo? Jangan benci-benci amat Neng, entar kalo jadi jodoh lo gimana? Tahu rasa lo!" Tegur Karin dengan sarkas.

"Idih, amit-amit cuih! *Acha-acha nehi-nehi*. Gue berjodoh sama tuh orang? Tiap detik ngomong sok Inggris. Bisa-bisa gue pingsan!" Umpat kembali Ganesh sembari begidik ngeri dan pura-pura meludah.

"Eh, gue kagak terimalah dia berjodoh sama Babang Richie. Mestinya lo doa'in Richie berjodoh sama gue dong, Rin!" Sewot Fika dengan ekpresi keki.

"Makan tuh Richie!" Balas Ganesh dengan sarkas.

"Gue aneh deh sama lo, Nesh. Orang-orang mah pada kesemsem sampe berharap bisa magang dan ketemu Richie Ganindra tiap hari. Ini mah lo malah sebaliknya, aneh lo!" Karin menyela di tengah-tengah obrolan panas antara *fans* dan *hater* Richie.

"Kan gue udah bilang berapa kali. Gue ini kagak suka sama semua hal dari dia. Apalagi tuh postingan dia yang suka nongol di kolom *explore* IG gue. Padahal gue kagak pernah *follow* juga, ck!" Kembali Ganesh mengungkapkan rasa tidak sukanya pada sosok Richie.

"Tapi *kepoin* suka kali? Gue pernah liat lo kepoin postingan IG dia," ledek Andine sembari menyenggol bahu Ganesh.

"Itu kebetulan aja gue penasaran. Kadang itu! Kagak sesering ELO-ELO pade sampe komen-komen!" Elak Ganesh sambil menunjuk satu persatu teman-temannya.

"Bushhhettt ..! Biase aje dong coy! Ampe muncrat-muncrat ludah lo," sewot Fika.

"Hehe ... Maaf," Ganesh terkekeh sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Gue cuma *hater* pasif yee! Karena gue kagak pernah tuh komen *nyinyirin* dia di sosmed-nya," Ganesh mengangkat pundaknya seolah cuek dan tak merasa bersalah.

"Yaiyalah, elo bisa-bisa dihujat *fans* dia se-Indonesia kali Nesh, hahaha," Karin tertawa puas.

***

Dua Minggu kemudian...

Ganesh tengah fokus mencari buku di perpusataakan fakultas sebagai bahan referensi salah satu tugas mata kuliahnya. Fika, Karin dan Andine datang ke perpusatakan menghampiri sahabatnya, dengan rusuh dan ngos-ngosan bagaikan dikejar warga sekampung. Ganesh tampak kaget hingga mengerutkan dahinya. Apa yang sedang terjadi dengan ketiga sahabatnya itu? Dengan santai, Ganesh meraih

salah satu buku yang dicarinya lantas duduk di kursi sembari menyalakan kembali laptopnya.

"Kenape lo pada? Kek maling dikejar warga sekampung aje," tanya Ganesh sembari pandangan tetap fokus pada layar laptopnya.

"Nesh .... *Gaswat* Nesh!" Andine terbata-bata. (*plesetan gawat)

"Apanya yang gawat?" Ganesh tetap kalem sambil membaca buku yang dicarinya dan mulai mengetikkan kutipan dari buku tersebut kedalam tugas makalahnya.

"Elo kebagian magang di Vision TV!" Celetuk Karin tanpa basa-basi.

"Elo beruntung banget sih Nesh. Tukeranlah sama gue," Fika memelas penuh harap. Dia sangat menginginkan jika dirinya dapat magang di stasiun TV tersebut dan bisa bertemu langsung dengan Richie.

Sepersekian detik, tubuh Ganesh berhenti bergerak dan mendadak kaku bagaikan manikin (*patung untuk dijadikan model di toko-toko pakaian). Kedua matanya

membulat sempurna, jari-jemarinya langsung berhenti bergerak dan diam di tempat. Apa yang barusan dia dengar? Apakah tidak salah? Apakah itu *hoax?* Apakah itu hanya *prank* dari ketiga sahabatnya. Ganesh masih bergeming dan diam tanpa kata. Ketiga sahabatnya berusaha meyakinkan dengan memperlihatkan hasil pengumuman tersebut di laman *website* fakultas. Dia tidak tahu jika informasi magang sudah diumumkan lebih cepat dari yang direncanakan pihak fakultas sebelumnya.

"Lihat noh! Nama **Ganesha Putri Merdeka** yang tercinta ini tertera di No.5 daftar mahasiswa yang magang Vision TV," canda Karin sembari memperlihatkan *smartphone*-nya kepada Ganesh.

"Semprul! Nape gue sih yang magang di sana!?" Umpat Ganesh masih tak percaya dengan takdirnya.

"Tukeranlah Nesh," Fika memelas manja penuh harap.

"Ayok tukeranlah! Kok kesel yak? Gue padahal udah kode-kode ke Pak Dekan pengen magang di Kemenkominfo. Ashhh ... Sial!!!!" Umpat Ganesh lagi.

"Lihat Noh, bawahnya. Ada note: **hasil keputusan tidak dapat diubah atau diganggu gugat!** Noh baca noh!" Karin mengasong-asongkan *smartphone* yang dipegangnya agar dibaca kembali oleh Ganesh.

"Anjirrr ...! Kok gini banget sih!" Ganesh menutup paksa layar laptonya yang masih menyala.

Dia sudah tidak ada *mood* lagi untuk mengerjakan tugas mata kuliahnya. Masa bodo dengan tugas tersebut, yang jelas dia sudah tidak nafsu lagi menjalani masa kuliahnya.

"Ganesh... kalem coy, belum tentu lo ketemu dia kok. Kan di sana entar ditempatin lagi posisi magangnya. Ya moga aja posisi lo bukan di bagian programnya Mas Richie," Andine menenangkan sahabatnya.

"Bisa nawar kagak ya posisinya?" Gurau Ganesh sembari berharap ucapan Andine itu benar terjadi.

"Mana gue tahu?!" Andine mengangkat kedua bahunya.

"Tuhkan, apa kata gue dulu? Jaga omongan lu Neng! Kemakan sama omongan sendiri kan?! Kena karma lu! Gue bertaruh deh kalo lo ditempatin di program acara si Richie,

gue bakal bayarin kostan lu selama tiga bulan. Tepat selama masa magang!" Dengan angkuh dan pede-nya Karin berani bertaruh apa yang akan terjadi pada Ganesh.

"Apaan sih Rin?! Lo malah nyumpahin gue!"

Ganesh membereskan buku-buku yang diambilnya, memasukan laptop ke dalam ranselnya dan langsung bergegas meninggalkan perustakaan. Sama sekali taruhan dari Karin tidak membuat Ganesh tergiur.

"Mau kemana?" Tanya Andine sambil menengadahkan kepalanya.

"Pak Dekan!" Ketus Ganesh dengan wajah masam dan seram saking emosinya.

"Apa gue mesti jadi *hater* dulu ya? Biar bisa berjodoh sama Babang Richie?" Gurau Fika sambil membayangi dirinya berduaan dengan Richie.

"*In your dream* FIKA! Udeh ah, ayok kita ikutin tuh anak. Kalo dia berhasil nego, berarti kita juga ada kesempatan buat magang di Vision TV," ajak Andine kepada dua sahabatnya.

***

Sesampainya di ruangan Dekan...

Setelah bertanya kepada sekretaris Dekan, apakah Pak Dekan sedang ada di dalam dan sedang dalam keadaan santai dan diizinkan masuk oleh beliau, Ganesh pun mengetuk pintu ruangan tersebut dengan perasaan tak karuan. Mendadak merinding disko, *nervous* seketika karena akan bertatap muka dengan dosen yang terkenal tegas dan *killer* tersebut.

Ketika ada jawaban dari dalam, lantas Ganesh pun membuka pintu tersebut dengan perlahan dan hati-hati. Dia berjalan dan duduk dengan teratur, mendadak kaku begitu berhadapan dengan Pak Dekan. Rasa takut yang menggeluti pikirannya berusaha dia lawan demi merubah nasibnya.

"Ada apa Ganesha Putri Merdeka?" Sambut Pak Dekan dengan penekanan nama lengkapnnya.

Hampir semua orang di kampus, tak terkecuali Dekan dan Rektor mengetahui namanya. Ya, tidak heran lagi, karena berkat namanya yang unik mudah sekali dia popular di kampusnya.

"Begini Pak, tadi kan sudah diumumkan tempat kita magang nanti," tutur Ganesh dengan perasaan takut-takut,

"Terus?" Tanya Pak Dekan sinis.

"Iya ... Hemm ...," Ganesh mendadak kehilangan kata-kata. Dia bingung harus bagaimana mengutarakan keinginannya agar bisa di-ACC oleh beliau.

"Mau pindah gitu?" Ucap Pak Dekan *to the point.*

"Iya ehm ... Bapak kok tahu maksud saya?" Ganesh tampak terkejut Pak Dekan bisa membaca pikirannya.

"Nesh ... Ganesh ... Saya pikir kamu bakal seneng magang di sana," ujar Pak Dekan santai. Sementara Ganesh langsung merespon cepat dengan menggelengkan kepalanya.

"Barusan teman-teman kamu pada protes ingin pindah magang biar bisa ketemu Richie Ganindra. Lah, kamu aneh sendiri malah nolak, ck," Pak Dekan berdecak heran.

"Aduh Pak. Saya enggak pernah nge-*fans* sama Richie Ganindra. Saya dulu pernah cerita kan ke Bapak, pengen kerja di Kemenkominfo." Ganesh menundukkan kepala, dia

tidak berani menatap mata Pak Dekan. Terlalu seram jika beliau marah, rasanya seperti akan dimakan mentah-mentah.

"Kamu tidak lihat itu di note pengumuman?!" Tegas Pak Dekan yang justru malah membuat Ganesha menciut ketakutan.

"Lihat Pak. Tapi Pak ... kasih kelonggaran buat saya aja Pak," Ganesh memohon meskipun dalam keadaan takut setengah mati berhadapan dengan Dosen *killer*-nya.

"Asal kamu tahu, saya tadinya memang mau mengajukan kamu ke sana karena saya lihat kamu punya *passion* dan potensi di kantor pemerintahan. Tapi kamu tahu sendiri pihak Vision TV itu sudah lama bekerja sama dengan kampus kita. Mereka sendiri yang menyeleksi dan memilih mahasiswa mana yang pantas dan berkompeten untuk magang di sana. Sebulan yang lalu, Kami mengadakan *meeting* di sini untuk menyeleksi kalian berdasarkan hasil nilai KHS kalian," turtur Pak dekan menjelaskan. (*KHS: Kartu Hasil Studi)

"Dan Pak Richie sendiri yang memilih kamu lho. Berkat nama kamu yang unik, beliau sendiri memilihnya tanpa ragu.

Dia merasa tertarik dengan nama kamu," Pak Dekan terkekeh sendiri sembari mengingat kembali kejadian lalu.

"Oh."

Hanya itu yang terucap dari mulut Ganesh. Yang jelas dia terkejut bukan kepayang. Dia masih tak percaya jika Richie sendiri yang memilihnya. Sudah pupus harapannya. Dia harus menerima dengan ikhlas bertemu dan bekerja sama dengan Richie selama 100 hari ke depan.

BAB 2

Ganesh keluar dari gedung Dekanat dengan wajah letih lesu lunglai, sama sekali tidak ada semangat. Dia merasa sangat sial. Ucapan dari sahabatnya itu bak sihir yang menjadi kenyataan. Ketiga sahabatnya langsung menghampiri Ganesh dengan penuh rasa penasaran. Ganesh pun menjawabnya dengan pasrah. Rasa kecewa dan marah campur aduk menjadi satu. Ingin rasanya dia berteriak kencang. Mengapa dia bisa sesial ini? Mengapa Richie memilihnya? Dia merasa menyesal memiliki nama tersebut karena telah menyeretnya ke dalam lubang penderitaan.

Selama lebih dari tiga bulan dia harus rela berhadapan dan bertatap muka dengan orang yang paling dia benci. Richielah yang menempatkan dia di program acara berita di stasiun TV tersebut. Itu berarti, Ganesh akan magang sebagai asisten Kepala Producer program tersebut. Selain sebagai *news anchor*, Richie adalah Kepala Produser program berita di Vision TV. Otomatis secara langsung, Ganesh menjadi asisten Richie selama dia magang.

Sudah dapat dipastikan mulai bulan depan Ganesh akan bertemu dan berhubungan langsung dengan Richie. Ganesh merasa amat tertekan menerima kenyataan hidupnya. Apalagi orang yang dibencinya itu memiliki pengaruh kepada nilai akademiknya nanti. Dia harus rela menjalani masa magang selama tiga bulan lebih itu dengan pria yang dibencinya. Tidak ada pilihan lain, dia tidak mau beasiswa penuh yang diraihnya mati-matian itu pupus hanya karena dia menolak magang di sana. Apalagi kondisi ekonomi keluarga yang berkecukupan.

Sejak dia ditinggal pergi Ayahnya lima tahun lalu, Ibu tercintalah yang menjadi tulang punggung keluarga. Ganesh tidak ingin merepotkan Ibunya, sehingga dia sama sekali tidak pernah meminta uang untuk biaya kuliahnya. Untung saja kini Kakaknya sudah bekerja sehingga Ibunya tidak perlu lagi bekerja banting tulang menafkahi kedua anaknya.

***

Hari pertama magang...

Ganesh dan keenam teman magang dari kampusnya sudah berkumpul di *ballroom* gedung stasiun TV tersebut. Sebelum memulai magang, ada *ceremonial* kecil sebagai

pembukaan bagi para mahasiswa yang sudah terpiilih untuk magang di sana selama 100 hari ke depan. Peserta magang lumayan banyak hampir satu kelas, tidak hanya dari kampus di mana Ganesh kuliah, tetapi dari beberapa Universitas yang ada di Indonesia. Rasa kekesalan Ganesh berkurang karena dia mendapatkan teman baru dari mahasiswa di luar kampusnya. Tak lama kemudian CEO Vison TV, Dewan Direksi dan beberapa Kepala Program acara datang dan menyambut hangat para peserta magang. Beberapa sambutan dari mulai CEO, Dewan Direksi hingga Richie pun sukses membuat suasana ruangan tersebut ramai.

Apalagi ketika Richie naik ke panggung dan memberikan sambutan hangat, semua peserta magang yang tampak antusias sekali bisa bertatap muka langsung dengan idolanya. Kecuali Ganesh, dia malah sibuk memainkan ponselnya. Dia sangat malas mendengar kata-kata sok bijak dari mulut Richie yang menurutnya itu omong kosong belaka dan hanya sebatas pencitraan.

"........ Dua bulan yang lalu saya berkunjung ke sana. Saya masih ingat namanya ... Ganesha Putri Merdeka. Coba yang mana orangnya?" Disela-sela sambutannya, tiba-tiba saja Richie memanggil dan menyebutkan nama Ganesh.

Sontak saja yang tadinya Ganesh santai dan duduk menyender kursi seketika berubah drastis. Seperti terkena setrum, jantungnya berhenti berdetak tatkala namanya dipanggil. Jantung Ganesh hampir mau copot begitu mendengarnya. Tubuhnya mendadak gemetaran hebat dan pikiran yang campur aduk begitu semua orang mencari namanya. Dengan gugupnya, Ganesh mengangkat tangan kanan ke atas dan berdiri mengangguk ramah, memberikan salam hangat kepada semua hadirin.

MAMPUS GUE!!!

Umpat kesal Ganesh dalam hati. Kembali dia menjadi pusat perhatian, sama seperti saat pertama kali dia menjalani masa ospek di kampusnya.

"Oh kamu orangnya," tunjuk Richie dengan senyuman manis yang membuat mahasiswi magang terpesona.

Ganesh hanya mampu memberikan senyuman yang sangat dipaksakan. Bagaimana lagi, dia saat ini telah menjadi pusat perhatian orang. Karena nama unik yang dimilikinya, maka tak heran jika dia cepat dikenal di tempat magangnya. Selesai *ceremonial*, dan para pejabat tinggi stasiun TV tersebut meninggalkan para peserta magang. Richie sebagai

perwakilan dari pihat Vision TV membacakan nama-nama peserta magang serta di mana posisi mereka ditugaskan selama 100 hari kedepan.

Begitu namanya dipanggil lagi, Ganesh langsung berdiri dan mengangguk ramah. Walaupun dalam hati sumpah serapah dan umpatan terlontar pedas dihatinya. Semua peserta magang sudah terpecah ke beberapa tim, Ganesh dan dua teman barunya mengikuti tim produksi berita yang dipimpin langsung oleh Richie.

"Ganesha, kamu ikut ke ruangan saya," tegas Richie menunjukkan kapabilitasnya sebagai Kepala Produser.

"Saya, Pak?" Ganesh menunjuk dirinya sendiri.

"Iya siapa lagi. Naila ikut ke bagian *Editor* dan Indri masuk ke bagian *Operator*," tunjuk Richie kepada keduanya secara bergantian dan berlalu menuju ruang kerjanya.

"Nesh ... *Congrats* ya. Lo beruntung banget!" Sindir Naila dengan tatapan sinis, sambil melangkah mengikuti Kepala *Editor*. Ganesh tahu jika teman magangnya itu menginginkan posisi yang dimilikinya. Namun apa daya takdir berkata lain, malah Ganesh yang tidak berharap sekali yang menempati

posisi yang sangat diinginkan oleh para cewek yang mengagumi Richie.

Sialan kena kutukan Si Karin ini! Kampret si Karin kenapa sampe nyumpahin gue sih!?

Rutuk Ganesh mengumpat kesal dalam hatinya. Jemarinya aktif mengetik pesan ke dalam grup *WhatsApp squad*-nya.

Anda

@karin pake nyumpahin gue waktu itu. Jadinya beneran kejadian Oneng! Kampret emang lo! (*emoji marah)

Andine

What?? (*emoji *Shock*)
Beneran kejadian? Ih, envious gue ... Beruntung banget sih lho bisa ketemu tiap hari sama Mas Richie (*emoji sedih)

Fika

Hah? Seriusan? Ah ... Gue gak rela. Kenapa bukan gue sih yang dapet nasib itu. Kenapa mesti lo yang udah jelas-jelas

anti sama dia. Hiks ... Apa gue mesti jadi hater juga kayak lo Nesh biar bisa berjodoh sama Babang Richie?? (*emoji sedih)

Karin

Hahaha ... Gue siap transfer ke Ibu Kost lo. Minta no HP sama no rek-nya Nesh. Gue bayar sekarang, hahaha... (**icon dancing*)

@fika @andine lebay deh lo pada... (*emoji mata merem)

Anda

Gak lucu tahu Karin kampret!

Yaudah Fik, lo mau tukeran nih! Eh tapi ogah deng, gue males satu tempat kerja sama Si Gembrot Ical. Bisa-bisa makanan gue habis dilahap semua sama dia.

Beruntung apanya Andine? Gue sial yang ada... (*emoji kesal)

Karin

Hahaha.... Omongan gue emang magic ya berasa paranormal atau anak indigo. Hahaha tinggal satu lagi Nesh yang belum kejadian... (*emoji memakai kaca mata hitam dan *icon applause*)

Anda

Ape?

Fika

Apa?

Andine

Ah gila lo Rin! Kalo sampe beneran Si Ganesh berjodoh sama Mas Richie, GUE KAGAK RELA!!!

Anda

KARIN!!!! TARIK OMONGAN LO! (*emoji marah)

Fika

It's a big No! Jangan! GUE GAK RELA SUMPAH!

Karin

*Elaa...hh sewot banget sih @fika @andine (*emoji mata merem)*

*Hahahaha.... Kita tunggu saja Nesh... (*emoji memakai kaca mata hitam)*

Cepet kirimin ke gue no HP sama No rek Ibu kost nya Nesh! Elo mah aneh dikasih voucher 3 bulan kostan malah ngambek bukannya seneng, Huuuu ...!

***

Ganesh menggerutu kesal mendapati balasan *chat* dari sahabat-sahabatnya yang malah semakin membuatnya emosi dan keki.

"Ganesha Putri Merdeka. Mau sampai kapan kamu berdiam diri di sana?!" Tegur Richie tepat di depan pintu ruang kerjanya.

*Si anj***! Kenape sih mesti panggil nama lengkap gue mulu dari tadi?!*

Umpat kesal Ganesh dalam hatinya. Segera dia berjalan dengan menghentakkan kakinya mengkespresikan kekesalan dia yang semakin bertubi-tubi kepada orang yang dia benci yang kini menjadi bosnya selama masa magang.

"Duduk Ganesha, kamu berdiri terus kayak anak SD dihukum gurunya," titah Richie sembari terkekeh geli, bermaksud bercanda namun tidak ada respon balik dari lawan bicaranya.

"Baik Pak," ucap Ganesh dengan kakunya.

"Kenapa? Kamu pengen minta foto juga kayak temen-temen magang lain?" Ujar Richie dengan pede-nya.

Tuhkan bener apa yang gue kira? Dia itu orangnya narsis, songong dan sok kegantengan! Iyuuhh!!! Oceh Ganesh dalam lubuk hatinya.

"Kamu termasuk salah satu dari mereka yang meng-idolakan saya kan?" Ujar kembali Richie dengan pede tingkat dewa diiringi senyuman kebanggaannya.

Sumpah dah! Ini vas bunga pengen gue lempar ke muka narsisnya!!

Ganesh terus mengumpat kesal walau diluar terlihat tenang dan ramah. Namun di dalam hatinya sedang emosi membara.

"Oh, gak Pak. Saya malah tahu Bapak sekarang setelah para magang sibuk membincangkan *figure* Bapak. Di kostan saya tidak ada TV Pak, jadi saya jarang sekaIi menonton TV. Jadi kurang tahu saya," bohong Ganesh dengan ramah, demi menutupi kebenciannya sekaligus menampar secara halus dugaan Richie kepadanya.

"Oke ... Kita mulai saja ya? Saya akan menjelaskan *job-desk* kamu selama magang di sini," Richie mengalihkan topik pembicaraan, dia mulai membawa beberapa *draft* dan laptopnya.

"...... sampai di sini kamu paham?" Tanya Richie disela-sela pemaparannya.

"Paham Pak," Ganesh mengangguk.

"Baiklah, saya akan lanjutkan ......"

***

Beberapa menit kemudian...

"Jadi, tugas saya ini menggantikan posisi sementara asisten Bapak? Begitu?" Duga Ganesh penuh tanda tanya semoga saja perkiraannya itu meleset.

"Iya ... betul sekali. Karena Siska masih cuti melahirkan. Otomatis selama masa cutinya semua pekerjaan Siska kamu ambil alih."

"Tapi Pak, saya ini belum pernah terjun di dunia kerja sama sekali. Belum ada pengalaman Pak," Ganesh merasa keberatan dengan tugas magangnya.

"Nanti Saya arahkan. Staf lainnya juga nanti akan membantu. Kamu bisa menempati meja kerja Siska. Kamu tulis di sini, email dan Nomor HP kamu," Richie menyodorkan secarik kertas dan pulpen kepada Ganesh.

"Buat apa Pak?" Polos Ganesh sembari memicingkan kedua matanya.

"Ya buat komunikasilah! Gimana saya mau kasih tugas ke kamu sama hubungin kamu kalo *email* sama Nomor HP

aja tidak punya?!" Tegur Richie dengan angkuh dan menyebalkan dimata Ganesh.

Si kampret! Gue nanya doang! Umpat Ganesh dalam hatinya.

Ganesh mulai menuliskan alamat *email* dan nomor ponselnya. Lalu menyerahkannya kepada Richie. Richie mulai mengetik di benda pipih tersebut, memasukan nomor dan alamat *email* Ganesh ke dalam kontaknya. Ganesh masih duduk diam, dia harus banyak bersabar dalam menghadapi bos yang menjengkelkan selama tiga bulan ke depan. Tak lama berselang layar, ponsel Ganesh menyala dan berdering, tanda panggilan masuk dari nomor baru.

"Itu nomor HP Saya. Tolong simpan baik-baik, jangan disebar ke teman-teman kamu. Saya tidak mau privasi saya terganggu."

Yang mau nyeberin nomor HP lo siapa? Kampret! Malas gue nge-save nomor lo juga! Ganesh kembali mengumpat.

"Saya tahu gak mungkinlah Pak, main sebar kontak orang," ungkap Ganesh dengan kesal.

Baru saja bertemu dan di hari pertama magangnya sudah mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan baginya. Ada kejadian apa nanti dengan sisa 99 hari ke depan? Entahlah Ganesh tidak tahu apakah dia dapat bertahan menghadapi sosok yang dibencinya selama ini.

"Maksudnya, saya takut kejadian tahun lalu. Ada salah satu anak magang di sini yang nyebarin nomor saya ke temen-temennya. Saya merasa terganggu karena terus-terusan mendapat panggilan dan pesan dari nomor-nomor asing. Begitu Ganesh," Richie menjelaskan agar Ganesh tidak salah paham terhadapnya.

"Ooh ... Maaf Pak saya tidak tahu," Ganesh mangut-mangut, ada sedikit rasa bersalah karena telah menuduh yang tidak-tidak kepada Richie sebelumnya.

Hari demi hari Richie semakin menunjukkan kapabilitasnya sebagai Kepala Produksi dan merangkap sebagai *News Anchor* di program TV itu. Dia yang terbiasa bertindak disiplin, tegas dan sedikit *bossy* membuat Ganesh merasa muak dan tertekan selama menjalani tugasnya. Ganesh merasa kelelahan dengan segudang kegiatan yang padat merayap di kantor stasiun TV tersebut.

Dengan hati yang terpaksa Ganesh mengikuti semua kegiatan *broadcasting* yang dilakukan Richie. Kadang dia harus ikut ke luar kota demi meliput suatu kegiatan entah itu yang berkaitan dengan Politik, Ekonomi, budaya hingga bencana yang sedang terjadi akhir-akhir ini. Ganesh harus rela menjalaninya demi mendapatkan nilai baik di mata kuliah Praktek Kerja Lapangan. Sebenci-bencinya dia, Richie adalah orang yang akan memberikan nilai magang-nya dan itu akan berpengaruh kepada tinggi-rendahnya IPK Ganesh di semester tujuh ini. Dia tidak mau mendapat nilai jelek, karena akan berpengaruh kepada beasiswanya nanti.

"Ini Pak, naskah berita yang mau di-*publish* nanti. Tadi tim editor meminta Bapak untuk dikroscek lagi barang kali ada yang harus direvisi naskahnya," Ganesh menyerahkan beberapa *draft* di atas meja kerja Richie.

"Baik. Eh, Nesh! Notulen rapat kemarin sudah selesai kamu ketik? Saya sudah ditunggu sama Pak Dion," Richie beranjak dari kursi tamu dan melangkah ke meja kerjanya.

"Oh iya sudah Pak. Saya kroscek lagi ya Pak. Sebelum diserahin ke Bapak."

"Nesh ...," panggil kembali Richie. Ganesh pun berbalik, menoleh ke arahnya.

"Kamu jangan dulu pulang ya setelah nanti siaran," lanjut Richie sembari memainkan penanya.

"Ada kerjaan lagi Pak? Ini kan udah jam pulang, Pak. Saya nunggu selesai Bapak siaran berarti sampe tengah malem dong, saya lembur jadinya?" Ganesh terlihat sangat keberataan.

"Gak ada. Lagian ini juga udah jam 8 malam Nesh. Tunggu aja, saya mau antar kamu pulang. Tapi gak bisa sekarang, nanti selesai saya siaran ya? Saya takut kamu kenapa-kenapa. Saya tahu kostan kamu jauh dari sini. Tunggu aja, kamu bisa main-main lihat program yang lain," tutur Richie sambil memeriksa naskah berita.

"Gak usah Pak. Saya ..."

"Tidak ada penolakan Ganesha Putri Merdeka. Sudah tutup lagi pintunya, saya mau fokus baca naskahnya," perintah Richie dengan tegas.

BAB 3

Ganesh menutup pintu sedikit keras. Ada kekesalan dan kemarahan di lubuk hatinya. Apa maksud tujuan Richie? Mengapa dia repot-repot mau mengantarkannya pulang? Padahal dia masih mampu pulang sendiri. Meskipun kadang suka ketakutan karena sudah malam dan ojek *online* susah di dapat. Tetapi dia masih bisa ikut nebeng ke mobil atau motor teman magang yang lain. Ataupun Ganesh bisa menerima tawaran antar-jemput dari salah satu tim kreatif program *entertaiment* yang terang-terangan naksir kepadanya. Mengapa tidak biasanya Richie bersikap baik dan perhatian ingin mengantarkannya pulang?

Selesai dengan pekerjaannya, Ganesh bermaksud ingin tetap pulang. Dia tak menghiraukan ajakan dari Richie, lebih baik dia segera pulang sebelum semakin larut malam. Apa daya kesialan menimpanya lagi. Baru saja sampai di lobi utama kantor, hujan tiba-tiba turun lebat disertai petir dan gelap. Terpaksa dia kembali ke dalam kantor sembari menunggu hujan reda.

"Eh ada *My Sunshine* ... habis dari mana? Belum pulang?" Gombal Alfian menggodanya lagi. Alfian adalah salah satu tim kreatif yang sedang jadi perbincangan kantor karena kedekatannya dengan Ganesh, mahasiswi magang yang cantik dan periang serta pemilik nama unik.

"Dari depan. Belum Mas, tadinya mau pulang tapi keburu hujan," jawab Ganesh dengan ramah. Meskipun dalam hatinya dia merasa sangat risih dan tidak nyaman dengan sikap dan perlakuan Alfian kepadanya. Namun Ganesh tetap bersikap sopan dan *professional*, lebih baik di cari aman saja. Jangan sampai dia terlibat skandal percintaan di tempat magangnya. Dia tidak ingin menjadi bahan perbincangan, sudah cukup rumor kedekatan dia dengan Alfian itu mengganggu kenyamanannya.

"Ikut ke studio yuk? Biar gak jenuh. Nanti aku anterin pulang. Tapi habis acara selesai ya?" Alfian menaikkan kedua alisnya, berusaha merayu dan meluluhkan hati Ganesh.

"Ehmm ...," Ganesh bergumam dia bingung sendiri. Tadi dia diajak Richie sekarang diajak Alfian. Dan sama-sama harus menunggu. Mana jam selesainya bersamaan yang satu *On-Air* yang satunya lagi *Off-Air*.

"Udah ayok ... kalem aja. Nanti dianterin kok. Hujan gitu suka lama Nesh," Alfian menggandeng tangan Ganesh dan mengajaknya masuk ke studio.

***

Satu jam kemudian....

Ganesh masih duduk dibalik *stage* sembari menyaksikan acara televisi yang akan tayang lusa. Ada beberapa anak magang di sana yang sedang sibuk menjalankan tugasnya. Ganesh tidak bisa mengajak ngobrol mereka dan hanya bisa menyapa dari kejauhan. Ganesh mulai merasa bosan dan mengantuk, dia mencoba menghilangkannya dengan mengirim *chat* kepada ketiga sahabatnya.

Tetapi sayangnya tidak ada satupun yang membalas, mungkin karena sudah larut malam, mereka bertiga sudah terlelap dalam dunia mimpinya. Tak lama kemudian *smartphone*-nya berdering, Ganesh sempat kaget dia mengira itu panggilan dari salah satu sahabatnya ternyata panggilan masuk dari kontak bernama '**Kampret**' yang tak lain adalah **Richie**.

Ganesh menyimpan nomor Richie di ponselnya dengan nama itu lantaran Richie orang yang sangat menyebalkan dan menjengkelkan di matanya.

"Nesh, kamu di mana kok berisik banget sih?!" Langsung saja Richie memarahi, seolah Ganesh telah berbuat salah.

"Di studio 7 Pak. Lagi nonton *talkshow,*" Ganesh mulai jengah dia memutar kedua bola matanya malas.

"Tunggu! Saya ke sana sekarang," perintah Richie dengan gaya *bossy*-nya yang lagi dan lagi membuat Ganesh kesal dan emosi jiwa. Kadang Richie bertindak semaunya tanpa menerima penolakan baik itu dari Ganesh ataupun dari bawahannya.

Selang beberapa menit, Richie pun datang dengan setelan rapinya. Dia sangat terlihat tampan dan mempesona dengan tampilan formalnya itu. Membuat semua penonton dan staff melirik ke arah Richie. Richie melangkah cepat menghampiri Ganesh yang tengah duduk sambil melihat layar *smartphone*-nya.

"Nesh, kamu ngapain sih di sini?! Saya cari kamu ke mana-mana!" Baru saja sampai Richie sudah memberikan omelan pedas kepada Ganesh.

Ganesh mendongak ke atas, mulutnya menganga lebar dan dahinya mengkerut serta otaknya bekerja keras mencerna apa yang dikatakan lawan bicaranya. Ganesh belum mengerti mengapa atasannya itu datang dan marah-marah tidak jelas. Ketampanan dan pesona Richie yang sebelumnya sempat menghipnotis hati Ganesh spontan hilang bak diterpa angin topan.

"Apa sih Pak? Dateng marah-marah, memangnya saya salah apa sama Bapak? Salah, saya nonton acara ini?" Ganesh menahan emosinya.

"Saya tidak pernah melarang kamu mau nonton acara apapun di sini. Saya ke sini karena notulen rapat dari kamu itu masih banyak yang salah! Terutama pada bagian yang berbahasa Inggris! Berapa sih *score* TOEFL kamu?" Cecar Richie tanpa titik koma.

"Bisa di luar aja Pak, kita ngobrolnya? Jangan di sini malu dilihat orang," tukas Ganesh menahan amarahanya. Dia

segera keluar dari studio tersebut dan diikuti oleh Richie dari belakang.

Keduanya masuk ke pintu *lift* dan kembali ke lantai 11 dimana ruang kerja mereka berada. Ganesh meletakan *slingbag*-nya secara kasar dan kembali menyalakan kumputer dengan tergesa-gesa. Ganesh mulai membaca hasil kerjanya sembari melihat kamus Inggris-Indonesia berusaha menerjemahkan dengan susah payah.

Dia tahu ini hal yang paling dia tidak sukai adalah menerjemahkan bahasa asing apalagi bahasa Inggris. Ganesh sudah pusing dan tidak mengerti bagaimana meletakkan kalimat yang benar, dia tidak mengerti dengan *grammar*. Sembari menangis Ganesh mencoba mencari artikel tentang *grammar* dan sesekali melihat kamus di aplikasi *smartphone*-nya.

"Lihatkan banyak kesalahan! Kamu ngerti gak sih *grammar*?" Ujar Richie yang begitu datang langsung mengoceh memarahi Ganesh.

Ganesh berhenti mengetik, dia membalikan tubuhnya dengan wajah yang sudah merah padam, emosi tingkat dewa sudah memuncak di kepalanya.

"Bapak bisa gak berhenti dulu ngomongnya, saya lagi coba revisi. Lagian besok juga bisa kan Pak? Saya tadi ketemu Pak Dion laporannya bisa dikirim lusa aja. Kenapa Bapak ngotot pengen selesai sekarang? Masih ada waktu besok kan Pak? Ini udah mau jam 10 malam. Sebentar lagi Bapak juga siaran kan?" Tutur Ganesh tanpa titik koma. Dia mencoba meluapkan unek-uneknya dengan sisa kesabaran yang ada.

"Saya ingin –," tiba-tiba saja suara ponsel milik Richie berdering menyela perdebatan di antara mereka. Richie mengangkat panggilan teleponnya.

"Iya Ri," sahut Richie.

"......."

"Oh... Oke, oke. *Sorry* saya ada urusan bentar. Saya ke studio sekarang," Richie menutup panggilannya.

"Kamu kerjakan semampu kamu. Saya harus siaran berita sekarang. Nanti saya ke sini lagi. Selesai tidak selesai jangan dulu pulang. Saya yang antar kamu pulang," tegas Richie dengan nada ancaman dan tanpa penolakan. Ganesh

hanya bisa diam dengan wajah serius penuh amarah terpendam.

Setelah kepergian Richie meninggalkan ruangan tersebut, Ganesh tumpah ruah menangis sejadi-jadinya. Mengumpat, mencaci maki dan melontarkan kata-kata sumpah serapah untuk Richie. Beberapa hari ini dia sering dimarahi dan dicecar oleh atasannya itu. Entah itu karena kesalahan pengetikan atau *typo* yang pada ujungnya menuai kritikan tajam dari mulut Richie. Mulai dibilang dia kurang teliti, ceroboh, lelet hingga hal itu menghambat pada pekerjaannya.

Mengapa dia tidak bisa seberuntung teman-temannya yang mendapat atasan yang baik dan tidak serewel dan seperfeksionis Richie. Mengapa semua cewek mengaguminya? Jika saja mereka tahu sifat asli dari Richie itu mungkin mereka akan merasa muak dan menyesal telah mengaguminya. Ganesh terus mengumpat kekesalannya terhadap Richie.

Setelah selasai siaran, Richie kembali ke ruang kerjanya untuk mengecek keadaan Ganesh. Sebenarnya itu hanya sebagai alasan saja, dia bisa saja menyuruh Ganesh untuk

mengerjakan laporannya besok. Tetapi karena dia tidak suka anak magangnya itu didekati dan dimanfaatkan oleh rekan kerjanya yang terkenal *playboy* dan sering gonta-ganti pacar. Siapa lagi kalau bukan Alfian, orang yang sedang dekat dengan Ganesh. Richie tidak mau Ganesh menjadi korban cinta berikutnya. Bagaimanapun juga Richie peduli dengan anak magangnya. Dia tidak ingin hal itu berdampak buruk pada Ganesh di kemudian hari.

***

Richie membuka pintu, dan terlihat Ganesh sudah tertidur di atas meja kerjanya dengan layar monitor yang masih menyala. Kemudian Richie mengangkat tubuh Ganesh ala *bridal style* dan memindahkan di sofa. Ganesh tertidur lelap, dia terlihat sangat kelelahan hingga tidak merasa terusik saat Richie mengangkat tubuhnya. Richie kembali ke meja kerja Ganesh dan menyelesaikan laporan itu.

Tak perlu waktu lama, hanya memakan waktu 15 menit, dia sudah selesai merevisi laporan tersebut. Lalu dia pun mematikan monitor PC tersebut dan merapikannya seperti sedia kala. Dia mengambil *slingbag* milik Ganesh dan melangkah ke sofa untuk membangunkan gadis itu.

"Nesh ... bangun," Richie menepuk-bepuk bahu Ganesh dengan pelan.

"Nesh ...," Richie berusaha membagunkannya tetapi Ganesh masih tetap terpejam.

Richie menghela nafas panjang, dia bingung apa yang harus dia lakukan? Dia tidak mungkin meninggalkan gadis itu sendirian di ruangan yang gelap dan gedung yang mulai kosong karena hampir semua karyawan sudah pulang kecuali *security* yang selalu *stand by* menjaga keamanan.

Akhirnya Richie membawa pulang Ganesh ke apartemennya. Dengan susah payah Richie menggendong gadis itu dari ruang kerja hingga menuju mobilnya yang terparkir rapi di *basement*. Dia mulai menyalakan mobilnya dan melaju meninggalkan tempat kerjanya.

Sesampainya di *apartment*, kembali Richie memangku Ganesh dengan susah payah hingga sampai pintu kamar. Richie membaringkan gadis itu di kamar tamu, melepaskan sepatu flatnya dan menyelimutinya dengan *bedcover* yang serasi dengan sprei kasur tersebut. Ini adalah hal pertama bagi Richie sampai membawa seorang wanita asing ke apartemennya dan membiarkannya tidur di sana.

Ganesh adalah gadis pertama yang ia bawa dan menginap di apartemennya. Richie tidak tahu apakah yang dilakukannya benar atau salah? Dia tidak ingin gadis itu berpikiran macam-macam saat besok bangun dan tersadarkan. Disamping itu pula, ada serpihan perasaan aneh yang ada di hatinya. Mengapa dia begitu peduli dan perhatian dengan Ganesh. Selama ini dia tidak pernah merasa peduli dengan wanita. Seberapa banyak wanita yang mencoba mendekati dan mengejarnya tak ada satupun dari mereka yang membuat hatinya tertarik.

Tapi kali ini berbeda, mengapa dia merasa tertantang dengan gadis yang bernama Ganesha? Dia tahu apa yang dilakukannya adalah salah besar. Dia telah membaca isi buku *diary* milik Ganesh. Richie tak sengaja membuka *diary* itu saat sedang merapikan dan memasukan barang-barang milik Ganesh ke dalam *slingbag* gadis itu. Richie merasa penasaran dengan isi buku berwarna hijau muda itu, Richie membuka dan membacanya.

Di situlah Richie tahu jika anak magangnya itu begitu sangat membenci dirinya. Richie bahkan berkali-kali tertawa saat tahu alasan mengapa gadis itu membencinya. Dia akan

tetap berpura-pura dan bersikap seolah-olah tidak tahu bagaimana Ganesh membencinya.

BAB 4

Cahaya mentari pagi, menyilau ke sela-sela jendela kamar di apartemen milik Richie. Ganesh terbangun saat cahaya matahari itu menusuk matanya. Dia terperanjat dan panik saat terbangun sudah berada di tempat asing. Dia terkejut bukan main, mengapa dia berada di kamar? Dan dia sudah tahu itu bukan kamar kostnya. Tidak mungkin kostannya berubah menjadi senyaman dan seindah ini? Terdapat *furniture* rumah yang *artistic* dan ranjang *queen size* yang sangat empuk dan nyaman. Ini sama sekali bukan kostannya. Karena di kamar kostnya tidak ada kasur sebesar dan senyaman ini. Tidak ada pula barang-barang mahal dan unik seperti itu terpajang di setiap sisi kamar.

Ganesh mencoba mengingat kembali kejadian kemarin malam. Seingatnya dia sedang menangis sambil merevisi laporan kerjanya. Dia teringat kembali, dia mengantuk karena kelelahan dan tidur di meja kerjanya. Ganesh mulai tekejut, dia mulai panik dan cemas. Seharusnya saat ini dia berada di ruang kerjanya. Mengapa dia bisa berada di kamar

asing ini? Dia sedang berada di mana? Ganesh meraba-raba dan mengecek tubuhnya. Tidak ada bekas apa-apa, dia masih utuh menggunakan pakaiannya. Ganesh penasaran siapa orang yang membawanya pulang? Ganesh mencari-cari ke segela penjuru, mencari petunjuk siapa pemilik rumah ini. Dia meraih tasnya di samping di stas nakas. Dia menyalakan ponselnya, ada beberapa balasan *chat* dari ketiga sahabatnya. Ganesh membalas cepat dan segera beranjak dari kasurnya. Membuka perlahan knop pintu kamar dan keluar dari sana.

"Selamat pagi," sapa Richie sambil menyeruput kopi pahitnya. Dia duduk dengan santai di meja makan yang letaknya tak jauh dari kamar yang ditempati Ganesh.

Ganesh tersentak kaget, bola matanya membulat sempurna. Dia mengedip-ngedipkan dan mengucek kedua matanya. Dia berusaha menyadarkan dirinya jika ini hanyalah mimpi. Dia mencubit pipinya dan memekik karena terasa sakit. Ini bukan mimpi, ini *real!* Dia tak percaya jika saat ini berada di rumah orang yang dibencinya. Mengapa bisa? Ganesh terdiam berdiri penuh tanda tanya.

"Sini duduk. Kita sarapan dulu," Richie terkekeh geli melihat ekspresi kaget Ganesh.

"Pak kenapa saya bisa ada di sini? Ini rumah Bapak? Seingat saya, saya lagi di—," Ganesh berjalan menuju meja makan. Dia memicingkan matanya mencoba mengingat kembali kejadian semalam.

"Duduk Ganesha Putri Merdeka. Kenapa sih kamu baru nurut begitu dipanggil nama lengkap?" Richie terkekeh geli sambil memegang kedua bahu gadis itu dan menurunkan tubuhnya agar duduk di kursi.

"Pas saya kembali, kamu sudah tidur lelap di atas meja kerjamu. Saya sudah mencoba membangunkan tapi kamu nyenyak sekali rupanya. Karena sudah larut malam, jadi terpaksa saya bawa kamu pulang ke sini."

"Tapi Bapak gak macem-macem kan?" Ganesh menutup dadanya dengan kedua tangan.

"Hahaha ... *For what Ganesh? Is there something special?"* Richie menunjukkan sifat angkuhnya, dia menunjukkan jari telunjuknya menghadap wajah dan tuhuh

gadis di hadapannya, seperti membuat garis lurus secara vertikal dari atas ke bawah.

"Saya pamit pulang. Maaf sudah merepotkan Bapak," Ganesh merasa tersinggung dan sakit hati dengan ucapan Richie. Dia merasa direndahkan sebagai wanita.

"Kamu gak akan mandi dulu?"

"Saya bisa mandi di WC umum, paling cuma bayar 2000!" Ketus Ganesh sambil masuk kembali ke kamar. Sepersekian menit, Ganesh keluar dari kamar dengan langkah terburu-buru dan *slingbag* yang dipakai asal di pundaknya.

"Tapi WC umum kan jorok Nesh, gak steril. Lagi pula di sana rawan, nanti ada yang ngintip kamu gimana?" Richie berusaha mencegahnya.

"Gakpapa, dari pada di sini entar diintipin Bapak!" Ketus Ganesh sambil memakai sepatu flatnya secara kasar.

"Nesh ... tunggu! Saya antar pulang."

"Gak usah Pak. Terima kasih atas penawaran Bapak. Saya sudah banyak merepotkan Bapak. Permisi!" Sindir Ganesh saat melangkah pergi meninggalkan apartemen itu.

***

Sesampainya di Kantor...

Ganesh menyapa para staff saat berjalan melewati ruangan per ruangan hingga sampai di meja kerjanya. Dia mulai menyalakan PC dan mengatur posisi duduknya senyaman mungkin. Dia harus segera menyelesaikan sisa pekerjaannya kemarin yang sempat tertunda karena ketiduran. Dia mulai mengarahkan kursor pada *icon Microssoft Word* yang berada di deretan *taskbar*.

Ganesh membuka file pekerjaannya dan dia pun terkejut. Mengapa pekerjaannya sudah selesai? Laporan tersebut telah selesai direvisi dengan baik menggunakan Bahasa Inggris. Siapa yang mengerjakan pekerjaannya, Richie kah? Alfian? Tidak mungkin, dia bahkan tidak mengeluhkan permasalahan pekerjaannya kepada orang itu. Sudah dapat dipastikan Richie-lah yang membantu mengerjakan laporannya.

Mengapa Richie melakukannya? Bahkan dia sendiri yang terang-terangan memarahi dan menyuruh Ganesh merevisi secepatnya. Buat apa orang itu menyuruhnya jika pada ujungnya orang itu sendiri yang menyelesaikannya?

Richie pun datang dengan setelan *suit* yang sangat pas dengan postur tubuhnya yang tinggi, membuat kadar ketampananya semakin terpancar. Terlihat beberapa *script* naskah berita yang sebentar lagi akan dia bawakan dalam siaran berita '*News Update*'. Dia datang bersama asisten *director* dan tim *editor* masuk ke ruangannya.

Ganesh menyapa mereka semua dengan ramah, kecuali pada Richie dia langsung saja mengubah kembali bentuk lengkungan manis bibirnya menjadi datar. Ganesh masih kesal dengan sikapnya, dia ingin menanyakan apa maksud yang dilakukan Richie pun harus tertunda karena situasi dan kondisi yang tidak tepat.

"Nesh, ikut yuk ke studio?! Dari pada di sini diam aja. Lebih baik lihat Mas Richie siaran, sekalian kamu bisa latihan *broadcasting* atau belajar jadi *news anchor* kayak Mas

Richie." Ajak Ari, salah satu *assisten director* yang paling ramah dan akrab dengannya.

"Ayok Nesh ikut aja!" Tambah Mbak Vina, Kepala Editor yang *fashionable* sekali.

Ganesh pun ikut pergi bersama rombongan itu menuju studio yang terletak di lantai atas ruang kerja mereka. Tak sedikitpun Ganesh berbicara ataupun memberikan senyuman kepada Richie padahal mereka berjalan bersebelahan. Genesh masih marah dan kesal dengan perkataan dan sikap Richie yang arogan dan merendahkan harga dirinya.

"Mas Ari itu bukannya Pak Menteri ya?" Tanya Ganesh antusias.

"Iya, Menteri apa hayo??" Ari menguji wawasan anak magangnya.

"Tahulah. Menteri ESDM. Mas, Nanti saya pengen minta foto sama beliau-beliau di sana ya?" Ganesh tampak senang dan antusias. Dia merasa beruntung ikut menyaksikan program TV yang sedang Richie bawakan.

"*As you wish* Nesh," Ari memberikan senyuman manis dan melingkarkan telunjuk dan jempolnya membentuk huruf O, sebagai isyarat 'OK'.

"*Thanks* Mas Ari," Ganesh sangat senang dan bangga bisa bertemu langsung dengan para tokoh penting. Rasanya dia tidak terlalu menyesal ditempatkan magang di Vision TV.

"Shuttt...! Kita fokus ke forum dulu ya?" Tegur Ari secara halus sambil terus memantau acara yang sedang berlangsung dan disiarkan secara *live*.

Selesai acara, Ganesh diberi kesempatan untuk berfoto dengan para tokoh penting yang hadir sebagai narasumber tersebut. Tidak hanya Ganesh, dua teman magangnya yang satu program juga ikut berfoto bersama. Ganesh mencoba menghindar dan menjauhkan posisinya agar tidak berdekatan dengan Richie. Tapi Richie malah sengaja mendekatinya, hingga raut muka senang pun berubah menjadi masam. Tidak ada waktu bagi Ganesh untuk berpindah posisi karena Pak Menteri dan pejabat penting lainnya akan segera pergi untuk melanjutkan kegiatan selanjutnya.

"Pak, ini mahasiswa magang, dari program kami. Hanya ada tiga dara ini," Richie memperkenalkan Ganesh juga kedua temannya kepada Pak Menteri dan pejabat lainnya. Ketiganya pun bersalaman dan mengenalkan diri mereka secara bergantian.

"Ganesh, Pak," sapa Ganesh dengan senyuman ramah dan sopan.

"Ini pemilik nama unik Pak, sangat nasionalis dan cinta tanah air ...," sela Richie.

"Oh iya?"

"Nama lengkapnya Ganesha Putri Merdeka, dia lahir sama dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia, maka dari itu ...," Richie menceritakan seola-olah dia paling tahu semuanya tentang Ganesh. Ganesh hanya bisa diam dan berpura-pura bersikap manis dan santun walupun di balik itu amarahnya sudah bergejolak dan ingin meledak. Lagi dan lagi sikap Richie membuatnya kesal dan emosi jiwa.

"Waw ... nama yang sangat bagus dan penuh makna. Senang bertemu dengan kamu, Ganesha," sahut Pak Menteri

sembari berpamitan kepada semua staff dan segera pergi menuju kegiatan selanjutnya.

Selepas kepergian Pak Menteri beserta rombongannya, Ganesh langsung meraih *smartphone*-nya dan meminta Ari untuk mengirimkan foto tadi.

"Mas Ari, kirimin sekarang dong fotonya. Mau aku *upload* ke IG nih," pinta Ganesh berserta dua teman magangnya.

"Bukan pake HP saya tadi," ujar Ari sembari mengecek pekerjaanya lewat iPad.

"Terus di HP siapa?"

"Tuh! Pake HP-nya Mas Richie. Minta aja sama Mas Richie," Ari melirik dan menujukkan di mana Richie berada.

Kedua temannya langsung lari terbiri-birit menghampiri Richie, meminta foto tadi dengan gaya centil dan ceriwis mereka. Kecuali Ganesh, dia malah menjadi ciut, kesal dan kecewa. Mengapa harus memakai *smartphone* milik Richie? Mengapa tidak memakai *smartphone* staff lain? Jika itu

bersumber dari Richie maka sudah pasti sangat terlarang dan patut dihindari oleh Ganesh.

"Mas Richie di-*tag* juga dong kita di IG-nya, masa cuma Ganesh doang," protes Naila diikuti anggukan dari Indri.

"Ini udah ...."

"Makasih Mas Richie. *Folback* juga dong Mas ... *Please* ...," kedua anak magang itu tampak tidak malu dengan sikap berlebihan mereka yang menurut Ganesh sangat tidak ada harga dirinya dan memalukan.

"Nesh, kok malah diem di situ? Tuh yang lain malah sibuk *gembrongin* Mas Richie," ujar staff lainnya yang kebetulan lewat. Ganesh hanya tersenyum paksa, di dalam hatinya sudah tentu penuh dengan kekesalan dan amarah.

Tak lama dari itu, *smartphone milik* Ganesh menyala. Ada banyak notifikasi dari *Instagram* dan pesan *WhatsApp*-nya. Pertama Ganesh membuka aplikasi *Instagram*-nya. Betapa terkejutnya dia, saat Richie men-*tag* akun *Instagram* Ganesh dalam postingannya. Sudah pasti banyak komentar dari *fans* Richie yang mengenal Ganesh dan men-*tag* akunnya dalam komentar tersebut. Ganesha merasa sedang

mendapat bom atom. Dia mendapatkan banyak komentar pedas, yang berisi *nyinyiran* dari teman-teman kampusnya.

Ini bukannya si @ganesh_pm ya?

Lo kok dimari sih Nesh??? @ganesh_pm

Kereenn ... Si Ganesh...

Wuih ... Ganesh Foto bareng Pak Menteri. Mantep Neshhh!

Si Ganesh pasti nyogok Pak Dekan deh, biar magangnya ditempatin di Vision TV.

Genit amat lu Nesh @ganesh_pm!! Pake mepet-mepet Mas tampan gue!

Itulah beberapa komentar yang mucul baik dari *Instagram* maupun *chat* grup jurusan kuliahnya di aplikasi *WhatsApp*. Ada yang berkomentar positif adapun yang negatif. Masih beruntung, yang berkomentar itu hanyalah orang-orang sekitar kampus bukan netizen setanah air. Untung juga postingan itu hanya foto kegiatan biasa sehingga tidak mengundang gosip dari para netizen.

Ganesh mematikan *smartphone*-nya karena merasa terganggu dengan notifikasi pesan yang masuk kepadanya.

BAB 5

"Pak, kok main nge-*tag* nge-*tag* saya sih?! Orang-orang di kampus yang *follow* Bapak jadi *nyinyirin* saya kan di kolom komentar," Ganesh menghampiri Richie yang sedang duduk di meja rias tempat di mana artis atau *presenter* di-*makeover* sebelum mengisi acara. Ganesh mengomel-omel dengan emosinya yang sudah meluap-luap.

"Di sana ada kamu juga kan? Ya saya *tag* jugalah. Naila sama Indri juga saya *tag,*" bohong Richie demi menutupi gengsinya.

"Ya tapi kan izin dulu kek!" Gerutu Ganesh masih tak terima dengan alasan Richie.

"Emang dosa kalo saya *tag* IG kamu? Emangnya ada undang-undangnya?" Sewot Richie sambil melepas *clip-on* dan dasinya secara kasar.

"Kenapa Bapak yang nyelesein revisi laporan itu? Buat apa Bapak nyuruh saya, ngomelin saya buat revisi tapi ujung-ujungnya malah Bapak sendiri yang kerjain?" Ganesh mengalihkan topik pembicaraan.

"Saya gak tega ngelihatnya, kamu kelihatan capek banget. Jadi saya yang beresin," dengan santai Richie membuka satu persatu kancing kemejanya.

"Pak, Bapak mau ngapain??" Ganesh melangkah mundur dengan ekspresi *parno*-nya.

"Ganti baju. Kamu mau tetep di sini lihatin *my naked body?"* Oceh Richie menggodanya.

"Ish ... Apaan sih!" Desis Ganesh, membalikkan badannya dan segera keluar dari ruangan tersebut.

Akhirnya hari libur kerja pun tiba, hari yang selalu Ganesh nantikan setiap minggunya. Walaupun libur kerja alias magangnya itu bukan *weekend*, namun dia tetap merasa senang selama dua hari penuh dapat menghilangkan kepenatan selama magang. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan liburnya hanya untuk berdiam diri di kostan.

Hari ini dia akan pergi ke kampus dan bertemu dengan Ibu jus dan Babang siomay kantin langganannya ketika sedang berkumpul bersama *squad*-nya. Sayang sekali dia tidak dapat berkumpul bersama mereka ataupun teman-teman seangkatan. Karena mereka semua sedang sibuk dengan kegiatan magang di tempatnya masing-masing.

Tiba-tiba saja Ganesh mendapat panggilan *video call* dari grup chat *squad*-nya, siapa lagi kalau bukan Karin, Fika, dan Andine.

"Nesh ... Ngapain lo di kantin?" Tanya Karin.

"Main aja. Dari pada diem di kostan. Bosen gue."

"Nesh, *envious* deh gue lihat lo barengan terus sama Mas Richie. Foto bareng, kerja bareng. Bahkan lo di-*tag* dipostingan IG-nya. Ketemu orang-orang penting lagi. Kapan-kapan ajakin gue dong ke sana," pinta Andine dengan wajah memelas beserta mata *puppy eyes* andalannya.

"Nesh, lo pasti punya kontak Mas Richie kan? Mintalah Nesh ... *pleassssseee!!"* Tambah Fika yang jauh lebih memelas penuh harap dari pada Andine.

"Nesh ... Lo jadi *trending* topik anak-anak lho! Banyak yang sirik sama lo. Gue denger dari adik-adik kelas," adu Karin.

"Gue udah kira bakal gitu, Rin. Yaudahlah serah mereka, bodo amat gue! Kalo gue koar-koar entar gue dihujat abis-abisan lagi," Ganesh tetap santai mendengar isu hangat tentang dirinya yang menjadi perbincangan teman-teman di kampus.

"Nesh, mana nomor WA Bang Richie?" Ujar Fika yang sama sekali tidak peduli. Baginya mendapatkan kontak Richie lebih penting dari pada menanggapi isu-isu terkait Richie dengan sahabatnya.

"Iya Nesh. Janji ya ketemuin kita sama Mas Richie?!" Tambah Andine tak kalah bawelnya.

"Apa sih lo berdua? Pada rempong deh!?" Omel Ganesh dengan gaya marahnya yang khas.

"Elo mah gitu Nesh!" Fika dan Andine pura-pura merajuk, memasang muka cemberut.

"Entar gue usahain ya? Kalo ada waktu, kalo tuh orang lagi santai. Tapi kalo soal kontak dia, *sorry* gue kagak bisa ngasih. Dia sendiri yang bilang ke gue jangan disebarin ke siapapun tanpa seizin dia. Udeh ah! Lo balik kerja lagi sana. Entar kita lanjut lagi malem ya? Di kostan gue," tutur Ganesh menerangkan panjang lebar.

"Entar lo cerita-cerita ya selama magang di sana?" Ujar Andine.

"Iye," singkat Ganesh.

"Ceritain Mas Richie juga," sela Fika.

"Iya pastilah, orang gue mau curhatin soal dia. *Empet* gue sumpah!" Kesal Ganesh.

"Ishhh ... jangan gitu! Doi *cem-ceman* gue tahu!" Protes Fika.

"Hahaha," Ganesh tertawa terbahak-bahak.

"Sekarang *empet* entar mah *kesirep* lo sama pesona dia," canda Karin.

"Jangan gila dong Rin! Lu mah suka gitu deh. Udeh ah, *bye!"* Wajah ceria Ganesh langsung berubah menjadi masam dan menyeramkan begitu Karin melontarkan candaannya. Ganesh menutup panggilang video tersebut tanpa terlebih dahulu menunggu respon dari mereka bertiga.

***

Malam pun tiba....

Ganesh juga ketiga sahabatnya tampak asyik bercengkrama di kamar kostan. Mereka tak peduli tetanga di sekitarnya merasa terganggu karena kebisingan dan kericuhan mereka berempat. Ganesh menceritakan pengalamannya selama hampir sebulan magang di sana. Ketiga sahabatnya tampak sangat antusias mendengar cerita Ganesh. Tentu saja mereka penasaran dengan sosok Richie dibalik layar. Ganesh menceritakan keburukan dan sikap jelek dari seorang Richie yang sangat dikagumi oleh kaum hawa, termasuk ketiga sahabatnya. Mereka bahkan tidak percaya dengan penuturan Ganesh. Dan dianggapnya ia itu salah sangka. Karena mereka tahu Ganesh membenci Richie,

maka tidak salah jika Richie pun memperlakukan hal yang sama terhadapnya.

Ganesh mencoba memberikan klarifikasi jika selama di sana, dia tidak pernah menunjukkan kebenciannya terhadap Richie. Dia tetap bersikap sopan dan ramah walapun dalam hati merasa sebaliknya. Tetapi apa daya, karena pengaruh dari pesona Richie membuat mereka bertiga tidak mempan untuk percaya. Meskipun Ganesh menceritakan hal yang sebenarnya. Sosok Richie yang tampan, berkharisma, baik, tegas dan mempesona tetap melekat di benak ketiganya.

"Serah lo pada ah! Gue mah bicara sejujurnya yang gue alami. Dia itu gak sebaik dan se-*perfect* yang kalian kira," ucap Ganesh keki.

"Lah ... coba kalo lo nanggepinnya positif, Mas Richie pasti bakal bersikap baik sama lo. Mungkin dia udah ngerasa. Udah kebaca kali aura lo emang negatif sama dia," Fika memojokkan sahabatnya dan lebih membela idolanya.

"Ya bener juga. Masa nge-*tag* harus pake izin dulu. Lagian tuh postingan juga positif kok, kagak ngelanggar norma, ck!" Komentar Andine sarkastik.

"Lo kagak bakal percaya kalo dia bawa gue ke apartemennya pas gue ketiduran di meja kerja. Saking capek dan mumetnya revisi laporan yang dia nilai masih salah. Udah tahu gue jelek dalam Bahasa Inggris-nya malah—," penuturan Ganesh langsung dipotong cepat oleh Fika.

"*What???* Mas Richie ...," Fika terkejut, mulutnya menganga lebar membentuk huruf O.

"Dia gendong lo sampe ke rumah? Tanpa bangunin lo?" Tambah Andine tak kalah kagetnya.

"Iye. Dia beralasan kalo gue tidurnya nyenyak banget. Karena udah kelewat malem. Jadi dia bawa gue ke apartemennya. Katanya dia kagak tahu kostan gue di mana. Parahnya lagi—," ucapan Ganesh dipotong kembali oleh Fika.

"Lo digendong sampe *apartment*-nya? Jangan-jangan lo udah bobo bareng ya?! Ngerasain perut roti sobeknya? Hwaaaaaaa ...!!!!" Fika merasa kesal dan kecewa dan tak rela jika idolanya sampai bertindak demikian kepada Ganesh. Mengapa malah Ganesh dan bukan dia yang sangat mengharapkannya.

"Lebay deh lo!" Sewot Ganesh sambil menoyor kepala Fika.

"Kagaklah! Gue masih perawan ting-ting *keleus*. Gue tidur di kamar tamu. Gue juga masih pake baju lengkap kok. Gue baru *ngeuh*—," Ganesh kembali memberi penjelasan kepada mereka supaya tidak salah paham. Ganesh menceritakan kejadian selanjutnya. Termasuk tentang kebaikan Richie yang menyelesaikan laporan itu.

"*So sweeeettt!!!*" Puji Andine dengan wajah *envious*-nya.

"Tuhkan Mas Richie emang baik, lo nya aja yang nanggepinnya negatif mulu!" Tegur Fika membela idolanya.

***

Keesokan Harinya.....

Ganesh tampak senang disisa liburnya bisa ditemani oleh sahabatnya Andine. Walaupun tidak lengkap dengan kehadiran dua sahabatnya lagi yang sedang bekerja di tempat magangnya. Hari ini Ganesh dan Andine akan mengembalikan buku ke perpustakaan yang dipinjamnya seminggu lalu.

Selasai dari perpustakaan keduanya duduk di balkon dekat ruang kelas di mana mereka belajar. Beberapa adik kelas yang melintas tampak mampir sebentar dan duduk berdampingan dengan Ganesh. Tujuan mereka hanya ingin bertanya seputar isu-isu yang beredar tentang kakak kelasnya itu yang sedang magang di stasiun TV yang mereka idam-idamkan. Bagaimana rasanya nisa bertemu dan berhubungan langsung dengan Richie. Bahkan ada beberapa yang memaksa Ganesh untuk meminta kontaknya.

Tak lama berselang, Ganesh dikagetkan dengan kedatangan Richie di kampusnya. Richie datang tergesa-gesa dengan pakaian rapi dan formal persis seperti ketika berpenampilan di layar kaca saat menyiarkan program berita. Untung saja suasana di gedung kuliah sudah mulai sepi karena para mahasiswa sedang belajar di kelas masing-masing. Andine yang notabene mengagumi dan mengidolakan Richie sampai tercengang kaget, dapat melihat langsung sosok orang yang dia idolakan ada di depan mata. Tanpa memperdulikan beberapa orang yang kaget akan kedatangannya, Richie langsung menggenggam erat tangan Ganesh dan menggiringnya hingga keluar gedung kuliah lalu masuk ke mobilnya.

"Pak, lepasin Pak! Nanti orang bisa salah paham. Saya gak mau jadi bahan gosip!" Ganesh merasa risih karena menjadi tontonan mahasiswa yang lewat.

"Urgent Nesh! Kita gak ada waktu. Nanti di mobil saya jelasin!" Richie tetap memegang tangan Ganesh meski mahasiswa di sana melihat mereka dengan tatapan mengundang hujatan dan *nyinyiran*. Sudah pasti ini akan menjadi bahan perbincangan orang-orang di kampus. Belum saja isu tentang postingan di *Instagram* mereda, sudah ditambah lagi dengan perlakuan Richie yang dapat membuat orang menduga-duga mereka berdua memiliki skandal.

"Kita udah di mobil, sekarang Bapak cerita. Ada apa sampe buru-buru begini?" Ganesh terlihat kesal.

"Si Ari lagi berduka, Ayahnya meninggal," Richie mulai menyalakan mobilnya dan melaju meninggalkan area kampus.

"Innalillahi," Ganesh *shock*.

"Iya, jadi terpaksa mau gak mau kamu harus gantiin Si Ari selama saya liput di Bali. Di mana kostan kamu?"

"Hah ke Bali? Berdua sama Bapak?" Ganesh semakin *shock*.

"Gak lah! Sama Mbak Vina, dan kru juga. *Cameramen* masa kagak ikut, mau liput gimana coba?" Ejek Richie ditengah kebingungan Ganesh.

"Di mana kostannya? Kita udah gak punya waktu. Sore ini harus terbang ke Bali."

"Depan rumah sakit belok kiri ... belok kanan ... masuk ke gang cat biru itu," Ganesh menunjukkan arah kostannya.

"Nah itu rumah bertingkat cat abu, kostan saya Pak," ujar Ganesh sembari melepas *seatbelt*.

"Wuih ... agak jauh juga ya? Naik apa kamu kalo ke kampus?" Tukas Richie saat selesai memarkirkan mobilnya di halaman kostan Ganesh.

"Rasanya jauh kalo pertama, kalo udah sering biasa aja. Hem, kadang nebeng temen, kadang naik ojek *online*, kadang naik angkot. Tergantung situasi," Ganesh mengangkat kedua bahunya seolah cuek dan santai dengan kehidupan sosialnya yang biasa-biasa saja jauh dari kemewahan.

"Nesh, ikut ke toilet dong."

"Baru aja buka pintu Pak," sewot Ganesh dengan wajah kekinya.

"Kebelet Nesh."

"Yaudah silahkan masuk," Ganesh membuka lebar-lebar pintu kamarnya. Setelah itu dia membuka koper dan mulai memasukan beberapa pakaian juga barang-barang yang akan dibawanya.

"Nesh, sebulan di sini berapa? Ini kostan campuran ya?" Ujar Richie saat keluar dari toilet dan duduk di pinggir kasur lalu menyender ke tembok. Dia mulai menengok-nengok ke segala penjuru ruangan. Melihat dan mencermati setiap letak dan benda apa saja yang terpajang disana.

"*Kepo* banget sih Pak? Tanya aja sono ke bawah ke kamar 1, ke penjaga kostannya," sewot Ganesh sambil tetap merapikan barang-barang bawaanya.

Setelah selesai *packing*, keduanya keluar meninggalkan kostan tersebut. Ganesh berjalan santai tanpa beban, Richie membantunya membawakan koper tersebut. Richie

melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi namun tetap berada di garis aman. Sesampainya, Richie memarkirkan mobilnya di *basement apartment.*

"Kok malah ke *apartment* Bapak? Bukannya ke bandara," Ganesh merasa aneh dan curiga.

"Saya belum *packing* Nesh, dari kantor langsung ke kampus kamu."

"Lah, tahu gitu tadi Bapak cukup kabarin dan janjian aja Pak. Kan gak buang-buang waktu. Lama jadinya," Ganesh mulai geram, emosinya mulai naik level.

"Katanya URGENT!" Lanjut Ganesh yang hendak duduk di sofa dengan wajah kekinya.

"Biar berangkatnya barengan. Lagian cewek suka lama kalo diajak janjian," ngeles Richie mencari pembenaran.

"Ishh ... Kata siapa? Buktinya saya enggak," Ganesh beranjak dari sofa dan mengikuti Richie ke arah kamarnya.

"Itu kan karena saya nunggu. Kalo gak gitu pasti lama," Richie membawa sedikit barang-barang keperluannya karena tadi malam sebagian sudah dia *packing* dengan rapi.

"Kamu udah berani masuk kamar saya ya?" Richie menoleh ke belakang dengan senyuman menyeringai.

"Ishhh ... Enggak! Orang cuma diem di ambang pintu. Lagian Bapak juga udah berani masuk kamar kost saya. Apa salahnya saya masuk juga ke kamar Bapak," timpal Ganesh dengan wajah juteknya.

"Udah ah bawelnya entar di pesawat aja. Ayok ke bawah, tunggu di lobi aja. Saya udah pesen taksi."

BAB 6

Richie mengajak Ganesh untuk ikut meliput kegiatan internasional yang melibatkan Menteri Luar Negeri dan perwakilan dari negara-negara lain, yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia dan berlangsung di Bali selama beberapa hari. Karena mendadak salah satu krunya sedang berhalangan hadir, dan mereka membutuhkan tim untuk membantu Richie, maka dipilihlah Ganesh. Richie yang memilih langsung dan meminta kepada Direktur Vision TV agar dia yang menggantikan tugas Ari selama peliputan.

Sesampainya di Bandara Ngurah Rai, Bali. Richie, Ganesh dan beberapa kru yang lain pergi ke hotel tempat mereka menginap selama peliputan. Karena lokasi hotel Richie dan krunya berbeda. Akhirnya di pintu keluar bandara mereka berpisah. Ganesh ikut bersama Richie, menggantikan posisi Ari.

Karena hotel yang dipesan Richie sebelumnya dekat dengan lokasi kegitan tersebut, maka Richie tidak bisa memesan kamar satu lagi untuk Ganesh. Semua kamar hotel sudah penuh oleh para tamu undangan baik dari kalangan pejabat maupun tamu kehormatan dari luar negeri. Mau tidak mau Ganesh harus satu kamar hotel dengan Richie dan berbagi kamar selama beberapa hari ke depan. Untung saja kamar yang sudah di-*booking* itu tipe *twin bed*, jadi Ganesh tidak terlalu khawatir dan cemas saat harus tidur nanti. Dia hanya perlu berbagi toilet saja dengan laki-laki yang dibencinya dengan alasan yang tidak masuk akal menurut teman-temannya.

"Pak, nanti jangan bilang ke yang lain kita satu kamar," Ganesh mewanti-wanti.

"Iyalah. Nanti mereka salah paham sama kita. Saya duluan mandi ya, karena cewek suka lama mandinya," Richie melengos begitu saja ke toilet.

"Yang lama tuh dandan bukan mandi. Cewek mandi kagak pernah lama-lama!" Teriak Ganesh agar bisa terdengar oleh Richie.

Entah mengapa Ganesh merasa *awkward* dengan situasi sekarang yang sedang dihadapinya. Selama beberapa hari dia akan sekamar dengan orang yang dibencinya. Selama itu pula dia akan melihat bagaimana Richie melakukan kebiasaan sehari-harinya dibalik layar. Termasuk bagaimana melihat wajah tampan Richie ketika tidur dan bangun. Ganesh akan melihat dan mengetahui itu semua.

"Oh *God!* Bego! Apaan sih gue ini? Kok pikiran jadi melanglang buana ke mana-mana," Ganesh memukul kepalanya, menyadarkan pikiran kotor yang tiba-tiba melintas di benaknya. Rasa aneh dan canggung yang kini dia rasakan karena baru pertama kali dalam hidupnya berbagi kamar dengan lawan jenis. Walaupun hal ini tidak lazim dan terlarang bagi orang Indonesia yang menganut budaya timur. Dia menjamin hal-hal di luar batas itu tidak akan pernah terjadi dalam hidupnya. Dia harus tetap menjaga kehormatan dan harga dirinya sebagai wanita dan dihadapan Tuhannya.

***

Beberapa menit kemudian, Richie keluar dari toilet dengan pakaian *casual* dan jauh berbeda dengan setelan

yang biasa Ganesh lihat sebelum-sebelumnya. Richie tampak terlihat jauh lebih muda dengan pakaian santainya. Namun tetap pesona ketampanannya tidak pernah pudar, justru malah semakin terpancar dan mampu menghipnotis Ganesh yang sedari tadi diam mematung melihat, memperhatikan dan mengagumi visualisasi tubuh tegap Richie dari atas hingga bawah, *from head to toe*.

"Kenapa? Aneh?" Richie mengecek sendiri pakaian yang dipakainya karena Genesh terlihat terus memandangi dirinya.

"Eng...nggak kok. Saya mau mandi," Ganesh membuyarkan lamunannya, dia menggeleng cepat kepalanya dan segera pergi ke toilet. Di dalam hati, dia terus merutuki dirinya sendiri mengapa tiba-tiba Richie terlihat begitu tampan hingga mengalihkan dunia. Dia tidak tahu mengapa hatinya cenat-cenut tidak karuan saat melihat *visual* lain dari Richie, seorang *news anchor* tanah air yang banyak dikagumi kaum hawa.

Ganesh memutar kran air di wastafel dan mencuci seluruh wajahnya agar pikiran aneh tentang Richie itu buyar dan menghilang di otaknya. Kemudian Ganesh

membersihkan seluruh tubuhnya di dalam *bathup* yang berisi air hangat. Selesai mandi, dia meraih handuk di atas nakas dekat wastafel. Ganesh langsung panik dan kaget, mengapa dia bisa lupa membawa baju ganti?

Dia sangat ceroboh hingga lupa membawa pakaiannya, sementara pakaian kotor yang tadi dia pakai sudah basah terkena cipratan dari air *bathup*. Ditambah lagi dia telah sembrono melepaskan pakaiannya asal ke lantai, dan tidak mungkin dia memakainya lagi. Ganesh kebingungan dan panik setengah mati. Bagaimana ini? Bagaimana caranya agar dia bisa memakai pakaiannya lagi? Sementara tubuhnya hanya terbalut handuk dari dada hingga selutut, tidak seluruhnya tertutupi karena di hotel itu tidak tersedia *bathrobe*.

"Alamakkkk ...!!!" Ganesh kebingungan, dia mondar-mandir sekitaran toilet sembari berpikir mencari sebuah solusi.

Ganesh duduk di atas *bidet* (closet) sembari terus memikirkan solusi yang tepat. Sudah hampir setengah jam dia berdiam diri tanpa suara . Dia tidak bisa terus berada di dalam toilet, Richie pasti akan curiga dan berpikiran yang

aneh tentang dirinya. Ada dua solusi yang terlintas dipikirannya.

Cara pertama, dia meminta tolong Richie membawakan pakaiannya termasuk pakaian dalamnya. Resikonya, ini akan sangat memalukan dan otomatis Richie akan tahu salah satu rahasia dirinya, dan laki-laki itu bisa saja melihat-lihat penampakan pakaian dalam miliknya yang tersimpan di dalam koper tersebut.

Cara kedua, dia harus nekad dan berani keluar dari toilet dengan hanya memakai handuk dan secepat-cepatnya membawa pakaiannya yang masih tersimpan rapi di dalam koper lalu kembali ke toilet. Resikonya, sudah pasti Richie akan melihat *a half-naked body* dan kemolekan tubuhnya yang seksi.

"Nesh ... kamu ngapain sih di dalem sana? Udah setengah jam lho kamu mandi. Benerkan cewek tuh lama kalo mandi? Pake ngeles tadi!" Teriak Richie dari luar.

"Pak ...," Ganesh memanggil ragu-ragu.

"Apa?"

"Tolong bawain baju saya dong di koper. Saya lupa bawa tadi," teriak Ganesh dari dalam. Ya, Ganesh akhirnya memilik cara kesatu, menurutnya itu adalah cara yang lebih aman dari pada cara kedua.

"Apa?? Gak kedengeran," Richie berjalan dan diam di depan pintu toilet.

Ganesh berdecak kesal, dia membuka sedikit pintu toilet itu. "Tolong bawain baju sama celana *jeans* saya di koper. Saya lupa tadi," Ganesh hanya menampakkan sedikit wajahnya di celah pintu.

"Jadi ini penyebab kamu diem dari tadi di toilet?"

"Aduh Pak, ngocehnya nanti aja. Tolong cepet ambilin pakaian saya."

"Hahaha ... ada-ada saja kamu," Richie terkekeh geli dengan tingkah konyol yang dilakukan Ganesh. Segera dia membuka koper milik Ganesh, mengambil pakaian dan dalaman milik gadis itu. Dengan sangat kaku, Richie mengambil bra dan celana dalam milik Ganesh berwarna hitam. Dia menyelipkan kedalam lipatan baju dan segera menyerahkan kepada pemiliknya.

"Nih," Richie menyodorkan pakaian Ganesh di celah pintu tanpa melihat visual Ganesh, karena hanya tangan kanannya saja yang masuk ke dalam toilet.

"Makasih Pak," Ganesh langsung meraih pakaiannya dan segera menutup kembali pintu toilet rapat-rapat.

Ganesh terkejut kembali, karena Richie juga menyerahkan pakaian dalamnya. Padahal Ganesh sama sekali tidak meminta pria itu untuk sekalian membawa dalamannya. Dia meringis, menangis lebay tanpa air mata. Dia merutukki nasibnya, mengapa dia bisa seceroboh ini? Akhirnya Richie tahu sebagian kartu As-nya. Ganesh merasa malu dengan tingkah cerobohnya itu. Dia sudah tidak ada muka lagi untuk menghadapi Richie. Ganesh keluar dari toilet dengan wajah kikuk dan *awkward* yang masih belum hilang.

"Ayok kita ke kafe Bistro, yang lain udah pada nunggu. Kita makan malam sekalian *briefing* buat liputan besok," Richie bersikap senatural mungkin dan biasa saja seolah tidak ada kejadian aneh sebelumnya. Hal itu dia lakukan agar Ganesh tidak merasa malu saat berhadapan dengannya pasca insiden konyol tadi.

"Oh ...," Ganesh hanya ber-oh-ria saja. Dia masih kikuk dan *speechless*. Dia membawa *clutch bag*-nya dan berjalan mengikuti Richie dari belakang. Dia tidak berani berjalan berdampingan dengan Richie. Lebih baik diam dari pada mengajaknya ngobrol.

***

Sepulang makan malam dan berkumpul dengan kru lainnya, mereka berdua kembali ke hotel. Keduanya tampak merasa canggung karena situasi yang aneh ini, walaupun mereka tidur dengan kasur terpisah tetap saja mereka satu atap. Mereka saling mengetahui kebiasaan tidur dan bangun pagi masing-masing. Tempat tidur yang tadinya milik Ari digantikan oleh Genesh, lawan jenisnya dan sudah tentu akan membuat Richie sedikit aneh. Apalagi dia mengetahui jika Ganesh membencinya dengan alasan yang konyol dan tidak etis. Tak dapat dipungkiri juga, kecantikan dan pesona Ganesh membuat angan-angan indah terbayang dipikiran Richie. Jantung Richie berdegub kencang tak karuan. Dia merasa tidak nyaman dan tidak bisa mengendalikan hatinya.

Ganesh begitu cantik saat tertidur pulas, bahkan fantasi liar dan kotor pun terlintas dipikiran Richie. Dia itu seorang

pria dewasa dan normal, siapa yang bisa tahan melihat seorang wanita cantik tertidur disampingnya? Ya, walaupun berbeda ranjang. Tetap saja tidak bisa mengalihkan pandangannya. Richie membalikan badan dan berusaha tidur memunggungi gadis itu.

"Apa cuma gara-gara postingan di sosmed, hingga buat kamu membenci saya, Nesh? Sosmed hanyalah media. Bukan mendeskripsikan diri saya yang sebenarnya. Saya hanya menutupi kelemahan saya dengan memanfaatkan popularitas. Saya yang sebenarnya bukanlah apa yang terlihat kamu di sosial media," Richie memandangi wajah damai Ganesh yang terlihat begitu cantik, manis dan natural.

Tidak ada satu pahatan di wajah Ganesh yang palsu, Hidung mancung asli dan tidak dibuat-buat dengan tambahan *filler* ataupun tanam benang. Warna kulit yang putih cerah tidak ada yang belang sebelah seperti iklan permen *blaster* yang terkenal ketika era 2000-an. Mata yang indah dengan lipatan kelopak mata asli tidak dipermak. Rahang dan pipi yang tirus alami tanpa perlu dikikis dengan jalan operasi plastik. Bibir yang manis dan tidak berlebihan seperti tren *filler* bibir yang tenar di kalangan selebriti.

Richie mengagumi visualisasi alami dari semua yang ada dalam diri Ganesha. Dia menyukai wajah cantik alami dan natural dari gadis itu. Sama sekali tidak ada sentuhan benda asing yang merubah bentuk ciptaan Tuhan. Sudah semakin berkurang wanita yang dilihatnya, yang betul-betul masih mempertahankan anugerah dari Tuhan. Bahkan, mantan kekasihnya yang dulu seorang finalis *Beauty Pageant* saja memakai salah satu tren kecantikan itu, meskipun bukan teknik *plastic surgery*.

***

Keesokan harinya....

Ganesh sudah lebih dulu terbangun dari tidurnya, sementara Richie masih tetap tertidur lelap. Ganesh lebih dulu mandi dan berpakaian rapi sebelum pria tertidur itu bangun. Dia tidak ingin kejadian kemarin terulang kedua kalinya. Dia sudah berdandan dan berpakaian rapi dengan setelan formalnya. Ganesh mencoba membangunkan Richie dengan kaku dan ragu-ragu. Dia masih merasa segan dan canggung dengan atasannya. Wajah tampan Richie tatkala tidur begitu damai hingga membuat Ganesh larut dalam

lamunan kotor terlintas dipikirannya. Ganesh segera menyadarkan diri dan berusaha membangunkan Richie.

"Pak ... Pak ...," Ganesh mendekatkan bibirnya ke telinga Richie.

"Eughhh ...," Richie malah mengigau dan kondisi masih terbawa alam mimpi. Tiba-tiba Dia menarik tubuh Ganesh hingga terbaring di kasurnya. Richie langsung memeluk Ganesh dengan erat bagaikan sebuah guling namun tidak empuk.

"Pak, bangun!! Ini udah siang, bentar lagi jam delapan!" Ucap Ganesh dengan suara keras. Dia berusaha melepaskan pelukan Richie. Dia harus segera menjauh dari laki-laki itu agar bom atom di jantungnya tidak meledak. Entah mengapa, tiba-tiba jantung Ganesh bedetak kencang saat jarak tubuhnya sangat dekat hingga wajah tampan Richie tercetak jelas di depan matanya.

"Hah??" Richie mulai membuka kedua matanya, spontan dia menjauhkan tubuh Ganesh darinya.

"Ini udah siang Pak! Cepat mandi dan siap-siap," Ganesh bernapas gusar, dia mengesampingkan

kejadian *awkward* tadi. Baginya waktu lebih penting dari pada harus membahas pelukan tadi.

BAB 7

Richie melompat dari kasurnya dan melengos ke toilet. Richie lupa tidak sempat membawa pakaian gantinya. Tadi dia terlanjur kaget dan panik karena melihat jam menunjukkan pukul 7.40 pagi. Itu artinya Richie memiliki waktu 20 menit untuk bersiap diri sebelum meliput kegiatan internasional tersebut. Namun memang kodratnya laki-laki yang terbiasa cuek tidak seribet ketika Ganesh alami kemarin. Dengan santainya Richie keluar dari toilet hanya bertelanjang dada dan memakai handuk sebatas pinggang selutut yang menutupi tubuhnya. Dengan cueknya ia membuka lemari dan mengambil pakaiannya.

"Pak! Jangan pake baju di sini dong!" Ganesh refleks membalikkan tubuhnya. Dia tersentak kaget begitu melihat *a half-naked body* dari seorang Richie Ganindra, laki-laki yang dibencinya. Dan kebencian itu perlahan memudar seiring rasa cenat-cenut di hatinya itu datang. Jantung Ganesh berdetak kencang lagi melihat dada bidang dan perut rata

laki-laki itu yang sedikit *sixpack* namun tidak terlalu seperti model iklan susu Elemen.

"Enggak ada waktu lagi Nesh. Udah kepepet. Kamu diam aja gitu jangan ngintip!" Segera Richie mengenakan pakaiannya.

"Kamu boleh balik badan sekarang," Richie tampak selesai mengenakan celananya dan sekarang sedang mengancingkan kemejanya. Ponsel Richie pun bedering, tanda panggilan masuk dari salah satu kru.

"Nesh, tolong ambilin dasi saya dong," Richie meraih ponselnya yang terletak di meja dekat pintu balkon.

"Halo ...," sahut Richie.

"..."

"Iya lima menit lagi gue ke sana ..."

"..."

"Iya ada ..."

"..."

"Iya ...," Richie mengeles jika dirinya sudah siap. Terdengar sedikit percakapan mereka oleh Ganesh, jika para kru sudah menunggu mereka di lokasi.

Selesai menerima panggilan masuk dari kru, tak lama berselang ponsel Richie berdering lagi. Tanda panggilan masuk dari salah satu panitia kegiatan Internasional tersebut. Richie pun meminta Ganesh memasangkan dasi agar dia bisa tetap menerima panggilan penting tersebut.

"Halo ...," sahut Richie lagi.

"..."

"Iya ...,"

"..."

"Siap Pak ...,"

"..."

“Iya ...," tampak Richie fokus mendengarkan orang yang sedang menelponnya.

Dengan kikuk dan canggung, Ganesh mengikatkan dasi untuk Richie. Belum saja degub jantungnya itu mereda dan berdetak normal. Kini dia harus melakukan hal yang bisa menambah kecepatan detak jantungnya. Dia bahkan bisa merasakan aroma khas parfum yang dikenakan laki-laki itu. Dan bahkan hembusan nafasnya pun bisa Ganesh rasakan karena posisi mereka begitu dekat.

OMG! Bisa-bisa bom atom ini meledak.

Gerutu Ganesh dalam hatinya. Saat ini dia sama sekali tidak bisa berpikir jernih, berbagai momen *awkward* bersama Richie terus terbayang hingga meracuni pikirannya.

"Siap Pak,”

“...”

“..... Oke. Saya OTW ke sana," Richie menutup sambungan teleponnya.

"Makasih Nesh, ayok kita berangkat. Yang lain udah nunggu," Richie memakaikan jas abu-abu yang senada dengan celananya. Dia memasukkan ponselnya ke dalam saku jasnya, lantas mengambil buku jurnalnya.

"Nesh, saya nitip dompet ya? Saya malas bawa tas," Richie memasukan dompet miliknya ke dalam *handbag* gadis itu tanpa menunggu respon dari sang empunnya megatakan 'Ya'. Dia hanya menenteng buku jurnalnya tanpa perlu ribet memakai ransel ataupun tas selempangnya.

Ganesh hanya mengerutkan dahinya dan menatap sinis kelakuan laki-laki itu. Sudah pasti dalam hatinya dia sedang mengumpat kasar. Ganesh mengambil *keycard* dan menutup pintu kamar hotel itu. Baru saja hatinya kembang kempis seketika sirna bagai diterpa angin akibat ulah Richie tadi.

***

Tiba di lokasi, Richie langsung menyapa para tokoh penting baik dari tanah air maupun perwakilan dari negara lain. Ganesh lebih baik bergabung dengan tim *cameramen* dari pada harus membuntuti Richie bagaikan ajudan saja.

Mending jika dia mengerti dan fasih berbahasa Inggris, mendengarnya saja sudah dibuat pusing kepalang.

Acara berlangsung lancar, Ganesh dan Richie sudah kembali ke Jakarta dan beraktivitas normal seperti biasanya. Sepulang dari Bali, Ganesh mengetahui sebagian kebiasaan dari Richie yang tidak terekspos publik. Kebiasaan makannya, ketika tidur dan bangun tidur, termasuk sebagian tubuh Richie yang tak sengaja terlihat oleh Ganesh.

Dia tahu selama kegiatan di Bali, ketiga sahabat yang ceriwis dan rempong abis itu sangat *kepo* dan terus menghubunginya. Menanyakan sedang apa yang dia lakukan dengan Richie. Termasuk meminta Ganesh mengirimkan foto Richie yang ter-*update*. Mereka pun sampai berkali-kali melakukan *video call* agar bisa langsung melihat idolanya di balik layar. Tak satupun permintaan dari ketiga sahabatnya yang ia tanggapi. Dia tahu Richie perlu ruang dan privasi, meskipun dia begitu membencinya.

Ganesh tidak pernah mengekspos kehidupan pribadi laki-laki itu. Walaupun Ganesh tahu jika dia menyebarkan sedikit saja kehidupan pribadi Richie ke sosial medianya pasti dia akan mendadak viral dan terkenal.

Namun viral, terkenal, dan popular adalah hal yang patut Ganesh hindari jika ingin kehidupannya aman dan damai tenteram tanpa ada gangguan. Lebih baik dia hidup biasa saja seperti rakyat jelata ketimbang popular seperti Richie yang harus selalu menjaga citra positifnya di mata masyarakat dalam dunia nyata maupun di mata netizen dalam dunia maya.

Sebisa mungkin dia menjauhkan rasa *baper* yang akhir-akhir ini muncul jika mengingat momen-momen memalukan selama bertemu Richie. Dia harus tetap teguh pada prinsip dan pendiriannya dari awal untuk tidak menyukai orang itu dan tetap setia menjadi *hater* dari seorang Richie.

Semakin hari hubungan Ganesh dan Richie semakin dekat dan akrab. Seberapa keras Ganesh menyangkal dan menjauhkan rasa *baper* di hatinya tetap saja rasa itu datang dan menembus perisai hatinya. Tanpa disadari, Ganesh mulai tertarik dan mengenal sosok lain dari seorang Richie Ganindra yang tidak seburuk apa yang dia tuduhkan dan dia pikirkan sebelum bertemu dan mengenalnya. Meskipun kadang kala rasa kesal dan marahnya terhadap sikap Richie yang selalu bertindak *bossy*, *songong*, dan sok Inggris itu mengisi kesehariannya saat magang.

Karena Richie sudah tahu di mana gadis itu tinggal. Maka jika pulang kerja terlalu malam, dengan senang hati Richie selalu mengantarkannya pulang. Walaupun Ganesh menolak, Richie tetap memaksa gadis itu untuk tetap pulang bersamanya, sebelum laki-laki lain menawarkan tumpangan untuk gadis itu.

Karena Richie tahu, ada teman kerjanya yang tertarik dan suka dengan Ganesh. Richie mulai tidak suka jika Ganesh berdekatan dengan Alfian. Rasa cemburu itu muncul setelah dia pulang dari kegiataannya di Bali bersama Ganesh.

Ganesh merasa aneh dan tidak mengerti dengan sikap Richie akhir-akhir ini yang suka marah-marah tidak jelas ketika dia sedang bersama Alfian. Entah itu hanya mengobrol sebentar saat kebetulan berpapasan. Apalagi jika Ganesh diajak makan siang ataupun ditawari tumpangan saat pulang, maka Richie akan langsung mencegahnya agar tidak ikut bersama Alfian. Rona wajah Richie akan berubah menjadi garang dan galak seperti raut wajah *Chef* Juna saat memarahi kontestan *Master Chef Indonesia.*

"Pak, kenapa sih ngomel-ngomel mulu?! Mas Alfian cuma bercanda doang. Gak mungkinlah dia beneran mau nginep di kostan saya. Saya juga gak bakalan ijinin. Saya yang digodanya kenapa Bapak yang sewotnya?" Oceh Ganesh saat berada di dalam mobil Richie. Sedari tadi Richie bungkam dan wajah galaknya belum berubah juga.

"Pak!" Panggilnya sedikit membentak.

"Saya lagi fokus nyetir Ganesh!" Tegur Richie dengan sarkas dan membentak hingga urat-urat kemarahannya terlihat.

Belum pernah Ganesh melihat wajah seram dan amarahnya seperti itu. Ganesh langsung terdiam kaku, dia merasa takut melihat Richie dalam keadaan emosi seperti. Wajah laki-laki itu bena-benar terlihat serius dan tak ada sedikitpun aura keramahan. Mereka berdua saling diam tidak ada yang memulai pembicaraan.

Richie masih terlihat emosi dengan kejadian tadi. Dia sangat marah dan tidak suka saat Ganesh digoda oleh Alfian dan disamakan dengan wanita murahan lainnya. Andai saja halaman gedung itu tidak ada orang lalu-lalang mungkin dia sudah menghantam wajah Alfian.

"Saya sudah katakan, jangan pernah deket-deket sama Si Alfian. Jangan kemakan rayuan dia. *He is a womanizer! He is so dangerous, seriously Ganesh, please trust me!"* Richie mematikan mesin mobilnya setelah terparkir rapi di depan pintu kostan Ganesh.

"Jangan pake bahasa Inggris, Pak. Saya kurang ngerti," Ganesh mulai jengah.

"Maksud saya dia itu *playboy*, dia bahaya buat kamu. Tolong percaya sama omongan saya, Ganesh. Saya gak mau kamu jadi korban dia. Saya gak mau kamu kenapa-napa," Richie menggenggam tangan Ganesh dengan erat, sorot matanya menatap manik mata Ganesh dengan lekat. Dia ingin meyakinkan gadis itu bahwa sama sekali tidak ada kebohongan yang dia ucapkan.

Ganesh terdiam membisu, dia tidak menyangka Richie bersikap demikian. Dari sorot matanya terlihat sama sekali tidak ada kebohongan dari apa yang Richie ucapkan. Ganesh merasa tersentuh, mengapa Richie sebegitu peduli terhadapnya? Padahal selama ini dia begitu membencinya.

Ganesh merasa bersalah karena selama ini telah berbuat jahat. Dia telah menuduh dan berasumsi yang negatif

tentang Richie tanpa terlebih dahulu dia cari tahu kebenarannya. Richie tidak seburuk yang dia kira, ada beberapa kebaikan yang dimiliki laki-laki itu yang tidak terlihat oleh publik. Dia tidak pernah menggoda, merayu ataupun merendahkan martabat wanita. Dia selalu bersikap sopan terhadap siapapun. Dia begitu perhatian terhadap Ganesh, walaupun gadis itu tidak menyadarinya.

"Nesh ... kok bengong?" Richie memiringkan kepalanya agar bisa melihat wajah gadis itu.

"Oh ... Makasih Pak. Sampai ketemu besok. Selamat malam," Ganesh langsung terkejut saat tesadar dari lamunannya, wajah Richie begitu dekat dengan wajahnya. Ganesh langsung salah tingkah dan mendadak panik tidak karuan. Dia segera keluar dari mobil dan lari terbirit-birit meninggalkan Richie yang masih duduk di dalam mobilnya.

"Oh My God!!! Oh My God!!! Sadarlah Ganesh! Lo gak boleh *baper!* Lo harus tahu diri! Hushhhh ...! Menjauhlah kau bayangan Richie, menjauhlah dari pikiranku!" Ganesh mengibas-ibaskan tangannya seperti tengah mengusir serangga. Tubuhnya berguling kesana-kemari di atas kasur sempitnya hingga dia jatuh ke lantai.

"Aaww ...!" Pekik Ganesh saat bokongnya menancap lantai begitu dingin dan keras. Rasanya tulang ekornya akan patah.

***

Tak lama kemudian munculah notifikasi di *smartphone*-nya. Segera Ganesh meraihnya.

Si Kampret

Good nite, Ganesha Putri Merdeka. Besok pagi saya jemput (*emoji senyum)

"Hah???"

Spontan mulut Ganesh menganga lebar membentuk huruf O, kedua matanya membulat sempurna saat membaca pesan masuk dari Richie. Jantungnya kembali berdetak kencang, perasaan dan hatinya cenat-cenut tidak karuan. Baper menuju tahap kasmaran. Itulah fase cinta yang sedang dialami Ganesh. Kebenciannya terhadap Richie sudah mulai memudar seiring berjalannya waktu.

BAB 8

Pagi buta Ganesh sudah bangun dan bersiap diri untuk pergi magang. Ganesh harus cepat-cepat berangkat sebelum Richie datang menjemputnya. Dia merasa tidak nyaman atas perlakukan Richie akhir-akhir ini. Dia tidak ingin ada rumor aneh yang menyangkut dirinya dengan Richie di tempat magang. Sudah cukup romor kedekatan dengan staff lain yang membuatnya ... TIDAK! Sudah cukup orang-orang menyindir dan *men-cie-cie* dirinya dengan Alfian. Dia cukup terganggu dengan ejekan dari teman-teman magang dan kru TV. Sikap Alfian yang terlalu *show up* alias terang-terangan mengejar cinta Ganesh.

Setiap hari tiada kata rayuan dan gombalan yang terlontar dari mulut Alfian untuk Ganesh. Dia ingin bersikap profesional dan tidak mau terlibat skandal cinta dengan siapapun selama masa magang. Termasuk dengan Richie, kini dia sedang bergelut dengan hati dan pendiriannya sendiri. Dia berusaha menyingkirkan perasaan-perasaan yang tidak boleh ada dan masuk ke relung hatinya.

Tepat pukul 7 pagi Ganesh berangkat menuju kantor stasiun Televisi Nasional, Vision TV. Terlalu pagi memang, tapi setidaknya dia bisa menghidari Richie. Meskipun nanti di kantor dia pasti bertemu kembali dengan laki-laki itu. Ojek *online* yang tadi dipesannya sudah berdiri di halaman kostan. Segera Ganesh mengunci pintu kamar kostnya dan menghampiri Mamang *driver ojol* (**ojol*: ojek *online*).

"Jalan Pak," seru Ganesh.

"Berangkaaaatttt ...!!" Balas Mamang *Ojol*.

Pukul sembilan pagi, Richie sudah sampai di depan halaman kostan Ganesh. Kostan itu memang sangat *welcome* dan tidak banyak aturan, cewek atau cowok campur jadi satu. Sehingga pintu gerbang kost selalu terbuka sejak subuh. Memang kostan seperti itu rawan dan cenderung bebas. Sehingga mahasiswa yang nakal bisa saja membawa pacarnya untuk menginap walaupun larangan itu terpasang di setiap pintu kamar.

Itulah salah satu kekhawatiran dari Richie. Dia takut ada anak kost cowok yang bertindak nakal seperti mengintip kamarnya. Namun di sisi lain, Richie tidak perlu khawatir

untuk masuk ke kamar kost gadis itu selama dia tidak menginap di sana dalam satu kamar.

Richie berkali-kali menelepon Ganesh, namun tidak ada jawaban. Dia segera turun dari mobilnya dan berjalan menuju lantai dua bangunan rumah itu hingga tiba di depan pintu kamar Ganesh. Richie mengetuk pintu kamar itu berkali-kali dan memanggil sang empunya tetapi tetap tidak ada respon dari sang empunya.

Dia mengintip dari celah jendela mencari keberadaan Ganesh sambil terus meneleponnya. Tidak ada jawaban dan tidak ada sahutan dari dalam kamar, tampaknya Ganesh tidak ada di kamar kostnya. Lantas Richie turun ke bawah dan menemui penjaga kostan.

"Pak, lihat Ganesh gak? Saya ke kamarnya sepi. Gak ada respon."

"Saya kurang tahu Mas. Saya baru pulang dari pasar antar istri belanja. Hem ... sudah ditelepon belum Neng Ganeshnya?" Sahut Bapak itu sambil mengelap motor *matic*-nya.

"Sudah Pak, tapi gak dijawab," Richie mulai resah dan gelisah.

"Oh, mungkin sudah ke kampus Mas."

"Oh ya makasih Pak," pamit Richie pada penjaga kostan dan segera meninggalkan tempat itu.

Mungkin maksud Bapak itu dia sudah pergi ke kantor. Tidak mungkin dia ke kampus karena ini bukan hari liburnya. Pikir Richie sambil mencoba menerka jejak keberadaan Ganesh.

***

Sesampainya di Kantor...

Setelah mobil terparkir rapi, Richie masuk ke lift dan memencet tombol lantai yang dituju.

Ting!

Pintu lift terbuka, Richie menelpon kembali gadis itu karena sedari tadi tidak kunjung diangkat. Beberapa staff yang lewat menganggguk hormat padanya dan Richie pun

membalas dengan senyuman. *Dasar tebar pesona!* Mungkin itu umpatan yang akan dilontarkan Ganesh jika melihatnya.

"Tumben telat," sahut Ari yang tak sengaja lewat dan berpapasan dengan Richie.

"Iya, ada keperluan. Eh, lo liat Si Ganesh gak? Udah ke sini belom dia?" Tanya Richie sembari memasukkan *smartphone*-nya karena tidak ada jawaban dari gadis itu.

"Dari tadi pagi kali. Dia paling duluan ke sini," Ari terkekeh geli.

"Shit!!" Richie berlari meninggalkan Ari begitu saja.

Dengan tergesa-gesa Richie berjalan menuju ruang kerjanya. Dan ternyata benar apa yang dia kira, Ganesh sudah berangkat ke kantor sebelum dia datang menjemputnya. Dengan santai dan tidak merasa ada salah, Ganesh fokus pada pekerjaanya. Richie berjalan mendekati meja kerja gadis itu dengan memasang wajah kesal.

"Kamu kenapa gak angkat telepon saya?" Ujar Richie dengan nada emosi tinggi.

"HP saya di *silent* Pak. Jadi gak kedengeran," jawab Ganesh dengan cueknya sama sekali tidak menatap lawan bicaranya.

"Saya kan kemarin WA, mau jemput kamu. Saya tadi ke kostan. Saya telepon berkali-kali, saya cek ke kamar kost sampe saya nanya ke penjaga kostan. Sudah gila aja saya cari-cari kamu," omel Richie meluapkan unek-uneknya.

"Emang gillll....aa. Ngapain Bapak sampe segitunya? Saya gak minta dijemput. Saya juga enggak mengiyakan," celetuk Ganesh dengan sikap **bodo amat.**

"Neshh!!" Gertak Richie, dia sedang berbicara serius tetapi Ganesh meresponnya dengan main-main.

Tak lama kemudian Ari datang, membuyarkan suasana panas yang sedang mengudara di ruang itu.

"Mas, ada tamu," sela Ari sembari menatap mereka dengan wajah kebingungan dan tanda tanya apa yang sedang terjadi dengan mereka berdua.

"Siapa?!" Balas Richie dengan wajah garang dengan emosi yang belum mereda.

"Dari *Japan Foundation,*" sahut Ari dengan ekspresi ketakutan melihat wajah marah atasannya.

Richie langsung membalikkan badannya dan pergi menuju ruang *meeting*. Dia meninggalkan Ganesh begitu saja tanpa menunggu penjelasan dari gadis itu. Karena urusannya kini lebih penting dan utama dari pada sekedar membahas hal pribadinya. Dia sampai lupa jika hari ini ada pertemuan dengan pihak organisasi non-pemerintah Jepang (*Non-Government Organization* atau disingkat NGO) yakni *Japan Foundation* yang lokasi kantornya berseberangan dengan Kantor Pusat Kemendekbud RI.

Pihak Vision TV bersama Pemerintah Indonesia mengadakan kerja sama dengan *Japan Foundation* dalam suatu suatu kegiatan kebudayaan yang mengusung tema Budaya Populer yang bertujuan untuk mengadakan Pertukaran Budaya *(Culture Exchange)* dan meningkatkan hubungan diplomatik Indonesia dengan Jepang. Tahun ini Vision TV berkesempatan untuk meliput *event* tahunan tersebut secara *live* dan ekslusif dalam program TV yang Richie bawakan.

***

Ari bertanya kepada Ganesh "Kenapa?" tanpa mengeluarkan suara sambil menunjuk ke arah Richie secara sembunyi-sembunyi. Ganesh hanya menggerakkan tubuhnya, mengangkat kedua tangan dan bahunya, memberikan isyarat "Mana saya tahu?!" Ari menggeleng kepala malas, dia merasa jengkel dengan kelakukan *Boss*-nya yang sedang keadaan *badmood*. Dengan pikiran yang masih tanda tanya, Ari berlalu meninggalkan Ganesh yang masih duduk di meja kerjanya. Segera Ari berlari kecil menyusul *Boss*-nya yang sudah pergi menghilang dari pandangan mata.

Sepulang dari kantor, tiba-tiba ibu kost memberikan titipan undangan pernikahan untuk dirinya. Segera Ganesh membaca undangan tersebut yang ternyata adalah undangan pernikahan mantan pacarnya. Walaupun dirinya sudah lama *move on* dan perasaan cinta itu sudah menghilang, namun tetap ada rasa sakit yang sedikit *nyelekit* ke relung hatinya.

Ganesh masih tak percaya orang yang dulu pernah singgah di hatinya kini akan menuju tahap pelaminan. Sebelumnya, memang dia pernah menjalin hubungan dengan Kakak senior beda empat angkatan di kampusnya. Ganesh pernah terlibat cinta lokasi saat masa ospek dengan

Kakak senior yang kini telah menjadi mantan dan beberapa hari lagi akan menuju pelaminan.

Selama dua tahun atau empat semester lebih Ganesh berpacaran dengan mantanhya itu. Namun sejak dia menginjak semester lima, hubungan cintanya itu harus berakhir. Alasannya karena terkendala hubungan jarak jauh, LDR membuat Ganesh tidak mampu mempertahankan cintanya. Di dalam hatinya, masih ada serpihan rasa untuk mantannya.

Sehingga begitu mengetahui kabar pernikahan sang mantan, membuatnya *shock, speechless* sedih dan kecewa. Hatinya terasa tertusuk oleh pisau tajam. Dia merasa sudah hilang harapan dengan cintanya. Ganesh pun penasaran, dia sangat ingin tahu siapa wanita yang berhasil meluluhkan hati sang mantan hingga mau mengikat tali pernikahan.

Secepatnya dia memesan tiket perjalanan ke Yogyakarta melalui aplikasi *online* di *smartphone*-nya. Setelah itu, baru dia mulai mengemasi pakaian dan barang-barang lainnya untuk dia pakai dan gunakan selama dua hari satu malam di sana. Dia sungguh nekad untuk menghadiri acara pernikahan sang mantan, yang seharusnya dia tidak perlu

datang. Itu hanya akan membuat dirinya terpuruk dan terlihat menyedihkan. Namun dia tetap bersi keras ingin tahu siapa wanita yang berhasil meluluhkan hati sang mantan.

***

Sesampainya di Yogyakarta.....

Setelah selesai *check-in* hotel Ganesh segera pergi menuju kamar hotel yang telah dipesannya. Ganesh merebahkan tubuhnya di ranjang *queen size* yang empuk dan nyaman. Sejenak dia istirahatkan tubuhnya yang lumayan lelah dengan perjalanan sebelum dia menyiapkan gaun yang akan dipakainya besok di hari pernikahan sang mantan.

Ganesh pun akhirnya tertidur pulas hingga suara dering *smartphone* mampu membangunkan dia dari alam mimpinya. Ganesh membuka kedua matanya dan meraih *smartphone* yang terletak di nakas. Dengan suara lemas khas orang bangun tidur Ganesh menjawab panggilan masuk dari sahabatnya Karin.

"Nesh, lo serius ke Jogja?" Sahut Karin tanpa basa-basi.

"Iye kenape?" Jawab Ganesh sekenanya.

"Elu yakin gak bakalan *mewek?"* Tanya Karin sedikit ragu.

"Iyalah yakin. Gue udah lama *move on* kali," jawab Ganesh dengan pede-nya.

"Syukur deh kalo gitu. Kalo kenape-nape telpon ya Nesh? *Sorry* gue kagak bisa temenin lo."

"Siappp!! Makasih Rin," Ganesh mengakhiri panggilan telepon dari Karin, lalu beranjak dari kasur dan segera membuka kopernya. Dia merapikan gaun yang akan dikenakannya besok.

BAB 9

Keesokan harinya Ganesh sudah bersiap-siap sedari pagi. Berdiam diri di depan cermin, berdandan sedemikian rupa hingga mengubah dirinya terlihat jauh lebih cantik dan mempesona dengan riasan *makeup* natural dipadukan dengan *long dress* berwarna merah darah yang belahannya hingga sepaha. Gaun yang indah dan terlihat elegan. Memperlihatkan lekukan tubuhnya yang molek bagai biola dan mampu mengalihkan pandangan kaum Adam saat melihatnya.

Ganesh sudah mantap ingin datang dan menghadiri acara pernikahan sang mantan. Dia meninggalkan hotel dan pergi menuju gedung resepsi pernikahan. Dengan perasaan tidak karuan, dia memberanikan dirinya untuk langsung memberikan selamat kepada sang mantan dan istrinya. Dia ingin menunjukkan jika dirinya kini telah *move on* dan bahagia dengan dirinya yang sekarang.

Saat hendak menuju pelaminan, Ganesh tak menyangka jika akan bertemu dengan Richie di pernikahan sang mantan. Di sana Richie hadir sebagai MC untuk memeriahkan acara resepsi pernikahan tersebut. Demi tetap menjaga harga dirinya di depan sang mantan, Ganesh pun tak ada cara lain untuk memanfaatkan situasi dan kondisi yang *kepepet*.

Tiba-tiba saja terlintas ide konyol dalam pikirannya untuk menjadikan Richie sebagai pacar pura-pura di depan sang mantan. Tanpa pikir panjang, Ganesh mendekati Richie yang tengah duduk di tepi panggung lantaran *live music* sedang berlangsung.

"Pak," sahut Ganesh menepuk bahu lelaki yang dikenalnya.

"Eh, Ganesh? Lho kamu kok bisa ada di sini? Sama siapa?" Richie tersentak kaget dengan kedatangan gadis itu tiba-tiba.

"Sendiri. Pengantin cowoknya mantan saya," jelas Ganesh setengah berbisik dan langsung ke intinya.

"Pak, Saya mau minta tolong," pinta Ganesh sedikit memelas.

"Apa?"

"Temenin saya ke atas. Saya belum salaman sama pengantinnya."

"Hah?" Richie tidak paham apa maksudnya dan malah bengong dengan mulutnya yang menganga lebar.

"Aduh Pak, gak ada waktu lagi. Mana dia udah lihat lagi. Ayok Pak, bantu saya kali iniiii ... aja," Ganesh langsung menarik paksa Richie untuk naik ke atas pelaminan. Kedatangannya sudah terciduk oleh sang mantan. Tidak mungkin dia melarikan diri. Sama saja itu mempermalukan dirinya sendiri.

"Eh, Nesh apaan maksudnya?" Richie tampak kebingungan saat Ganesh menarik paksa dirinya untuk ikut bersalaman kepada kedua mempelai.

"Gak, ada waktu Pak. Bapak diem aja," desis Ganesh tepat di telinga Richie. Dengan posesifnya Ganesh melingkarkan tangannya di lengan kiri laki-laki itu.

"Nesh?" Richie mengerutkan dahinya. Sama sekali dia kebingungan dengan sikap Ganesh yang mendadak aneh.

Ganesh sama sekali tidak mengubris pertanyaan Richie. Dia malah semakin merekatkan tangannya yang melingkar di lengan laki-laki di sampingnya. Menahan kegugupannya. Ganesh memberikan senyuman manis yang amat dipaksakan kepada sang mantan dan istrinya. Ia bersalaman dengan senyuman sumringah walau di dalam hati justru sebaliknya.

Dengan bangga dan percaya dirinya dia memperkenalkan Richie kepada sang mantan dan istrinya bahwa laki-laki yang bersamanya sekaligus MC di pernikahan mereka adalah pacarnya. Ganesh terseyum manis saat mengucapkan selamat kepada kedua mempelai itu.

"Selamat ya Kak. Semoga langgeng dan semoga segera dapet momongan," Ganesh tersenyum manis dengan amat dipaksakan.

"Amin, makasih Nesh. Lho? Kok bisa barengan sama Mas Richie? Kalian saling kenal ya?" Ujar sang mantan yang setengah kaget mengapa Ganesh bisa menggandeng MC pernikahannya.

"Kalian?" Tanya istri sang mantan sembari mengangkat telunjuknya dan terheran-heran.

"Dia pacar saya Mbak, Kak," ucap Ganesh dengan senyuman merekah. Terlihat Richie yang melotot tajam dengan aksi Ganesh yang benar-benar konyol dan mencari-cari masalah dengannya. Namun Richie tidak bisa berkutik karena Ganesh sangat mendominasinya. Tangan Ganesh yang sedang melingkar di lengannya kini mencakar kuat jas yang dipakainya. Richie bahkan dapat merasakan sakitnya kuku tajam gadis itu yang mampu menusuk dan menembus kulitnya.

"Oh ya? Kok Mas Richie gak bilang-bilang sih ... Dasar Mas Richie! Hahaha," sang pengantin wanita terkekeh geli.

Ganesh membalas dengan senyuman manis yang masih dipaksakan. Sedangkan Richie hanya bisa diam dan menurut saja dari pada gadis itu lebih menyiksanya lagi. Richie tak menyangka Ganesh memiliki kepribadian yang menyeramkan. Cengkraman dan cakaran jari-jemarinya yang mampu membuat dia meringis kesakitan. Benar-benar seperti cakaran kucing atau bahkan binatang buas.

***

"Makasih Pak," Ganesh tersenyum puas.

"Eeeitssss ...!! Mau kemana? Jelasin ke saya dulu soal barusan," Richie langsung menarik tangan Ganesh yang hendak pergi menuju *stand* makanan.

"Enggg—," mendadak Ganesh kaku dan gelagapan.

"Pak, nanti saya jelasinnya tapi jangan sekarang ya Pak. Saya laper belum sarapan dari hotel," Ganesh memohon memelas dengan wajah imutnya.

"Kamu duduk di sini. Nanti saya nyuruh *staff catering* yang bawakan makanan," titah Richie tanpa penolakan.

Richie menyuruh Ganesh untuk duduk di samping panggung tempat di mana MC dan penyanyi beserta anggota band duduk istirahat. Jujur, Richie sangat tidak suka dengan gaun yang sedang dipakai oleh Ganesh. Gaun merah yang menggoda dengan belahan tinggi yang otomatis memperlihatkan leluk tubuh dan paha mulusnya saat melangkah. Gaun yang teramat seksi dan mampu memunculkan gairah seorang laki-laki saat melihatnya.

Entah mengapa Richie tidak suka dengan penampilan Ganesh. Dia tidak ingin laki-laki lain melihat kemolekan tubuhnya dan bisa menjadikan gadis itu sebagai fantasi liar mereka. Apalagi saat Ganesh sedang duduk dan melipatkan kakinya, sudah jelas sekali terlihat pahatan indah paha mulusnya. Hal itu membuat Richie marah sampai dia rela melepas jas yang dikenakannya untuk menutupi paha gadis itu yang sedikit terekspos.

"Ih, Bapak apa-apaan sih!" Omel Ganesh yang merasa aneh dengan sikap Richie.

"Paha kamu kelihatan, Jangan pake gaun ini lagi, OK!?" Tegur Richie dengan tatapan tajamnya. Terlihat sekali rona kemarahan di wajahnya.

"Kamu sengaja mau menggoda laki-laki di sini?" Lanjut Richie masih dengan raut wajah yang sama.

"Hah?" Ganesh menganga lebar, dia tidak paham dengan aksi aneh Richie. Apa yang salah dengan gaun yang dikenakannya? Menurutnya ini terlihat biasa saja tidak terlalu vulgar. Mengapa Richie sampai marah besar hanya karena dia memakai gaun ini? Mengapa Richie malah emosi dengan gaun yang dipakainya ketimbang aksi konyol dia tadi

yang berpura-pura menjadi menjadi pacarnya di hadapan sang mantan?

"Ayo Mas, mereka bentar lagi beres nyanyinya," ujar partner MC Richie yang mengenakan *long dress* berwarna *pink* yang memperlihatkan punggungnya terkespos. Menurut Ganesh, wanita itu malah lebih seksi dan terbuka ketimbang dirinya.

"Oh iya bentar, Vir," balas Richie menoleh sebentar lalu kembali menatap Ganesh dengan intens.

"Saya sudah minta *staff catering* untuk bawakan makanan buat kamu. Tunggu di sini jangan ke mana-mana. Temenin saya kerja sampai selesai!" Tegas Richie sebelum naik ke atas panggung.

"Tapi Pak—."

Ganesh merasa sangat keberatan. Jika saja ini bukan resepsi pernikahan sang mantan mungkin dia bisa rela-rela saja. Tapi ini resepsi pernikahan mantannya. Dia sendiri masih belum *move on* sepenuhnya. Dia sudah malas dan ingin segera pergi dari tempat ini setelah mengisi perut kosongnya. Apa kata dunia? Jika dia berdiam diri

menghadiri acara pernikahan sang mantan hingga selesai? Dia sendiri menahan rasa sakit hatinya saat melihat sang mantan berbahagia dan beromantis ria bersama istrinya.

"Gak ada penolakan Ganesh! Anggap aja ini imbalan untuk saya karena kamu tadi sudah memanfaatkan saya di depan MANTAN kamu!" Tegas Richie saat hendak naik ke atas panggung.

Seketika Ganesh terdiam tak berkutik. Dia tahu hal bodoh yang dia lakukan tadi itu telah merugikan Richie. Ganesh hanya bisa merutuki kebodohannya sendiri. Terpaksa dia harus menikmati rangkaian acara resepsi pernikahan sang mantan hingga selesai. *Amazing* sekali! Apakah ada orang yang mampu dan rela menyaksikan hari bahagia mantannya hingga acara selesai? Mungkin hanya Ganesh saja yang mengalaminya. Jika saja dia tadi tidak melakukan hal bodoh dengan memanfaatkan Richie sebagai pacar pura-puranya. Mungkin sekarang dia sudah beristirahat di hotel.

***

Setelah hampir menunggu 3 jam duduk manis dipinggir panggung, menyaksikan sang mantan yang berbahagia

dengan istrinya di pelaminan dan akhirnya acara selesai juga. Ganesh bisa segera hengkang dari tempat yang tak semestinya dia datang. Untung saja selama di sana Richie tidak mengacuhkannya. Setiap kali rehat dan turun dari panggung, Richie duduk disampingnya dan mengajak ngobrol. Bahkan Richie memperkenalkan Ganesh kepada teman ataupun kenal-kenalannya.

"Wuih ... kagak nyangka gue. Udah dapet gandengan baru aja lo. Siapa namanya?" Tanya teman Richie yang datang ke pernikahan itu.

"Ganesh," ucap Richie sembari memandang Ganesh dari kejauhan. Gadis itu tengah asyik bercengkerama dengan partner MC-nya.

"Selera lo bagus juga Bro," puji temannya.

"Hahaha ... eh, gue kesana dulu ya, Bro. Kasian dia tadi kehausan," pamit Richie sambil membawa dua gelas jus jeruk.

"Cepet *halal*-in Bro! Entar keburu ditikung lo!" Ucap temannya dengan sedikit teriak karena di gedung itu sangat ricuh dengan suara band dan tamu yang datang.

"Pak ... masih lama?" Ganesh mulai merasa bosan dan jenuh.

"Bentar Nesh, pamitan du—," ucapan Richie terpotong saat kedatangan tiga gadis seumuran Ganesh menghampirinya.

"Mas Richieee!!! OMG! Mas Richie, kita ngefans banget," sahut mereka dengan centil dan ceriwis saat kebetulan bertemu dengan idolanya.

"Oh hai ...," sapa Richie dengan ramah.

"Mas Richie, aku minta foto dong," ucap mereka dengan genitnya yang membuat Ganesh bergidik sebal, menjauh dan menyingkir dari kerumunan para fans Richie Ganindra.

Richie menanggapi para fansnya saat acara tengah usai. Selesai berfoto, Richie dikerumuni kembali oleh fans lainnya yang juga ingin berfoto bersama. Ganesh melihatnya sudah jengah, keki dan membosankan ketika gadis-gadis itu saling menyenggol dan berdempet ingin dekat dengan Richie.

Ganesh berdecak kesal dan muak melihatnya. Mengapa mereka sampai segitunya kepada Richie? Dia terus

menggerutu kesal, merasa tersingkirkan akibat ulah *fans* Richie.

Beberapa menit kemudian Richie menghampiri Ganesh yang sedang duduk dipinggiran panggung dengan raut wajah masam dan juteknya.

"Nesh, maaf ya. kalo gak diladenin entar saya dikira sombong."

"Gakpapa silahkan aja kalo mau dilanjutkan," ucap Ganesh sinis.

"Kamu kenapa sih Nesh? *Jealous?"* Goda Richie dengan tatapan nakalnya.

"Ih, enggak! Biasa aja," sewot Ganesh dengan wajah cemberutnya.

"Yaudah ayok kita pulang. Saya gak enak badan juga nih pengen cepet istirahat," Richie menggenggam tangan Ganesh dan berjalan menghampiri kedua mempelai.

"Ih, katanya mau pulang?" Ganesh menahan langkah Richie. Dia berusaha melepaskan genggamannya.

"Iya kita pulang. Tapi pamitan dulu sama yang punya acara Nesh. Gak sopan," tegur Richie secara halus.

"Enggak ... enggak! Bapak aja sana! Saya nunggu di sini aja," sergah Ganesh sambil melepaskan genggaman tangan Richie darinya.

"Lho kenapa?" Tanya Richie heran.

"Ya Ampun! Pak, ngapain saya ke sana lagi? Pura-pura bahagia di depan mantan? Begitu? Saya udah gila kali pake hadir di nikahan mantan dan menikmati acaranya sampe selesai!" Ganesh menggerutu kesal.

"Kalo saya sendiri ke sana, yang ada mantan kamu itu curiga. Tadi kan kamu yang terang-terangan bilang saya pacar kamu," dalih Richie.

"Engg ... yaudah tapi jangan lama-lama," Ganesh akhirnya menyetujuinya. Benarnya juga pendapat Richie itu.

"Jangan berpura-pura, tunjukan yang sebenarnya kepada dia kalo kamu memang benar bahagia Nesh," ujar Richie sembari merangkul pinggang gadis itu agar lebih

dekat dengannya. Sekaligus menujukkan bahwa mereka benar memiliki hubungan spesial.

Deg

Oo ... oowww..!!!

Ganesh menahan napasnya begitu Richie tiba-tiba melingkarkan tangan kekarnya di pinggang Ganesh dengan posesif. Dia tidak mengira akan mendapat perlakuan seperti itu. Perlakuan manis dari Richie yang membuatnya berani dan percaya diri menghadapi sang mantan.

Hati Ganesh seketika merekah, detak jantungnya pun berdegup kencang berirama. Entah mengapa ucapan Richie itu membuatnya senang, bahagia dan merasa terobati. Hingga mampu mebuatnya bangkit dan berani. Rasa sedih, sakit hati dan kecewa serasa hilang dengan adanya Richie di sampingnya.

Walaupun dia ragu apakah perlakuan Richie itu benar dan tulus dari hatinya atau hanya sebatas dari mulut saja. Keduanya berpamitan dengan sang Raja dan Ratu di acara tersebut. Anehnya, sama sekali Genesh tidak merasa sakit atau terpuruk, justru dia malah merasa senang saat bersama

Richie dihadapan sang mantan. Genggaman tangan yang hangat dari Richie mampu membuatnya melupakan kenangan manis dengan sang mantan. Masa iya dia bisa secepat itu *move on*? Ganesh *baper?* Mungkin, dia kini sudah benar-benar baper. Benih-benih cinta Richie sudah mulai memasuki relung hatinya.

BAB10

Selesai acara, Richie mengantar Ganesh pulang. Richie bahkan mengantarkan gadis itu hingga ke benar-benar masuk ke kamar hotelnya. Dia mulai menunjukkan sikap posesifnya. Dia tidak mau banyak mata nakal para pria yang melihat kemolekan tubuh Ganesh dalam balutan gaunnya yang terlihat seksi, MENURUTNYA. Jas miliknya terpaksa Ganesh pakai untuk menutupi kedua pundaknya yang terekspose karena lengan gaun yang hanya selebar satu sentimeter itu.

Ganesh sempat meronta dan menolak saat Richie memakaikan paksa jas tersebut di tubuhnya. Namun apalah daya gadis itu, dia sangat takut dengan tatapan marah Richie yang melebihi tatapan tajam Chef Juna.

"Ini Pak. Makasih banyak atas tumpangan dan JAS MAHAL-nya," sindir Ganesh menekan kata **jas mahalnya**. Dia melepaskan jas itu kepada Richie begitu sampai di kamar hotel.

"Jangan pakai gaun ini lagi Nesh. Saya gak mau kamu dilihatin cowok-cowok nakal. Saya gak mau kamu jadi objek fantasi liar mereka," ucap Richie dengan mimik tak suka.

"Kenapa sih aneh gitu? Lebay banget! Cewek yang lain aja ada yang gaunnya lebih seksi lebih terbuka dari pada saya," ketus Ganesh sembari melepas *high heels* yang dipakainya.

Dia mengangkat satu kakinya agar dapat dengan mudah melepaskan ikatan tali *high heels* tersebut. Namun saat itu pula pahatan jenjang kaki hingga pahanya terekspos bebas hingga membuat pria dihadapannya itu harus menelan saliva dengan susah payah. Sementara sorot matanya tak berkedip terus memantap penampakan kaki jenjang milik Ganesh.

"Ini yang membuat kamu bahaya Nesh. Paha mulus kamu tercetak jelas saat melangkah," ujar Richie sambil menurunkan kaki gadis itu, menutup belahan gaunnya agar tidak terekspos. Richie membantu melepaskan tali *high heels* yang melekat indah di kedua kaki Ganesh.

"Ha?"

Ganesh menganga lebar berusaha mencerna ucapan pria yang kini sedang berjongkok melepaskan *high heels* yang dipakainya. Seketika detak jantungnya berdegup kencang kembali tak karuan. Aksi Richie sungguh telah membuat hati, jantung dan pikirannya tidak bekerja normal.

"Sana ganti baju. Jangan menguji iman saya terus, Nesh. Saya ini laki-laki normal."

Richie berdiri dan duduk di pinggiran kasur. Dia berusaha menahan hawa nafsunya. Dia mencoba untuk mengontrol gairahnya. Dia mengalihkan perhatian itu dengan membuka *smartphone*-nya dan memainkan salah satu *game online* kesukaannya.

Ganesh sempat diam dan bergeming beberapa saat. Dia tak menyangka Richie berpikiran hal sejauh itu. Dia tidak menyangka pria yang dibencinya itu sangat memperdulikannya. Ganesh merasa malu dengan dirinya sendiri. Dia mulai merasa bersalah dan menjadi orang jahat karena telah menuduh dan membenci pria itu selama ini.

Ternyata dia sudah salah besar dengan penilaiannya selama ini. Meskipun memang Richie kadang suka menyebalkan dan sering membuatnya emosi, namun disisi

lain pria itu memiliki ketulusan dan kepedulian terhadapnya.

Kemudian Ganesh mengambil baju di lemari dan segara masuk ke toilet untuk mengganti pakaian yang lebih sopan dan tertutup.

"Pa....k. Yaelah ketiduran dia," saat keluar dari toilet, Ganesh memanggilnya. Namun ternyata pria itu tengah tidur dengan posisi yang tidak nyaman. Kakinya masih duduk menempel ke lantai dan badannya saja yang terbaring di pinggiran kasur. Ganesh membenarkan posisi tidur Richie agar lebih nyaman. Dia berusaha mengangkat kaki pria itu yang terasa berat.

"Hosh ... hosh ...," napas Ganesh terpenggal-penggal saat berhasil mengangkat kedua kaki pria itu ke atas kasur dan membenarkan posisi tidurnya.

"Kalo gini jadinya, gue tidur di mana dong? Dia malah ketiduran dimari lagi ... bukannya balik ke hotelnya."

Ganesh mendengus kesal dan pasrah. Dia tidak nyaman jika harus berada satu kamar hotel dengan orang yang bukan pasangannya. Dia takut nanti ada sidak dari polisi.

Bagaimana kalo nanti digerebek dan dikira kumpul kebo? Ah memikirkannya dia sudah ngeri duluan. Bagaimana cara membangunkannya? Atau biarkan dia tidur barang satu atau dua jam saja setelah itu baru bangunkan orang itu dan memintanya segera kembali ke hotelnya?

Sembari bergelut dengan hal-hal yang berputar di otaknya, Ganesh ikut merangkak naik ke atas kasur dan melepaskan ikatan dasi yang masih terpasang di kerah kemeja pria itu. Aneh rasanya, mengapa tiba-tiba jantungnya kembali bekerja tidak normal? Pikiran kotor malah terlintas dibenaknya hanya dengan melihat wajah tampan Richie dari jarak yang amat dekat. Hembusan nafas yang teratur menyeruak indra penciumannya dan membuat jantungnya semakin bekerja tidak normal.

Ganesh langsung beranjak dari kasur dan menjauh dari pria itu setelah berhasil melepaskan dasi tersebut. Napasnya mulai terengah-engah sama seperti detak jantungnya. Entah sudah berapa kali seharian ini dia mengalami hal seperti ini. Jantung, hati, otaknya tidak mampu lagi berkerja normal setiap kali berdekatan dengan pria itu. Bahkan wajahnya selalu saja berubah merona bagai buah *peach*.

Untunglah bunyi panggilan masuk dari Karin dapat membuyarkan pikiran kotornya dan mengurangi rasa cemasnya. Ganesh segera pergi ke toilet dan mengangkat panggilan tersebut. Dia tidak ingin suaranya dan suara berisik Karin akan membangunkan pria itu.

"Nesh, gimana? Lo baik-baik aja kan? Lo gak *mewek* kan?" Sahut Karin yang terdengar sangat mengkhawatirkannya.

Mewek apaan? Yang ada gue kena serangan jantung mulu akibat idola lo!

"Nesh? Gue udah bilang kan elo kagak usah dateng ke sana, ini malah nekad! Yang ada malah bikin lo sedih kan?" Omel Karin dengan cerewetnya.

"Rin—," sela Ganesh.

"Hah? Ape?"

"Kok aneh ya? Gue sama sekali gak sedih atau terluka. Gue malah kena serangan jantung terus. Kalo gak ada idola lo, mungkin iya omongan lo tadi kejadian. Emang sih

pertamanya gue ngerasa sedih, nyesek ... Tapi pas Richie—," penuturan Ganesh langsung disela cepat oleh Karin.

"*What the hell!* Lo ditemenin doi ke sana? Ajib! *Mantul,* Nesh! Eh, kok bisa sih Nesh? Apa jangan-jangan kalian?" Karin tersentak kaget, dia langsung saja berkomentar nyerocos kesana-kemari tanpa jeda.

"Heh Jengkelin! Dengerin dulu nape? Main nyerocos aja, ck," sewot Ganesh.

"Hahaha," Karin malah terkekeh geli.

"Gue ketemu gak sengaja, Rin. Di sana dia jadi MC-nya," lanjut Ganesh.

"Oh ... terus, terus?" Karin *kepo*.

"Ya udah nanggung. Kedatangan gue udah keciduk sama tuh orang. Ya kepaksa deh gue tarik Richie ikut ke atas—," tutur Ganesh menceritakan kronologisnya.

"*What!!* Seriusan lo? Gila! GPM, *mantul* banget lo hahaha," Karin tertawa puas mendengar tindakan sahabatnya yang sangat di luar dugaan.

"Pantesan lo kagak ada kabar. Ternyata lo lagi kesenengan sama Mas Richie. Tapi gue bersyukur deh dari pada lo sendirian dan terpuruk di sana. Eh, hati-hati lho Nesh ...," ucap Karin yang membuat Ganesh kaget.

"Lo kan dulu bencinya kebangetan sama dia. Karma datang cepat ya Nesh? Omongan gue kejadian sekarang hahaha," lanjut Karin sembari mengingat kejadian di mana mereka berkumpul bersama dengan Fika dan Andine dan Ganesh yang tanpa takutnya mengumpat, menyumpahi Richie dengan sumpah serapahnya.

"Maksud lo?" Ganesh mengerutkan dahinya.

"Omongan lo dulu, inget kagak mulut lo nyeplos apa aja ke dia? Sekarang kemakan sendiri kan sama omongan lo? Dulu benci sekarang mulai suka, dulu amit-amit sekarang jadi imut-imut. Gue jadi penasaran apakah Tuhan juga mentakdirkan kalian berjodoh."

"Aaaa ... paan sih lo Karin! Gak lucu tahu! Kata siapa gue suka sama dia? Ngarang!" Sergah Ganesh dengan sarkas. Dia langsung tersulut emosi dengan penuturan Karin yang memang benar adanya. Namun mulut dan hati Ganesh

sangat bertolak belakang hanya karena mempertahankan gengsinya.

"Mulut lo dijaga, Oneng! Udah berapa kali gue sering ingetin jaga omongan lo. Ucapan itu bisa jadi do'a lho!" Tutur Karin menasihati.

"Apaan? Enggak!" Tepis Ganesh dengan sewotnya. Dia tetap tidak mau mengakui perasaanya.

"Ceilehh ... *pereus* (*pura-pura) hahaha," Karin tertawa puas lalu menutup panggilannya.

Ish ... Sial! Nape sih si Karin pake dulu ngomong gitu coba!

***

Saat keluar dari toilet, Ganesh melihat Richie yang tengah meringkuk kedinginan. Pria itu sampai mengigau dan meracau tidak jelas. Ganesh mendekatinya dan mengecek dahi pria itu. Betapa kagetnya Ganesh, saat merasakan suhu badan Richie yang panas dan menggigil kedinginan. Ganesh langsung saja menyelimutinya.

"Pak ... Pak?" Ganesh menepuk-nepuk pelan pipi Richie.

"Dingin ... dingin ...," rintih Richie yang tubuhnya menggigil kedinginan. Ganesh mencari-cari remot AC. Dia bahkan lupa lagi menaruhnya di mana. Dengan perasaan panik tidak karuan dia sampai mendadak lemot. Dia lupa jika di kamar hotel itu terpasang juga tombol pengatur AC yang letaknya bersamaan dengan sakelar lampu kamar.

Ganesh beranjak dan turun dari kasur. Lalu dia mematikan AC-nya. Dia mulai kebingungan. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Richie tengah keadaan kritis, menurutnya. Ganesh menelepon Karin dan meminta bantuan.

"Ape lagi? Sekarang mau ngakuin perasaan lo gitu? Udar sadar sekarang git—," sahut Karin malas namun segera disela oleh Ganesh.

"Ish ... bukan itu Onta! *Urgent* ini ...," Ganesh bingung, gugup sekaligus panik, sampai menggantungkan kalimatnya.

"Gawat Rin! Ehm ... Richie ...," lanjutnya dengan gelapan.

"Nape lagi sih?"

"Dia demam. Jidatnya panas banget, dia juga kedinginan gitu. Gue mesti gimana? Gue bawa dia ke rumah sakit? Tapi ini kan udah malam. Gue minta petugas *service*-nya gitu?" Ganesh mengoceh tidak jelas saking paniknya.

"Ha? Mas Richie sakit? Coba pake *thermometer* berapa suhunya?" Karin tersentak kaget.

"Jengkelin, gue kan lagi di hotel mana ada *thermometer!?"* Semprot Ganesh terdengar emosi.

"Eh, iya. Gue lupa hehe," Karin malah cengengesan.

"Terus gue mesti gimana?" Tanya Ganesh dengan perasaan was-was.

"Coba lo kompres keningnya. Terus lo beli obat sama kayu putih buat angetin badannya," saran Karin.

"Dia kan udah gede, Rin. Masa dipakein minyak kayu putih sih?"

"Emangnya cuma buat bocah aja?! Gue kalo lagi meriang suka pake itu kok. Entar lo balurin ke badan sama punggungnya," tutur Karin.

"Ha? Enggak ah! Gila! Masa gue *grepe-grepein* dia sih!" Tolak Ganesh sarkas.

"Doi lagi kritis gitu, Oneng! Dia kagak mungkin kerangsanglah, mana ada tenaga? Hahaha ... *golden ticket* tuh lihat *body sixpack* Mas Richie. Cieeee ... awas lu *mupeng*! Hahaha."

"Karin! Orang lagi serius lagi panik malah ngajak becanda," hardik Ganesh.

"Hehe ... Iye. Iye maaf. Udeh turutin saran gue tadi. Dijamin ampuh kok. Halah, elo gengsian amat sih! Demen juga."

"Tapi ... Rin," Ganesh memelas.

"Lo mau dia makin parah sampe dilarikan ke rumah sakit?! Tanggung jawab lho Nesh kalo dia sampe gitu," ancam Karin pura-pura menakut-nakuti. Padahal dia sedang menahan tawanya.

"Iii ... iya gue mau ke apotik dulu," Ganesh menyetujui dan menuruti saran sahabatnya itu.

"Nah gitu, Sono! Kasian Mas Richie. Tahan ya Nesh? Jangan *mupeng*! Hahaha," Karin tertawa keras dan langsung menutup panggilan secepatnya.

"Maksud lo?" Ganesh bengong, namun panggilannya sudah diakhiri oleh sahabatnya.

Tuutt

Tuttt

Kampret Si Karin! Argghhh ... Kenapa sih mesti gini?

Ganesh mengacak-acak rambutnya. Dia tengah frustasi dan merutuki nasibnya sendiri.

BAB 11

"Pak ... bangun. Minum obatnya dulu," Ganesh berusaha membangunkan Richie dan memberikan obat *paracetamol* yang dibelinya tadi.

"Gak mau." Richie menepis obat yang diberikan Ganesh.

"Pak, Bapak lagi sakit. Panas gini tuh!" Ganesh menyentuh kening pria itu.

"Saya gak bisa nelen obat. Saya gak suka obat," Richie menyembunyikan wajahnya dibalik bantal.

Ganesh terbawa kesal dengan sikap Richie yang sangat manja melebihi anak TK. Ganesh mencoba tetap bersabar menghadapi sisi lain Richie yang ternyata sangat manja ketika sedang sakit. Dia baru mengetahui jika dibalik sosok Richie yang *hot guy*, tampan berkharisma, tegas-wibawa, badan atletis dan tinggi bak model serta digilai gadis-gadis millenial itu ternyata **TIDAK BISA MENELAN OBAT**. Ganesh

yang tadinya kesal pun akhirnya malah menertawai Richie habis-habisan.

Badan aja gede, tapi nyalinya ciut begitu. Hah! Andai Fika, Andine dan elo-elo semua tahu idola kalian itu tidak bisa minum obat. Hah! Apakah kalian akan tetap mengaguminya? Hahaha...

***

"Uhuk ... uhukkk!" Richie terbatuk-batuk.

Tak ada cara lain bagi Ganesh selain menuruti saran dari Karin. Ganesh mengambil minyak kayu putih di atas nakas. Kemudian dia dengan pelan dan ragu-ragu mulai membuka kancing kemeja Richie satu per satu.

Untunglah Richie sedang tertidur lemas, sehingga memudahkan dia untuk membalurkan kayu putih ke badan laki-laki itu. Setelah berhasil membuka kemeja Richie hingga dada bidangnya tercetak jelas dan sukses membuat Ganesh menelan ludah susah payah. Otak Ganesh sepintas memperlihatkan fantasi kotor tentang Richie.

Namun Ganesh berhasil menepisnya. Dia berusaha berpikir rasional meskipun jantung dan hatinya sedang berpacu melawan prinsipnya. Dia mulai membalurkan minyak kayu putih tersebut dari mulai leher hingga atas perut Richie yang keras dan rata. Beberapa kali Ganesh menelan ludahnya. Entah mengapa saat dia menyentuh dada bidang Richie serasa tersengat listrik, membuat hatinya berdesir. Sungguh seksi dan menggairahkan dan membuat Ganesh sedikit, **MUPENG.**

"Nesh, kamu ngapain saya?" Richie terusik saat tangan kecil Ganesh yang meraba dan mengusap dada bidangnya.

"Biar anget badan Bapaknya. Biar gak kedinginan. Bapak kan gak mau minum obat. Dah, selese. Balik badan sekarang," Ganesh menahan kegugupannya. Dengan santainya dia membantu Richie membalikkan badannya hingga posisi tidurnya tengkurap.

"Dingin ...," rengek Richie layaknya anak kecil merengek manja pada Ibunya.

"Iya Pak bentar. Sekarang anget kan?" Ujar Ganesh saat selesai membalurkan minyak kayu putih ke punggung Richie dan menyelimutinya kembali.

"Uhuk ... Uhuk ...," Richie terbut terbatuk-batuk sampai tidak menjawab penuturan Ganesh.

Jika sudah begini maka tak ada pilihan lain selain membiarkan pria itu menginap di kamar hotelnya. Biarlah dia yang mengalah dan tiduran di bawah lantai yang berkarpet. Yup, untunglah kamar hotel itu berlantai karpet, jadinya dia masih bisa tidur terpisah dengan Richie.

Tidak apalah dia mengalah dan tidur beralaskan karpet yang keras tapi masih layak ditempati. Dia sudah terbiasa tidur begitu di markas BEM kampusnya ketika sedang ada kegiatan, ospek, seminar, pekan olahraga dan lainnya. Dia mencoba tidur sembari menatap langit-langit kamar hotel. Dia sedang berpikir dan merenungkan berbagai kejadian dari mulai siang tadi di pernikahan hingga sekarang tidur sekamar dengan Richie, pria yang dia benci. Benci dalam artian *anti-fan* alias *hater*.

Mengapa pria itu malah ngotot ingin mengantarkannya pulang jika kondisinya saja sedang tidak enak badan? Kalau saja pria itu langsung pulang kembali ke hotelnya dan istirahat. Mungkin dia tidak akan kelelahan dan demam seperti sekarang.

Hah ... udahlah. Nasi udah jadi bubur. Pasrah Ganesh dalam lamunannya.

"Pak ...," lirihnya dengan suara teramat pelan. Dia merasa iba melihat keadaan Richie yang sekarang. Dia ingin tahu apakah Richie sudah tertidur pulas atau masih terjaga.

"Hem ... Nesh," gumam Richie dengan suaranya yang terdengar lemah.

"Bapak pengen apa? Kalo sakit minum apa biar mendingan?" Ujar Ganesh yang teramat khawatir. Dia melihat ke atas kasur sama sekali tidak ada pergerakan dari Richie.

"Sini Nesh," ucap Richie yang masih memejamkan matanya sembari menepuk-nepuk kasur. Meminta gadis itu untuk pindah ikut berbaring di sebelahnya.

"Kamu yang sewa kamar hotel ini, kok malah saya yang enak-enakan tidur di kasur yang empuk. Sementara kamu tidur di atas karpet tipis itu. Pasti badan kamu sakit tiduran di sana. Pindah ke atas, saya tidak akan apa-apain kamu," tutur Richie panjang lebar, dia sebenarnya tidak enak karena telah merepotkan gadis itu.

Dengan canggung dan kikuk, Ganesh beranjak dari tidurnya, berdiri dan naik ke atas ranjang. Dia menggeser posisinya agara tetap mejaga jarak aman dengan pria yang bukan suaminya. Dia cukup tahu diri soal di mana batas-batas sebagai wanita yang menganut norma agama dan adat ketimuran. Dia setengah berbaring dan menyenderkan badannya di pangkal ranjang. Dia tetap menjaga sikapnya untuk tidak tidur satu ranjang dengan pria asing yang belum sah di mata Tuhan dan Agama.

Walaupun sebagian hatinya ingin tidur dan berbaring di sana, memeluk dada bidang pria di sampingnya. Sepesekian detik, Richie menggeser tubuhnya agar lebih mendekat ke tubuh Ganesh. Tanpa aba-aba dia memeluk pinggang Ganesh dengan erat.

"Pak!" Tubuh Ganesh menegang. Sampai dia menahan napasnya lama. Dia mencoba menetralkan dan pernapasan dan jantungnya yang kembali bekerja tidak karuan. Sungguh aksi Richie membuat Ganesh seperti terkena sengatan listrik hingga mampu membuatnya diam tak berkutik.

"Dingin ...," rintih Richie semakin merekatkan pelukannya. Dia bahkan sampai meremas pinggang Ganesh.

"Ah ...," sontak Ganesh refleks mendesah karena sentuhan Richie yang semakin membuat detak jantungnya berkerja dua kali lipat.

NO! Pikiran kotor terlintas begitu saja di otak Ganesh. Kembali dia berusaha mengontrol dirinya dan membuang jauh-jauh pikiran kotor tadi.

"Dingin ...," rintihnya lagi.

Setelah berpikir lama, dia merasa iba juga dengan pria yang sedang memeluknya. Seperti orang anak kecil yang sedang memeluk sang ibu karena ketakutan akan mimpi buruknya. Akhirnya Ganesh mengalahkan kegengsiannya dan mengalahkan egonya. Dia menurunkan tubuhnya dan ikut berbaring. Richie memindahkan pelukannya ke atas dada empuk dan hangat Ganesh. Entah mengapa, Richie bisa kembali tidur nyenyak dan tidak merengek kedinginan.

"Pak! Jangan gini," tubuh Ganesh semakin menegang tatkala kepala pria itu berada diantara salah satu *mascot*-nya sebagai perempuan. Sungguh posisi yang amat sangat tidak nyaman bagi Ganesh. Dan dia merasa risih dengan posisi seperti itu.

"Pak jangan macem-macem dong Pak! Jangan ambil kesempatan dalam kesempitan," Ganesh berusaha mengangkat kepala Richie yang menempel di tubuhnya.

Mengapa terasa berat sekali? Ya Ampun!

Dia menelisik ke wajah pria itu yang nampaknya sudah teridur pulas. Bahkan suara ataupun gerakan tangan Ganesh pun sama sekali tidak membuatnya terusik.

Jika sudah begini, dia tidak bisa berbuat apa-apa lagi selain diam dengan posisi intim seperti itu. Walaupun Ganesh merasa tidak nyaman dan *awkward* dengan posisi tersebut, anehnya dia tidak bisa menolak dan tidak bisa menyingkir. Tubuh dan pikirannya sama sekali tidak sinkron. Otak mengatakan **'jangan'** tapi tubuhnya mengatakan **'nyaman'**.

Ugh! dia membenci dengan dirinya sendiri yang tidak bisa konsisten. Kedua matanya malah terhipnotis dengan wajah tampan Richie. Hembusan nafas Richie yang terasa menggelora di dadanya. Membuat sekujur tubuh Ganesh ikut lemas dan meremang seketika. Maklum saja, seumur hidupnya dia tidak pernah mengalami momen intim seperti ini bersama seorang laki-laki.

Bahkan dengan sang mantan yang tadi siang menikah pun dia tidak sampai sejauh itu. Ganesh berusaha mengontrol hati dan pikirannya agar tetap bekerja normal. Disamping itu, dia tidak menampik, malah dia merasa nyaman dan senang dengan hal yang sedang di alaminya. Kedua tangan Ganesh terulur untuk terus mengelus dan membelai kepala pria itu agar tetap tertidur dengan nyenyak. Hingga dia pun tak sadar ikut tertidur dengan pulas.

***

Keesokan harinya....

Ganesh masih tertidur lelap walaupun sinar matahari sudah menelusuk ke celah jendela yang tertutup gorden. Ganesh akhirnya terbangun dari tidurnya karena merasakan tangan kekar melingkar erat di perutnya dan kepala besar menyender di ceruk lehernya. Ganesh terusik, dia membuka matanya dan melihat ke bawah. Terlihat sangat jelas tangan besar Richie menempel dan mengikat kuat di perut langsingnya. Dia berusaha melepaskan tangan besar itu dari tubuhnya.

Namun susah sekali rupanya, Richie yang merasa terusik malah semakin merekatkan pelukannya. Ganesh berusaha membalikkan posisi tidurnya agar berhadapan dengan pria itu. Dengan perasaan campur aduk, detak jantung yang kembali bekerja tidak normal serta desiran aneh yang menggelenyar di sekujur tubuhnya, semacam parfum yang ruangan yang membuatnya nyaman.

Entah mengapa Ganesh sama sekali tidak merasa risih dengan perlakuan Richie dan posisi mereka yang intim itu. Gadis itu malah terbuai dengan pesona ketampanan Richie yang terlihat sungguh memesona dari jarak sangat dekat. Penglihatannya tidak lepas dari wajah tampan Richie. Dia menempelkan tangannya ke dahi dan turun ke leher Richie secara bergantian, mengecek suhu tubuhnya apakah demamnya sudah menurun. Hingga Richie pun terusik dan membuka kedua matanya perlahan.

Richie tersenyum manis saat membuka kedua matanya ada sesosok gadis cantik yang sering membuatnya *insomnia* karena terus memikirkannya. Gadis yang membencinya dengan alasan yang tidak masuk akal. Gadis yang membuatnya penasaran hingga dia merasa tertantang untuk membuat gadis itu jatuh hati padanya.

"Pagi ...," sapa Richie dengan senyuman manisnya yang mampu membuat Ganesh salah tingkah dan pipinya memerah merona.

"Udah turun demamnya," Ganesh mengucap asal demi menyembunyikan rasa geroginya.

"Makasih Ganesh," ucap Richie sembari mengusap lembut wajah cantik gadis di depan matanya. Perlahan, dia mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu hingga jarak mereka hanya selebar dua jari. Dia menelan ludahnya susah payah saat bibir ranum gadis itu terlihat sangat mengoda dan ingin segera menciumnya.

"Pak, saya mau ke toilet," sergah cepat Ganesh sebelum bibir seksi Richie mendarat di bibirnya. Ganesh beranjak dari kasur dan lari terbirit-birit ke dalam toilet.

Oh My God! Sadar Ganesh! Woy sadar! Dia itu orang yang lo benci! Dia orang terlarang yang masuk ke hati lo! Inget Ganesh lo tuh *hater*-nya! Lo gak boleh *baper!*

Ganesh mengumpat kesal, merutuki dirinya sendiri dengan terus menepuk-nepuk kedua pipinya. Dia berusaha

menyadarkan pikirannya yang sudah kalut dan kacau dengan bayang-bayang Richie memenuhi otaknya.

BAB 12

"Gak ... gak boleh! Gak boleh Ganesh!" Ujar Ganesh yang bermonolog sendiri di depan cermin sambil menunjuk-nujuk ke dirinya sendiri. Dia berusaha mengatur napas dan jantungnya yang masih bekerja tidak normal.

"Nesh ... udah belum? Saya mau pipis," ujar Richie dari luar.

Segera Ganesh keluar dari toilet dengan kepalanya yang tertunduk ke bawah, menghindari kontak mata dengan pria yang tadi hendak menciumnya. Ganesh masih salah tingkah akibat aksi tiba-tiba dari Richie. Richie tersenyum jahil melihat penampakan gadis itu yang terlihat malu saat berhadapan dengannya.

Setelah Richie masuk ke dalam toilet barulah Ganesh bisa benapas dengan lega. Dia sampai mengeluarkan napasnya panjang sambil mengelus-elus dadanya. Ganesh sampai lupa jika waktu sudah menujukkan pukul 10 pagi.

Dan dia masih berpakaian santai dan sama sekali belum *packing* barang-barangnya. Dua jam lagi dia harus *check-out*. Jika tidak, maka dia harus membayar sewa satu malam lagi. Bisa-bisa uang untuk biaya hidup sebulan habis dalam satu malam. Tidak ada waktu lagi baginya, segera dia membenahi barang-barangnya dan memasukannya ke dalam koper.

"Nesh, kamu mau ke mana?" Tanya Richie terheran-heran.

"Udah mau habis waktunya Pak. Saya harus siap-siap *check-out!"* Ganesh terlihat tergesa-gesa. Segera dia mengambil baju ganti dan masuk ke toilet.

"Emang kamu pulang pake apa?" Tanya Richie sedikit teriak.

"Kereta!" Jawab Ganesh dari dalam. Dia kini tengah sibuk dan mandi secepat mungkin.

***

15 menit kemudian...

Ganesh keluar dari toilet dengan penampilan segarnya. Dia segera memakai *make-up* seadanya. Richie hanya melihat ke sana-kemari memandangi gadis itu terlihat sibuk mondar-mandir memasukan barang-barang miliknya ke dalam koper.

"Kita pulang bareng aja Nesh. Kamu santai aja gak usah buru-buru gitu Nesh."

"Saya gak ada waktu lagi Pak. Saya harus segera berangkat, biar gak telat naik kereta."

"Kan saya yang antar kamu Ganesh!" Richie berjongkok dan membantu gadis itu menutup *zipper* koper yang lumayan susah di tutup.

"Tapi Pak," Ganesh merasa tidak enak.

"Gak ada tapi-tapi Ganesh. Udah beres barang-barang kamu gak ada yang tertinggal?" Tanya Richie sembari melihat ke segala penjuru.

"Enggak," Ganesh menggeleng pelan. Tatapannya masih terfokus pada Richie yang telah membuatnya diam tak berkutik. Perlakuan Richie yang membuatnya salah tingkah

namun senang. Pesona Richie yang tetap terpancar walaupun belum mandi sekalipun.

"Oke. Ayo kita ke hotel tempat saya nginap. Saya harus mandi dulu. Setelah itu baru kita sarapan," titah Richie sembari membawa koper milik Ganesh.

Sesampainya di hotel tempat Richie menginap, Ganesh duduk di sofa dan melihat-lihat sekeliling ruang kamar hotel yang sangat mewah dan berbanding terbalik dengan kamar hotel yang di sewanya yang cenderung biasa saja. Richie memberikan air mineral dan *coffee latte* panas yang sebelumnya dia siapkan. Baru setelah itu dia mengambil baju ganti dan masuk ke dalam toilet.

Ganesh berusaha menetralkan hatinya yang sedang berbunga-bunga. Mengapa dia merasa senang dan bahagia di perlakukan spesial seperti ini? Mengapa dia merasa ingin terus bersama-sama dengan pria yang dulu sangat dibencinya. Ya mungkin dulu dia sangat membencinya tapi sekarang kadar kebenciannya semakin berkurang dan berubah menjadi kadar cinta yang seiring waktu tumbuh dan berkembang bersemi dihatinya.

Tak lama berselang, Richie sudah tampil segar dengan setelan *casual*-nya. Dia terlihat semakin tampan dan terlihat seksi dengan rambut nya yang masih basah. Ganesh bahkan sampai tertegun dan tidak berkedip memandangi Richie yang sungguh tampan rupawan dan benar-benar membuat jantungnya kembali berdegup kencang tidak karuan.

Beberapa kali dia menelan ludah susah payah melihat penampilan Richie yang terlihat *hot guy.* Dia pun sadar dan mengerti mengapa banyak gadis-gadis bahkan semua teman-teman di kampusnya tergila-gila dengan sosok pria di depannya. Kali ini dia mengakui jika pendapat teman-temannya itu memang benar.

Richie memang tampan dan berkharisma. Ingin sekali dia menjamah rambut kepalanya yang basah, mengusap rahang tegasnya yang dipenuhi bulu-bulu halus semakin membuat pria itu terlihat seksi seperti model pria di iklan-iklan rokok.

"Saya tahu saya ganteng kok," celetuk Richie membuyarkan lamunan gadis itu. Lantas dia pun duduk di sebelahnya.

"Eng ... nggak kok kata siapa? Saa ... saya cuma ... ehmm ... cuma bosen aja. Bapak kelamaan mandinya sih!" Ujar Ganesh yang langsung gelagapan saat tahu ia telah terciduk.

"Hahaha ... beneran?" Richie mendekatkan wajahnya lagi ke arah Ganesh.

Melihat aksi nekad Richie kali ini, Ganesh mulai ketakutan. Sorot mata tajam Richie sangat mendominasi dan membahayakan bagi dirinya yang masih perawan ting-ting. Ganesh terus bergerak mundur hingga ke ujung sofa. Dia mentok di sana dan sudah terperangkap dalam kungkungan pria mapan dan matang di depannya. Beberapa kali dia menelan salivanya susah payah.

"Hahaha ... muka kamu ini lucu sekali Nesh," Richie terkekeh geli melihat ekspresi gadis di depannya yang sudah ketakutan. Sungguh teramat lucu sehingga dia mengurungkan niatnya untuk mencium gadis itu. Dia tidak bisa menahan tawanya.

"Ayo, kita makan siang. Kita pulang sore saja biar gak macet ke Jakarta-nya. Kita jalan-jalan dulu aja. Saya tahu dari kemarin kamu belum sempat jalan-jalan karena harus

menemani saya," Richie bangkit dari sofa dan mengambil *smartphone* serta dompetnya.

"Ayok! Nesh malah bengong. Kenapa? Nyesel gak jadi saya cium?" Ledek Richie menggodanya lagi.

"Ih, apaan sih? Enggak!" Ganesh beranjak dan melangkah duluan meninggalkan Richie yang masih di dalam kamar. Sementara Richie tidak berhenti tertawa melihat sikap gadis itu yang sangat lucu dan polos.

Selesai makan siang bersama di restoran yang terdapat di dalam hotel tersebut, Richie mengajak gadis itu untuk berkeliling menikmati suasana kota Yogyakarta. Tidak banyak oleh-oleh yang mereka beli. Ganesh bahkan merasa tidak enak karena Richie membayar semua belanjaannya. Dia sudah menolak beberapa kali namun Richie tetap memaksa.

Sampailah di mana mereka berada di salah satu butik dengan berbagai macam model batik yang sungguh indah dan cantik. Sudah pasti harganya pun lumayan mahal dan tidak terjangkau oleh dompet Ganesh. Richie mengajak ke butik itu untuk berbelanja beberapa kemeja batik. Mengingat dia adalah seorang *public*

figure. Jadi, *outfit* adalah salah satu modal dan kebutuhannya untuk menyempurnakan penampilan di layar kaca ataupun di hadapan publik jika sedang *off-air*. Dia meminta Ganesh untuk membantunya memilih kemeja mana yang cocok dan pantas dia gunakan saat tampil di depan *public*.

"Ini coba Pak," Ganesh memberikan dua buah kemeja batik ke arah Richie. Lalu meminta pria itu untuk mencobanya.

"Yaudah yang ini aja. Yaudah yuk!" Richie memilih kemeja batik berwarna hijau *tosca* dan bermotif dedaunan. Tanpa terlebih dahulu mencobanya Richie sudah yakin dan cocok membeli kemeja yang dipilih Ganesh.

"Kamu kenapa gak milih? Gak ada yang cocok?" Lanjut Richie.

"Enggak Pak. Banyak yang cocok Pak, hampir semuanya bagus dan saya suka. Tapi uang saya gak cukup, harganya juga kan gak sesuai sama dompet saya. Yaudah, ayok! Udah kan Pak belanjanya? Apa masih ada yang dicari?" Ganesh mengalihkan topik. Dia tidak ingin lelaki itu sampai membelikan baju incarannya. *No!* Dia bukan *gold digger* alias

cewek matre. Sama sekali tidak ada niatan untuk menguras dompet lelaki itu.

"Kamu milih aja, Nesh. Biar saya yang bayar," Richie menggandeng tangan Ganesh menuju *stand* pakaian wanita.

Tuhkan benar! Sesuai apa yang Ganesh pikirkan.

"Gak usah Pak. Saya gak lagi pengen belanja baju. Stok baju saya masih penuh di kostan. Bapak juga udah belanjain oleh-oleh. Udah sore juga ini Pak. Kita kan harus pulang," tolak Ganesh secara halus. Meskipun sebenarnya dalam hati dia sangat ingin membeli baju incarannya. Tapi dia tidak ingin banyak merepotkan Richie.

"Yakin?" Richie menawarkan kembali.

"Iya. Udah yuk. Kita harus cepet balik ke hotel," Ganesh berjalan menuju kasir dan diikuti Richie dari belakang.

***

Ganesh dan Richie pun kembali ke Jakarta. Dan Ganesh pun bisa pulang tanpa merogoh kocek lebih untuk membeli tiket kereta. Dia pun bisa pulang dengan tenang dan selamat.

Ditambah lagi mobil Richie yang begitu nyaman hingga membuatnya tertidur pulas sepanjang perjalanan hingga sampai kembali di kostannya.

"Nesh, udah sampai," Richie menepuk pelan pipi tirus Ganesh.

"Eunghhhh ...," Ganesh mengeliat tubuhnya.

"Jam berapa ini?" Ganesh menyadarkan dirinya yang masih terbawa alam mimpi.

"Jam 1. Udah malem ayok saya antar ke atas," Richie keluar dari mobilnya dan mengambil koper di bagasi belakang. Ganesh mengucek-ucek kedua matanya agar tersadarkan penuh. Lalu dia mengikuti Richie dari belakang.

"Makasih banyak Pak. Makasiiiiiii.....hh banyak," tutur Ganesh sembari menahan kantuknya.

"Sama-sama," Richie tersenyum lucu memandangi wajah imut Ganesh.

"Terus Bapak pulang gimana? Pastikan capek nyetir dari Jogja ke sini?"

"Ada asisten saya. Dia lagi nunggu tuh di warung Ibu kost, tuh lagi ngobrol sama Bapak kost," Richie menunjuk ke lantai bawah ke arah laki-laki yang sedang asyik mengobrol sambil menyeruput kopi hitamnya.

"Good nite!" Tiba-tiba Richie mengecup kening gadis itu sebelum pergi meninggalkannya.

"....???"

Ganesh hanya diam terpaku dan tidak beranjak, matanya berkedip-kedip mencerna dan merasakan sentuhan tadi. Yang tadinya mata Ganesh terpejam-pejam menahan rasa kantuk yang teramat berat. Seketika kedua matanya langsung melek dan melotot tajam. Tubuhnya pun spontan berdiri tegap mendapati kecupan hangat dari pria di hadapannya. Richie berhasil membangkitkan tubuh lesu dan lunglainya.

BAB 13

Ganesh kembali salah tingkah, hatinya berbunga-bunga dan jantungnya berdegub kencang berirama. Bibirnya melengkung sempurna membentuk garis senyuman yang ceria. Ganesh merasa bahagia dan senang diperlakukan manis seperti tadi. Rasa kantuk dan lelah tiba-tiba hilang begitu Richie mengecup keningnya. Dia kini tidak bisa berdiam diri, pikiran dan hatinya dipenuhi oleh bayang-bayang Richie.

Ganesh sedang kasmaran, hatinya kini sedang bermekaran bagai bunga-bunga di taman. Dia sampai cengar-cengir kegirangan setiap kali mengingat momen-momen kebersamaan dengan Richie. Dia bahkan sudah melupakan prinsipnya dulu. Dia sudah melanggar prinsipnya sendiri. Dia sudah termakan omongannya sendiri. KARMA? Ya mungkin Ganesh mengalami karma atas ucapannya sendiri hingga Tuhan membalikkan hatinya yang dulu membenci menjadi mencinta.

***

Beberapa hari kemudian Richie diundang sebagai MC di acara peresmian produk layanan publik milik salah satu perusahaan BUMN. Semua kalangan pejabat dan sebagian elit politik pun hadir memeriahkan acara tersebut. Richie pun memakai kemeja batik yang dipilih Ganesh saat menghabiskan waktu bersama di Yogyakarta minggu lalu.

Richie tampak gagah dan tampan mengenakan kemeja batik tersebut. Dia meminta Ganesh untuk ikut menemaninya selama mengisi acara di sana. Dia juga meminta Ganesh untuk menjadi pendampingnya malam itu. Walaupun awalnya gadis itu menolak dengan alasan dia merasa tak pantas menghadiri acara megah yang dihadiri tokoh-tokoh penting tersebut.

Namun Richie memaksanya dengan dalih jika gadis itu tidak menurutinya maka akan berpengaruh terhadap nilai PKL-nya selama magang di Vision TV. Tentunya jika sudah begitu Ganesh tak bisa menolak, dia tidak ingin nilai mata kuliahnya jelek. Walaupun sebenarnya hal yang dilakukan oleh Richie itu cenderung subjektif dan sudah di luar jalur. Tetapi dia tidak peduli, dia menyadari jika yang

dilakukannya sangat egois dan subjektif. Dia hanya ingin Ganesh menemaninya malam itu.

Semua Richie lakukan demi menghindari Para Pejabat publik ataupun elit politik yang suka mengajaknya berkenalan atau menjodohkannya dengan putri mereka. Sudah berapa kali dia menolak permintaan para tokoh penting untuk menjadikannya sebagai menantu mereka. Sama sekali Richie tidak tertarik dengan anak dari para pejabat penting tersebut.

Meskipun dia tahu anak-anak mereka sudah pasti pintar dan memiliki gelar akademik yang mumpuni. Apapun itu, Richie tidak merasa tertarik, dia ingin memiliki pendamping hidup yang menerimanya dengan tulus sebagai seorang pria biasa bukan sebagai tokoh yang dikenal publik. Dia berharap Ganesh kelak akan menjadi calon pendampingnya. Tapi untuk saat ini dia masih ragu mengatakan hal itu kepada Ganesh. Dia masih penasaran dan ragu apakah gadis itu masih membencinya?

Richie pun berencana melakukan hal yang sama seperti Ganesh saat di pernikahan sang mantan. Yaitu berpura-pura menjadi kekasihnya saat berhadapan dengan para tokoh

penting di sana. Hal itu dilakukan Richie sebagai bentuk penolakan halus saat mereka memintanya untuk berkenalan atau berkencan dengan putri mereka. Apakah Ganesh mengetahui rencana ini?

Tentu tidak. Karena Richie meminta Ganesh hanya menemaninya selama mengisi acara saja. Ganesh sadar minggu lalu, dia pernah melakukan hal konyol ini lebih dulu yaitu saat di pernikahan sang mantan. Dia merasa memiliki hutang budi kepada Richie. Sehingga hal ini dirasa impas dan adil karena dia telah memanfaatkan Richie juga. Tidak masalah jika Richie meminta imbalan yang sama.

Ganesh sadar penuh dan bertanggungjawab atas sikapnya minggu lalu. Sebenarnya di dalam hati yang paling dalam, dia sama sekali tidak keberatan atas permintaan Richie. Malah dia merasa senang diajak oleh Richie. Ya, sedikitnya dia sudah mulai jatuh hati pada Richie Ganindra. Rasa benci itu sudah mulai pudar dan berganti menjadi benih-benih cinta. Hanya saja rasa gengsi yang tinggi selalu merusak pikiran dan perasaannya.

"Eh Mas Richie apa kabar? Wah saya pangling sekali. Acara terasa ramai dan tidak membosankan jika dipandu

oleh Mas Richie," puji Bapak berdasi dan jas rapi dengan stelan formalnya. Sudah pasti beliau salah satu tokoh penting yang diundang secara hormat.

"Baik Pak Rudi. Wah, Bapak bisa saja. Hehehe ... terima kasih sudah berkenan hadir ya Pak," jawab Richie dengan sopan dan ramah.

"Mas Richie makin gagah saja ya. Hehehe ... kapan-kapan main ke rumah. Gina ada di rumah. Dia baru pulang dari Berlin minggu lalu," ujar Bapak itu memberikan sinyal jika dia berharap Richie mau berkencan dengan putrinya yang bernama Gina.

"Hahaha ... Bapak juga masih tetap keren Pak. Ya Pak, nanti kalo saya ada waktu luang saya silaturahmi ke rumah Bapak sama calon istri saya," tandas Richie dengan senyuman penuh kebanggaan.

"Ha? Kamu sudah punya calon?" Bapak itu tesentak kaget.

"Hem ... iya Pak," senyuman Richie merekah sempurna, dia melirik kanan-kiri mencari keberadaan Ganesh.

"Bentar ya Pak saya bawa dia ke sini dulu," Richie berjalan menghampiri Ganesh yang berjarak lima meter darinya. Ganesh yang sedang asyik menikmati camilan kue-kue tart itu kaget dan langsung ditarik Richie tiba-tiba.

"Kamu! Saya cariin," Richie menarik Ganesh tanpa peduli gadis itu sedang menikmati makanannya.

"Oh ... ini Pak ena...kkkk."

"Pak! Saya kan lagi makan. Kenapa narik-narik si—," Ganesh berhenti berkata saat Richie membawanya menghadapi salah satu pejabat publik. Dan Ganesh pun tahu siapa orang tersebut. Beliau adalah orang penting sekaligus Pimpinan 'Program Beasiswa' yang Ganesh ikuti. Ganesh tahu betul orang itu, beliau yang berwenang menerima mahasiswa mana saja yang berhak mendapatkan beasiswa tersebut di Indonesia.

"Selamat malam Pak," sambut Ganesh dengan sopan dan ramah. Dia terlihat gugup saat bisa bertemu dan bertatap muka langsung dengan salah satu orang ternama di Indonesia.

"Oh ya selamat malam. Ini?" Beliau membalas jabatan tangan Ganesh dengan wajah kebingungan dan penuh tanda tanya.

"Ini calon istri saya Pak. Namanya Ganesha Putri Merdeka. Panggil saja Ganesh," tandas Richie dengan Pede dan bangganya.

"Oh begitu ya. Namanya bagus sekali. Hemm ... Masih sangat muda ya?! Pantas saja Mas Richie *kesemsem.* Hahaha ... ternyata selera Mas Richie daun muda, anak saya kalah saing duluan hahaha," sahut beliau menyembunyikan rasa malunya. Putrinya yang sudah mapan dan usianya yang tidak jauh dengan Richie dirasa pantas. Namun ternyata berbanding terbalik, nyatanya Richie lebih tertarik dengan gadis muda. Gadis yang masih segar-segar gemas standar mahasiswi.

"Hahaha ... Bapak bisa saja," Richie tertawa ringan. Sementara Ganesh hanya bisa mematung saja. Diam tanpa kata. Mencerna penuturan Richie tadi.

Apa? Ca...calon Istri?

Ganesh memiring-miringkan pelan kepalanya ke kanan ke kiri, berusaha mencerna apa yang barusan dia dengar. Ini sama sekali di luar dugaannya. Richie tidak memberitahu tentang rencana ini. Apakah pria itu ingin membalas dendam atas kelakuannya minggu lalu?

Tapi ini tidak adil, dia hanya berpura-pura mengatakan pacar bukan calon istri seperti yang dikatakan Richie pada Bapak tadi. Richie membuatnya geram kembali dengan ulahnya yang kadang menjengkelkan kadang membuat hatinya cenat-cenut kegirangan.

"Pak! Maksud Bapak tadi apa sih? Calon istri?" Ganesh menahan amarahnya.

"SATU SAMA!" Desis Richie tepat di telinga gadis itu. Dengan tatapan nakalnya dia mengecup sekilas daun telinga gadis itu dan kembali memandangnya lekat.

"Ishhh ... ngapain sih pak? Geli tahu!" Ganesh meringis geli. Dia merasakan gelenyar aneh ditelinganya. Dia semakin gugup saat Richie terus memandangnya lekat. Sungguh pesona Richie telah membuatnya terpana hingga diam tak berkutik seperti manikin di outlet-outlet pakaian.

"Hahaha," Richie tertawa renyah melihat gadis disampingnya langsung bereaksi. Dan itu telihat semakin lucu dan gemas.

"Tapi Bapak curang! Saya cuma bilang pacar ke mantan say—," ucapan Ganesh harus terpotong karena Richie segera membungkam mulutnya. Pria itu menariknya dan membawanya ke luar di mana tidak terlalu banyak orang.

"Apaan sih Pak!" Ganesh melepas kasar dan menyingkirkan tangan Richie yang membekap mulutnya.

"Di sana banyak orang Nesh. Kalo ada yang dengar bahaya, bisa jadi skandal kita. Kamu mau jadi *trending topic* dan viral di mana-mana?" Tegas Richie yang langsung membuat gadis itu menggeleng cepat ketakutan.

"Gak ada cara lain Nesh. Beliau ingin sekali saya menjadi menantunya. Hanya itu cara menghentikannya," lanjutnya lagi menjelaskan.

"Kenapa Bapak gak kasih tahu saya dari awal?" Protes Ganesh dengan wajah cemberutnya yang terlihat manis dan gemas di mata Richie.

"Kamu juga gak bilang waktu itu. Jadi, SATU SAMA! Ganesha Putri Merdeka. Ayo kita pulang sudah kemalaman. Kita besok harus kerja," ujar Richie dengan posesifnya seolah hubungan mereka memang benar adanya.

"*Aspri* Bapak?"

"Dia masih ada urusan, Ayok!" Richie menggenggam mantap tangan halus Ganesh. Dan berjalan dengan percaya diri saat melewati para hadirin yang hadir, bersama perempuan cantik bernama Ganesha Putri Merdeka.

BAB 14

Orang-orang di kantor sudah mulai curiga dengan kedekatan Richie dan Ganesha. Akhir-akhir ini sikap Richie terhadap Genesh sangat berbeda dan terlihat sangat perhatian. Sikap Richie begitu spesial dibandingkan mahasiswa magang lainnya. Setiap hari Ganesh selalu berangkat dan pulang magang bersama Richie.

Bahkan Richie terang-terangan selalu mengajaknya pergi makan siang berdua tanpa mengajak rekan kerja lainnya. Meskipun begitu baik Richie maupun Ganesh selalu menyangkal jika mereka semua menanyakan perihal hubungan keduanya.

Ganesh berusaha mengklarifikasi jika dia dan atasannya sama sekali tidak memiliki hubungan spesial. Hubungan dia dengannya hanya sebatas anak magang dan atasan. Ganesh tidak ingin rumor tersebut akan berdampak terhadap eksistensinya selama magang dan selama kuliah di kampusnya. Apalagi cewek-cewek magang yang kini banyak

menjauhi dan memusuhinya. Mereka tidak suka dengan sikap Ganesh yang selalu mencari perhatian dan ingin berdekatan dengan Richie.

Sementara Richie, dia menyangkal hubungannya dengan Ganesh karena dia masih belum yakin apakah gadis itu masih membencinya ataukah sudah berubah? Richie sudah sadar bahwa dia mulai menyukainya, tapi dia masih enggan menyatakan perasaannya. Rasa gengsi takut ditolak cinta selalu menghantui pikirannya. Dia masih ragu dan takut jika Ganesh masih membenci kelakuannya saat di depan publik.

Meskipun dalam lubuk hati berkata lain, tapi keduanya tetap bungkam dan saling memendam rasa. Richie diliputi rasa gengsi dan takut akan ditolak perasaannya, sedangkan Ganesh diliputi rasa gengsi mengakui jika dia mulai mencintainya dan takut jika para fans Richie akan menghujat dan memusuhinya. Ganesh ingin hidup aman dan tentram. Oleh karena itu, dia tetap memendam rasa dan sekeras mungkin membuang perasaan itu dari hatinya.

Hati memang tidak bisa berbohong, keduanya sama-sama memiliki ketertarikan dan perasaan walaupun belum begitu dalam. Seperti yang terjadi sekarang, keduanya

sedang berada di mobil dalam keheningan. Karena kelelahan begitu masuk ke dalam mobil, Ganesh langsung tertidur pulas. Sudah beberapa hari ini dia pulang lembur ditambah tugas kuliah yang membuatnya sering begadang dan kurang istirahat.

Richie merasa iba melihat gadis disampingnya begitu kelelahan. Oleh karena itu, dia fokus menyetir dan mempercepat lajunya agar segera sampai dan Ganesh bisa beristirahat dengan nyaman di atas ranjang yang empuk dan dibalut selimut yang hangat.

"Nesh, bangun, udah sampai," Richie menepuk-nepuk pelan kedua pipi gadis di sampingnya.

"Nesh ...," panggilnya lagi, gadis di sampingnya masih tertidur pulas.

"Nesh ...," Richie menatap lekat wajah cantik yang terpancar dari gadis yang ditatapnya.

Ganesh begitu terlihat sangat cantik saat tertidur pulas. Richie sampai tak mengalihkan pandangannya, menyusuri setiap pahatan indah dari wajah Ganesh.

Perlahan Richie mulai mendekat dan semakin mendekat ke wajah gadis di hadapannya. Bentuk alis yang indah dan natural, hidung yang mancung, pipi yang tirus dan bibir tipis yang ranum. Entah ada setan dari mana hingga dia tidak bisa menahan hasratnya lagi untuk segera melumat bibir manis dan ranum di hadapannya.

Ya, sejak insiden di hotel, Yogyakarta minggu lalu, Richie dibuat kesusahan menahan hasrat yang menggelora terhadap Ganesh. Bahkan dia sampai mandi air dingin untuk menetralisir otak kotor dan hasrat menggeloranya sebagai pria normal-dewasa. Kali ini dia tidak bisa menahannya lagi. Segera dia mengecup lembut bibir Ganesh yang merah merekah dari warna *liptint* yang dipakainya.

Manis? Rasanya seperti permen. Kok bisa?

Richie sampai bingung dan terheran-heran. Pertama kalinya dia mencium seorang wanita dengan bibir yang memiliki rasa. Richie masih penasaran, kali ini menciumnya dengan lama, melumat dan menyesap bibir Ganesh yang memiliki rasa manis permen atau mungkin *bubble gum.*

Benar. Gue gak salah, ini manis. Apa ini bekas tadi dia makan di sana? Makanan apa yang dia makan sehingga bibirnya begitu manis seperti permen lollipop?

Richie menyesap-nyesap bibirnya merasakan bekas ciumannya tadi yang memang benar ada rasa manis-manisnya. Macam jargon salah satu iklan air mineral.

Ganesh sedikit terusik, tanpa sadar dia mengelap bibirnya sendiri dengan lidahnya. Bibirnya pun kini terlihat basah dan sangat menggoda Richie untuk melumatnya kembali. Richie sudah hilang kendali, hasratnya yang mengebu-gebu terhadap Ganesh sudah tak dapat ditahannya lagi.

Langsung saja dia kembali menyambar bibir manis Ganesh hingga sang empunya terbangun dari tidurnya. Sontak begitu membuka mata, Ganesh terperanjat, dia melotot tajam. Wajah Richie begitu sangat dekat dan dia bisa merasakan benda kenyal menyentuh dan membasahi bibirnya. Ganesh memukul dan menjauhkan tubuh Richie darinya hingga ciuman itu terlepas. Keduanya bernapas terpenggal-penggal. Menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Bapak kok ngapain? Kenapa cium-cium saya!" Ganesh marah besar dan mulai menitikan air mata.

"Bapak lancang banget sih! Bapak tuh *public figure*, kenapa Bapak bertingkah seperti tidak punya moral dan etika?!" Cecar Ganesh dengan isakan tangisnya. Dia mengelap kasar bibirnya agar tidak ada jejak rasa bibir Richie.

"Nesh, maafin saya Nesh. Saya tadi hilang kendali, kamu ... ck! Lagian kamu saya bangunin malah kebo! Jadi saya gak ada cara lain lagi buat bangunin kamu," Richie berdalih agar tidak disalahkan. Sebenarnya dia ingin mengatakan jika Ganesh terlihat sangat cantik malam ini sehingga dia hilang kendali. Namun lagi dan lagi gengsinya yang tinggi mendominasi dan memendam rasanya kepada gadis di hadapannya.

Kok dia yang balik marah sih? Harusnya gue dong yang marah. Kan gue udah kecolongan, kok dia yang malah sewotnya sih?! Ganesh menggerutu kesal dalam hatinya.

"Kan bisa tepuk saya kek, senggol bahu saya kek, teri—," sewot Ganesh namun langsung disela cepat oleh Richie.

"Teriak? Kamu gila ya ini jam berapa? Kamu mau dihajar massa sama penghuni kostan ini?" Semprot Richie dengan wajah garang dan galaknya.

"Yaudah saya minta maaf. Saya malah ketiduran di mobil Bapak. Lain kali saya gak akan mengulanginya lagi. Permisi. Terima kasih atas tumpangannya," Ganesh langsung keluar dari mobil Richie dan berlari menaiki tangga lalu masuk ke kamar kostnya.

"Kok jadi gue yang minta maaf sih? Bego!" Ganesh mendepak jidatnya berkali-kali.

"Bibir gue ... huaaaa ...!!! Ganesh bego! Oon!!! Ashhhh ...!!!" Ganesh menangis lebay dan merutuki dirinya sendiri. Malu, kesal, dan senang menjadi satu. Dia mondar-mandir tidak jelas di dalam kamar kostnya yang sempit.

"Gue udah di-*cipok* sama dia. Huaaaa … Tidak!! Mamiii ... anakmu sudah ternodai. Hikss," Ganesh pura-pura menangis Bombay. Kembali dia bertingkah aneh setengah hati merasa dirugikan setengahnya lagi merasa diuntungkan karena telah merasakan sentuhan bibir lembut Richie Ganindra.

***

Kabar rumor kedekatan Ganesh dengan Richie sampai ke telinga Alfian. Alfian begitu kesalnya, dia yang sedari dulu mengincar-incar gadis impiannya kini ditikung cepat oleh rekan kerjanya. Rumor kedekatan dia dengan Ganesh sudah meredup dan beralih dengan Richie.

Hampir semua orang membicarakan jika keduanya terlibat cinta lokasi dan itu membuat Alfian tersulut emosi. Alfian tahu jika Richie sedang menyangkal perasaanya. Dan Alfian tahu jika Richie memang benar memiliki perasaan terhadap Ganesh meskipun tiap kali ditanya selalu menyanggahnya. Ucapan mungkin bisa dibohongi tapi sikap dan perlakuan Richie terhadap Ganesh sungguh sangat bertolak belakang dengan ucapan yang terlontar dari mulutnya. Tapi Alfian sudah mengetahuinya, lebih bagus jika rivalnya itu tetap memendam perasaannya. Sehingga dia bisa lebih dulu menyatakan perasaannya terhadap gadis incarannya, Ganesh.

Saat ini, di lantai paling teratas gedung pertelivisian tersebut. Richie dan Alfian sedang terlibat pembicaraan yang serius. Keduanya saling beradu debat mempermasalahkan mahasiswa cantik yang sedang magang di kantor tempat mereka bekerja. Richie meminta agar Alfian menjauhi

Ganesh dan tidak mempermainkan perasaan gadis itu lagi. Dengan sarkas dia meminta Alfian agar mencari mangsa lain saja. Karena Ganesh adalah gadis baik-baik dan tidak sepadan dengan gadis-gadis murahan yang haus belayan dari seorang Alfian sang pecinta wanita.

"Kenapa lo larang-larang gue?! Emang Ganesh siapanya elo? Cewek lo aja bukan!" Sungut Alfian dengan emosinya yang membara.

"Dia anak magang gue. Dan gue bertanggung jawab penuh atas apapun yang menyangkut dirinya selama magang," dalih Richie mempertahankan gengsinya.

"Bulshit! Omong kosong Richie. Belaga sok bijak, padahal lo subjektif sekali! Terus anak magang yang lain kagak lo perlakukan yang sama?" Cecar Alfian dengan rahangnya yang mengeras menahan amarahnya.

"Ke semuanya. Gue ...."

"Udahlah Richie. Elo kagak usah ngelak lagi! Elo suka kan sama Ganesh?" Ujar Alfian dengan tatapan penuh intimidasi.

"Gue cuma perlakuin dia sebagai anak magang. Gak lebih," bohong Richie. Dia masih tetap menyangkalnya walau sudah tertangkap basah mata Alfian.

"Gue tanya sekali lagi. ELO SUKA SAMA GANESHA?" Ucap Alfian dengan lantang dan tegas.

Richie diam saja dan bergeming. Mulutnya terasa berat mengatakan **IYA.**

"Oke, Kalo begitu elo gak ada hak buat gue deketin Ganesh! Karena gue bakalan segera nyatain perasaan gue. Cih ... pengecut juga lo!" Alfian mendecih jijik. Dia berbalik arah meninggalkan Richie.

"IYA! GUE SUKA GANESHA! GUE CINTA SAMA DIA!" Teriak Richie dengan suara yang menggelegar ke segala arah. Suara lantangnya seperti sampai ke atas langit yang menjadi saksi pengakuannya.

Alfian sempat berhenti sejenak mendengar pengakuan Richie. *Hah! Akhirnya Si Pengecut itu ngaku juga.* Umpatnya dalam hati.

Dengan wajah geram penuh emosi, Alfian pergi meninggalkan Richie yang masih berdiri tegak di sana. Alfian akan terus memantaunya, jika Richie tetap diam dan tidak menyatakan perasanya, maka maaf-maaf saja jika dia yang akan menikungnya lagi dan menyatakan perasaan kepada Ganesh. Walaupun dia tidak yakin gadis itu akan menerima cintanya.

BAB 15

Ganesh merasa kesal dan jengah, mengapa lagi dan lagi sikap Richie mendadak aneh dan semakin posesif terhadapnya. Mending jika dia adalah pacar ataupun istrinya. Ralat! Itu tidak mungkin terjadi, menurutnya. Entah ini malah dia bingung sendiri akan statusnya sekarang. Jangankan untuk pacar atau istri, untuk status *friendzone* pun tidak ada karena tidak mungkin.

Richie adalah atasannya bukan temannya. Lagi pula usia mereka terpaut cukup jauh yakni 12 tahun. Richie yang tahun ini berusia 33 tahun sedangkan gadis pujaannya masih terlalu muda 21 tahun. Kadang Ganesh berpikir jika hubungan mereka lebih cocok menjadi keponakannya saja ketimbang pasangan kekasih. Tapi mengapa wajah Richie menipu sekali dengan usianya? Sehingga orang-orang mengira masih berusia 26-28an. Dan banyak pula teman seusia Ganesh yang terkagum-kagun bahkan berharap dan bermimpi menjadi kekasihnya.

"Pak, saya bisa pulang sendiri. Ini masih sore. Bapak gak perlu khawatir, masih banyak angkutan umum kok. Saya bisa naik ojek *online* saja biar gak kejebak macet," tolak Ganesh saat Richie memaksanya untuk pulang bersama lagi.

"Naik ojek itu bahaya Ganesh, suka nyalip-nyalip. Ayok cepat naik, sudah mendung ini bentar lagi kayaknya mau hujan," Richie menarik tangan Ganesh dan memaksanya untuk masuk ke dalam mobil.

"Saya bisa naik taksi *online* Pak!" Tolak Ganesh sarkas. Dia melepas kasar genggaman tangan Richie darinya.

"Saya yang antar Ganesha!" Richie membuka knop pintu mobil dan memaksa Ganesh masuk ke dalam. Dengan cepat dia memasangkan *seatbelt*-nya dan berjalan memutar masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kecepatan sedang.

Keheningan sepanjang jalan menemani mereka berdua menelusuri jalanan Ibukota. Ganesh malas untuk berbicang dengan orang di sampingnya. Dia masih marah dan kesal dengan sikap Richie yang akhir-akhir ini cenderung pemaksa. Di tengah perjalanan menuju kostan Ganesh. Richie mulai mengajak ngobrol gadis di sampingnya.

"Nesh," sahutnya memecahkan keheningan diantara mereka berdua.

"Hemm," gumam gadis itu malas.

"Kamu suka pakai *lipstick* itu ya?" Tanya Richie ragu-ragu. Sebenarnya dia masih penasaran dengan ciuman kemarin. Rasa permen itu pasti dari *liptint* yang dipakai gadis itu.

"Ini *liptint* Pak. Bukan *lipstick."*

"Memang bedanya apa?"

"Kandungannya beda, hasilnya juga beda."

"Oh ... kalo *liptint* ada rasanya ya Nesh?" Celetuk Richie memecah suasana.

"Hah?" Ganesh terkesiap dan menoleh ke arahnya. Dia terkejut sampai mulutnya menganga membentuk huruf 'O' dan dahinya mengkerut.

Dari mana dia tahu liptint yang gue pakai ada rasa buah peach-nya?

Ganesh sama sekali belum sadar jika Richie pernah mencium dan merasakan manis bibirnya.

"Eng...nggak semuanya. Ada yang—," Ganesh menggantungkan kalimatnya. Dia mulai sadar dan tahu mengapa sampai Richie bertanya hal seperti itu.

"Bapak, waktu itu—," kembali Ganesh menggantung kalimatnya begitu saja. Dia susah mengatakan soal insiden ciuman munggu lalu yang membuatnya malu.

"Maaf Nesh," tukas Richie sembari cengar-cengir menahan rasa malunya. Dia merasa bersalah karena tanpa izin telah berani menciumnya.

"Bapak yang *playboy*, *womanizer!* Pake nuduh-nuduh Mas Alfian. Bapak sendiri yang begitu!" Gerutu Ganesh dengan wajah kesalnya.

"Lho enggak! Saya gak pernah sembarangan ke cewek. Cewek yang saya cium sebelum kamu, yaaa ... mantan saya. Itu pun udah lama," tandas Richie tanpa rasa malunya.

"Ih ... Bapak apaan sih!? Frontal banget! Bapak tuh disegani dan dihormati orang-orang lho! Dipuja-puja sama

kaum hawa. Tapi omongan Bapak kotor gitu, hih!" Ganesh bergidik ngeri dan jijik.

"Saya seperti ini hanya dengan orang-orang terdekat saya. Termasuk KAMU!" Tukas Richie sembari tetap fokus menyetir dan menatap jalanan Ibukota.

"Hah?" Kembali Ganesh menoleh, dia menatap lekat wajah orang disampingnya.

"Mingkem Nesh. Jangan mancing-mancing saya buat cium kamu lagi," Richie terkekeh geli setelahnya.

Sialan!! Umpat Ganesh dalam hatinya. Dia mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Dia terlihat panik dan takut dengan ucapan Richie itu. Bisa makin menggila dia, jika Richie menciumnya lagi. Kadar ketidaksukaanya akan seutuhnya hilang jika sampai itu terjadi lagi.

Kini dia sedang bergelut dengan pendirian dan hatinya. Separuh membenci, separuhnya lagi mengharap dan menyambut cinta dari orang di sampingnya. Dia masih berusaha untuk menghindari sumpah serapah Karin yang mendo'akan dirinya berjodoh dengan Richie. Dia berusaha

melawan perasaannya agar hal tersebut tidak akan pernah terjadi.

"Bulan depan dan seterusnya kamu gak usah pusing bayar kursus bahasa Inggris. Saya sudah membayar semua biayanya bahkan kursus TOEFL juga. Jadi selesai kelas tersebut, kamu bisa langsung melanjutkan kursus TOEFL," ujar Richie mencairkan suasana.

Karena Ganesh pernah mendapat teguran keras dari Richie betapa lemahnya *skill* Bahasa Inggris-nya. Ganesh pun memutuskan untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris untuk mengasah dan meningkatkan kemapuan bahasa asingnya. Dia tidak ingin medapat komentar pedas dari orang lain mengenai dirinya.

Apalagi dari orang yang sangat tidak disukainya, sungguh Ganesh merasa terhina dan direndahkan martabatnya. Ralat! Mungkin itu dulu karena sekarang hatinya mulai goyah, kadar kebenciannya sudah mulai mengurang semakin harinya. Itulah mengapa benci dan cinta bedanya tipis. Cinta bisa jadi benci ataupun sebaliknya benci bisa menjadi cinta.

"Tapi Pak gak usah. Saya bisa minta ke Kakak saya—."

"Jangan terlalu membebani Kakak kamu, Nesh. Kasihan dia, jadi tulang punggung keluarga. Kamu jangan terlalu menyusahkannya," sela Richie menasehati.

"Saya bisa pakai uang beasiswa Pak."

"Simpan saja uang saku beasiswamu. Pergunakan buat biaya hidup kamu saja. Jadi kamu tidak perlu minta uang bulanan pada Ibumu atau Kakakmu," kembali Richie menasehati gadis itu.

Ini orang kok peduli amat ama hidup gue? Meskipun gue anak yatim. Tapi Mami dan Kakak juga masih mampu biayain hidup gue.

"Terima kasih banyak Pak. Saya akan mengganti semua biayanya. Secepatnya," Ganesh memastikan. Lebih baik dia mengalah dan menurutinya saja dari pada nasib nilai PKL-nya jelek.

Bagaimanapun Richie menentukan nilai mata kuliahnya tersebut. Meskipun dia merasa tidak enak hati terus menerima kebaikan Richie. Sekarang dia memiliki banyak hutang budi kepada orang yang dibencinya. Hingga dia

berpikir untuk membuang rasa bencinya. Dia tidak pantas membenci orang yang sudah banyak menolongnya.

"Gak perlu. Cukup Kamu belajar sungguh-sungguh, itu sudah membuat saya senang," sekilas Richie menoleh dan tersenyum manis.

"Tapi Pak. Saya gak enak. Semakin banyak saya harus berbalas budi sama Bapak."

"Saya tidak mengharap balas budi. Saya hanya berharap—," Richie menggantung kalimatnya.

"Saya hanya berharap kamu bisa lebih mahir bahasa asingnya, Nesh. Saya heran kenapa kamu bisa dapat beasiswa dan kenapa kamu gak lancar bahasa Inggris. Padahal Kakek kamu itu bule," lagi dan lagi Richie menahan perasaannya.

Dia sebenarnya ingin mengatakan '*berharap kamu tidak lagi membenci saya. Berharap kamu dapat mencintai saya, walaupun usia kita terpaut sangat jauh'.* Dia tetap menyembunyikan perasaannya. Karena dia tahu Ganesh masih membencinya. Oleh karena itu dia belum siap untuk menyatakan cintanya. Dia masih ragu apakah Ganesh masih

membencinya ataukah sudah berubah menyukainya? Dia ingin menyelidiki dulu perihal perasaan Ganesh padanya.

"Syarat beasiswa itu tidak menyertakan sertifikat score TOEFL. Hanya nilai rapor SMA dan prestasi yang saya raih selama bersekolah. Soal itu, Kakek saya orang Belanda, Pak. Beliau hanya bisa ngomong Indonesia-Belanda. Kakek juga udah gak ada pas saya masih TK," lirih Ganesh saat teringat mendiang Kakeknya lagi.

"Maaf Nesh, saya gak tahu. Kamu gak pernah cerita. Maaf Nesh," Richie mengusap punggung tangan Gadis dan menggenggamnya erat. Dia memberhentikan sejenak kendaraannya. Lalu memeluk orang di sampingnya. Mungkin hanya itu yang bisa dia lakukan untuk mengurangi rasa sedih yang dirasakan oleh Ganesha.

"Papi saya juga. Udah gak adanya kan sejak saya SMP. Mami saya itu asli betawi. Jadi dari Kami bertiga tidak ada yang fasih berbahasa asing. Karena jarang menggunakannya ataupun mempraktekannya. Tapi saya akan berusaha untuk meningkatkan *skill* bahasa asing saya," Ganesh memberikan senyuman merekah. Dia yakin akan kemampuannya.

"Kamu pasti bisa!" Richie memberikan semangat. Dia kembali memeluk gadis itu dan mengelus-elus lembut rambut panjangnya.

***

Untuk mengetahui jawaban tentang perasaan Ganesh padanya. Maka Richie menemui ketiga sahabat Ganesh. Sebelumnya Richie meminta sang asisten pribadi, Oji untuk menyelidiki dan menghubungi orang-orang terdekat Ganesh di kampus.

Setelah berhasil, dia meminta ketiga sahabat Ganesh itu untuk janjian bertemu di kantin Kampus. Ya, tidak ada waktu lagi. Selain mencuri waktu diantara jadwal *meeting*-nya dengan pihak Rektorat kampus tersebut.

Pulangnya dia menyempatkan bertemu dengan Karin, Andine dan juga Fika. Sudah pasti baik Fika maupun Andine lebih dahulu heboh kegirangan saat idolanya dengan sengaja ingin bertemu tanpa harus mereka yang mengejar-ngejar terlebih dulu. Meskipun mereka tahu pasti tujuan idolanya bertemu karena ingin membahas soal sahabatnya, Ganesha.

Richie meminta ketiganya untuk merahasiakan pertemuan ini. Dia tidak ingin Ganesh sampai tahu dia menemui ketiga sahabatnya. Dia bertemu ketiganya bermaksud ingin mengetahui semua tentang Ganesh. Dari mulai kebiasaanya sehari-hari, kesukaannya, hingga awal mula mengapa dia sampai bisa membencinya.

Richie meminta bantuan kepada mereka, apa yang harus dilakukannya agar Ganesh bisa menyukainya dan tidak membencinya lagi. Richie pun bercerita jujur jika dirinya secara tidak sengaja membaca sebagian *diary* milik Ganesh. Dia tahu jika Ganesh adalah *hater*-nya. Dia tahu jika gadis itu membenci sikap dan kelakuannya di media sosial ataupun dihadapan publik. Dia mengeluh kepada ketiga sahabat Ganesh.

Mengapa Ganesh sampai begitu membencinya hanya karena perilakunya di media sosial ataupun di media massa lainnya? Apa yang salah darinya? Dari sekian banyak perempuan yang mengejar dan menganguminya, hanya Ganeshlah satu-satunya perempuan yang membencinya. Sekali lagi dia meminta tolong kepada mereka bertiga untuk membantunya agar Ganesh tidak lagi membencinya.

"Mengapa Mas Richie sampai rela melakukan hal ini? Apakah Mas Richie—," Karin menggantungkan kalimatnya dan menduga-duga.

"Ganesh itu ***hater*** Mas Richie. Dia **sangat amat anti** apapun yang yang menyangkut Mas Richie. Mas Richie ... suka sama Ganesh?" Andine memastikan dengan penuh penekanan. Walaupun dirasa sangat pahit untuk menerima kenyataan ini. Kenyataan jika idolanya mencintai sahabatnya sekaligus *hater* idolanya yang terang-terangan dulu mengumpatnya, *nyinyir*, menghujatnya dan menjelek-jelekannya.

"Saya masih ragu. Yang jelas, saya tidak ingin dibenci orang karena sikap dan *attitude* saya. Itu sangat mengganggu pikiran saya. Saya tidak tahu apa yang hati ini rasakan dan tidak tahu apakah seiring berjalan waktu akan berubah."

Richie belum terbuka soal perasaannya terhadap Ganesh. Dia masih belum sepenuhnya percaya kepada ketiga orang ini. Dia takut pengakuannya nanti akan diadukan kepada Ganesh. Dia tidak ingin itu terjadi, dia hanya ingin

dirinya sendiri yang menyatakan perasaannya secara langsung.

Fika hanya bisa mematung dan diam tanpa kata. Sementara pandangannya kosong tak tentu arah. Dia begitu patah hati, sedih juga kecewa. Ingin marah tapi tidak bisa, karena yang merebutnya adalah sahabatnya sendiri. Lagipula Ganesh tidak mengejar atau mengidolakan seperti dirinya yang nyaris tidak ada harga diri. Ganesh sangat beruntung. Hanya itu yang terlintas dipikirannya.

BAB 16

Setelah berhasil bertemu ketiga sahabat Ganesh. Richie mulai memperbaiki sikap dan kebiasaannya yang dirasa negatif di mata Ganesh. Dia mencoba mengikuti pola hidup gadis itu. Hal tersebut dilakukan agar Ganesh tidak lagi membencinya. Dia sudah tidak terlalu aktif memposting kegiatannya di media sosial.

Sekarang dia lebih selektif dalam bersikap dan bertutur kata. Dia tidak ingin dianggap sebagai orang yang sombong, sok kecakepan, pamer dan lain halnya. Banyak teman-teman yang menanyakan mengapa dia tidak pernah lagi memposting foto-foto dirinya di *Instagram*. Dan hanya memposting kegiatannya saja tanpa ada foto dirinya seperti dulu.

Bahkan para penggemarnya ramai-ramai berkomentar mengapa dia sudah tidak memposting foto dirinya lagi? Padahal mereka sangat menunggu setiap foto tampan dirinya. Richie hanya menjawabnya santai, dia hanya ingin

menjaga privasinya. Sejak dia tidak terlalu aktif lagi di media sosial, pamornya pun semakin meredup dan tergantikan dengan sosok pria lain yang menjadi viral di media sosial. Dia tidak merasa kecewa ataupun sedih jika *fans*-nya berkurang. Dia malah merasa nyaman dengan dirinya sekarang.

***

Ganesh merasa jengah, kesal dan terganggu dengan sikap Richie yang terus-menerus mengusiknya. Ketika dia sedang mengerjakan tugasnya dan serius menatap monitor PC, Richie selalu mengagetkannya. Mengajaknya ngobrol hingga konsentrasinya sering sekali terganggu. Jika dia sudah marah dan mukanya berubah menjadi ganas, barulah Richie akan pergi dan berhenti menganggunya.

Contoh hal lainnya yang membuat Ganesh jengkel, saat dia baru saja menyeduh kopi latte, Richie langsung merebut dan mengambil kopi tersebut tanpa dosa. Dan itu membuat Ganesh geram dan kesal tapi Richie malah tertawa puas melihatnya. Terutama ketika sedang tidak sengaja dia memakai *liptint* atau melihat wajahnya di cermin. Maka Richie akan terang-terangan menggodanya.

"*Lipstick* yang itu ..."

"*LIPTINT*!" Sewot Ganesh dengan wajah juteknya yang justru semakin membuat Richie gencar menggodanya.

"Hahaha ... iya *liptint*. Kenapa pake warna *pink?* Biasanya kamu pake warna *orange* jeruk mandarin."

"Apaan itu warna *orange*-jeruk mandarin, *Peach* kaleeee!!" Ganesh sewot lagi dan memutar bolanya malas.

Dengan santai dan cueknya Ganesh memakai *liptint* di depan pria yang sedang tertarik padanya. Sungguh hal tersebut sangat berbahaya, bisa-bisa pria didepannya itu hilang kendali dan melumat habis bibir ranumnya.

"Iya, kenapa pake warna itu? Kenapa gak warna merah aja Nesh, biar kelihatan *sexy.* Hahaha," Richie terus menggodanya tanpa peduli rekan kerja yang melintas mendengar percakapan mereka.

"Iya terserah saya kali, Pak. Kenapa masih di sini sih?! Bukannya sebentar lagi mau siaran?" Tegur Ganesh masih dengan raut wajah *songong* dan judesnya.

"Masih 15 menit lagi. Hem ... yang itu ada rasanya gak? Kayak yang biasanya kamu pake itu, hehe," Richie semakin lihai menggoda gadis di depannya. Tingkahnya sudah seperti *playboy* saja.

"Kenapa? Mau nyoba, hem? Sini cobain sini!" Tampaknya kadar kesabaran Ganesh sudah habis. Dia beranjak dan berdiri dari tempat duduknya. Dia berjinjit dan berusaha menempelkan kuas *liptint* ke bibir pria tampan yang sedari tadi memancing emosinya.

Tubuh Richie memang tinggi sehingga untuk mencapainya, Ganesh harus berjinjit hingga tak terasa posisi berdiri mereka saling menempel dan berhimpitan. Tangan kiri Ganesh memegang kuat bahu Richie sedangkan tangan kanannya berusaha memakaikan *liptint* ke bibir pria itu.

Kepala Richie bergerak kesana-kemari menghidari tangan Ganesh. Tanpa terasa wajah keduanya beradu pandang dan berjarak sangat dekat. Deru napas mereka saling bertautan. Hingga keduanya mulai merasakan gejolak panas yang menjalar ke seluruh tubuh masing-masing. Kedua jantung mereka berpacu dua kali lipat dari biasanya. Richie menahan tangan mungil Ganesh agar berhenti

melakukan aksinya. Dia memandang lekat manik mata gadis di depannya.

Sementara Ganesh langsung mematung, diam tak berkutik saat Richie menahan tangan kanannya. Rasanya dia mendadak kena *stroke* begitu Richie meraih pinggangnya dan membawanya semakin dekat hingga dada bidang Richie membentur kepalanya.

Cupp

"Enggak ada rasanya Nesh," Richie mengecup sekilas bibir *pink* milik Ganesh. Dia tersenyum penuh kemenangan melihat gadis di depannya mendadak diam dan mematung akibat aksi nakalnya. Dia pun melepaskan dekapannya dan meninggalkan Ganesh yang masih diam bergeming mencerna apa yang barusan terjadi padanya.

Richie pun menjadi lebih bersemangat untuk siaran berita malam. Senyuman tak luntur seolah energinya masih *full* padahal tim kreatif beserta para *cameramen* terlihat suntuk dan kelelahan. Mereka sampai heran mengapa *News anchor* itu masih bersemangat tidak ada merasa kelelahan sedikitpun.

***

Sejak insiden ciuman kedua dari Richie, Ganesh semakin menghindari kontak langsung dengan laki-laki itu. Ganesh merasa kikuk dan malu saat bertatap muka dengannya. Sebisa mungkin dia menghindari untuk bertemu atau berpapasan dengan Richie. Gejolak hati dan degup jantungnya yang terus berpacu lebih cepat dari biasanya. Sungguh Ganesh tak mampu lagi mengendalikannya. Richie cukup sudah membuat dirinya kewalahan. Seluruh pikirannya dipenuhi oleh bayang-bayang Richie.

"Nesh ke mana?" Cegah Richie saat Ganesh tergesa-gesa meninggalkan ruangan.

"Pulang."

"Saya antar," Richie memegang kedua bahu Ganesh dan menatapnya intens.

"Gak usah Pak. Saya bisa pulang sendiri. Saya gak mau ada rumor aneh-aneh tentang saya di kantor ini," tepis Ganesh sambil melepaskan secara kasar tangan Richie yang mencengkram kuat kedua bahunya.

"Ini hujan deras Nesh. Kamu bisa kehujanan," Richie kembali menahan tubuh mungil gadis itu.

"Pak lepasin! Saya gak mau ya orang lain salah paham!" Ganesh berusaha melepaskan tangan Rihie darinya namun tidak bisa. Cengkraman Richie kali ini begitu kuat dan hampir mematahkan tulangnya.

Richie menarik paksa Ganesh untuk masuk ke ruangannya. Tak lupa dia mengunci rapat pintunya agar tidak ada seorangpun yang melihat ataupun mendengar percakapan mereka. Lalu, dia mendudukkan Ganesh secara paksa di sofa. Dan dia pun duduk disebelahnya dengan tetap menggenggam erat tangan Ganesh supaya tidak mencoba untuk kabur darinya.

"Kamu kenapa membenci saya Nesh? Apakah hanya karena perilaku saya di media sosial? Yang sok pamer, sok kecakepan, sombong dan sok Inggris? Hanya karena itu kamu membenci saya? Bulan lalu saat kamu ketiduran karena saya suruh revisi ulang notulen rapat, tanpa sengaja saya membaca *diary* kamu sewaktu saya merapikan barang-barangmu ke dalam tas. Saat itu saya tahu kamu *hater* saya. Dan kamu sangat anti terhadap saya—," tutur Richie

mengeluarkan semua unek-unek yang selama ini disembunyikannya.

"Apa? Bapak baca *diary* saya? Itu kan rahasia pribadi. Kenapa Bapak lancang sekali! Sahabat saya pun tidak berani membuka dan membacanya," Ganesh kaget juga emosi, hal pribadi yang selalu dia simpan telah terbongkar.

"Maaf, saya memang salah telah membuka ranah pribadi seseorang. Tapi tanpa begitu mungkin saya tidak akan pernah tahu kamu membenci saya. Apa sebegitu buruknya saya di mata kamu, Nesh? Padahal kamu belum kenal saya kan?"

"Memang kenyataannya seperti itu kan? Bapak sering tebar pesona sama penggemar Bapak. Bapak nyender cewek sini, rangkul cewek situ dan itu tersebar fotonya di medsos lho, Pak."

"Itu cuma di medsos Nesh! *Not in the real of my life!* Saya ini kan *public figure* otomatis saya harus tetap bersikap *humble* dan *friendly* ke semua orang. Masa saya harus judes dan *songong* kayak kamu kalo ke orang?!" Tegas Richie agak menyindir orang disampingnya. Kedua rahangnya yanh mengeras menahan amarahnya.

"Saya tahu Pak. Saya salah telah menilai Bapak. Saya pun menyesal telah membenci Bapak tanpa terlebih tahu mengenal siapa sosok Bapak sebenarnya. Saya minta maaf," Ganesh terus menunduk dan tidak berani menatap lawan bicaranya. Tubuhnya gemetar hebat dan ketakutan melihat Richie yang betul-betul sedang marah padanya.

"Saya minta maaf Pak," Ganesh tetap menunduk. Air matanya mulai mengalir dan menetes ke bawah.

"Lihat saya, Ganesh!" Richie melepaskan genggamannya dan beralih menangkup wajah gadis di sampingnya. Dia mengusap air mata yang jatuh di kedua pipi gadis itu.

"Apa sekarang kamu masih membenci saya? Apa sampai sekarang kamu masih **ANTI** terhadap saya?" Tanya Richie dengan tatapan tajamnya namun penuh harap.

Ganesh menggeleng pelan. Dia hanya mampu menangis. Pertamanya mungkin dia marah karena Richie telah lancang membaca buku *diary*-nya. Tapi saat mendengar penuturan Richie. Dia mengaku bersalah atas sikapnya selama ini. Dia merasa sangat bersalah telah menuduhnya.

"Jawab Ganesh!" Tuntut Richie namun dengan intonasi yang rendah tanpa emosi.

"Saya tidak membenci Bapak. Saya tidak anti Bapak. Semua pikiran negatif soal Bapak sudah hilang dari benak saya. Bapak begitu baik sama saya. Saya malu. Saya banyak hutang budi sama Bapak. Saya—," ucapan Ganesh terpotong karena Richie langsung mengunci mulutnya dengan bibir tipis laki-laki itu.

Richie mengulum bibir ranum Ganesh dengan penuh kelembutan. Ciuman yang berirama pelan lama kelamaan semakin menuntut dan memanas. Ganesh memejamkan kedua matanya, seluruh tubuhnya berhenti bergerak dan mendadak sulit digerakkan. Rasa gelenyar aneh menjalar ke seluruh tubuhnya memberikan sensasi luar biasa yang belum pernah dia rasakan. Ciuman Richie kali ini memang lebih dalam dan panas dari pada sebelumnya. Dan mampu membuat tubuh Ganesh seketika diam tak berkutik. Richie terus menyecap rasa, melumat habis bibir ranum gadis itu.

Hingga keduanya kehabisan napas dan akhirnya melepaskan ciuman panas tersebut. Keduanya saling mengambil napas cepat-cepat dan saling tersenyum bahagia.

Ganesh tersipu malu atas aksi Richie barusan. Pipinya memerah merona hingga membuat Richie tersenyum-senyum senang bahagia. Richie memeluk Ganesh dengan erat, tangan kanannya mengelus manja rambut panjang dan halus Ganesha.

"Mungkin saya sudah gila jatuh cinta sama gadis yang usianya jauh dengan saya."

"Meskipun kamu 12 tahun lebih muda dari saya, *but—,"* perlahan Richie melepaskan pelukannya dan memandangi kedua manik mata gadis di depannya. Dia menangkup wajahnya dan mengatakan kata cinta kepada gadis di depannya itu.

"I love you Ganesha Putri Merdeka. *I love you so much."*

BAB 17

Ganesh semakin kaget dan *speechless*. Dia tidak menyangka orang yang dulu dia benci, sosok yang banyak dikagumi dan digilai gadis-gadis di luar sana, *public figure* yang disegani dan dihormati dengan segudang prestasi yang diraihnya. Hanya memilih Ganesh yang notabene gadis biasa tidak ada keunggulan apa-apa namun mencintainya dan memilihnya. Dari sekian banyak wanita yang mengejar dan menghampiri, hanya Ganeshlah yang membuat Richie tertarik dan jatuh hati.

"Banyak cewek yang lebih cantik dari saya, kenapa Bapak memilih saya? Apa yang spesial dari saya?" Ganesh melepaskan pelukannya.

"Saya kira kamu bakal langsung terpana, terharu gitu. Malah balik nanya," cibir Richie dengan raut wajah kecewa.

"Saya nanya apa malah jawabnya apa," gerutu Ganesh jengkel.

"Cantik itu relatif Ganesh. Bagi saya kamu yang tercantik. Kamu mandiri, pekerja keras, cuek, gak ribet, gak heboh dan gak centil seperti kebanyakan cewek yang deketin saya. Dan karena kamu *hater* saya, jadi saya tertarik membuat kamu jatuh cinta sama saya. Kamu cinta kan sama saya?" Richie memegang dagu Ganesh, mengangkat ke atas agar memandangi wajahnya.

"Eung ...," Ganesh memalingkan pandangannya.

"Lihat saya Ganesha!" Tuntut Richie menangkup wajah gadis di depannya agar gadis itu fokus dan melihat kepadanya.

"Eng ... kasih saya waktu Pak," Ganesh terlihat sangat gugup. Dia bingung untuk mengakui perasaannya juga. Dia tidak ingin mengecewakan Fika ataupun Andine. Karena mereka sangat mengidolakan Richie. Ganesh tidak ingin menyakiti perasaan sahabatnya. Dia juga sudah termakan omongannya sendiri. Dia sudah melanggar prinsipnya selama ini. Ganesh tidak bisa menerima hal ini dengan mudah. Walaupun jujur dia sangat bahagia Richie mencintainya.

"Kamu tadi menerima ciuman saya. Berarti kamu cinta sama saya dong?" *Keukeuh* Richie dengan penuh percaya diri.

"Eng .... gak gitu juga. Eng ...," Ganesh menggigit bibir bawahnya. Dia kebingungan harus menjawab apa.

"Yaudah, saya tunggu jawaban kamu. Tapi jangan lama-lama ya Nesh," Richie tersenyum manis, membuat hati Ganesh semakin *klepek-klepek*.

"Iya Pak," rasa gugup Ganesh masih belum hilang sehingga hanya itulah kata yang terucap dari mulutnya.

"Jangan panggil saya Bapak lagi, Nesh. Panggil Mas aja."

"Kenapa? Kan Bapak atasan saya. Saya gak sopan kalo gak bilang Bapak."

"Saya kelihatan tua." Tandas Richie dengan raut wajah cemberut lesu. Perbedaan usia yang jomplang dengan gadis pujaannya, membuat dirinya merasa minder.

"Emang Bapak tua kan? Umur Bapak sama saya bedanya jauh banget."

"Ganesha! Kalo kamu panggil saya Bapak lagi, saya cium lagi kamu!" Ancam Richie dengan tatapan seriusnya. Kembali ke mode *boss* galak. Sudah tahu laki-laki itu sensi jika membahas soal umur, Ganesh malah memancing emosinya.

"Iii...iya Mas," seketika Ganesh menciut ketakutan. Ia pun mengangguk paksa.

"Nah gitu dong, ayok kita pulang. Hujannya udah reda," Richie tersenyum bangga penuh kemenangan. Raut wajah yang galak pun sirna menjadi hangat dan mempesona.

Ganesh pun menurut dengan wajah tukut-takut. Lebih tepatnya takut mendapat serangan ciuman dari Richie. Karena hal itu bisa membuat hatinya semakin dipenuhi cinta pria itu. Gengsi mempertahankan prinsipnya sebagai *hater*-lah yang menjadi penglahang jalan cintanya dengan Richie.

***

Berita kedekatan Ganesh dengan Richie tercium ke telinga para sahabatnya. Sejak Richie meminta mereka bertemu sembunyi-sembunyi dari Ganesh. Ketiga sahabatnya itu mulai curiga. Dan kini kecurigaan mereka

semakin mencuat dengan perubahan sikap dari Ganesh. Dia selalu menceritakan Richie, momen kebersamaannya dan hal-hal yang membuat dia jengkel dengan ulah pria itu. Ganesh yang dulunya anti, jijik dan selalu *nyinyir* mengenai Richie seolah lupa dan hilang saja dari memori otaknya.

"Ada yang lagi kasmaran *guys!*" Sindir Karin meledek sahabatnya. Sedari tadi Ganesh duduk termenung dan tersenyum cengar-cengir kegirangan.

"Siapa?" Tanya Fika.

"Noh!" Tunjuk Karin dengan dagunya.

"Jangan bilang dia akhirnya kesemsem Babang Richie?" Andine menebak tetapi berusaha menyangkalnya.

"Ya kalo bukan Richie Ganindra siapa lagi?" Ledek Karin dengan suara cemprengnya.

"Hah? Apaan? Kenapa sama Mas Richie?" Sahut Ganesh tiba-tiba yang merasa terpanggil begitu mendengar nama atasan magangnya.

"Nah Kan?! Kata gua juga bener. Omongan gue kejadian juga kan? Karma lebih cepet datangnya dari yang gue kira, Ganesh. Ck," Karin berdecak heran menggelengkan kepalanya.

"Maksud lo?" Tanya Ganesh yang masih belum paham.

"You've fallen for him Ganesh. Hahaha ... akuilah!" Ejek Karin yang merasa puas dengan ucapannya yang kini menjadi kenyataan.

"Gue jadi peramal aja gitu ya? Lumayan ngeramal nasib orang biar nambah uang jajan gue hahaha," serunya lagi dengan laga *songong*-nya.

"*Move on* Fik!" Ledek Andine. Padahal dia juga sama sedang patah hati.

"Kok elo gak konsisten sih Nesh!" Geram fika yang merasa dikhianati sahabatnya.

"Eh, kenapa Fika? Gue sama Mas Richie gak ada apa-apa kok," ujar Ganesh sembari menggerakkan kedua tangannya menyilang membentuk X.

"Bohong lo Nesh! Lo aja udah berubah panggil dia Mas. Biasanya lo bilang dia Bapak kan?" Semprot Fika meredam amarahnya.

"Dia yang minta Fika. Kalo gue bilang Bapak lagi, gue diancem. Bisa-bisa bibir gue dici—," Ganesh menggantungkan kalimatnya. Secepat kilat dia menutup mulutnya rapat-rapat.

"What? *Kiss*? Dia ngancem pake *kiss*? Wow ... kalian udah sejauh itu? Gak nyangka gue, hahaha," Karin tertawa terbahak-bahak dan bertepuk tangan penuh semangat, sesekali memegang perutnya karena tak kuat menahan tawa.

"Apa? Ganesh lo?! Beneran kalian emang udah pernah? Hwaaaa ...!! Ganeshhh ...," Andine pura-pura menangis lebay.

"Hahaha sungguh di luar ekspektasi! Hahaha," kembali Karin tertawa keras.

"Gue duluan pulang ya!" Sahut Fika dengan wajah dingin menaruh kekecewaannya terhadap Ganesh.

"Eh, Fik. Kenapa lo??" Sergah Ganesh.

"Diem Nesh, lepasin! Gue pengen sendiri," tepis Fika dengan kasar, wajah dingin dan sinisnya terpampang jelas.

"Fikaaaaa ...!!" Teriak Ganesh yang merasa serba salah.

"Gue nyusul Fika ya? Bye!" Pamit Andine.

"Udahlah Nesh, palingan Si Fika ngambeknya juga bentaran. Lagian tuh anak emang masih labil. Lo maklumin aja kan dia dimanjain banget sama orang tuanya. Jadinya ya gitu, berasa apapun miliknya. Udahlah Nesh, gak usah dipikirin. Lo gak salah kok," Karin menenangkan Ganesh yang sedang kalut.

Diantara ketiga sahabatnya, hanya Karinlah yang paling bijak dan mengerti Ganesh. Oleh karena itu, Ganesh lebih dekat dan lebih terbuka dengan Karin ketimbang Fika dan Andine.

Malamnya Ganesh menyempatkan untuk mengirim pesan kepada Fika. Dia tetap meminta maaf atas sikap dan ucapannya dulu terhadap Richie. Ya, dia mengaku jika telah termakan ucapannya sendiri. Dia mengaku telah melanggar janjinya. Tapi seberapa keras dia mencegahnya tetap saja pada akhirnya dia jatuh juga pada pesona Richie.

Meskipun hingga detik ini dia belum menjawab ungkapan cinta dari Richie. Ganesh masih bingung dan takut, belum saja tadi dia curhat sebagian perasaannya, Fika sudah duluan memusuhinya. Ganesh tidak ingin kehilangan sahabatnya hanya karena laki-laki. Meskipun tidak ada respon dari Fika, Ganesh tetap menjelaskan perihal dirinya yang kini memang hatinya sudah berbelok haluan. Apapun itu, dia berusaha jujur mengenai perasaannya. Dia tidak ingin ada kebohongan walaupun pasti sahabatnya itu akan sakit hati dan kecewa padanya.

***

Tokk

Tokk

"Ganesh," sahut pria dari luar yang memanggil dan mengetuk pintunya.

Ganesh sudah tahu siapa pemilik suara bariton tersebut. Dia berdecak kesal dan berjalan malas membuka pintu kamar kostnya. Dan benar dugaannya, Richie tengah berdiri tegap dengan masih mengenakan pakaian kantornya. Dia tersenyum manis menatap gadis cantik didepannya.

Dengan wajah malas dan raut wajah tidak ramah, terpaksa Ganesh mempersilahkan laki-laki itu masuk ke dalam kamar kostnya yang sempit. Ganesh kembali ke meja belajarnya dan meneruskan mengerjakan tugas kuliah yang sempat tertunda sejenak. Richie duduk ditepi *single bed* milik Ganesh yang hanya muat untuk satu orang saja.

"Nesh, kamu gak kasih saya minum gitu?" Sindir Richie yang merasa diacuhkan oleh sang pemilik ruangan.

Tanpa merespon pertanyaan laki-laki itu, Ganesh beranjak dari kursinya dan melangkah mengambil *mug* serta mengisinya dengan air hangat. Lalu dia menyerahkannya kepada Richie tanpa memandanginya.

"Nesh, saya pengen kopi. Kamu gak punya kopi?" Pinta Richie lagi yang membuat kenyamanan gadis itu terusik.

Baru saja Ganesh mendaratkan pantatnya dan harus berdiri lagi membalikkan tubuhnya dan mengambil *mug* ditangan laki-laki tampan itu. Ganesh membuang sedikit air itu dan membuka satu sachet kopi *cappuccino* ke dalam *mug* tersebut dan menambahkan sedikit air panas ke dalamnya. Lalu dia kembali menyerahkan kopi panas tersebut kepada laki-laki tampan

yang selalu menguji kesabarannya. Ganesh kembali duduk dan meneruskan aktivitasnya yang tertunda.

"Nesh, saya pengen kopi hitam," belum saja minuman itu dicicipi, Richie sudah protes kembali.

Kesabaran Ganesh sudah habis, laki-laki itu telah sengaja memancing emosinya. Ganesh menghentikan pekerjaanya. Dia berdiri dan membalikkan tubuhnya cepat. Terlihat jelas raut kemarahan di wajah Ganesh yang siap menelan bulat-bulat laki-laki di depannya.

"Bisa gak sih gak ganggu saya! Saya lagi fokus ngerjain tugas! Kalo pengen kopi hitam, beli aja sana di warung Bapak kost!" Semprot Ganesh dengan amarah yang membara.

"Maaf Nesh ... saya cuma iseng aja. Habis kamu cuekin saya," Richie malah cengar-cengir tanpa merasa bersalah.

"Tolong ngertiin saya dong Mas Richie Ganindra! Saya lagi ngerjain tugas!" Emosi Ganesh masih meluap-luap napasnya pun sampai terpenggal-penggal menahan amarahnya yang semakin memuncak. Dia kembali duduk di

depan meja belajarnya. Air mata mulai mengalir deras di kedua pipinya.

Richie menyimpan kopinya di nakas lalu menghampiri Ganesh yang sedang menangis tersedu-sedu. Lantas Richie berlutut, mensejajarkan tubuhnya dengan gadis yang sedang terisak menahan tangisannya. Dia pun menghapus air mata yang membasahi wajah Ganesh.

"Maafin saya Ganesh," Richie memeluk gadis itu dan berharap tangisannya berhenti.

"Saya ... hiks ... lagi ker ... hiks ... –jain tugas. Hiks ... kenapa Mas Richie ... hiks ... ganggu terus?!" Ucapan Ganesh terpotong-potong karena isakan tangisnya.

"Maaf Ganesh, maaf saya salah," Richie mengusap lembut rambut panjang gadis cantik itu.

"Saya bantu kerjain. Sini," Richie mengambil laptop tersebut lantas mengajak Ganesh untuk duduk di kasur dan menyender ke tembok yang keras dan dingin. Jari-jemari Richie mulai aktif mengetikan kata perkata hingga terbentuk beberapa paragraf.

Ganesh tertegun, kedua bola matanya tampak serius menatap layar laptop. Melihat Richie yang begitu terampil dan dengan mudahnya mengerjakan tugas Ganesh. Otak *brilliant* Richie membuat Ganesh takjub dan kagum. Tugas yang membuatnya *stress* dan pusing kepalang dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan mudah oleh Richie. Senyuman manis mengembang tergambar di bibir Ganesh. Tugas kuliahnya pun kini sudah selesai dengan rapi.

BAB 18

"Tapi, ini tugas Pak Dekan lho. Pak Tito. Mas kenal banget kan sama beliau?" Ujar Ganesh merasa takut jika tugas makalahnya dapat diciduk oleh sang dosen *killer*.

"Gak akan ketahuan. Kamu revisi lagi deh, sesuain sama bahasa penulisan kamu. Biar Pak Tito gak curiga," Richie menyerahkan laptop tersebut ke pangkuan gadis disampingnya.

"Hemm ... makasih," Ganesh tersenyum kuda memperlihatkan deretan gigi putihnya. Setelah sebelumnya menangis drama kini dia ceria lagi.

"Tadi aja nangis termehek-mehek, ck," cibir Richie mengejeknya.

"Ya kan itu karena Bapak," sewot Ganesh. Dia sudah salah ucap mengatakan 'Bapak'. Spontan dia langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan.

"Eits ... tadi bilang apa? Pengen dicium berarti nih anak," Richie tersenyum menyeringai.

Ganesh bergerak ke pinggir menjauhi laki-laki yang sedang menatapnya nyalang, lebih tepatnya tatapan menyeringai. Sialnya posisi sudah mentok ke tembok ditambah kedua pahanya sedang memangku laptop membuat dia sulit untuk bergerak. Dia hanya bisa menutup rapat-rapat mulutnya dengan kedua tangan. Namun Richie malah terus saja bergerak mendekatinya.

Cupp

Sebuah kecupan manis mendarat di kening Ganesh cukup lama. Ganesh memejamkan kedua matanya, merasakan sentuhan lembut bibir Richie menyentuh dahinya. Sentuhan penuh ketulusan dan rasa sayang dapat dirasakan oleh jantung dan hati Ganesh. Membuatnya semakin berbunga-bunga dan berseri-seri.

"Jadi gimana? Kamu masih belum bisa jawab?" Tanya Richie yang masih tetap di sana. Wajahnya masih dekat dengan wajah gadis dihadapannya.

"Eng .... Mas, saya mau beresin tugas dulu," sebisa mungkin Ganesh berusaha menghindar dan mengalihkan topik. Dia menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya. Wajah Richie yang terlalu dekat hingga dia bisa merasakan dengan jelas deru nafas Richie yang menyapu telinga kanannya. Sensasi aneh yang mampu membuatnya mabuk kepayang.

"Oke. Saya tunggu sampai selesai," Richie bersedekap dan menjauhkan badannya. Kemudian dia berbaring di ranjang sempit itu dan mencoba memejamkan kedua matanya.

1 jam kemudian...

Akhirnya Ganesh dapat menyelesaikan dengan mudah berkat bantuan Richie tentunya. Kemudian dia mematikan laptopnya dan menaruh benda itu di meja belajar. Ganesh tertegun melihat pria di sebelahnya sedang tertidur pulas. Dia pun meraih selimut tipisnya dan dibentangkan selimut itu untuk menutupi tubuh tinggi laki-laki yang sedang tidur di ranjang sempitnya. Ganesh tersenyum bahagia melihat wajah damai Richie yang begitu mempesona dan semakin tampan jika dilihat sedang tidur.

Tiba-tiba suara dering *smartphone* milik Richie mengusik keheningan. Segera Ganesh meraih *smartphone* tersebut dan melihat panggilan masuk. Ternyata dari Bang Oji, sang asisten pribadi Richie. Tanpa ragu dia pun mengangkat panggilan tersebut.

"Bos di mana? Jam 12 siaran berita lho," ujar Bang Oji mengingatkan.

"Bang Oji, ini Ganesh," sahutnya malu-malu.

"Lho kok? Sama kamu dijawabnya. Si Bos mana Nesh?" Tanya Bang Oji terkejut.

"Dia lagi tidur."

"Hah?" Sela Bang Oji semakin terkejut.

"Ehm ... bukan, Bang bukan. Aku sama dia gak ada apa-apa kok. Dia kebetulan mampir ke kostan karena aku sibuk kerjain tugas jadinya dia dicuekin dan ketiduran deh," jelasnya demi mencegah kesalahpahaman.

"Yaudah, entar 1 jam lagi bangunin ya Nesh, suruh dia balik ke kantor. Tadi Si Mas Ari wanti-wanti ke Abang," Bang Oji pun menutup panggilannya.

***

Richie mendapat kesempatan untuk menjadi moderator dalam acara Debat Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan mengingat pihak KPU (Komis Pemilihan Umum) telah menyeleksi ketat *presenter* mana yang netral dan tidak memihak salah satu *paslon* (*pasangan calon). Beberapa hari sebelum acara digelar, Richie meminta Ganesh untuk menemani sekaligus membantu dirinya selama menjadi moderator. Dia ingin ada sosok penyemangat saat mengemban tugas penting.

Acaranya pun akan disiarkan secara *live* di beberapa stasiun televisi swasta termasuk Vision TV dan otomatis akan disaksikan langsung pula oleh semua masyarakat tanah air. Walaupun sebenarnya, hal itu di luar tanggung jawab dan tugas Ganesh sebagai mahasiswi magang.

Tetapi Richie tetap saja memaksanya. Padahal sudah ada sang asisten, Bang Oji yang selalu siap membantu dan

menyiapkan segala hal yang diperlukan Richie. Dia memang membutuhkan bantuan asistennya, tapi dia juga membutuhkan dukungan dan semangat dari orang yang dicintainya.

"Nesh, bantu kali iniii ... aja. Si Oji kurang cekatan. Dia kadang suka lupa," rengek Richie dengan penuh harap seperti bocah yang sedang meminta uang jajan pada Ibunya.

"Mas, saya tuh malu. Yang hadir di sana kan orang-orang penting semua. Para elit politik, pejabat, ilmuan, rektor, dosen bahkan selebriti. Hampir semua yang hadir tokoh penting. Lah, saya apa? Emang Mas Richie gak malu bawa saya?"

"Saya pengen kamu hadir di sana, semangatin saya," Richie menggeleng cepat, dia memohon dengan raut wajah memelas.

"Tapi saya harus kumpulin laporan kegiatan magang bulan ini ke Dosen. Belum lagi evaluasi bareng temen-temen magang lainnya. Pasti memakan waktu lama. Saya gak bisa janji."

"Ya gakpapa. Tapi kalo udah kelar langsung nyusul ya?" Tuntut Richie.

"Iya ..."

Akhirnya Ganesh pun menyetujuinya. Dia ingat sekali sepulang dari MC pernikahan sang mantan, Richie terkulai lemas dengan disertai demam tinggi karena terlalu kelelahan. Oleh karena itu, dia mengkhawatirkan keadaan Richie. Dia takut, nanti laki-laki itu terlalu bersemangat menjalankan tugasnya hingga melupakan kesehatan. Ganesh mau menemani laki-laki itu agar bisa memastikan bahwa orang itu dalam kondisi sehat dan tidak kecapekan.

***

Tiba waktu yang ditunggu, perhelatan akbar dan bersejarah digelar. Sudah dua hari kemarin Richie menginap di hotel yang akan dijadikan tempat berlangsungnya Debat Pemilu Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta. Sebelum puncak acara, para panitia mengkarantina dua moderator debat Pilgub DKI Jakarta tersebut. Agar nantinya mereka bisa tampil maksimal.

Richie masih tetap terlihat prima walaupun dia kurang istirahat. Dari kemarin sore hingga malam sibuk *briefing* dan pengarahan baik para panitia, pihak KPU, para ilmuan dan negarawan yang ditunjuk merancang beberapa materi dan pertanyaan debat tersebut. Belum lagi dari pagi hingga siang dia dan *partner* alias moderator keduanya sibuk melakukan gladi resik untuk memantapkan acara. Jika sudah mepet dan padat merayap begitu dengan kegiatannya, Richie selalu lupa untuk makan. Dan itulah salah satu penyebab mengapa saat di pernikahan sang mantan, pulangnya langsung *drop*.

Meskipun sang asisten selalu mengingatkannya untuk segera makan dan istirahat tetapi tak pernah sekalipun digubrisnya. Maka dari itu, Oji sang *aspri* alias asisten pribadi meminta Ganesh untuk mengingatkan dan membujuk bosnya.

"Halo," sahut Ganesh.

"Nesh, masih di kampus?" Tanya Bang Oji *to the point.*

"Iya kenapa Bang Oji? Perlu bantuan?"

"Banget. Masih lama gak?" Suara di belakang Bang Oji terdengar rusuh dan gaduh. Karena dia sedang di dalam *ballroom* tempat debat nanti malam.

"Gak sih. Ini lagi makan bareng temen-temen. Mau minta bantu apa emang?"

"Tolong ingetin Si Bos dong, suruh makan dulu. Dari pagi dia belum makan. Terus aja minum *iced Americano.* Gue takut entar Si Bos tepar lagi," ujar Oji yang merasa cemas.

"*What*? Dari pagi sampe sore begini belum makan?" Ganesh terkesiap kaget.

"Iya. Kebiasaan dia kalo lagi sibuk padat merayap suka lupa makan. Apalagi menyambut acara penting begini, suka hilang nafsu makan dia. Alih-alih beres acara mesti diselang infus kan berabe, Nesh."

"Ha? Ampe segitunya?" Mulut Ganesh menganga lebar. Sedikit demi sedikit kebiasaan buruk Richie sudah banyak diketahuinya. Termasuk kebiasaan mengabaikan makan jika menyambut acara penting.

"Gue udah nyuruh makan malah kagak didenger. Sama lo mungkin bakalan nurut, Nesh. Cepet ke sini deh. Eh, sekalian pesen makan buat si Bos ya? Entar gue ganti. Dia kayaknya kurang suka sama makanan hotel."

"*Woles* aja Bang. Mau pesen makan apa? Nasi goreng, nasi uduk, ayam penyet, soto betawi atau apa? Ganesh lagi di kantin kampus soalnya jadi paling menunya ala mahasiswa," ujar Ganesh yang merasa kebingungan takutnya menu di kantin tidak sesuai dengan selera lidah Richie.

"Apa ajalah Nesh. Kalo elo yang bawa makanannya pasti dia mau-mau aja. Kalo sama cewek kan suka beda. Apalagi ceweknya itu elo."

"Ck, apaan sih Bang," mendadak Ganesh tersipu malu.

"Cepet ya Nesh, gue takut dia oleng kena *magh* lagi," gerutu Oji yang kesal dan *stress* menghadapi tingkah bosnya.

"Siap Bang!" Ganesh menutup panggilan teleponnya lantas pergi ke salah satu kedai makanan. Dia memesan nasi uduk dan ayam goreng. Setelah itu dia berjalan ke kedai sebelahnya membeli 10 buah *dimsum*. Entah apakah makanan yang dia pesan akan sesuai dengan selera makan

Richie atau tidak? Tapi yang jelas makanan yang dia pesan adalah makanan favoritnya selama makan di kantin kampus tersebut.

Sesampainya di hotel, tempat Debat Pigub berlangsung, sekaligus tempat di mana Richie dan beberapa panita menginap. Ganesh segera berjalan cepat memasuki bangunan pencakar langit tersebut. Dia sibuk menelepon Bang Oji untuk memberitahukan posisi mereka di mana. Bang Oji pun meminta Ganesh untuk menunggu di lobi hotel biar dia saja yang menjemputnya. Setelah bertemu dengan Bang Oji, Ganesh diantar ke area *backstage* dalam *ballroom* yang luar biasa megahnya. Bang Oji pun mengantar Ganesh ke tempat di mana bosnya berada.

***

Sesampainya di sana, terlihat Richie sedang bercengkrama dengan *partner* kerjanya yang sama sebagai moderator debat. Dari kejauhan Richie terlihat sungguh tampan, mempesona dan berkharisma dengan *suit* hitam dan dasi yang senada membuat Ganesh langsung jatuh

terpana dibuatnya. Ganesh dan Bang Oji berjalan menghampiri Richie.

"Ganesh ...," Richie langsung memeluk gadis pujaannya dengan posesif. Sedangkan Ganesh, dia sedang menahan malu karena tingkah Richie yang membuat sekeliling orang-orang di sana refleks menoleh dan tertuju pada mereka berdua.

"Ck ... segera halalin aja makanya Bos, biar gak nanggung," cibir Bang Oji mengejek bosnya.

"Jangankan ke arah sana, jadiin pacar aja masih digantung gue," sindir Richie kepada gadis yang tengah berusaha melepaskan pelukannya.

"Hahaha ... ketuaan kali lo, Chie!" Ujar Virna partnernya yang sama bertugas sebagai moderator kedua.

"Ih enak aja! Gini-gini gue banyak yang ngantri kali," cibir Richie dengan gaya *songong*-nya, Dia melepaskan pelukannya dan mempersilahkan Ganesh untuk duduk di dekatnya. Sementara Richie masih berdiri dan sibuk dipasangakan *clip-on* oleh salah satu panitia. Tangan kanan memengang bolpoin dan tangan kiri memegang beberapa

kertas berisi materi yang akan disampaikan. Kedua Mata dan telinganya fokus mendengarkan pengarahan terakhir dari salah satu panitia dan pejabat KPU.

Selesai pengarahan, Richie tetap masih berdiri tegap sembari melatih dan melancarkan kembali kalimat-kalimat yang akan disampaikannya nanti.

"Mas makan dulu, ini Ganesh udah bawa makanan. Ini ada *dimsum* sama nasi uduk, ayam goreng," Ganesh membuka kotak nasi dan juga bungkusan *dimsum* yang terlihat enak dan menggiurkan.

"Kamu malah repot-repot Nesh. Ini berapa kamu beli? Hambur-hamburin uang jajan aja."

Ganesh lebih fokus pada minumannya ketimbang mendengarkan ocehan Richie. Ia menyeruput minumannya sendiri. Sementara sang *aspri* membuka bungkusan makanan yang Ganesh bawa.

"*Woles*, jangan dipikirin. Kata Bang Oji, Mas Richie belum makan dari pagi. Ini udah malem lho. Heran kok Mas Richie masih kuat ya?" Ganesh berdecak kesal.

"Tadi sore udah makan *pizza* sama *donut* dari panitia," Richie duduk di samping Ganesh dan meneguk sebotol air mineral ukuran 350ml hingga habis.

"Minum terus mana kenyang. Ini isi dulu perutnya entar sakit *magh* lho, entar kayak di Jogja lagi," tegur Ganesh dengan wajah kesal juga khawatir secara bersamaan.

"Yaudah suapin kalo gitu," pinta Richie dengan manjanya.

"Ish ... malu Mas, dilihatin orang lho," tolak Ganesh dengan gerakan ogah-ogahan. Dia melirik ke sekitar ruangan itu yang begitu ramai oleh orang yang sedang sibuk dengan *job*-nya masing-masing.

"Bodo! Yaudah gak akan makan kalo gitu!" *Keukeuh* Richie merajuk sebal, dengan raut wajah cemberut dilebih-lebihkan.

"Oke, oke. Aku suapin," Ganesh mengalah saja dari pada Richie tepar dan itu akan membuat dirinya dan Bang Oji kerepotan.

BAB 19

Ganesh memberikan suapan demi suapan ke mulut Bayi Besar yang manja walau usia sudah mapan tak peduli pandangan orang tentangnya. Ganesh menebalkan muka dan menahan rasa malu.

Ya tingkah Richie begitu mengundang perhatian panitia dan orang-orang yang berada di sana. Mereka kompak meledek dan menggoda kedua sejoli yang sedang di mabuk asmara ini. Tapi Richie cuek saja seolah tidak mendengar apa-apa, berbeda dengan Ganesh yang kedua pipinya sudah memerah merona antara senang dan malu.

"Mau *dimsum*-nya dong Nesh," pinta Rihie yang sudah membuka lebar mulutnya.

"Nyosor aja tuh mulut! Sama cewek aja baru mau makan," cibir Bang Oji pada Bosnya.

"Sama dia kan beda. Kalo sama elo malah bikin eneg, Ji," ledek Richie sambil mengunyah makanannya.

"Richie ayok, siap-siap bentar lagi acara mau mulai," ajak Virna yang muncul dari pintu masuk yang langsung terhubung ke panggung.

"Oke bentar," sahut Richie menoleh sekilas. Lalu berdiri menghadap cermin dan merapikan penampilannya.

"Nesh, kamu bareng Si Oji ya? Kalo mau nonton lewat sana," lanjutnya sembari menunjukkan arah pintu yang dimaksud.

"Ji, gue titip Ganesh ya? Kalo dia ngantuk suruh tiduran di kamar aja. Kasih *keycard*-nya," lanjutnya lagi yang terdengar bawel dan cerewet model emak-emak di telinga *aspri*-nya itu.

"Iye, iye," singkat Oji dengan muka jengah memutar bolas malas.

"Doa'in ya Nesh," Richie memeluk gadis itu lalu tersenyum manis saat hendak pergi menuju *stage*. Ganesh

menganggguk pelan dan membalas senyuman laki-laki tampan itu.

"Abis juga ya Nesh. Hahaha laper banget keknya dia. Ck, untung aja ada lo, Nesh," Bang Oji berdecak sambil menggeleng kepala heran dengan tingkah bosnya itu. Bang Oji pun mengajak Ganesh untuk menyaksikan acara Debat Pilgub DKI. Mereka keluar dari ruangan tersebut dan berjalan menuju *ballroom* yang megah dan dipenuhi orang-orang yang akan menonton dan menyaksikan penampilan paslon mereka masing-masing yang berarena di panggung Debat tersebut.

Ganesh duduk di pojok bersama Bang Oji yang sedari tadi sibuk mengabadikan kegiatan bosnya. Ganesh tertegun dan terkagum-kagum melihat penampilan Richie yang tampil dengan sempurna membawakan setiap sesi acaranya. Tentunya berkat kerja sama antara partner moderatornya, Virna beserta Tim KPU dan panitia hingga acara tersebut berlangsung lancar.

Pesona Richie begitu terpancar sempurna membuat sekeliling wanita yang hadir di sana sibuk mengambil momen dirinya selama *perform* di atas panggung. Hal itu

jelas membuat Ganesh kesal dan jengah. Dari mulai kursi depan, belakang, samping kiri hingga samping kanan. Semua terang-terangan berbisik mengagumi Richie yang terlihat sangat tampan dan berkharisma. Mereka berceloteh asal dan berandai jika Richie menjadi kekasih mereka. Ganesh bisa mendengarnya dengan jelas bankan saat seorang wanita menahan jeritan dengan super *alay cabe-cabean.* Mereka tak henti-hentinya memuji ketampanan Richie.

Ganesh semakin kesal dan geram melihat tinghkah *alay* para wanita aneh kegenitan itu (menurut Ganesh). Raut wajahnya terus cemberut, menggerutu kesal dan sesekali mengumpat walau hanya sebatas desisan. Dia tidak ingin Bang Oji mendengarnya, dan bisa-bisa mulut *ember* sang *aspri* itu meleber ke mana-mana. Bisa-bisa Richie kegeeran karenanya. Huh! Rasa gengsi seorang Ganesha tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Apaan sih mereka, genit banget. Emang dia mau sama kalian. Orang dia sukanya ke gue, hih!

Ganesh mengoceh dalam hati. Dia terus menatap sinis dan jutek ke arah wanita-wanita yang duduk di sana. Yang

tak henti-hentinya memandangi Richie dengan tatapan lapar. Mengambil foto juga video momen Richie selama debat berlangsung.

"Mereka kemari mau dukung paslonnya apa mau keganjenan lihat Mas Richie sih? Dandanan pada menor macam ondel-ondel," gerutu Ganesh dengan suara pelan namun bisa terdengar oleh Bang Oji walau samar.

"Kenapa Nesh? Jenuh ya? Dari tadi muka lo masam gitu?"

"Gakpapa Bang."

"Udeh jangan masam gitu, entar pacar lo hilang semangat. Kasih senyuman dong Nesh. Biar dia kagak gugup."

"Apa sih Bang pacar-pacar?!" Sewot Ganesh pura-pura menampik, padahal dalam hati berseri-seri.

"Kunci kamar Mas Richie mana? Ganesh mau tiduran aja di kamar," lanjutnya lagi masih dengan muka nyolot.

Empet gue lama-lama di sini. Mau fokus lihat Paslon Debat malah bising sama cewek-cewek alay kecentilan, hih ... sebel! Gerutunya melihat sekilas ke arah para wanita yang mengagumi Richie dari kursi depan-belakang-samping kanan dan kiri semua sama membuatnya jengah.

"Oh ini Nesh. Ngantuk ya? Yaudah sana gih istirahat, nanti gue kasih tahu Si Bos," Bang Oji menyerahkan *keycard* kepadanya.

Ganesh melanjutkan kekesalannya setiba di kamar hotel. Di sana dia bebas meluapkan kekesalannya tanpa perlu khawatir akan ada yang mendengar. Rasa jengkel dan emosinya belum mereda tiap mengingat kembali para wanita yang mengangumi Richie. Sudah pasti saat selesai acara mereka akan berebut meminta foto.

"Arghhh!!!!" Geramnya saat membayangkan para wanita itu tengah berebut meminta foto. Mengapa dia merasa kesal dan tidak suka saat Richie dikerumuni para *fans*-nya, dengan tatapan lapar dan memuja? Apa yang salah dari Richie? Toh dia bukan siapa-siapanya? Salah dia sendiri kan yang menggantungnya?

Ganesh merasa otaknya sudah tidak bekerja normal. Pendiriannya sudah *reyod,* sebentar belok kanan sebentar belok kiri, tidak bisa seteguh dulu. Dia berusaha menetralkan pikiran dan otaknya. Bagaimanapun dia harus tahu diri dengan posisinya. Lagi pula Richie adalah seorang *public figure*. Sudah pasti tidak akan jauh-jauh dari hal-hal seperti itu. Ganesh harus siap mental jika nantinya gadis itu menerima Richie sebagai kekasihnya.

Ganesh terus mendamaikan hati dan pikirannya agar tidak berpikiran negatif dan menyingkirkan rasa kecemburuannya. Walaupun dalam hatinya menyangkal mati-matian jika dia tengah dilanda cemburu. Gengsi memang masih menjadi prioritasnya ketimbang perasaannya. Hingga rasa lelah dan kantuk pun menghinggapinya. Dia pun tertidur pulas di ranjang *king size* yang empuk dan nyaman.

***

Tiba tengah malam, acara debat pun selesai, sukses dan lancar. Setelah evaluasi dengan Tim KPU dan panitia, Richie ditemani *aspri*-nya segera kembali menuju kamar hotel untuk beristirahat. Sebelumnya Richie sudah menghubungi

Ganesh untuk membukakan pintu kamar karena mereka akan segera ke sana. Untung saja sebelum Richie menelepon, Ganesh sudah terbangun dari tidurnya. Beberapa menit yang lalu dia terbangun karena kebelet ingin buang air kecil. Jika bukan karena hal itu, mungkin saja dia sekarang masih tertidur pulas dan Richie juga asistennya akan mematung di luar sana.

***

Ganesh membukakan pintu kamar. Dia begitu terkejut saat pintu dibuka, Richie langsung saja memeluknya dan menyender pada tubuh mungilnya. Kepalanya menempel erat di ceruk leher gadis itu dengan mata terpejam dan kondisi setengah sadar antara dunia nyata dan dunia mimpi. Bang Oji yang melihat penampakan tersebut dibuat kaget. Langsung saja dia buru-buru menaruh barang-barang milik bosnya dan segera pamit pulang. Dia malas jika berlama-lama dan hanya akan menjadi nyamuk bagi kedua sejoli yang sedang kasmaran.

"Nesh, itu tolong bukain jasnya ya," pinta Bang Oji sembari melangkah keluar dan meninggalkan kamar hotel.

"Eh, Nesh," Orang itu urung pergi dan memundurkan langkahnya.

"Iya?" Ganesh menoleh cepat sembari membaringkan Richie di ranjang. Cukup kesusahan baginya saat membaringkan tubuh besar itu dengan kekuatan tubuh mungilnya yang sama sekali tidak seimbang.

"Nanti kalo Si Bos bangun, suruh ganti pakaiannya ya? Soalnya itu milik sponsor. Jadi besok pagi mesti langsung dikembaliin. Besok jam 7 pagi Abang ke sini lagi kok."

"Kalo dia gak bangun ampe Bang Oji dateng gimana?" Ganesh mengerutkan dahinya.

"Yaa ... sama lo aja lepasinnya. Hahaha lumayan kan lihat badan *hot* Si Bos? Hahaha."

"Ih Bang Oji. Sekarang aja sama Abang. Biar Ganesh tunggu di luar," Ganesh mengedikkan bahunya merasa ngeri dengan ucapan Si *Apsri* yang kadang sering jahil.

"Kagak ah, gue ditunggu istri Nesh. Kasihan dia ngeronda terus dari kemaren-kemaren nungguin gue. Udah

gakpapa, gue percaya sama lo, Nesh. Lo anak baik dan bisa jaga diri. Hahaha."

"Eh, terus Ganesh pulang gimana?" Ganesh terlihat cemas ditinggal bersama pria yang sedang tertidur pulas.

"Ngapain lo pulang? Udah dini hari gini, Nesh. Lo mau dianggap orang, cewek nakal? Lagian gue juga gak mau anterin lo pulang malam begini, entar orang salah paham. Mending kalo gue masih lajang macam Si Bos, gue kan udah nikah. Udah punya anak. Sorry ya Nesh. Gue gak bisa anterin pulang. Lo tidur aja dimari. Bos gak akan nyerang lo kok hahaha. Gue jamin. Dia udah kelelahan begitu aman kok, gak ada tenaga buat nyerang lo. Hahaha."

"Ih Bang Oji mesum!" Ganesh melempar bantal ke arah Bang Oji.

"Udeh ah, gue pamit ya! Lo bisa tiduran di sofa aja Nesh. Makasih udah bantuin gue udah bantuin Si Bos," kali ini Bang Oji benar-benar pergi meninggalkan kamar hotel dan tidak urung kembali.

Setelah Bang Oji pamit, kamar hotel terasa begitu sepi dan hening. Ganesh duduk di sofa sambil memandangi laki-

laki tampan yang sedang tertidur pulas di ranjang. Dia masih bingung, apakah harus malam ini membangunkan Richie ataukah besok saja? Sementara dengan keadaan tidur yang masih memakai setelan formal seperti itu pasti tidak akan merasa nyaman.

Apakah dia harus membangunkan Richie yang sudah tertidur pulas? Dia tidak tega melihat laki-laki itu tidur dengan damai harus dia bangunkan hanya untuk berganti pakaian saja. Tapi jika dia sendiri yang melepaskannya? Oh malu sekali! Di mana harga dirinya? Berani-beraninya dia melepaskan pakaian laki-laki yang bukan pasangan *halal*-nya. Bagaimana saat dia sedang melucutinya, laki-laki itu bangun dan tersadarkan akan aksinya? Oh bisa-bisa dia dalam keadaan bahaya. Bisa saja Richie langsung menyerangnya.

No ... no ... no. Ganesh menggeleng cepat membuyarkan lamunannya.

Ganesh beranjak dari sofa dan melangkah menaiki ranjang. Dengan ragu dan hati-hati Ganesh mendekatkan tangannya ke arah tubuh besar laki-laki itu. Perlahan Ganesh melepas dasi hitam yang masih mengikat di leher Richie.

Berhasil melepaskan dasi, dia segera membangunkan Richie untuk melepaskan sendiri pakaiannya dan menggantinya dengan pakaian kasual yang sudah disiapkan.

"Mas, bangun. Ganti baju dulu, ini milik sponsor," Ganesh menepuk-nepuk kedua pipi laki-laki itu.

"Eng ...," lenguh Richie mengigau. Dia merasa terusik dan membalikkan tubuhnya hingga tengkurap menutupi seluruh wajahnya.

"Mas Richieeee!" Sekuat tenaga Ganesh membalikkan tubuh besar laki-laki itu.

"Mas Richie bangun!" Ganesh menekan kedua pipi Richie hingga bibir seksinya itu terlihat monyong seperti mulut ikan. Dia bahkan sampai tertawa melihat wajah lucu Richie.

"Diem Nesh, saya capek," Richie menepis dan menjauhkan tangan Ganesh dari wajahnya. Dia pun membalikkan posisi tidurnya menjadi menyamping dan membelakangi Ganesh.

"Ganti baju dulu! Ini milik sponsor!" Tak berhenti di situ, Ganesh kini menggoyang-goyangkan bahu Richie.

"Besok aja Nesh," lirih Richie dengan mata masih terpejam.

Ganesh merasa jengah, kesal dan frustasi. Susah sekali membangunkan pria bertubuh besar itu. Tak tinggal diam, Ganesh pun terpaksa melepaskan kemeja yang masih dikenakan Richie. Dengan raut wajah *stress* dan kesal dia mulai melepaskan kancing kemeja satu persatu hingga dada bidang dan perut *six-pack* Richie terekspos sempurna. Ganesh melotot tajam, berkali-kali dia menelan ludahnya.

Richie terlihat menggiurkan dan menggairahkan. Dengan cepat dia membuang pikiran kotornya. Dia harus segera mengganti pakaian Richie. Masa bodoh jika nanti sang empunya bangun dari tidurnya dan berpikir macam-macam. Yang terpenting dia bisa menyelamatkan pakaian itu. Dengan susah payah Ganesh menggantikan baju Richie hingga sekarang memakai *t-shirt* berwarna putih. Masih normal jika yang dilakukannya itu seorang bayi yang bertubuh mungil, ini malah laki-laki dewasa yang tubuhnya lebih besar dari dirinya sendiri.

Sungguh menguji nyali dan menjadi adrenalin tersendiri dia bisa bertahan seperti itu. Dia ini sudah dewasa dan

sudah berusia 21 tahun. Jadi tubuhnya akan bereaksi jika menghadapi lawan jenisnya dengan cara seperti ini. Untung saja kesadaran dan keimanannya kuat sehingga tidak terjadi apa-apa.

"Mas, bangun dulu. Ini ganti pakai celana ini aja," ujar Ganesh sembari mengatur napasnya yang terpenggal-penggal. Entah karena capek terkuras tenaganya atau memang karena sudah melihat tubuh *shirtless* Richie yang begitu menggoda imannya.

"Apa sih Nesh?! Saya capek, ngantuk!" Semprot Richie dengan kedua matanya masih mengerjap-ngerjap menahan kantuk.

"Celananya ganti dulu, itu milik sponsor. Besok pagi mesti langsung dibalikin lagi," gerutu Ganesh kesal.

"Yaudah sama kamu aja," kesal Richie merasa terganggu.

"Hah??" Ganesh menganga lebar tak paham.

"Ini kamu berani gantiin baju saya, kenapa gak sekalian aja gantiin celananya? Nanggung banget!" Semprot kembali laki-laki itu. Walupun kali ini dia sengaja dan ingin

mengerjai gadis itu. Selalu saja dia mencari kesempatan dalam kesempitan. Kali ini dia sudah *full* sadar dari tidurnya. Sebenarnya saat Ganesh menggantikan pakaiannya, dia menyadarinya. Hanya saja dia pura-pura tertidur pulas dan membiarkan gadis itu kesusahan mengganti pakaiannya.

"Ya ... kalo celana, saya gak berani. Itu kan terlalu sensitif," tolak Ganesh menahan rasa malunya.

"Emang di dalam celana saya ada apa?" Tanya Richie menggoda. Sudah dapat dipastikan gadis di dihadapannya sedang menahan malu dan kegugupan nampak jelas terlihat.

"Mas Richie!" Geram Ganesh menahan emosinya sekaligus rasa malunya.

"Hahaha," Richie tertawa renyah.

"Ya beda lagi kalo posisinya saya istri, udah wajar. Ini kan—," lanjut Ganesh menggantungkan kalimatnya. Salah lagi dia berucap. Sama saja dia memancing Richie untuk semakin gencar menggodanya.

"Oh ... jadi kamu pengennya jadi istri saya? Pantesan diajak pacaran malah digantung. Bilang dong dari awal,

hem?" Richie memegang gemas dagu gadis itu yang sedang sibuk menggerak-gerakan tangan ke depan.

"Bukan ... bukan!!!" Geramnya, namun tawa Richie malah semakin keras.

BAB 20

"Sana ganti celananya. Saya mau rapiin lagi bajunya, mau langsung saya simpan biar besok Bang Oji tinggal ngambil," tepis Ganesh menjauhkan tubuhnya dari Richie. Degup jantung dan tubuhnya kembali gemetar layaknya sedang berpidato di depan panggung dan ditonton orang banyak.

Ganesh menghindar dan beranjak turun dari kasur dan memberikan *jogger pants* kepada Richie. Dia takut jika Richie akan menciumnya lagi. Bukannya dia menolak, hanya saja hatinya belum berdamai dengan prinsipnya. Dia masih berusaha menjaga jarak dan membuang jauh-jauh perasaannya.

Richie menggeserkan tubuhnya hingga ke tepi ranjang. Sembari duduk, dia mulai melepas kancing celananya dan perlahan menurunkan *zipper*-nya. Sontak hal itu membuat Ganesh menjerit dan memekik hingga jeritannya melengking. Secepat kilat Ganesh membalikkan tubuhnya.

"Di toilet dong Mas! Gila! Masa ganti celana di depan cewek sih!" Ganesh menggerutu kesal, degub jantungnya berpacu kencang berkali lipat. Nafasnya memburu seperti tengah berlari marathon. Hawa panas langsung menyeruak ke seluruh tubuhnya.

"*Kiss* dulu dong, entar saya ganti di toliet," Richie kembali menggodanya.

"Ish ...," Ganesh bergidik ngeri dan melangkah sejauh mungkin dari laki-laki itu. Hingga dia mentok ke jendela kamar hotel dan bersembunyi di balik tirai. Aman! Ganesh bernapas lega, dia bisa menghindar dari kekonyolan dan kegilaan sisi lain seorang Richie Ganindra.

Mata Ganesh tertuju pada pemandangan malam Kota Metropolitan dari jendela kamar hotel itu. Dia pun terkesima melihat pemandangan malam Kota Jakarta yang berhiaskan germerlap cahaya lampu dari gedung-gedung pencakar langit dan jalanan raya yang dipenuhi berbagai kendaraan. Dia pun tidak peduli lagi dengan Richie yang masa bodoh ingin mengganti celana di sana atau di toilet.

***

Keesokan harinya...

Tiba-tiba Ganesh merasakan ada tangan besar melingkar erat di perutnya. Tentu saja Ganesh terkejut dan terkesiap. Dia bangkit dari tidurnya dan ternyata sesosok laki-laki bertubuh besar sedang tertidur pulas di sampingnya. Siapa lagi kalo bukan Richie Ganindra.

Padahal seingatnya, dia semalam tidur di sofa. Kapan dia berpindah dari sofa ke kasur? Oh sudah pasti ini ulah dari Si Tangan kekar yang masih melingkar dan memeluk tubuhnya yang langsing. Ganesh berdecak kesal, selalu saja Richie membuatnya naik darah. Dia menyingkirkan tangan Richie dari perutnya dan beranjak dari kasur. Diambilnya ikatan rambut yang dia simpan di nakas dekat TV.

Lalu diikatnya asal sambil mendumel kekesalannya pada Richie Ganindra. Kemudian dia membuka tirai kamar hotel lebar-lebar hingga cahaya matahari masuk dan menerangi seluruh ruangan. Akhirnya Richie dapat terbangun setelah silauan dari cahaya matahari itu menusuk kedua matanya.

"Jam berapa sekarang?" Sahut Richie sambil menguap dan mengacak-acak rambutnya.

"Jam 8," jawab Ganesh dengan cuek dan berlalu menuju toilet.

"Si Oji kok belum ke sini ya? Eh, Nesh, tunggu! Saya duluan, saya kebelet!" Richie melompat dari kasur dan berlari menuju toilet. Dia mencegah dan menahan pintu toilet yang akan ditutup oleh Ganesh.

"Mas, saya juga kebelet. Mas Richie ngantri dong! Saya pengen *pup*, bau lho!" Ancam Ganesh menakut-nakuti.

"Saya juga pengen kencing sama *pup*. Saya duluan ah! Cewek suka lama," Richie mendorong pintu dan masuk ke dalam toilet.

Terjadilah perebutan *closet* di dalam toilet. Tak ada yang mau mengalah, sama-sama ingin duluan.

"Mas Richie sana! Saya mau buka celana," usir Ganesh sambil mendorong tubuh Richie keluar. Apalah daya seorang Ganesha Putri Merdeka yang bertubuh langsing dan tidak sebanding dengan tubuh Richie yang tinggi dan gagah. Kekuatannya sangat tidak seimbang.

"Yaudah, buka aja. Berani enggak?" Tantang Richie dengan laga *songong* nan menyebalkan. Dia masih tetap berdiam diri di sana sambil melipatkan tangan di dada.

"Mas Richie!" Geram Ganesh dengan emosinya yang sudah naik ke ubun-ubun.

"Yaudah saya aja yang buka celana," dengan cuek *bin* tengilnya Richie menurunkan celana *jogger* hitamnya di depan Ganesh.

"Arrgggghhhh!!" Ganesh langsung menjerit kencang dan berlari keluar dari toilet. Dia mengusap-usap kasar kedua matanya yang sudah ternodai. Kedua matanya secara tidak sengaja melihat sesuatu yang dilarang dia lihat.

"Hahaha," Richie tertawa puas. Sedangkan Ganesh, sudah pasti sedang mengumpat kesal dengan kelakuan Richie yang benar-benar menyebalkan.

Ganesh tidak habis pikir, mengapa sosok yang wibawa dan berkharisma di depan layar kaca itu sangat berbanding terbalik dengan kehidupan aslinya?

Usia matang dan mapan tetapi masih saja bertingkah seperti anak remaja: tengil, usil dan menyebalkan!

Itulah ocehan Ganesh saat harus bersabar menghadapi tingkah Richie yang sering menjengkelkan dan membuatnya emosi jiwa. Andai sehabatnya tahu ulah idola mereka yang demikian ini, mungkin mereka tidak akan lagi mengaguminya.

***

Ting

Tong

Suara bel terdengar nyaring berkali-kali menunggu dibukakan pintu. Sudah satu jam yang lalu Bang Oji datang ke sana namun tidak ada sahutan dari dalam kamar. Beberapa kali dia meghubungi Bosnya dan gadis magang itu namun tidak melulu diangkat.

Richie pun membukakan pintu kamar, dengan santai dan cueknya. Dia hanya bertelanjang dada dengan balutan handuk putih sebatas pinggangnya. Penampilannya tersebut sontak menambah kecurigaan sang *aspri*. Jadinya, Bang Oji

berpikiran aneh-aneh dan mengira jika kedua sejoli itu semalam telah melakukan hubungan panas. Bang Oji memandangi Bosnya dengan tatapan aneh mencurigakan.

"Nape lo lihatin gue gitu?" Sewot Richie saat sadar sedang ditatap horor oleh asistennya yang jelas penuh kecurigaan.

"Semalem habis *begituan* sama Si Ganesh?" Tanya Oji dengan raut wajah parno, ngilu dan bergidik ngeri membayangkan ketika gadis muda itu digagahi oleh Bosnya yang bertubuh tinggi dan tegap. Laki-laki tentu sudah mapan dan matang dihadapannya.

".....??" Richie mengerutkan dahinya, melihat sepintas raut aneh wajah asistennya.

"Kasihan Bos! Tega banget merawanin anak orang," lanjut Bang Oji dengan ibanya terhadap nasib Ganesh.

"Ngomong apa sih lo? Main nuduh aja! Gue habis mandi doang. Gak ada apa-apa semalem," sewot Richie sambil terus memakaikan pakaian kantornya. Dia bisa leluasa mengenakan pakaiannya karena Ganesh sedang mandi di dalam toilet.

"Lah, terus Si Ganesh mana?" Bang Oji menggerak-gerakan kepalanya mencari keberadaan gadis yang sedang dibicarakan.

"Noh lagi mandi," tunjuk Richie tak kalah sewotnya dengan sang *aspri*.

"Beneran lho Bos kagak ngapa-ngapain? Si Ganesh lagi mandi bukan karena habis lo apa-apain kan?" Tuntut Bang Oji setengah mengintimidasi.

Asistennya itu memang peduli kepada Ganesh. Bang Oji memiliki adik perempuan seusia Ganesh. Maka tak heran jika dia akrab dan menganggap Ganesh seperti adiknya sendiri. Apalagi usia Bang Oji yang tidak jauh dengan Ganesh, membuat pertemanan mereka lebih mudah terjalin.

"Beneran, suer gue!"

Richie mengangkat kedua jarinya berbentuk V, demi meyakinkan asisten pribadinya. Dia kembali merapikan pakaiannya dan memasangkan arloji di tangan kirinya. Sempurna dan mempesona!

"Jangan bohong lho Bos! Kalo bohong, dan Si Ganesh sampe kenapa-napa, gue ogah kerja sama Bos lagi," oceh Bang Oji yang masih belum percaya dengan pengakuan Bosnya.

Maklum saja, bosnya itu pria lajang dan mapan. Tidak mungkin bosnya itu mendiamkan gadis muda masih perawan dan sama sekali tidak menyentuhnya. Richie hanya mengerutkan dahi. Lebih baik diam dari pada terus meladeni ocehan *aspri*-nya. Lantas dia duduk di sofa sembari mengecek notifikasi *smartphone*-nya.

***

Beberapa menit kemudian...

Klekk!

Suara pintu toilet terbuka. Ganesh keluar dari toilet dengan wajah yang segar dan *makeup* natural. Ganesh tetap memakai pakaian itu karena tidak membawa baju ganti. Dia hanya menambahkan parfum untuk menghilangkan bau-bau aneh bekas tidurnya semalam.

"Nesh, semalam gak diapa-apain sama Si Bos kan?" Tukas Oji yang terlihat cemas.

Ganesh menggeleng pelan dengan tatapan kebingungan. Tidak mengerti dengan topik yang kedua pria itu bicarakan. Dan apa maksud dari pertanyaan Bang Oji kepadanya?

"Beneran?" Ujar Bang Oji memastikan.

"Iya. Gak ada apa-apa. Kenapa sih Bang Oji, kok nanyanya aneh gitu?" Ganesh masih terlihat kebingungan.

"Dia tuh nyangka kamu habis diperawanin sama saya," sela Richie dengan frontalnya. Dengan cueknya dia memasangkan dasi tanpa melihat respon Ganesh yang sudah menatap horor kepadanya.

"Hah? Mas Richie disaring dong kalo ngomong tuh!" Omel Ganesh dengan sewotnya.

"Bang Oji lagi, pake mikir yang enggak-enggak. Gila apa?! Gak mungkinlah, aku masih punya harga diri kali!" Lanjut Ganesh beralih mengomel-omel Bang Oji.

"Hahaha kan? Kata gue juga apa? Kagak percayaan sih lho hahaha," Richie tertawa puas.

"Biarpun gue ini udah matang. Gue masih bisa ngontrol diri, Ji. Kalem aja, kalo gue udah nikahin dia, baru gue serang habis-habisan, hahaha," lanjut Richie yang kembali tertawa keras.

"Ish ... Mas Richie, mesum banget sih!" Ganesh memukul keras lengan kekar Richie.

"Aww ... sakit Nesh!" Richie meringis, mengusap-usap lengan kanannya.

"Ck, beneran jadi nyamuk gue dimari. Yaudah gue cabut duluan ya. Mau balikin nih baju ke butik," pamit Bang Oji dengan wajah malas melihat keakraban dua sejoli yang sedang dimadu asmara.

"Barang gue udah dibawa semua?" Tanya Richie dangan gaya *Bossy*-nya.

"Udeh Bos ini," Bang Oji menjinjing *travel bag* yang berisi pakaian dan barang-barang pribadi milik bosnya.

"Nesh, hati-hati lho! Dia itu Singa Jantan yang sudah siap kawin kapanpun aja! Apalagi sekarang lagi musin kawin, tiap *weekend* banyak yang nikahan, hahaha," Bang Oji berbalik ke posisi awal setelah melontarkan kata-katanya itu dia langsung buru-buru keluar melarikan diri sebelum mendapat serangan dari Bosnya.

"Sialan lo Ojiiiii!" Richie mengejar asistennya namun dia sudah masuk ke dalam *lift* sebelum Richie tiba.

Richie kembali masuk ke kamar hotel sambil menggerutu kesal.

***

"Saya pamit pulang ya Mas," Ganesh mencangklong *sling bag*-nya. Baru sja membuka pintu, tangannya sudah ditahan oleh Richie.

"Kita sarapan dulu di bawah. Baru pulang," Richie langsung terkesema melihat aura kecantikan Ganesh yang memancar dan mempesona. Dia yang terlalu fokus berdebat dengan asisten pribadinya, sampai-sampai tidak *ngeuh* sama sekali saat Ganesh keluar dari toilet dengan penampilan cantiknya.

"Tadi malam Mas Richie kenapa pindahin saya ke kasur?" Tanya Ganesh tanpa basa-basi di tengah jam sarapan mereka.

"Saya kasihan lihat kamu *ngeringkuk* gitu kedinginan. Yaudah saya pindahin," jawab enteng Richie seolah hal itu biasa saja.

"Huh! Alibi," cibir Ganesh.

"Saya gak tega lihat kamu tidur tersiksa gitu sementara saya enak-enakan tidur di kasur empuk selimut hangat. Kalo kamu anggap begitu gakpapa yang penting kamu sekarang baik-baik aja gak ngerasa pegal-pegal atau demam kedinginan," tutur panjang lebar Richie membuat Ganesh mati kutu. Memang dasarnya dia *expert* dibidang komunikasi sehingga seberapapun Ganesh mengajaknya berdebat, pasti dia akan selalu kalah dengan kata-kata tajam, bijak dan pedas dari Richie.

Selesai sarapan pagi, Richie mengantar Ganesh hingga taksi *online* datang. Dia meminta maaf kepada gadis itu karena tidak bisa mengantarnya pulang. Dia harus segera ke kantor dan bersiap untuk siaran berita siang. Belum lagi sorenya dia harus memandu acara *talk show* sebagai

pengganti program acara bulan lalu yang sudah habis masa kontraknya. Hari ini memang tidak ada jadwal magang, jadi Ganesh memutuskan untuk kembali pulang ke kostannya saja.

"Itu datang *driver*-nya," seru Richie sambil menunjuk mobil *Daihatsu Xenia* berwarna hitam.

"Mbak Ganesha ya?" Tanya mamang *driver* itu saat tiba tepat di lobi utama hotel.

BAB 21

Driver taksi *online* itu memandang aneh ke arah mereka berdua. Situasi dan kondisi memang tidak sedang mendukung. Di pagi cerah seperti ini mendapati pasangan antara seorang gadis muda dengan setelan kampusnya. Nampak jelas sekali jika dia seorang mahasiswi bersama laki-laki dewasa dan mapan. Terbukti dari wajah dan cara berpakaiannya yang sangat formal dengan setelan kantornya. Keduanya tengah berdiri di depan hotel *luxury*. Yang laki-laki terlihat sangat posesif tehadap wanita di sampingnya.

Ya, Bapak *driver* itu pasti sudah berpikiran aneh-aneh jika kali ini mendapat *costumer* seorang *ayam kampus* atau simpanan dosen.

Mungkin? Pikirnya.

"Ya Pak. Saya," Ganesh merasa sedang diperhatikan aneh oleh *driver* taksi *online* itu. Hal itu membuat dirinya

merasa sangat tidak nyaman. Dari pada dianggap negatif, dia pun mendadak bertingkah konyol yang sama sekali di luar nalar dia sebagai *hater* Richie.

"Mas, aku pulang ya," dengan tangan bergetar dan pikiran bersiliweran ke mana-mana, Ganesh memberanikan diri meraih tangan kanan Richie dan mencium punggung tangannya layaknya seorang istri yang patuh terhadap suami.

Demi apapun dia mengutuk tindakan konyol sekaligus gila yang tidak akan pernah dilakukannya lagi seumur hidup. Tidak ada pilihan selain dia berakting sebagai pasangan suami-istri. Dia sangat merasa tidak nyaman dengan pandangan aneh *driver* taksi *online* itu. Dia tidak mau nantinya dijadikan bahan obrolan Bapak *driver* kala bertemu *costumer* lain.

Seperti pengalaman sebelumnya selama menjadi *costumer*, sering kali mendengarkan cerita-cerita dari Bapak *driver* tentang pengalamaannya bertemu dengan berbagai *costumer*. Hal itu dilakukan Si Bapak *driver* agar tidak ada kejenuhan ataupun keheningan selama menjadi penumpang. Dan Ganesh, tidak ingin menjadi objek cerita

pengalaman Bapak *driver* tersebut saat mengobrol dengan *costumer* lain.

"Kamu??" Richie terkesiap, mengerutkan dahi saat Ganesh bertingkah aneh padanya.

Secepat kilat Ganesh mendekatkan wajahnya tepat di telinga kiri pria tinggi dan tampan itu.

"Bapak itu mikir kita kumpul kebo. Kamu pura-pura jadi suami aku, ok?" Ganesh berbisik pelan dan kemudian tersenyum paksa menahan gigi-giginya saat berkata 'OK'.

"Hati-hati ya, Sayang," dengan cepat Richie dapat menangkap maksud dari Ganesh. Dengan cepat pula dia merespon *acting* gadis itu. Richie menangkup wajah cantik nan gemas Ganesha, mendekatkan ke wajahnya dan lantas dia mencium kening gadis itu demi menyempurnakan *acting* mereka sebagai sepasang suami-istri.

"Gak usah begini juga kali!" Desis Ganesh dengan menahan malu sekaligus menahan emosinya. Pria itu malah mencari kesempatan dalam kesempitan. Richie terkikik geli sekaligus senang dengan *acting* Ganesh tersebut. Dia

membuka *handle* pintu dan mempersilahkan Ganesh duduk di jok belakang. Ganesh menurut saja agar *acting*-nya terlihat natural.

"Pak, jangan ngebut-ngebut ya? Istri saya lagi hamil muda," pinta Richie kepada *driver* tersebut. Setelah itu dia kembali menatap sekilas dan tersenyum manis kepada istri pura-puranya itu.

"Hah?? Ooohh ... iya siap Pak. Saya akan antar istri Bapak sampai selamat." Bapak *driver* itu sampai menatap bengong beberapa detik. Mencerna apa yang didengar dan dilihatnya. Rupanya dia telah salah sangka. *Driver* itu pun terlihat malu dan tersenyum mangut-mangut kepada *costumer*-nya.

Tidak perlu diragukan lagi jika Ganesh langsung tersentak kaget, matanya membulat sempurna ke arah Richie dan langsung berubah ramah dengan senyuman mengembang saat Bapak *driver* menoleh kepadanya.

Demi Dewa *Neptunus bikini bottom*, dia sangat menyesali perbuatannya kali ini. Lebih baik dia menjadi objek obrolan receh Bapak *driver* saat bertemu *costumer* lain dari pada dia mengalami kejadian yang sangat

menjengkelkan seperti ini. Dia lupa jika yang dihadapinya adalah Richie Ganindra.

Orang yang selalu membuat tubuhnya tidak bekerja normal, lebih sering menguji kesabarannya dengan tingkah jahil tengil, *songong*, narsis, namun lebih sering membuat jantungnya kembang kempis dan membuat pipinya memerah merona tanpa perlu sentuhan *blush*. Mendadak, tubuhnya serasa memanas padahal AC mobil terasa kencang. Ganesh mengipas-kipas wajahnya seperti orang yang benar-benar kepanasan.

"Kurang kenceng ya AC-nya, Mbak?" Sahut Bapak *driver* itu saat memergoki *costumer*-nya yang terlihat sedang kepanasan.

"Oh iya Pak. Saya agak gerah nih tiba-tiba," Ganesh mengalihkan pandangannya ke arah gedung-gedung pencakar langit demi mengalihkan kegugupannya.

Semua ini akibat dia yang memulai ide konyol itu. Jadilah sekarang dia sedang mengontrol organ-organ ditubuhnya agar kembali bekerja normal. Otak, jantung, paru-paru, hidung dan mulutnya yang sedang tidak bekerja dengan normal hanya karena perlakuan Richie yang manis

dan terlampau romantis padahal itu hanyalah *acting* bukan *real* sebagai *pasutri*.

OMG! Bego! Richie kan public figure, walaupun tidak sepopuler selebriti, tapi kamerin malam kan dia habis ngisi acara. Kenapa lo bego Ganesh! Gimana kalo Si Bapak ini nonton acara debat kemarin? Kalo kenal Si Richie gimana ini? Mampus! Mana perjalanan masih jauh! Kampret! Umpat Ganesh merutuki dirinya sendiri yang ceroboh dan tidak berpikir bagaimana akibat dari ulahnya tadi.

"Kayaknya suami Mbak tadi gak asing ya mukanya? Saya kayak sering lihat di TV. Suami Mbak, Artis?" Tanya Bapak *driver kepo.*

Mampus lo Ganesh! Terciduk kan! Kembali dirinya mengumpat dalam hati.

"Oh, bukan Pak. Bukan," Ganesh tersenyum ramah dengan gestur kedua tangan ia gerakkan cepat.

"Oh, kok mirip siapa ya? Duh saya lupa lagi, padahal saya sering lihat di TV tapi acara apaaaa ... ya?" Bapak *driver* itu berusaha mengingat-ingat kembali.

Ya Allah tolong hapus ingatan yang telah Bapak ini tonton di TV, semoga beliau tidak mengingat Richie.

Belum saja semua anggota tubuhnya kembali bekerja normal. Kali ini malah semakin bertambah parah. Wajahnya sudah berkeringat dingin, kedua tangannya bergemetar, kegelisahannya naik satu level dari sebelumnya. Dia menyesal karena telah berbohong. Sekali dia berbohong maka akan muncul kebohohangn lainnya.

Ya Allah, ampuni hamba. Rintih Ganesh dalam hatinya. Sungguh dia amat sangat menyesal jika telah berbohong kepada Bapak *driver* dengan berpura-pura sebagai istri dari Richie tadi.

"Ah, lupa saya Mbak. Maklum faktor usia Mbak, jadi gampang lupa. Beban pikirannya udah bercabang-cabang, tanggung jawab istri, anak, orang tua, kerjaan, belum angsuran dan cicilan. Haduh ... oh iya, lagi hamil anak kesatu atau kedua Mbaknya? Eh, maaf saya bukannya gak sopan, saya cuma ngajak ngobrol aja biar gak jenuh Mbak, hehe. Saya biasa ngobrol begini sama penumpang selama di jalan biar gak jenuh," Bapak itu terkekeh setelah menuturkan kalimat panjangnya.

Ya Allah terima kasih sudah mengabulkan permohonan hamba. Ucap Ganesh dalam hati. Kini dia bisa bernapas lega.

"Gakpapa Pak. Santai saja. Lagi hamil anak pertama, Pak," jawab asal Ganesh dengan tersenyum seramah mungkin. Lidahnya serasa kelu dan geli mengatakan kata 'hamil'. *Oh No!* Menikah saja belum terlintas dipikirannya, apalagi soal hamil dan mempunyai anak?

"Nikah muda ya Mbak? Soalnya tampangnya masih kayak mahasiswa," tanya Bapak *driver* lagi.

Obrolan mereka pun berlanjut dan bercabang ke mana-mana, untunglah Ganesh bisa menanggapinya dengan santai. Tak apalah, toh ini hanya orang selewat saja, paling-paling habis dia dapat penumpang lagi sudah lupa. Dan untunglah aktingnya yang berpura-pura pasangan suami-istri dengan Richie ini berhasil. Dia tidak lagi merutuki dirinya dan menyesali perbuatannya.

Seperti prediksinya saat itu, sepanjang jalan. Sang *driver* taksi *online* tersebut mengajaknya ngobrol wara-wiri kesana-kemari hingga menceritakan pengalamannya bertemu dengan berbagai karakter penumpangnya.

Untuhlah, usahanya berakting tadi itu membawa hoki. Dia tidak akan dianggap aneh oleh *driver* taksi *online* ini.

***

Setelah sampai di kostan dan berganti pakaian, lantas Ganesh kembali keluar dari kostannya dan pergi menuju kampus. Siang ini dia dan sahabat-sahabatnya sudah janjian ketemuan di kampus. Sudah sebulan lebih mereka tidak berkumpul dan menghabiskan waktu bersama.

Ganesh sudah merindukan kegaduhan, kerempongan, kericuhan dan kebanyolan dari Fika, Andine dan Karin. Soal hubungan persahabatannya dengan Fika yang dulu sempat renggang hanya gara-gara Ganesh dan Richie memiliki hubungan spesial walaupun keduanya belum mengiyakan. Kini sudah kembali normal, Fika tidak lagi memusuhi Ganesh, dia sudah sadar dengan sikapnya yang kekanak-kanakannya.

Sejak itu pula rasa suka dan kekaguman Fika terhadap Richie sudah hilang dan berganti kepada seleb Indonesia yang sekarang sedang viral di mana-mana. Ya sepopuler-nya Richie tidak akan sampai sepopuler para selebriti apalagi artis KPOP. Tapi walaupun begitu, Richie masih banyak

dikenal dan memiliki *fans*-nya di *Instagram* dan media *online* saja. Jika dibandingkan dengan Ganesh, *followers* Richie tentu lebih banyak. Akun Richie bahkan sudah bercentang biru (*official*).

Sementara akun milik Ganesh masih biasa saja tidak sebanyak *followers* milik Richie. Ya, karena Ganesh bukan siapa-siapa dan karena dia juga jarang sekali memposting foto ataupun video ke akun *Instagram*-nya.

"GP!!!!" Seru Andine sambil melambaikan tangan.

"Oyy!" Ganesh balas melambaikan tangan juga. Dia menghampiri meja yang sudah dipesan oleh ketiga sahabatnya.

"*Long time no see guys*, unch ... unchh ...," Ganesh memeluk dan mencubit gemas pipi ketiga sahabatnya. Ketiganya menatap Ganesh aneh dan terheran-heran.

Karin menempelkan telapak tangannya di dahi Ganesh. "Gak Panas," Karin sampai mengira jika sahabatnya itu sedang '*stress*', ternyata tidak.

"Elo banyak perubahan ya Nesh, sejak deket Mas Richie," ujar Andine yang masih terheran-heran.

"Ah masa sih?" Ganesh mengerutkan dahi, menyangkalnya.

"Iya kali. Dari bahasa lo sekarang jauh banyak peningkatan. Kagak alergi *English* lagi. Kemampuan bahasa asing lo melonjak naik dari pada sebelumnya hahaha. Hem ... syukur deh," Fika tersenyum manis, dia sekarang sudah mengikhlaskan idolanya bersama Ganesh.

"Ikhlas kaga tuh senyumnya?" ledek Ganesh.

"Ikhlas lah, kan gue sekarang udah gak nge-*fans* lagi. Gue udah pindah jadi nge-*fans* Julian, hehe."

"Ehm ... gitttchuuuuu ...," Ganesh mencibir *alay,* mencebikkan bibirnya seperti mulut bebek.

"Biasa aje dong nih bibir!" Karin mencomot gemas bibir Ganesh.

"Eh Si Ganesh makin *alay* ya sekarang-sekarang? Apa karena efek kemarin dia temenin *yayang*-nya jadi moderator debat Gubernur?" Lanjut Karin meledek Ganesh.

"Eh, ceritain dong gimana rasanya lo lihat langsung acara Debat kemarin?" Ujar Fika antusias.

"Banyak untungnya anak ini, ketemu tokoh-tokoh penting," ledek Andine sembari menjambak gemas rambut panjang Ganesh.

"Aww ... sakit dodol!!" Omel Ganesh sambil membalas jambakan Andine.

"Ehmmm ... see...rrru! Hem, ya ... gitu aja pokoknya," tiba-tiba saja Ganesh mengingat kembali kejadian *awkward* bersama Richie.

Dari mulai kejadian di *backstage* yang Richie mendadak manja ingin disuapi, lantas pulang dari selesai acara debat yang buka pintu langsung nemplok ke pelukannya. Kemudian kejadian Richie yang susah dibangunkan hanya sekedar mengganti pakaiannya yang pada ujungnya Ganeshlah yang mengganti pakaiannya itu.

Kejadian berikutnya Richie berganti celana di hadapan Ganesh. Sampai ia balik badan dan bersembunyi dibalik tirai. Kejadian selanjutnya di mana bangun pagi tiba-tiba sudah berada di atas ranjang dan tangan kekar Richie melingkar diperutnya, padahal semalam jelas dia tidur di sofa. Hingga kejadian konyol saling rebutan toilet dan Richie melepaskan celananya sampai Ganesh menjerit dan lari keluar dari toilet.

Dan kejadian konyol lainnya saat taksi *online* datang. Dia dan Richie berakting layaknya *pasutri* demi mencegah pandangan negatif dari *driver* tersebut. Oh sungguh rentetan kejadian konyol dan menggila itu membuat jantung dan hatinya kian berdebar-debar. Wajahnya langsung merah merona dan udara di sekitar terasa sangat panas.

BAB 22

"Nesh?? Hellowww ...," Andine melambaikan tangannya di depan wajah Ganesh.

"Nesh. Lo kesambet? Woyyy!!" Karin bertepuk tangan keras tepat didepan wajah Ganesh. Karena sedari tadi sahabatnya itu senyam-senyum kegirangan dengan tatapan mata entah ke arah mana.

"Eh, iya kenapa-kenapa?" Ganesh mengerjap saat tersadarkan dari lamunan indahnya. Yap Indah. Indah karena dia begitu menikmatinya.

"Gue pasti tahu ada momen mengesankan kemarin. Ya kan?" Ujar Andine dengan mata yang mengitimidasi. Dia mencium bau mencurigakan dari gelagatnya, merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh sahabatnya itu.

"Hehe ... tahu aja," Ganesh tersipu malu.

"Lihat noh! Udah *salting* aja tuh anak. Udah *blushing* dari tadi, cerita dong Nesh," tuntut Andine sedikit memaksa.

Ditengah keasyikan dan keseruan mereka berempat berbincang dan mengobrol wara-wiri tentang kejadian masing-masing selama masa magang. Tiba-tiba saja salah satu *fans* Richie garis keras datang beserta *squad*-nya yang berjumlah tiga orang cewek dan satu orang cewek jadi-jadian.

"Seneng banget ya lho haha-hihi mentang-mentang magang bareng Richie Ganindra!" Gertak Mahasiswi berpakaian ketat dengan *high-heels* runcingnya beserta dandanan menor juga *lipstick* merah menyala.

"Apa sih lo?! Tiba-tiba nimbrung," balas Ganesh tak kalah juteknya dengan mereka.

"Lo *acting*-nya sempurna Nesh, bikin pura-pura jadi *hater* Richie biar dosen-dosen milih lo magang di sana karena mereka yakin lo bakal *professional*. Dih, nyatanya amit-amit lo lebih parah dari kita-kita!" Cibir cewek jadi-jadian alias mahasiswa yang bertingkah layaknya perempuan.

"Maksud lo apa bencong?!" Ganesh menggebrak meja makan dan berdiri tegak dengan tatapan emosi tingkat Dewa.

"Nesh, udahlah jangan ditanggepin uler-uler sawah beginian," sela Andine sarkastik.

"Heh! Dari pada lo semua jalang pada kegenitan sama Richie! Dan elo Si Ratu Jalang, sok-sokan jadi *hater* tapi aslinya lebih parah dari pada *sasaeng!"* Ujar satunya lagi membela. *(*Sasaeng = istilah di Korea Selatan, sebutan bagi fans super fanatik)*

Perdebatan mereka makin memanas. Suasana kantin yang tadinya ramai dan biasa saja kini mendadak tegang karena semua pengunjung kantin tertuju pada dua kubu mahasiswi yang sedang beradu mulut. Hingga pertengkaran itu berubah menjadi anarki. Mereka saling menjambak rambut dan mecakar lawannya. Beberapa mahasiswa yang kebetulan sedang nongkrong pun ikut memisahkan dua kubu tersebut. Kedua kubu itu pun dilerai oleh para mahasiswa dan memisahkan mereka keluar dari kantin agar tidak saling bertemu.

"Lepasin!" Ujar Ganesh kepada seorang mahasiswa yang berwajah tampan dan berwajah agak ke arab-araban.

"Kalian itu senior tapi kok gak bisa kasih contoh yang baik sih ke juniornya!" Tegur mahasiswa itu diberangi dengan kawanannya.

"Lo anak jurusan mana hah!?Angkatan berapa hah?! *Songong* banget!" Balas Ganesh dengan sarkastik.

"Kita anak TI angkatan 2018. Kenapa? Salah emang kita negur senior walaupun beda angkatan?!" Tambah teman seangkatannya.

"Apa hebatnya sih Richie sampe kalian rela berantem memperebutkan dia? Emang dianya tahu sama kalian?! Dianya mau sama kalian?" Ejek Mahasiswa itu.

"Siapa nama lo?!" Tanya Ganesh sambil menunjuk dan menatap tajam anak *maba* itu.

"Cari aja sendiri," jawabnya enteng dengan laga *songong*.

"Ayo Bro, kita balik ke kelas aja. Males ngadepin senior *alay* gini! Menang tampang doang, otaknya pada kosong!"

Ujar anak *maba* itu sambil mengajak gerombolannya agar segera menjauh dari Ganesh *and the gang.*

"Eh awas lo! Gue laporin ke senior lo!" Teriak Andine dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Silahkan Kakak Senior yang terhormat. Kami tidak takut. Bukannya terima kasih malah ngancam kita," mahasiswa itu membalikkan badannya dan berteriak hingga mahasiswa yang lewat pun menoleh ke mereka.

***

"Emang ribet ya urusan sama cewek. Apalagi cewek-cewek model begitu. Hih ... ngeri gue," sahut temannya.

Pemuda itu hanya membalas dengan anggukan lalu mengambil *smartphone* di saku celana dan men-*dial* salah satu keluarganya.

"Halo Om ... sekarang lagi di kantor?"

"Iya kenapa Kak?"

"Gakpapa Om. Keenan mau mampir ke apartemen Om habis kuliah," ujar Mahasiswa yang sempat berdebat dengan Ganesh tersebut. Pemuda tampan, anak *maba* tersebut bernama Keenan.

"Tapi Om pulangnya maleman Kak. Kakak langsung masuk aja, masih ingetkan *password*-nya?"

"Masih, Om. Makasih ya," Keenan langsung menutup kembali sambungan teleponnya.

***

Ganesh dan ketiga sahabatnya masih kesal dengan kejadian tadi. Berduel dengan kawanan *fans* garis keras Richie Ganindra. Ditambah lagi bertemu dengan anak *maba* beserta komplotannya yang *songong* dan menyebalkan. Emosi mereka masih membara. Ingin rasanya mengacak bunga-bunga yang bermekaran di taman depan Gedung Rektorat. Untung saja mereka masih mempunyai kesadaran penuh, jika tidak mungkin mereka sudah di DO pihak kampus. Akhirnya setelah berpisah dai dua kubu yang membuat mereka naik darah, mereka pun pergi ke toilet fakultas terdekat. Merapikan kembali wajah, rambut dan pakaian mereka yang acak-acakan.

"Keknya Si Dedemit sekutunya anak *maba* tadi deh??" Ujar Ganesh sambil menyisir rambut panjang-nya.

"Iya keknya Nesh. Sama gitu karakternya. Sama-sama *songong*. Ssshh ... awww!" Andine meringis saat membersihkan luka cakaran di lengan kanannya.

"Kuku mereka anjir, gila! Panjang sama tajem-tajem gini. Hidung gue sampe kena cakaran maut gini, lihat! Bukan uler sawah lagi mereka, tapi macan liar. Gila anjir! Cakarannya melebihi *Sadako*," oceh Karin yang sama merasakan perih saat membasuh bekas cakaran.

"Nih, gue sama. Kena cakaran Si Bencong anjir sampe kena ke leher gue. Gue besok gimana ini magang?" Ganesh mengusap empat garis merah yang panjangnya sekitar 10cm.

"Hiks ... rambut gue rontok ... hiks," Fika menangis dan meringis begitu menyisir rambutnya yang rontok habis.

"Sialan banget Si Geng Macan! Laporin tuh sama *yayang* lo Nesh, biar tahu rasa!" Karin menggerutu kesal karena banyak sekali luka cakaran di tubuh juga wajahnya.

"Apaan sih *yayang* segala? Jadian aja belom. *Alay* deh lo!" Ganesh mencebik hingga bibirnya menyerupai cocor bebek.

"Halah belibet lu! Pake ngelak, udeh sama-sama suka juga masih *shy-shy cat!* Sssshh ... njir perih," Karin sedikit meringis saat memebersihkan luka cakaran di lengan dan pipinya.

"Hem ... kalo pun gue ngadu ke dia, yang ada malah gue diceramahin balik, ck!" Ganesh berdecak kesal sembari mengobati luka cakaran di lehernya.

"Lho kok?" Menoleh ke belakang, ke arah Ganesh.

"Dia itu *smart*, guys! Gak bakalan percaya gitu aja. Nih, kalo kagak ada cakaran begini sih gampang. Lah, ada beginian mah berarti suatu bukti gue menanggapi *nyinyiran* mereka, ck!" Sewot Ganesh menunjukkan luka bekas cakaran-cakaran di lehernya.

"Moga aja kejadian barusan gak sampe ke telinga *Wadek* 2 ya?" Oceh Andine yang membantu menyisirkan rambut Fika yang sangat kusut. *(*Wadek= Wakil Dekan 2: bagian kemahasiswaan)*

"Jangan dong, beasiswa gue *angus* entar," sela Ganesh sembari membantu Fika menyisir rambut panjangnya yang masih kusut.

"Asshole!!!" Pekik Fika mendapati rambutnya yang rontok dan kusut sehingga susah sekali saat disisir.

"Botakin aja Fik, nanggung," ejek Karin yang langsung disuguhi pelototan tajam dari Fika.

***

Sepulang kerja, Richie langsung pergi ke apartemennya karena sang keponakan pertama ini sedang menungunya di sana. Entah apa yang akan dia ceritakan, entah masalah orang tuanya ataupun masalah asmara. Ya, Keenan adalah keponakan pertama Richie. Richie yang lahir anak kedua dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya, perempuan dan menikah muda saat dirinya duduk di kelas X SMA.

Sedangkan adik perempuannya juga menikah muda enam tahun yang lalu saat usia 22 tahun. Otomatis Richie memiliki keponakan banyak. Dia memiliki 3 keponakan, Keenan adalah keponakan tertuanya sedangkan 2 keponakan lain dari Adiknya yang masih TK dan satu lagi

balita umur 3 tahun. Keenan pula yang menjadi satu-satunya cucu laki-laki di keluarga besar Ganindra.

Ya, karena kedua sepupunya itu perempuan dan calon adik Keenan yang masih di dalam kandungan Mamanya juga perempuan. Tadinya Keenan dianggap sebagai anak tunggal, entah mengapa tiba-tiba kedua orang tuanya mendapat rezeki luar biasa diberikan momongan lagi. Hal itu yang membuat Keenan merajuk. Dia sudah beranjak dewasa. Apa kata teman-temannya jika dia mempunyai adik bayi? Lebih pantas disebut Om dibandingkan kakak. Itulah yang membuat Keenan malu dan lebih sering *hang-out* bersama teman-temannya dari pada sekedar pulang ke rumah.

Tadinya Richie ingin berkunjung ke kostan Ganesh, tapi karena keponakannya akan datang ke apartemen, maka terpaksa dia urungkan. Sebenarnnya ada banyak hal yang ingin Richie sampaikan kepada Ganesh, termasuk kejadian tadi pagi. Dia harus menahannya hingga besok dan bertemu langsung dengan Ganesh di Vision TV.

***

Hari ini, Ganesh terpaksa meminta izin tidak masuk magang dengan alasan sakit. Dia terpaksa membuat alibi

seperti itu agar Richie juga staff lain tidak menaruh curiga dengan bekas luka cakaran di lehernya. Apa kata orang jika mereka tahu dia habis berduel alias bertengkar dengan teman sekampusnya? Hilanglah citra positif Ganesh sebagai salah satu mahasiswi magang yang teladan. Ganesh mengirimkan pesan *WhatsApp* kepada Richie. Dengan nama kontak baru yang dia ubah kemarin.

Boss Magang

Selamat Pagi. Mas Richie, maaf Ganesh lagi gak enak badan. Jadi hari ini gak bisa masuk.

Beberapa menit kemudian...

Richie bukannya membalas pesan, tetapi langsung meneleponnya. Sontak Ganesh panik, dia takut jika bicara langsung akan terciduk kebohongnya. Sebelum mengangkat panggilan tersebut, dia menghela nafas panjang berusaha mengontrol kegugupannya.

"Ha...lo," sahut Ganesh gelagapan.

"Kamu sakit? Sakit apa? *Sorry* kemarin gak hubungi kamu, soalnya lagi sibuk banget," suara Richie terdengar panik.

"Oh? Ii...ya gakpapa Mas. Saya tahu kok. Saya cuman meriang aja," Ganesh berusaha menutupi kegugupannya namun entah mengapa sangat susah. Kenapa pula Richie tahu isi hatinya, jika memang selepas mereka berpisah di Hotel, Ganesh menunggu kabar dari Richie walau hanya sekedar pesan *gaje* alias gak jelas. Entah mengapa sekarang dia mulai merindukan dan menantikan kabar dari Richie baik itu sekedar pesan ataupun telepon.

"Om ayo sarapan!" Terdengar suara anak bujang di apartemen Richie.

Ganesh mengerutkan dahi. Siapa laki-laki yang yang memanggil Richie tadi? Om? Richie punya keponakan? Dia ingin bertanya siapa orang itu, tapi gengsinya menahan rasa ke-*kepo*-annya.

"Iya bentar, kamu duluan aja Kak!" Sahut Richie terdengar teriak.

BAB 23

"Itu tadi keponakan saya, Nesh. Saya tuh mau cerita soal keluarga saya tapi selalu lupa karena sibuk ke sana-sini walaupun lagi barengan kamu. Nanti malam saya ke kostan ya? Kamu istirahat aja," tutur Richie panjang lebar.

"Oh? Ii...iya Mas. Gakpapa. Makasih," Ganesh sempat bergeming.

Seorang Richie mulai terbukanya kepadanya? Wow! Sebuah kemajuan pesat, mengingat selama ini hanya dia saja yang berceloteh menceritakan keluarganya. Bisa dikatakan ini suatu kemajuan bagi hubungan mereka. *Hater?* Mungkin Ganesh sudah melupakan prinsipnya yang dulu dia pegang kuat-kuat. *Lover?* Mungkin itulah status di hatinya sekarang kepada Richie. Walaupun dia belum mau mengakui dan berdamai dengan hatinya itu.

"Nanti mau dibeliin makanan apa?" Tanya Richie penuh perhatian.

"Gak usah deh, saya bisa *delivery,*" tepis Ganesh dengan lemah lembut. Jika saja Richie berada di sana mungkin dia bisa menyaksikan rona wajah Ganesh yang merah akibat menahan malu, gugup, senang bercampur aduk dalam satu waktu. Ya, Ganesh merasa senang mendapat perhatian dari Richie.

"Tapi *delivery*-nya yang sehat-sehat ya?!" Tegas Richie menasehati sedikit protektif. Sikapnya yang seperti itu malah membuat Ganesh senang berbunga-bunga. Jika ketiga sahabatnya itu memergokinya sekarang, mungkin Ganesh akan di-*bully* dan diejek habis-habisan oleh mereka.

"Siap Pak Kepala Produser," nada suara Ganesh terdengar ceria. Dia tertawa renyah saat memanggil Richie dengan jabatan lengkapnya.

"Hahaha ... kamu istirahat aja. Udahan dulu ya, saya ditunggu ponakan," Richie ikut terkekeh lalu menutup panggilan teleponnya.

Ganesh merasa terbang di atas awan, hatinya sungguh sedang berbunga-bunga. Apakah cinta kembali hadir kepadanya setelah sekian lama menghilang? Apakah dia

benar-benar jatuh cinta? Lalu masalah *hater?* Apakah dia harus melepas dan membuangnya?

Ya, sepertinya dia harus melupakan prinsipnya dulu. Hati manusia memang bisa berubah dari cinta menjadi benci, dari benci menjadi cinta. Seperti rasa cinta kepada sang mantan yang kemudian menjadi benci dan rasa benci kepada Richie yang kemudian menjadi cinta. Ganesh tidak peduli dengan ucapan dan prinsipnya dulu itu. Dia merasa bodoh dan menyesali mengapa sampai berbuat jahat seperti itu. Tanpa pikir panjang, dia mencari buku *diary*-nya dan segera merobek dan mengguntingnya hingga menjadi serpihan-serpihan. Lalu dia masukan ke dalam kantong plastik dan dia buang ke tong sampah.

Ya, dia sudah memutuskan untuk tidak lagi menjadi seorang *hater*-nya Richie Ganindra. Dia ingin membuang perasaan buruk terhadap pria itu. Dia sudah bedamai dengan hati dan pikirannya. Dan dia Lebih memilih untuk mengikuti apa kata hatinya, mencoba membuka lembaran baru bersama Richie. Walau sampai detik ini dia masih belum menjawab pernyataan cinta dari laki-laki yang telah membuat hatinya berbunga-bunga.

***

Ganesh terbangun dari mimpi indahnya bersama Richie karena suara dering *smartphone* mengusik dan mengganggu tidur siangnya. Ganesh beranjak dari ranjang sempitnya dan merangkak menuju meja belajar. Dia mengangkat tangannya ke atas, meraih benda yang dicarinya, meraba-raba di mana letak *smartphone*-nya. Terlalu malas baginya untuk berdiri hanya sekedar mengambil benda pipih itu. Setelah dapat, dia merangkak kembali ke ranjang dan ke posisi semula. Ganesh mengangkat telepon dari Andine dengan malas. Dia paling sebal jika tidur siangnya diganggu, apalagi jika topiknya membahas hal-hal yang tidak penting.

"Apa Andine?" Tanya Ganesh serak-serak khas orang bangun tidur.

"GANESHA! Saya tunggu kamu di ruangan saya sekarang! Teman-teman kamu sudah berkumpul di sini!" Suara bariton yang keras dan lantang mampu membuat Ganesh yang tadinya merem-melek langsung melotot tajam membulat sempurna.

Kesadarannya pun langsung *full* 100% begitu mendengar suara mengagetkan sekaligus menyeramkan

tadi. Dia terkesiap dari tidurnya dan duduk tegap dengan jantung yang hampir copot. Itu bukanlah suara Andine, tapi suara Wakil Dekan 2 bagian kemahasiswaan.

MAMPUS GUE! PAK HADI!

"Iiyaa ... Pak siap. Saya ke sana sekarang," jawab Ganesh gelagapan. Buru-buru dia membuka lemari baju, mengambil kemeja dan celana *jeans* hitamnya.

Ganesh tidak tahu mengapa kesialan ini harus dia alami di saat hatinya sedang berbunga-bunga. Dengan tergesa-gesa dia berlari dari kostan hingga menuju kampusnya dan terus berlarian hingga tiba di Gedung Dekanat. Dia tampak seperti mengikuti lomba lari marathon, nafasnya terpenggal-penggal karena sehabis berlarian. Dia melangkah lunglai dengan sisa tenaga yang ada, menuju ruangan Wakil Dekan 2, lalu mengetuk pelan pintu ruangan tersebut.

"Masuk!" Perintah tegas dari dalam.

Deg

Jantung Ganesh rasanya hampir copot mendengar suara tegas dan menyeramkan dari dalam. Dia menghirup napas

panjang lalu membuka pintu itu perlahan. Dilihatnnya ketiga sahabat dan kubu centil yang berkelahi dengannya di kantin kemarin.

Ganesh duduk dekat Fika dan tertunduk lesu. Demi Dewa *Neptunus Bikini Bottom*, suasana di dalam ruangan itu terasa tegang dan panas. Tatapan horor dan mengintimidasi dari Pak Wadek 2 yang terasa menelusuk ke setiap pelupuk mata ke sembilan mahasiswanya.

Selama lebih dari satu jam mereka mendapat bimbingan konseling dan ceramah panjang dari Pak Wadek 2 yang merangkap sebagai Dosen Mata kuliah semester pertama. Untung saja mereka tidak diajar lagi oleh Bapak Dosen ini. Jika iya, maka sudah dipastikan mereka akan mendapat nilai C. Itupun jika mereka mau mengikuti remedial yang sudah pasti tugasnya sangat susah.

"Kalian itu senior tingkat akhir, harusnya bisa kasih contoh yang baik buat adik-adik kalian!" Tegur Pak Hadi, Dosen *Killer* kedua setelah Pak Tomy (Dekan FIKOM di kampusnya).

"Iya Pak. Maafkan kami. Kami salah," jawab mereka serempak dengan anada takut-takut.

"Sekarang kalian semua bersalaman dan saling maaf-maafan," perintah tegas Pak Hadi.

"Ini kan bukan lebaran Pak?" Celetuk Yogi, mahasiswa yang bertingkah seperti mahasiswi.

"Bencong!" Desis Ganesh mengertakkan gigi-giginya.

"Kampret!" Desis yang lain tak kalah geram dari Ganesh. Mereka semua melotot tajam ke arah cowok lemah gemulai itu dan mengumpat dengan mengerakkan mulutnya, menahan gigi-giginya agar tidak bersuara.

"Memangnya harus menunggu Lebaran jika maaf-maafan?!" Ucap Pak Hadi lantang dan membuat kesembilan mahasiswanya semakin ketakutan.

"Eng...nggak Pak," jawab Yogi takut-takut dan diikuti yang lainnya.

Merekapun bersalaman dan berpelukan. Memberikan senyuman walaupun mereka semua tidak benar-benar tulus melakukannya. Mereka hanya ingin urusan cepat selesai, masing-masing kubu masih menyimpan amarahnya.

Mereka keluar dari dari ruangan panas menegangkan dan segera keluar dari Gedung Dekanat. Walaupun sempat mengeluarkan umpatan kasar yang terlontar dari dua kubu tapi mereka memilih untuk membubarkan diri sebelum Pak Wadek 2 ataupun Dosen lainnya memergoki mereka. Ya, karena dari sekarang dan kedepannya hingga lulus, kedua kubu ini akan selalu dalam pengawasan para Dosen.

***

"Eh gue jadi penasaran deh. Siapa sih anak yang nyari gara-gara laporin ke Wadek 2?" Ujar Andine sembari melepas plester di keningnya dan menggantinya dengan plester baru.

"Tahu tuh. Perasaan kemarin di kantin kagak ada anak FIKOM deh," tambah Fika.

"Lihatin aja, kalo ketemu siapa biang keroknya. Gue *pites* tuh moncongnya biar sungutnya kagak ke mana-mana!" Ujar Ganesh geregetan, ibu jari dan telunjuknya menyatu, seperti gerakan mencongkel sesuatu.

"Hahaha ... kalo gue sih bakal gue jambak tuh rambutnya biar sampe rontok kayak rambut gue," ujar Fika tak kalah emosinya.

"Eh lo lihat gak sih tadi kukunya Geng *Sadako?"* Celetuk Karin, membuat ke tiga sahabatnya mengangguk cepat.

"Dipotong sama Pak Hadi sama Bu Nurmala dong hahaha ...," Karin tertawa puas hingga memegang perutnya.

"Hahaha ... masa sih? Kok bisa?" Mereka bertiga terlihat sangat penasaran.

"Hahaha ... rasain tuh! Hahaha ..."

"Hahaha ... iya, karena mereka semua kan kukunya pada panjang *bin* runcing, *eim?* Terus karena kita semua korban cakaran mereka. Jadi dipotong langsung dah kuku mereka sampe pendek biar gak nyakar orang lagi. Hahaha ... dan lebih gokilnya lagi nih, Pak Hadi sama Bu Nurmala omelin mereka abis-abisan tahu. Sebelum elo-elo dateng. Aduh puas banget gue lihat mereka hahaha."

"Hahaha ...," semuanya kembali tertawa puas sembari memegang perut mereka masing-masing tak kuat menahan tawa.

"Pantesan pas salaman kok kuku tajemnya pada ke mana kata gue? Hahaha," seru Andine.

"Hahaha ... coba gue ikut nyaksiin juga Rin, Hahaha," Ganesh memegang perutnya karena terus tertawa.

"Pantesan mereka kagak banyak bacot tadi. Tahunya hahaha," tambah Fika berkomentar.

***

Malam pun tiba...

Sesuai janji, sehabis pulang kantor Richie berkunjung ke kostan Ganesh, walaupun nanti pukul 1 malam dia harus siaran langsung memandu acara pertandingan Bola 'Liga Inggris'. Sebelum sampai di kostan Ganesh, terlebih dahulu dia menyempatkan untuk membeli bubur dan susu dan beberapa biskuit di minimarket. Dia sangat khawatir dengan keadaan gadis yang dicintainya itu.

Untunglah jalanan sedang tidak ramai, jadi Richie cepat sampai di kostan Ganesh. Dia langsung masuk ke dalam karena pintu kamar yang tidak di kunci. Richie merasa miris dan iba menapaki gadis pujaannya yang sedang terbaring lemah di atas kasur dan meringkuk di dalam selimut.

Dasar Ganesh! Dia terpaksa berpura-pura layaknya orang sakit agar Richie tidak curiga, dia melilitkan lehernya dengan syal agar luka bekas cakaran itu tertutupi. Sebenarnya sekarang tubuhnya merasa gerah, panas dan sesak. Tapi apa daya, dia harus berpura-pura kedinginan dan terlihat lemah agar Richie tidak mencurigainya. Keringat yang mengucur di pelipisnya mendadakan dia sedang kegerahan akut.

"Masih sakit? Pusing gak?" Richie duduk di tepi ranjang dan mengecek suhu tubuh Ganesh.

"Gak panas ah! Kamu gak lagi demam? Ini kok sampe keringetan? Kamu pura-pura sakit ya? Ck, dasar cari perhatian ya, hem?" Duga Richie sembari memegang dagu Ganesh dengan gemas.

Membuat Ganesh terpaksa mengiyakan. Lebih baik Richie mengiranya demikian dari pada tahu hal sebenarnya.

"Ups ... *sorry,"* Ganesh menyikap selimutnya, memberikan senyuman kuda memperlihatkan deretan gigi putihnya. Anggaplah dia sedang pura-pura terciduk.

"Kangen ya? Sampe pura-pura sakit, biar aku ke sini," Richie menatap lekat manik mata gadis di hadapannya menggodanya hingga tersipu malu.

"Iya. Saya kangen," tandas Ganesh dengan senyuman manis menutupi kegugupan dan sesuatu yang dia sembunyikan.

"Beneran? Kalo kangen berarti kamu juga suka sama saya dong?" Tatapan Richie penuh intimidasi.

"..." Ganesh mengangguk malu.

"Berarti kita pacaran dong??" Tuntut Richie lagi ingin memastikan tentang stastusnya.

"..." Ganesh kembali mengangguk malu.

Seharusnya pengakuan ini dia lontarkan bukan di saat seperti ini. Ganesh berencana besok saat makan siang di

kantor. Tapi apa daya takdir berkata lain. Ya sudahlah sudah kepalang begini.

"Kok gak dijawab sih?" Richie memiringkan ke bawah kepalanya agar dapat melihat wajah *blushing* gadisnya.

"Iya aku cinta sama Mas Richie Ganindra. Bukan lagi sebagai *hater* tapi sebagaiii ... *lover*??" Aku Ganesh menatap malu wajah laki-laki tampan di depannya.

Richie tersenyum dan langsung memeluk Ganesh. Tapi pelukan itu langsung dilepasnya lagi hingga Ganesh tersentak kaget. *Why?*

BAB 24

"Ini syal kamu lepasin dulu, ngalangin tahu! Mau peluk jadi keganjel. Emang kamu gak sesak apa dari tadi keiket gini?" Richie melepas paksa syal yang membelit leher Ganesh.

"Jangannnn!" Ganesh mencekal cepat tangan Richie.

"Kenapa?" Richie mengerutkan dahinya curiga.

"Ada *kissmark* dari cowok lain ya? Jangan macam-macem kamu!" Richie memicingkan kedua matanya curiga. Dia melepas paksa syal yang melingkar di leher gadis itu hingga terlepas.

Ganesh langsung menutup cepat lehernya dengan kedua tangan. Tapi Richie tak tinggal diam, dia sudah curiga akut. Dia melepas paksa kedua tangan Ganesh hingga terlihat jelas empat goresan luka yang merah. Dia menelesik bekas luka

tersebut dengan wajah iba sekaligus ngilu saat menyentuhnya.

"Ini kenapa? Luka bekas apa? Masih perih?" Tanya Richie bertubi-tubi, wajah sangarnya pun berubah menjadi lembut dan sayu.

"Bekas dicakar *fans* kamu!" Ganesh memukul lengan kekar Richie melampiaskan kekesalannya pada Geng *Sadako*.

"Kok bisa?"

"BISALAH!" Jawab Ganesh sarkas.

"Sewot amat! Coba ceritain, jangan ngegas gitu ah. Entar cantiknya hilang lagi," goda Richie sambil memegang dagu gadisnya dengan gemas.

Sambil memakan bubur dan meminum susu UHT pemberian Richie, Ganesh menceritakan kronologisnya hingga mendapat bekas luka cakaran tersebut. Tentu tidak semuanya dia ceritakan, kejadian ketika dipanggil Pak Wadek 2 ditutupinya. Karena jika diceritakan, maka otomatis dia pun akan kena semprotan pedas dari Richie.

"Ih ... serem juga ya becong tuh. Uluuluuuu ... *kacian*," canda Richie menghibur gadis pujaannya.

"Nanti, kalo mereka cari gara-gara lagi, gak usah diladenin. Dengerin kuping kanan keluar kuping kiri. Lagian siapa mereka? Saya aja gak kenal, kenapa ngatur-ngatur kamu? Hati manusia kan gak ada yang tahu. Buktinya kamu, dulunya benci jadi cinta ya kan?" Tutur Richie dengan *pede*-nya.

"Iya Mas, mungkin aku lagi PMS juga jadi mudah kepancing emosi," Ganesh mengangguk-angguk.

"Maafin atas sikap aku yang dulu sama kamu," lirih Ganesh mengusap punggung tangan Richie dengan lembut.

"You've fallen for me Sayang, haha. Aku udah maafin kamu dari dulu juga," Richie memeluk hangat Ganesh.

"*Fix* ya aku-kamu panggilannya?" Richie menggodanya lagi.

"Iyalah, masa mau saya-kamu terus. Formalnya dibawaaaaa ... ke mana-mana. *Bossy* banget!" Cerocos Ganesh dengan wajah juteknya.

"Hahaha ... ngambekan. Hem ... masih sakit?" Tanya Richie dengan raut wajah khawatir. Dia meraba pelan goresan luka bekas cakaran itu yang lumayan panjang. Sungguh tak tega Richie melihatnya.

"Dikit. Kalo kena air masih perih," Ganesh mengangguk pelan.

Cupp

Richie mengecup lembut leher jenjang Ganesh tepat di antara empat goresan luka cakaran itu. Entah mengapa tiba-tiba saja Richie ingin melakukannya. Dia ingin mengobati rasa sakit gadisnya dengan kasih sayang yang dia tunjukkan melalui sebuah kecupan.

Ganesh merasakan ada sensasi dahsyat yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Seketika tubuhnya meremang, menegang seakan menerima setruman hebat dari benda kenyal nan hangat yang menyentuh kulit lehernya. Gelenyar aneh namun dirasa nikmat dam memabukkan membuatnya serasa melayang bebas. Tanpa Ganesh sadari, mulutnya mengeluarkan desahan pelan namun terdengar manja dan sensual di telinga Richie. Akibatnya Richie pun hilang kendali karena merasa terpancing. Yang tadinya hanya

sebuah kecupan menjadi berubah cumbuan. Dia menyesap kulit leher jenjang gadisnya dan memberikan tanda *kissmark*.

Cupp

Richie melepaskan cumbuannya dan beralih mencium bibir manis dan ranum gadisnya. Ciuman yang lembut namun lama-kelamaan semakin menuntut, semakin dalam dan semakin ... NAKAL!!

Ganesh pun melepaskan paksa ciuman tersebut. Rasanya seperti orang yang terkena *asthma*. Dia sampai kehabisan oksigen dan susah bernapas. Dia menghirup cepat oksigen dengan napas yang terpenggal-penggal. Lalu menjauhkan tubuh Richie darinya. Dia melihat sorot mata lelaki dihadapannya itu berubah. Tatapannya hanya tertuju pada satu titik dan dengan pandangan sangat dalam yang mampu menelusuk ke ulu hati.

No! Ini bahaya Ganesh! Isi hati Ganesh memperingatkan.

"Mas, STOP!" Sergah Ganesh menahan dada bidang Richie. Agar laki-laki itu tidak semakin mendekat.

"Kita belum sah! Jangan lakuin hal yang lebih," tambahnya lagi dengan tatapan memohon. Terlihat raut wajah ketakutan dari Ganesh, terbukti dengan kedua matanya yang mulai berkaca-kaca.

Richie pun berhenti, tidak bergerak sedikitpun. Saat melihat wajah Ganesh yang sedang menahan air mata, barulah dia tersadarkan dari sifat aslinya sebagai pria normal. Dia menggerakkan tubuhnya dan berpindah posisi dari yang berhadapan menjadi saling berdampingan dengan gadisnya. Bersandar di tembok keras dan dingin. Menyadarkan dan menstabilkan kembali gairah di dalam tubuhnya yang sempat bergejolak. Hasrat yang membara perlahan menyusut dan menghilang.

"Maafin aku," lirih Richie dengan perasaan menyesal dan bersalahnya. Dia sadar apa yang dilakukannya akan berakibat fatal.

"Iya. Kamu itu kayak orang kesambet aja. Udah tahu aku lagi *dapet*. Gak boleh *begituan!* Mau keluar *dajjal*?! Mau kamu penyakitan?!" Masih dengan nada sewot dari Ganesh.

"Ish ... kamu ngomongnya," Richie bergidik ngeri.

"Ya, orang lagi *dapet* malah diajak *wik-wik.* Lagian aku gak mau *wik-wik* kalo belum sah suami-istri. Jangan-jangan kamu emang suka budaya begituan ya?" Tatapan Ganesh sudah mengarah ke intimidasi.

"Enggaklah! Belum pernah. Takut kena penyakit kali aku juga," Richie menepis cepat. Dia yang kini tersulut emosi karena gadisnya telah menuduhnya yang tidak-tidak.

"Bener? Suer!?" Ancam Ganesh.

"Suer! Ganesha Putri Merdeka. Tatap dan lihat mata aku. *I never have a sex with someone.* Gadis manapun aku belum pernah. Tadi itu aku *khilaf,*" Richie menangkup wajah Ganesh dan mengatakan isi hatinya. Dia berusaha membuktikan jika ucapannya benar dan tidak ada kebohongan.

"Iya aku maafin. Tapi jangan diulangi lagi sebelum kita sah. Aku gak akan kasih," sepertinya Ganesh salah berucap dia sama saja memancing Richie untuk menggodanya lagi.

"Jadi, kalo kita udah sah kamu mau gitu? Jadi kamu pengen kita langsung nikah aja gitu?" Richie menyenggol bahu Ganesh. Rasanya menggoda dan menjahili gadisnya

hingga pipinya merona menjadi hiburan tersendiri bagi Richie.

"Iih ... bukan gitu. Gak secepat itu juga kali. Masa baru jadian langsung lamaran?" Sewot kembali Ganesh.

"Hahaha," Richie tertawa renyah.

"Aku tuh kan dapet beasiswa, salah satu aturannya gak boleh nikah sampai lulus. Sampai kontrak beasiswa itu berakhir."

"Terus kalo tiba-tiba ditengah jalan nikah, itu gimana?" Sela Richie yang mulai *kepo*.

"Ya ... otomatislah beasiswanya gugur saat itu juga," tutur Ganesh.

"Gak ada denda?"

"Enggak, itu kan Program Beasiswa Pemerintah bukan perusahaan. Kecuali kalo pemegang beasiswanya kena tindak pidana beda lagi. Soalnya itu kan udah mencemarkan nama baik Pemerintah."

"Oooh ...," Richie menganggguk paham seolah mengerti dan paham penuturan dari gadisnya. Entah apa yang sedang dipikirkan dan direncanakan oleh Richie. Ganesh merasa curiga dan sedikit was-was.

Setelah puas mengobrol panjang hingga membuat momen romantis nan mengelora, Richie pamit pulang dan kembali ke kantor Vision TV. Karena pukul 1 dini hari nanti dia harus melakukan siaran langsung, memandu acara bola bersama rekan *presenter* lainnya.

***

Setelah beberapa minggu menjalin asmara, keduanya sepakat untuk masih merahasiakan hubungan mereka di lingkungan kerja, kampus ataupun di depan publik. Kejadian Ganesh mendapat perlakukan kekerasan dari teman sekampusnya membuat Richie mempertimbangkan sampai hubungan mereka benar-benar jelas ke jenjang yang lebih serius yaitu menikah.

Disamping itu pula, Ganesh tidak ingin hubungannya dengan Richie diketahui orang banyak. Karena dia tidak ingin menjadi perbincangan orang. Sudah dapat dipastikan jika sampai hubungannya dengan Richie terbongkar, maka

dia akan mendapat ribuan *haters* yang bersiap menghujat dan memberikan *nyinyiran* pedas. Siap tidak siap suatu saat jika dia memang berjodoh dengan Richie. Maka dia harus siap mental menerima *nyinyiran* dari *fans* Richie.

Membayangkannya saja sudah membuat Ganesh bergidik ngeri. Untuk saat ini, dia ingin hidup tentram, aman dan damai tanpa pusing mendengar ocehan dan komentar pedas dari orang-orang yang mengganggu hidupnya.

***

Karena pekerjaan Richie yang tidak mengenal kata *weekend* dan begitupun Ganesh yang magang di stasiun TV tersebut, otomatis keduanya tidak bisa banyak menghabiskan waktu bersama seharian. Kencan di hari *weekend,* dia belum pernah mengalaminya dengan Richie.

Libur kerja mereka yang berlainan hari sehingga tidak bisa menghabiskan waktu secara penuh. Ganesh libur dua hari sedangkan Richie tidak tentu kadang *full* seminggu kadang satu hari kadang dua hari. Semua itu karena Ganeh memiliki kekasih yang super sibuk dengan kegiatannya sebagai kepala produser, *news anchor* dan *presenter*.

Otomatis meskipun sedang libur siaran atau pekerjaan di Kantor Vision TV, dia masih mendapat pekerjaan lain. Entah itu memandu acara di berbagai *event* ataupun hadir di beberapa institusi sebagai motivator, tutor ataupun narasumber. Bahkan sampai menerima jadwal *interview* di beberapa media cetak maupun *online*.

Seperti hari ini, Richie tidak bisa menemani kekasihnya jalan-jalan dan menonton *film Avengers - Endgame.* Sebelumnya Ganesh merajuk hebat, dia sudah menunggu lama demi bisa menonton bersama dengan kekasihnya itu. Tapi Richie malah lebih duluan menonton film tersebut dengan rekan-rekan satu program berita.

Akhirnya Ganesh memaksa ketiga sahabatnya untuk menemaninya menonton film tersebut. Ganesh bahkan rela mengeluarkan uang komisi selama magangnya untuk mentraktir ketiga sahabatnya. Mereka tidak mau menemani nonton jika Ganesh tidak mentraktirnya. Sebal memang! Tapi, dari pada dirinya pergi lontang-lantung sendirian di Mall, sembari merutuki kekesalannya pada sang kekasih. Lebih baik dia *hang-out* sepuasnya bersama ketiga sahabatnya.

Sambil menunggu pintu teater dibuka yang masih lumayan lama, Ganesh dan ketiga sahabatnya pergi ke *game master*. Semua permainan Ganesh jajal demi melampiaskan amarahnya kepada Richie. Saat Ganesh dan Andine sedang asyik bermain *game* balapan mobil, mereka berdua sampai heboh dan mengganggu konsentrasi pengunjung di sebelahnya.

Saking asyiknya mereka berdua sampai lupa jika ponsel Ganesh tertinggal di sana. Untung saja dua pemuda di sebelahnya yang juga sedang bermain *game* itu cepat menyadari karena layar ponsel terus menyala dan bergetar. Secepatnya kedua pemuda yang berpenampilan seperti mahasiswa itu mengejar Ganesh dan kawanannya.

"Tunggu!!!" Seru pemuda itu.

BAB 25

"Lo ngerasa ketinggalan barang gak?" Dua pemuda itu menghampiri mereka.

"Elo kan anak *maba* yang nyebelin itu!?" Sela Karin saat menyadari siapa gerangan dua orang dihadapannya.

"*Handphone* gue!"

Ganesh langsung sadar jika *smartphone* miliknya tertinggal di *game master* tadi. Saat hendak berlari, dia langsung dicekal oleh pemuda itu yang tak lain adalah Keenan, keponakan kekasihnya sekaligus orang yang memisahkan pertengkaran dia dengan *Geng Sadako*. Julukan terbaru geng yang beranggotakan fans berat Richie itu.

"Ini bukan?" Keenan mengayunkan ke atas *smartphone* milik Ganesh.

"Ish ... balikin!" Ganesh terkejut dan langsung berjinjit, berusaha meraih benda miliknya.

"Gak semudah itu Wahai Kakak Senior Yang Terhormat. Apakah tindakan seperti itu pantas disebut sebagai Kakak Senior? Di mana etikanya Wahai Kakak Senior Yang Terhormat? Masa pas ospek habis-habisan marahin adik tingkatnya, gak ada etika. Buktikan dong kalo Kakak senior kita ini punya **E-T-I-K-A!**" Sindir monohok nan tajam terlontar dari mulut pedas Keenan.

Hal itu membuat Ganesh juga ketiga sahabatnya geram dan tersulut emosi.

"Gue kagak pernah ngospek lo! Sini balikin HP gue!" Bentak mereka berempat dengan sarkas, berusaha merebut *smartphone* tersebut.

"Anarkis sekali Kakak senior kita Bro, ck," ujar teman Keenan menambahkan hal itu malah semakin membuat keempat gadis itu naik pitam.

"Oh jadi dia lupa Bro, pernah kerjain kita juga, hahaha. Lo lupa ya saat gue diospek disuruh Ketua BEM buat nyari nama lo? Ha! Gara-gara itu gue jadi inget nama lo Ganesha Putri Merdeka. Tugas ospek macam apa nyuruh adiknya minta tanda tangan sama Kakak Senior yang lahirnya sama dengan Hari Kemerdekaan RI? Kita sampe nanya seluruh

mahasiswa kampus buat nyari nama lo, tahu?! Begitu datang, eh lo-nya malah SOK JUAL MAHAL. Gila kan Bro?" Cecar Keenan dengan emosi yang semakin meninggi. Anak itu mengeluarkan unek-uneknya yang selama ini dipendam. Mungkin bisa jadi mewakili unek-unek para *maba* lainnya.

"Kakak Senior Yang Terhormat, tahu kan sopan santun? Ngomong yang baik dong ke teman saya kalo pengen HP-nya balik," teman Keenan membela. Dia malah gencar menguji kesabaran keempat kakak tingkatnya itu.

"Fyuhh .... Ok. Gue minta maaf atas sikap arogan gue dulu. Dan tolong balikin HP gue," Ganesh mengalah, dengan perasaan malu sekaligus bersalah, akhirnya dia meminta maaf atas sikapnya terhadap adik tingkatnya itu.

"Ok, kita maafin. Tapi sebagai gantinya, lo traktir kita berdua makan," tawar Keenan memberikan syarat.

"Ok gak masalah, ck ... tapi setelah gue dan sahabat gue selesai nonton Avengers," sahut Ganesh tanpa penolakan.

"Deal! Kita berdua juga mau nonton film itu, sekalian beliin kita *popcorn* dan minuman dingin juga dong, Kakak Senior Yang Terhormat," sahut Keenan yang malah sengaja

menggoda dan menguji kesabaran Kakak Seniornya. Dia pun menyerahkan *smartphone* itu kepada pemiliknya.

"Berhenti panggil kita itu, kampret!" Gertak Ganesh tidak suka.

"Iya, apaan sih?! *Lebay* deh lo pada!" Andine berkomentar, diikuti oleh Karin dan Fika.

"Hahaha ... ok, ok. *Peace*," keduanya tersenyum cengengesan sembari mengangkat kedua tangan membentuk hutuf 'V'.

Dengan hati tidak ikhlas, Ganesh menuruti semua permintaan adik tingkatnya. Karma datang kembali kepadanya. Ketiga sahabat Ganesh sempat mencegah. Tapi Ganesh membiarkannya. Yang terpenting urusannya selesai dengan adik tingkat super menyebalkan ini selesai dan semoga ke depannya mereka tidak bertemu dan berurusan lagi.

"Nama lo siapa?" Tanya Ganesh saat memberikan *popcorn* dan minuman kepada adik tingkatnya.

"Gue Keenan."

"Gue Edda."

"Salam sama Kakak senior lo yang lain," titah Ganesh dengan laga senioritas.

Dan keduanya pun bersalaman dengan Karin, Fika dan Andine. Selesai menonton film mereka pergi menuju salah satu restoran Jepang dam makan malam di mall tersebut. Sedari tadi *smartphone* Ganesh terus berbunyi, tanda panggilan dan pesan dari Richie. Ganesh sedang malas menanggapinya. Lantas dia pun mengubah mode *silent* di *smartphone*-nya.

"Kenapa gak diangkat? Dari pas gue nemuin tuh HP bunyi terus lho," ujar Keenan sambil terus mengunyah makanannya.

"Biasa pacarnya dia. Eh lo tahu gak pacarnya dia siapa? Itu lho—," ucapan Andine terpotong cepat oleh Karin. Dengan capat Karin menutup mulut sahabatnya dengan udah tempura. Ganesh sangat berterimakasih kepada Karin yang sangat paham dengan dirinya.

"Itu, pacarnya tuh udah mapan, usianya juga udah 33. Bukan dedek *emesh* kayak elo-elo pada," Karin mencubit gemas sebelah pipi Keenan dan sebelah pipi Edda.

"Diem lo ah, malu tahu! Dilihatin orang," protes Keenan diikuti Edda.

"Selera Kak Ganesh oke juga ya, biasanya kalo pacaran sama yang udah dewasa udah—," ucapan Edda tertahan dan disela cepat oleh Ganesh.

"Udah apa?" Ancam Ganesh dengan tatapan sangarnya seperti saat meng-ospek mereka dulu.

“Udah merencanakan nikah maksudnya. Ya kali pacaran terus, tuh Om-om mana tahan—," timpal Keenan membela temannya.

"Dasar lo! Belum juga nyampe 20, otaknya udah pada mesum!" Tegur Fika sambil menggetok kepala mereka dengan sendoknya.

"Aduh ... ampun. Ampun Kak." Keduanya memegang kepala, meringis kesakitan.

***

Tiba di kostan, Ganesh segera bergegas ke kamar mandi, membersihkan seluruh tubuhnya yang sudah bau keringat, debu dan polusi. Selesai mandi, dia dikejutkan dengan ketukan pintu dan suara laki-laki dari luar. Siapa lagi kalau bukan Richie, kekasihnya. Sudah pasti Richie sedang marah karena seharian penuh dia tidak menjawab panggilannya juga tidak satupun *chat WhatsApp* yang dibalas.

"Ganesha!" Teriak Richie cukup keras.

Ganesh yang masih memakai *bathrobe* dan tidak sempat memakai pakaian pun terpaksa segera membuka pintu sebelum para penghuni kostan menegurnya.

"Ada apa sih Mas malam-malam!" Sapa Ganesh dengan wajah malas, sama sekali tidak ada senyuman manis yang biasa iya berikan kepada Richie. Dia langsung berbalik memunggungi pria itu, membuka lemari pakaian, mengambilnya dan kembali masuk ke toilet.

Richie berniat menahan tubuhnya dan mengajak berbicara. Namun karena situasi dan kondisi yang tidak nyaman. Alias Ganesh yang sedang

mengenakan *bathrobe* saja, itu sedikit membuat hasrat Richie sebagai lelaki terpanggil. Beberapa kali dia harus menelan susah payah salivanya. Untunglah Ganesh segera masuk ke toilet dan memakai pakaian lengkap, sehingga Richie bisa bernapas lega dan pikirannya kembali jernih.

"Kenapa kamu gak jawab telpon aku? *Chat* WA gak satupun dibalas? Kamu masih marah soal itu?"

"Aku sibuk. Emang Mas Richie aja yang sibuk?! Aku juga bisa!" Jawab Ganesh dengan ketus. Dia menyisir dan mengikat rambutnya asal.

"Jangan diiket, digerai aja rambutnya, lebih cantik dengan rambut terurai," Richie melepaskan ikatan rambut gadisnya dan membuangnya asal ke atas meja belajar. Dia tidak menggubris gerutuan kesal dari kekasihnya.

"Ish ... nyebelin!!" Ganesh terlihat sangat kesal dan merajuk.

"Hahaha," Richie tertawa renyah lantas memeluk gadisnya dari belakang.

Ganesh bergeming tidak mengatakan sesuatu, dekapan hangat dari Richie mampu meluluhkan emosinya yang tengah membara. Richie mengecup puncak kepalanya dan menuntunnya untuk ikut duduk ditepian ranjang. Membelai lembut rambut panjang dan lurus kekasihnya. Perbedaan jarak usia yang lumayan jauh membuat Richie harus banyak bersabar dalam menghadapi sifat dan karakter kekasihnya yang kadang kala masih labil. Sabar adalah salah satu kunci agar hubungannya dengan Ganesh tetap langgeng.

"Aku minta maaf Yang, udah nonton bareng sama temen-temen. Nanti kalo misal mereka ngajak lagi, aku bakal ajak kamu juga deh. Kalo mereka keberatan biar aku nonton sama kamu aja. Maafin ya? Aku gak akan kayak gitu lagi ke depannya," Richie terus membelai lembut rambut panjang Ganesh. Sesekali mengecup dan menghirup aroma *shampoo* yang dipakainya.

"Janji jangan kayak gitu lagi?!" Tuntut Ganesh.

"Iya, janji. Udah dong jangan ngambek terus. Senyum dong," Richie berusaha mencairkan suasana.

Cupp

Richie mengecup pipi kanan Ganesh dan tersenyum manis kepadanya. Richie kembali memeluknya erat. Sentuhan kasih sayang yang tulus dapat mempererat hubungan mereka dan meredakan ketegangan yang sebelumnya sempat memuncak.

"Besok kan pulangnya lebih awal, mau gak pulangnya main ke rumah Kakakku? Dia lagi hamil besar. Jadi gak ada temen, anaknya yang sulung udah gede jadi jarang nemenin Mamanya," Richie mulai menceritakan kehidupan Kakaknya. Termasuk anak dari Kakaknya yang bernama Keenan.

Ganesh sama sekali tidak curiga dengan Keenan yang dimaksudkan Richie adalah adik tingkatnya yang sangat menyebalkan. Richie hanya memperlihatkan foto saat Keenan masih SMP dan wajahnya tidak mirip dengan sekarang setelah menjadi mahasiswa.

"Berarti kamu harus ngomongnya pelan-pelan Mas. Ya, dia kan udah dewasa, malu dia tuh takut di-*bully*, takut diejekin sama temen-temennya. Apalagi temen kuliahan yang nyablaknya luar biasa ...," Ganesh sedikit memberikan persepsi mengenai keponakan Richie itu yang malu dan tidak mau mengakui calon Adiknya.

"Serem ya kayak temen-temen kuliah kamu."

"Iya itu Mas Richie tahu. Hem ... saranku sih ya, kasih waktu aja buat dia. Mudah-mudahan pas Adeknya lahir hatinya luluh," Ganesh kembali tersenyum manis kepada lelaki di sampingnya.

"Kamu kalo senyum gini manis banget, tapi kalo pas tadi buka pintu HOT banget," Richie kembali menggodanya lagi dengan menaik-turunkan kedua alis matanya dan memberi penekanan di kata '*hot*'.

"Ishh mesum mulu deh!" Ganesh memukul keras lengan kekar Richie, hingga sang empunya meringis kesakitan.

"Arghh ...!! Sakit Sayang! Habis kamu ada-ada aja, buka pintu malah pake setelan begitu. Ck, lain kali jangan buka pintu kalo lagi handukan, bahaya. Untung aku yang dateng, kalo cowok lain?!"

"Ihh ... amit-amit! Iya, iya aku gak akan kek gitu lagi. Ck, lagian Mas Richie juga terus gedor-gedor pintu gak sabaran, huh!" Gerutu Ganesh dengan wajah sebalnya.

"Kan bisa bilang dulu, disahut dulu bisa kali? Kamu kan tadi malah langsung buka pintu, hayoooo??" Richie malah semakin gencar menggodanya.

"Udah ahhhh!!!" Ketus Ganesh merajuk.

Cupp

Richie mengecup sekilas bibir ranum kekasihnya. Tak lupa dia tersenyum jahil dan menatapnya dengan tatapan nakal.

"Ishhh ... Mas Richie!"

Cupp

Cupp

Kembali Richie mengecup bibir gadisnya dengan gemas. Dia terkekeh geli melihat ekspresi kesal dan marah kekasihnya.

"Mass ... hmptt—," ucapan Ganesh terpotong karena bibir Richie langsung membungkam mulutnya untuk berbicara.

Richie menekan tengkuk leher Ganesh untuk memperdalam ciumannya. Menyesap dan mengulum serta melumat bagaikan sedang menikmati *ice cream.* Ganesh pun terbuai dengan cumbuan maut Richie, tanpa disadari dia membalas ciumannya meresapi rasa saliva yang bercampur menjadi satu.

***

Keesokan harinya...

Sepulang kerja lantas berpamitan kepada semua staff. Ganesh menyusul Richie yang sudah terlebih dahulu pergi dan menunggu di *basement*. Ganesh berjalan menyusuri lorong dan menaiki *lift* hingga lantai dasar. Ganesh berjalan menuju mobil berwarna hitam dengan plat nomer yang sudah ia hapal jika itu adalah mobil kekasihnya. Ganesh segera masuk ke dalam mobil dan Richie pun melajukan kendaraannya menuju rumah Kakaknya alias orang tua Keenan.

Ting

Tong

Richie memencet bel pintu rumah yang begitu etnik dengan sentuhan pahatan-pahatan kayu jati. Sang asisten rumah tangga membukakan pintu rumah tersebut dan mempersilahkan keduanya masuk.

"Bi, Mbak Riska ada?" Tanya Richie sembari berjalan dan melihat ke segala penjuru ruangan yang diikuti Ganesh dari belakang.

"Ada di ruang TV, Mas."

"Keenan belum pulang?" Tanyanya lagi.

"Den Keenan malem pulangnya Mas. Mau minum apa Mas sama Mbaknya?" Tawar Bibi itu dengan sopan.

"Saya kopi hitam aja, kamu Nesh?"

"Teh hangat aja Bi, makasih ya," jawab Ganesh sembari memberi senyuman ramah.

Keduanya berjalan menuju ruang TV dan bertemu dengan Riska, yang tak lain adalah Ibu Kandung Keenan. Terlihat wanita itu sedang asyik menonton acara televisi sambil mengusap-usap lembut perutnya yang sudah

membuncit. Richie mempercepat langkahnya, menyapanya dan memeluknya.

"Eh, ada Adekku ...," sahut Mbak Riska dengan senyuman manis terpancar, dia menoleh penasaran siapa gadis muda yang dibawa Richie.

"Siapa ini Ri?" Tanya penasaran Sang Kakak.

"Ini pacar Richie, Mbak. Kenalin namanya Ganesha. Panggil aja Ganesh," tutur Richie.

Tumben kagak nyebutin lengkap nama gue? Ganesh mengoceh dalam hatinya.

BAB 26

"Ini Mbak Riska," lanjut Richie memperkenalkan. Kemudian keduanya pun saling bersalaman dan berpelukan.

Merekapun mengobrol panjang membahas kehidupan masing-masing, baik itu Ganesh yang bercerita tentang keluarganya, kuliahnya hingga magangnya di kantor Vision TV. Begitupun Mbak Riska yang menceritakan tentang silsilah keluarganya, kebiasaan Richie, ketiga keponakan Richie termasuk Keenan.

Keponakan paling bongsor yang membuat Ganesh penasaran seperti apa sosoknya. Keponakan Richie yang paling manja dan sama sekali tidak peduli dengan Ibunya yang sedang hamil besar. Di sana tidak ada foto Keenan terpajang saat sudah beranjak besar, sehingga Ganesh tidak berpikiran jika Keenan yang dimaksud adalah Keenan yang dikenalnya, adik tingkat yang paling menyebalkan.

Kakaknya Richie terlihat masih muda di mata Ganesh. Ya, karena jarak usia Richie dengan Kakaknya hanya terpaut empat tahun. Sehingga mereka lebih tampak seperti kembaran. Ganesh merasa tidak menyangka akan bertemu dan mengenal keluarga yang sangat unik ini. Mbak Riska yang ramah dan menyenangkan membuat Ganesh merasa seperti memiliki Kakak perempuan.

Karena dia terlahir sebagai anak bungsu dan Kakak satu-satunya itu laki-laki otomatis dari kesan pertama Ganesh sudah menemukan kecocokan. Keduanya pun langsung cepat akrab hingga kehadiran Richie terasa diacuhkan. Begitu pun Mbak Riska, meski baru kenalan, dia sudah merasa nyaman bercengkrama dengan anak muda yang bisa dibilang seumuran anaknya. Namun sosok Ganesh yang dewasa dan mandiri memberi kesan positif di mata Mbak Riska.

Yang menjadi kendala adalah, apakah Ganesh mau menikah dengan Richie yang usianya cukup jauh dengannya? Jika dilihat dari usia memang terlalu muda bagi Richie untuk menjadikan Ganesh sebagai istrinya. Sepertinya Sang Kakak ini harus merundingkan dengan Adik bungsunya

untuk mengetes seberapa pantas dan siap Ganesh menjadi bagian dari keluarga Ganindra.

***

Semenjak pertemuan dengan Kakak pertama Richie, hubungan Ganesh dengan sang calon Ipar semakin dekat dan akrab. Ganesh sering menemani Mbak Riska ketika waktu senggang. Karena suami Mbak Riska sibuk bekerja ditambah anaknya yang bujang itu jarang sekali berada di rumah, membuat sang calon Kakak Ipar itu sering sendirian.

Ganesh menjadi khawatir apalagi kondisinya sedang hamil tua, takut terjadi apa-apa ataupun takut nanti tiba-tiba melahirkan. Maka dari itu dia sering menghabiskan waktu libur magangnya untuk berkunjung ke rumah Mbak Riska. Dari sejak pertemuan pertama hingga sekarang, Ganesh belum pernah melihat sosok anak bujang Mbak Riska. Rasanya jika bertemu, ingin sekali dia memberikan pencerahan kepada anak itu.

Bagaimana tidak, Ibunya yang sedang hami tua, mengandung calon Adiknya malah sering ditinggal dan tidak pernah dijaga. Anak macam apa? Jika saja dia sudah

bertemu, ingin sekali memarahi anak itu. Di depan Om-nya sekalipun dia tidak akan peduli.

"Mbak, emang Kakak jurusan apa sih? Kok Mas Richie gak pernah lihat bareng dia ataupun ketemu dia selama jemput aku ke kampus?" Tanya Ganesh yang mulai curiga. Jangan-jangan 'Kakak' panggilan akrab anak itu alias Keenan yang dimaksud adalah anak *maba* yang menyebalkan tersebut. Sejak pertemuan di mall beberapa minggu lalu dia dan ketiga sahabatnya sudah tidak pernah lagi bertemu atau berpapasan jika mampir ke kampus.

"Teknik Informatika, tahun ini kok masuknya. Mungkin beda Fakultas terus kamunya keburu magang jadi gak ketemu. Mbak juga gak punya foto ter-*update* dia. Soalnya Si Kakak tuh jarang mau difoto," tutur Mbak Riska sembari memegang segelas susu ibu hamil yang spesial Ganesh buatkan.

Apa jangan-jangan Keenan yang dimaksud anak maba yang nyebelin itu?? Ah, gak mungkin! Nama Keenan banyak kali di jurusan itu. Dari foto juga kagak ada miripnya sama Si Anak maba itu.

Oceh Ganesh dalam hati. Dia sedikit curiga jangan-jangan Keenan anak Mbak Riska ini adalah adik angkatannya yang menyebalkan itu? Tetapi dia segera menepis cepat dan tidak berpikir yang bukan-bukan.

"Hemm ... emang *Uda* masih di Bandung ya Mbak?" Ganesh menanyakan keberadaan suami Mbak Riska, ayah dari Keenan. Ya, Ayah Keenan adalah orang Padang keturunan Arab. Maka dari itu wajah arab diturunkan ke anaknya, Keenan.

"Masih, lusa baru pulang. "

"Terus Mbak gimana sendirian? Aku telepon Kakak deh, berapa nomornya Mbak, biar suruh ke sini. Ya ampun kenapa dia begitu banget sih sampe tega ninggalin Ibunya," Ganesh geram dan kesal sama sekali anak bujang Mbak Riska itu tidak mengkhawatirkan kondisi Ibunya.

"Gak aktif Nesh, udah berapa kali Mbak nelfonin dia. Mbak khawatir dia kelaparan, belum makan ...," lirih Mbak Riska yang masih mencemaskan anaknya walaupun dia tengah keadaan lemah seperti itu.

"Mbak, jangan pikirin dia. Dia kan udah gede, udah bisa jaga diri. Mending Mbak fokus ke Adiknya Keenan sama kesehatan Mbak aja. Aku telfon Mas Richie ya? Aku suruh dia cepet pulang."

"Makasih Ganesh."

"Sama-sama Mbak," Ganesh tersenyum lantas melangkah keluar sebentar meninggalkan Mbak Riska di kamar.

***

Ganesh memberi tahu Richie tentang kondisi Kakak perempuannya. Dia meminta agar kekasihnya itu mempercepat pekerjaannya. Ganesh meminta Richie untuk mencari keberadaan Keenan dan memaksanya untuk tinggal di rumah, menjaga Ibunya. Selang beberapa jam, Richie datang dan pulang ke rumah. Mengecek keadaan Mbaknya agar tetap baik-baik saja.

Tiba-tiba saja, Mbak Riska mengalami kontraksi hebat dan mengerang kesakitan. Ganesh dan Richie pun panik, melihat Mbaknya yang akan segera melahirkan. Richie memanggil ART untuk membantunya membopong Mbak

Riska hingga ke Mobil dan setelahnya meminta sang ART untuk mengemasi barang-barang milik Mbak Riska dan bayinya.

"Nesh tolong telponin *Uda*, Ibu sama Adekku, *please* ...," Richie membantu menaikkan Mbak Riska untuk duduk di kursi penumpang. Untunglah Mbak Riska masih kuat berjalan walau tertatih-tatih jadi mereka bisa bergerak cepat.

Ganesh yang duduk di jok belakang bersama Mbak Riska, sedari tadi sibuk menelepon keluarga Richie dari mulai suami Mbaknya, Ibu dan adik bungsunya yang tinggal di Solo. Sementara Richie sedang fokus menyetir dan mempercepat sedikit lajunya agar segera tiba di rumah sakit. Sungguh ini adalah pengalaman pertama bagi Ganesh dalam hidupnya. Menemani orang yang akan melahirkan. Pikiran kalang-kabut, kotar-katir serasa diburu-buru dengan perasaan was-was.

"*Uda* lagi di tol katanya. Ibu sama Mbak Meisya sama anaknya lagi OTW bandara. Mereka udah dapet tiket jadi malam ini bisa sampai," tutur Ganesh dengan raut wajah panik, khawatir dan pikiran kalut-kemana-mana. Melihat

Mbak Riska yang terkulai lemas sembari mengatur nafasnya dan menahan rasa sakitnya. Sungguh diluar dugaan, padahal menurut prediksi dokter kandungan, Mbak Riska akan melahirkan dua minggu lagi.

"Arrghh ... sakit!!!!" Pekik Mbak Riska sambil mencengkram kuat lengan Ganesh.

Ganesh meringis menahan sakit dan perih secara bersamaan akibat cengkraman kuat dari Mbak Riska. Dia pasrah dan rela menjadi sasaran calon Iparnya yang sedang mengalami kontraksi. Kondisi di dalam mobil semakin tegang dan panik. Richie mempercepat laju mobilnya agar segera tiba di rumah sakit.

***

20 menit kemudian...

Mereka tiba di rumah sakit yang sebelumnya sudah dipesan oleh kakaknya untuk lahiran. Sehingga begitu sampai para tim medis sudah *stand-by* dan langsung menangani pasien VVIP-nya tanpa perlu pusing Richie harus mengurusi perihal administrasi. Kakaknya langsung

dibaringkan diranjang pasien dan digiring menuju ruang inap VVIP.

Dokter dan timnya segera memberikan penanganan. Richie dan Ganesh terlihat kebingungan, mengapa Mbaknya itu tidak langsung dibawa ke ruang bersalin dan malah dibawa ke ruang inap? Dan Dokter Kandungan itu pun memberikan penjelasan jika pasiennya tersebut belum waktunya untuk melahirkan. Ketubannya belum pecah dan belum mengalami pembukaan. Ganesh dan Richie menganggguk paham. Setelah selesai ditangani oleh tim medis, Richie tampak sibuk melepon suami Mbaknya dan anggota keluarga yang lain. Sementara Ganesh sedari tadi menenangkan calon Kakak Iparnya.

Beberapa jam berlalu namun kehadiran Kakak Ipar dan anggota keluarga lain belum juga datang. Ini sudah pukul 11 malam, dan Ganesh dengan sabarnya masih menemani Mbak Riska. Richie sangat terharu dan kagum dengan pengorbanan Ganesh yang begitu peduli dengan keluarganya. Kali ini dia tidak salah pilih, gadis itulah yang pantas bersanding di hatinya.

Sangat berbeda dengan mantannya enam tahun yang lalu. Dia lebih acuh bahkan risih dengan keponakannya, Keenan yang saat itu masih berumur 11 tahun. Keenan sering diajak Richie saat jalan-jalan dengan pacarnya. Richie tidak percaya jika dibalik wajah cantik dan senyuman wanita itu ternyata membenci Keenan yang selalu mengganggu waktu mereka. Sampai suatu kejadian yang menimpa Keenan, mantan pacarnya itu tega mendorong Keenan hingga tersungkur ke lantai. Keenan menangis dan Richie tak menyangka hanya karena hal sepele, hanya karena Keenan tidak sengaja menjatuhkan *iPad* milik wanita itu.

Akhirnya sejak kejadian itu hingga sekarang dia masih betah menjomblo. Dia ingin memiliki kekasih yang tidak hanya peduli dan menyayangi dirinya tetapi juga keluarganya.

"Nesh, anterin Mbak dong ke toilet. Mbak pengen pipis," ujar Mbak Riska sembari memegang perutnya yang membesar. Dengan cekatan Ganesh membantunya turun dari ranjang.

"Mau kemana Mbak?" Richie terkesiap dan langsung membantu Kakaknya.

"Mau pipis."

"Biar aku aja Mas," tukas Ganesh sambil memegang tiang infus dan tangan satunya lagi merangkul tubuh Mbak Riska.

Tak lama kemudian, Ganesh berteriak dari dalam toilet memanggil-manggil Richie. Secepat kilat Richie berlari ke sana. Ganesh terlihat panik sekali melihat cairan keluar dari kedua kaki Mbak Riska. Kedua orang yang masih awam dengan proses melahirkan terlihat sangat panik. Dengan santainya Mbak Riska mengatakan jika ketubannya sudah pecah dia meminta adiknya untuk memanggil tim medis. Richie membopong Kakaknya hingga tidur di atas ranjang lalu segera menelepon staff di sana agar Dokter Kandungan segara memeriksa Kakaknya.

Brakk!!!!

Suara keras pintu mengangetkan ketiganya, hingga refleks melihat ke arah pintu. Ternyata sang Kakak Ipar alias suami Mbak Riska yang terlihat ngos-ngosan diusianya yang tidak bisa dikatakan lagi muda.

"Mamaaa!!" Kakak Iparnya itu langsung memeluk erat istrinya.

"Papaaa ..," Mbak Riska menatap sendu wajah suaminya. Dengan sisa tenaga yang ada dia mengelap keringat yang mengucur di wajah sang suami. Benar-benar masih terlihat romantis walau usia mereka tidak muda lagi. Ganesh dan Richie ikut terenyuh dan terharu melihat romansa pasangan itu.

BAB 27

Tak lama kemudian, Dokter Kandungan dan timnya datang memeriksa keadaan Mbak Riska. Dokter tersebut mengatakan jika Mbak Riska sudah siap melahirkan. Segera Tim Dokter membawa Mbak Riska ke ruang bersalin, tentunya sang suami ikut juga menemani sang istri tercinta.

Setelah kepergian Mbak Riska dan suaminya beserta para tim medis, suasana ruangan terlihat hening dan sepi. Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 1 malam. Keduanya pun terlihat sangat kelelahan. Richie duduk selonjoran di atas sofa dengan tangan kanan menutupi wajahnya. Sementara Ganesh merapikan ranjang pasien agar begitu Mbak Riska kembali semuanya terlihat rapi dan nyaman.

"Nesh, udah biarin aja. Kamu istirahat sini," Richie menatap Ganesh dengan wajah kantuknya.

"Bentar," balas Ganesh merapikan sprei dan selimut lalu menghampiri Richie yang tengah duduk selonjoran.

"Makasih banyak Sayang," Richie merangkul gadis yang duduk di sampingnya lantas mencium keningnya penuh cinta.

"Mau pulang? Biar kamu bisa tidur enak," lanjut Richie sembari mengelus-elus lembut rambut panjang gadisnya.

Ganesh menggeleng pelan dan membenamkan wajahnya di dada bidang kekasihnya. Keduanya terkekeh geli mengingat kejadian super heboh, panik sekaligus menegangkan seharian ini. Mereka memejamkan mata mencoba untuk tidur sejenak sambil berpelukan. Mereka sampai tidak sadar jika ditengah kehangatan itu tiba-tiba Sang adik dan Ibunya sudah tiba dan mengagetkan kedua sejoli yang sedang bermesraan.

"Ehmmm!!" Deheman keras sengaja dilontarkan Adik Richie. Membuat kedua sejoli itu terkejut dan terkesiap. Keduanya refleks melepaskan pelukan dan duduk berjauhan.

"Hahaha," Adik Richie yang bernama Meisya itu tertawa renyah. Sementara sang ibu duduk di antara Ganesh dan

Richie dan menatap keduanya bergantian tentunya dengan senyuman merekah yang tak pudar.

"Iii…bu kapan datang?" Tanya Richie gelagapan.

"Barusan."

"Oh ini toh yang namanya Ganesh itu. Cantik ya? Manis, masih muda lagi. Kayak seumuran sama cucu Tante."

"Iya Ibu." Ganesh tersipu malu, dan mencium punggung tangan ibu sang kekasih.

"Emang dia kakak tingkatnya Bu, cuma beda jurusan aja," sela Richie dengan raut wajah kesal. Dia sedikit sensitif jika dibanding-bandingkan soal usia.

"Owalah ... pantes. Hem, seleramu mahal juga Ri, pantesan nolak dijodohin," Ibunya terus menatap Ganesh dengan senyuman ramahnya.

"Makasih ya Nak. Makasih banyak, makasih udah sayang sama anak Ibu. Udah nemenin Mbaknya Richie," sahut Ibu Nina, lantas memeluk hangat Ganesh.

"Iya Bu sama-sama," Ganesh membalas pelukan hangat dari Ibu Nina. Dia tak menyangka akan mendapat sambutan hangat dari keluarga Richie.

Setelah mengobrol sebentar dan menceritakan kejadian Mbak Riska juga membahas sedikit tentang hubungan mereka. Barulah Richie dan Ganesh diminta pulang dan istirahat di Rumah Mbak Riska. Sementara mobil, Richie serahkan kepada Adiknya karena pagi nanti akan pulang ke rumah Mbak Riska untuk menjemput anaknya.

Richie dan Ganesh menunggu di lobi rumah sakit. Menunggu supir pribadi Ibunya yang memang sedari tadi menunggu di *basement* bersama kedua anaknya Meisya juga *baby sitter*. Mobil jemputan tiba, Richie menggendong salah satu keponakannya yang tertidur lelap lalu dia duduk di kursi penumpang depan sementara Ganesh di belakang bersama satu ponakan Richie dan pengasuhnya. Richie harus istirahat yang cukup, karena setelah itu dia harus segera mencari keponakannya yang entah bersembunyi di mana.

***

Keesokan harinya...

Ganesh yang masih tertidur pulas merasa terusik dengan sentuhan tangan mungil di wajah dan pundaknya. Terdengar tawa riang anak kecil itu hingga membuatnya terbangun dari tidurnya. Dia sedikit kaget saat membuka mata sudah disuguhi balita berumur tiga tahun yang cantik dan lucu sedang tersenyum riang melihatnya.

"Ontiii!" Serunya sambil menepuk-nepuk halus lengan Ganesh. '*Auntie'* dimaksud menjadi 'Onti'

"Pagi Nanda Sayang. Cece mana?" Sambut Ganesh pada balita itu.

Ganesh melihat sekeliling kamar tidak ada siapa-siapa hanya dirinya saja. Cece yang dimaksud adalah panggilan akrab Kakaknya balita itu. Karena panggilan Kakak sudah melekat untuk Keenan saja. Sepulang dari rumah sakit, Ganesh tidur di kamar tamu bersama kedua keponakan Richie yang lucu-lucu dan pengasuhnya yang bernama Lastri.

"Lagi bangunin Om Lichie," ujar anak itu dengan logat cadelnya yang khas 'R' berubah 'L'.

"Oh, Mbak Lastrinya ke mana?" Ganesh tersenyum kepada anak itu. Dia melirik jam di *smartphone*-nya sudah menunjukkan pukul 6.30. Gesit juga anak itu masih pagi sudah melek dan membangunkannya.

"Lagi macak," singkatnya.

"Onti mau ke mana?" Tanya anak itu yang mulai cemas takut ditinggal sendirian.

"Ke toilet bentar, cuci muka sama gosok gigi bentar kok. Kamu udah cuci muka, gosok gigi belum?" Tanya Ganesh kepadanya dan diangguk langsung oleh anak itu.

Sungguh sangat gemas melihat ekspresi anak itu. Ganesh beranjak turun dari ranjang dan melengos ke toilet, mencuci muka dan gosok gigi. Tak memakan waktu lama dia kembali ke ranjang dan menggendong anak itu keluar dari kamar mereka.

Ganesh dan Nanda yang sedang digendongnya berjalan menuju ke area dapur dan meja makan. Di sana terlihat ART Mbak Riska dan juga Lastri sedang sibuk memasak sarapan untuk majikannya.

Tak lama kemudian Richie datang sambil menggendong keponakan lucu nan cantik yang satunya lagi, Cece Naya. Naya langsung meronta ingin turun dari gendongan Omnya. Dia pun berlari dan duduk bersama Ganesh juga Adiknya. Ganesh menyambut Nanda dengan riang dan gemas. Kedua keponakan Richie langsung akrab dengan Ganesh. Sepulang dari rumah sakit, kedua bocah itu terbangun saat tiba di rumah Bude dan Pakde-nya.

Jadilah Ganesh dan Lastri ekstra sabar menina-bobokan lagi agar keduanya kembali tidur mengingat waktu sudah sangat malam dan bukan saatnya untuk mereka bermain. Semalam Ganesh sampai menceritakan dongeng untuk kedua anak itu agar mereka mengantuk dan tidur.

"Mbak Riska udah lahiran tadi jam 6. Anaknya cewek, nih lihat fotonya," Richie menunjukkan foto bayi mungil kepada Ganesh dan diikuti kedua keponakannya yang juga ikutan *kepo*.

"Cantik," Ganesh terkagum dan teresnyum bahagia melihat bayi mungil tersebut.

"Aku pengen pengen ketemu dedek bayi, Om."

"Adek juga pengen ketemu," tambah Nanda ikut-ikutan Kakaknya.

"Nanti, tunggu Mama kalian ke sini," Richie menenangkan kedua keponakannya yang sudah tidak sabar bertemu dengan sepupunya.

"Nesh, habis sarapan nanti aku antar pulang ya? Sekalian mau cari Si Keenan, kali aja tuh anak sembunyi di kostan temennya," Richie tersenyum manis ke arah Ganesh hingga membuat kekasihnya itu agak *salting*. Senyuman maut Richie selalu membuat Ganesha terpesona dan pipinya memerah merona.

"Yaudah aku ikut Mas, sekalian aku mau ke kampus. Ketemu dosen dulu. Itu juga gak akan lama kok. Palingan setengah jam."

"Onti mau pulang?" Sela Naya dengan raut wajah kecewa dan cemberutnya yang terlihat semakin gemas.

"Iya, Onti harus kuliah Sayang," ujar Ganesh sembari mengelus lembut Rambut Naya dan tersenyum manis kepadanya.

"Yaaa ... kirain mau ikut juga ke rumah sakit," Naya semakin mengerutkan dan memanyunkan bibir mungilnya.

"Cece di rumah aja. Kan bentar lagi Mama pulang," sela Richie lalu kembali fokus mengobrol dengan Ganesh.

"Nanti Onti nyusul kok, tapi habis temenin Om Richie jemput Kak Keenan," Ganesh ikut menambahkan. Kedua anak kecil itu tidak perlu tahu jika kakak sepupunya itu kabur entah ke mana.

"Adek, udah makannya?" Tanya Lastri menyela dan ikut bergabung di antara mereka berempat. Dengan telaten pengasuh itu mengelap wajah Nanda yang belepotan dengan makanan.

"Udah," Nanda mengangguk lucu.

"Mandi dulu yuk, nanti keburu Mama dateng. Cece mandinya nanti udah adek ya?" Ujar Lastri sembari membantu Nanda turun dari kursi.

"Iya, Cece mau main dulu sama Om sama Onti," ujar Naya sembari tersenyum riang memperlihatkan semua deretan giginya.

"Adek juga mau main," Nanda tidak rela, anak kecil itu ingin juga main bersama mereka.

"Nanti udah mandi, main lagi," bujuk Lastri sembari menggendong anak itu dan membawanya ke kamar.

"Cece, kenapa panggil Tante Ganesh, Onti sih? Kan gak cocok jadinya, Om-*Auntie*. Harusnya kan Om-Tante," celetuk Richie yang terlihat *kepo*, mengapa kedua keponakannya tidak memanggil Ganesh 'tante'.

"Ya kan Onti mukanya kaya bule, cantik lagi. Tante kan bahasa Inggris-nya *Auntie*. Sama aja," balas anak itu dengan cueknya.

Ganesh langsung tersanjung dan kagum oleh anak itu dia mencium pipi Naya dengan gemas dan memeluknya erat. Richie hanya bisa menyilakan kedua tangannya di dada sembari memandangi mereka berdua dengan tatapan marah-merajuk.

"Panggil Om '*uncle*' kalo gitu. Kan sama aja artinya," Richie mulai berdebat dengan anak itu. Ganesh hanya bisa menggelengkan kepala melihat kekasihnya yang selalu tidak

mau kalah walaupun dengan keponakannya yang masih balita sekalipun.

"Enggak ah! Aneh! Om kan kayak bapak-bapak. Kalo Onti masih kayak kakak-kakak," balas Naya dengan polosnya.

Seketika Ganesh tergelak tawa mendengar penuturan jujur anak itu. Richie hanya bisa berdecak kesal menghadapi keponakannya yang kadang menyebalkan baginya.

***

Tiba di kampus...

Selesai bertemu dan berbincang dengan dua Dosen matkul PKL mengenai perkembangan magangnya di Vision TV ditemani keenam teman-temannya yang juga ikut magang di sana. Ganesh tidak terlalu akrab dengan mereka karena hanya dia dan teman sekelasnya yang laki-laki kebagian magang di Vision TV. Sedangkan dua lagi teman seangkatan yang berbeda jurusan dan sisanya kakak tingkat yang belum mengambil jatah magang tahun kemarin.

Pihak Fakultas sengaja membagi kelompok magang secara random agar mereka ruang lingkup pertemana mereka lebih luas tidak hanya satu kelas saja.

"Kak, aku duluan ya!" Pamit Ganesh pada sekumpulan kakak tingkatnya.

"Yoo ... hati-hati," ucap mereka kompak.

"Ciyee ... pacarnya Mas Richie gak bilang-bilang nih," ujar salah satu kakak tingkat Ganesh yang baru datang, terlihat dia memegang beberapa draft skripsi di kedua tangannya.

"Habis bimbingan?" Tanya Ganesh mengalihkan topik.

"Ceileee ... malah ngehindari topik. Gue tahu kok Nesh, bulan lalu gue dateng ke nikahan Si Bagas. Gue tahu dari dia," ujar Mahasiswa itu sambil menaik-turunkan kedua alisnya.

Ganesh pun terlihat kaget, dia melotot tajam ke arah kakak tingkatnya. Oh sial, rupanya Ganesh lupa, sudah pasti tamu yang hadir di pernikahan sang mantan beberapanya

adalah kakak tingkatnya. Mengapa dia bisa seceroboh itu dan tidak memikirkan resiko ke arah sana.

"Tenang aja, gue gak *ember* kok," mahasiswa itu menempuk pundak Ganesh dan meinggalkannya di sana. Dia melangkah keluar dari gedung perkuliahan.

Sementara Ganesh masih diam mematung. Mencerna ucapan dari kakak tingkatnya dan merutuki kecerobohannya.

"Entar wisuda, kasih gue hadiah dan bunga ya Nesh, awas lho kalo enggak!" Lanjutnya dengan senyuman jahil dan berlalu hingga batang hidungnya tidak terlihat lagi.

Tiba-tiba *smartphone* milik Ganesh berbunyi, tanda notifikasi pesan dari Richie. Ganesh segera membalas cepat pesannya dan segera menyusul sang pujaan hati ke area parkir. Dia membuang pikiran negatif dan perasaan was-wasnya tentang kakak tingkatnya tadi. Lagi pula sebentar lagi orang tersebut akan segera lulus dan tidak lagi di kampus. Jadi tidak perlu khawatir.

BAB 28

Semua area kampus sudah Ganesh dan Richie jelajahi, termasuk Gedung perkuliahan jurusan Teknik Informatika. Tapi mereka berdua belum menemukan batang hidung anak itu. Semua teman sekelas Keenan tidak ada yang tahu di mana keberadaannya karena sudah seminggu anak itu bolos kuliah.

Termasuk teman satu kumpulan Keenan, mereka pun tidak ada yang tahu. Bahkan Richie sampai mengancam mereka akan dilaporkan ke Polisi jika mereka ketahuan berbohong. Namun mereka bersumpah tidak tahu-menahu soal keberadaan temannya itu yang memang hilang kabar.

Karena waktu sudah siang dan jamnya makan siang, akhirnya keduanya mampir di warung makan sederhana tak jauh dari area kampus. Tak berselang lama Richie sudah tandas dengan makanan siangnya, seporsi nasi rames habis dilahapnya. Ganesh menggelengkan kepala melihat kekasihnya begitu rakus atau memang tengah kelaparan

hingga secepat kilat dia menghabiskan makanannya. Padahal Ganesh saja baru habis setengah piring.

Di tengah hangatnya obrolan ringan mereka, datanglah SPG rokok menghampiri Richie menawarkan produk dagangannya sekaligus menawarkan dada-bokong semok nan menggoda. Ganesh sampai kesal dan marah dengan sikap SPG itu yang mencoba menggoda pacarnya.

Ganesh berusaha mengusir SPG itu namun malah dibalas dengan tatapan *judes* dan *nyinyiran* dari SPG yang berpakaian ketat dan seksi itu. Dia terus saja memaksa dan menggoda Richie. Richie yang terlihat sangat risih masih bersikap sabar dan menolaknya secara sopan. Dia mengatakan jika dirinya bukan perokok, tapi SPG itu terus saja menawarkan rokok padanya. Hingga salah satu rekan sesama SPG menghampiri mereka dan meminta maaf.

"Udah? Ayo kata Si Keenan kita disuruh cabut, pindah lokasi," ujar rekan SPG itu.

"Kenapa sih? Bukannya ini kampusnya dia? Katanya ada urusan sama temen kuliahnya ...," ujar SPG itu namun bisa terdernga jelas percakapan mereka oleh Richie dan Ganesha.

Segera Richie menghampiri kedua SPG itu dan menanyakan siapa Supervisor/SPV mereka. Dengan ragu dan takut mereka menjawab Keenan dan menjelaskan sepengetahuan mereka. Richie mulai naik pitam, saat tahu SPV mereka adalah keponakannya. Richie meminta kedua SPG itu untuk menemui SPV-nya. Dan benar saja, Keenan sedang duduk di mobil sembari mengetikkan data-data dalam laptopnya. Ganesh pun berlari menyusul Richie setelah selesai membayar makan siang mereka.

***

"Rupanya kamu di sini!" Richie mengeraskan rahangnya terlihat jelas urat kemarahan di wajahnya.

"Elo kanapa *ember?!* Gue udah bilang jaga omongan!" Keenan malah membentak bawahannya. Hingga kedua SPG itu terlihat ketakutan.

"Ell...lo? Ja...jadi Keenan yang dimaksud keponakan kamu itu, ini?" Ganesh terkejut saat tahu ternyata Keenan yang jadi *trending topic* di keluarga Richie adalah Keenan yang dikenalnya, anak maba yang berbuat masalah dengan *squad*-nya.

"Cepet pulang atau Om giring kamu ke Dekanat. Kalo perlu menghadap Rektor sekalian biar langsung di DO!" Tegas Richie yang sedang menahan emosinya. Dia tidak mau sampai orang-orang di sekitar melihat mereka dan dijadikan tontonan publik.

"Om??" Kedua SPG itu terheran-heran, melirik Keenan dan Richie secara bergantian.

"Gue lagi kerja Om," Keenan menahan dirinya dan tetap di dalam mobil.

"Minta nomor bos kalian, cepat!" Gertak Richie kepada dua SPG itu. Spontan keduanya langsung memberikan nomor atasan mereka dengan badan gemetaran hebat takut dengan ekspresi kemarahan Richie.

Segera Richie menghubungi nomor yang dituju dan bercaka-cakap luamayan alot. Sempat terjadi perdebatan kecil di dalam obrolannya bersama atasannya Keenan dan SPG itu. Setelah beberapa menit, akhirnya obrolan selesai dan Keenan bisa keluar dari pekerjaanya. Richie menarik paksa keponakannya untuk ikut masuk ke dalam mobil.

Richie menceramahi dan memarahi habis-habisan keponakannya di depan Ganesh. Tak cukup dari Richie, Keenan mendapat ceramah panjang dari Kakak Seniornya, Ganesh. Rasanya Keenan seperti sedang dimarahi habis-habisan oleh Dosen dan dilanjutkan sesi ospek oleh Kakak Seniornya. Keenan hanya bisa diam dan menunduk sama sekali tidak membantah.

Amarah Richie semakin menjadi-jadi saat tahu kelakukan keponakannya terhadap kekasihnya itu. Sungguh memalukan keluarga, mau sampai kapan keponakannya itu membuat masalah dan berhenti berbuat onar?

"Umur baru 17, baru dapet KTP udah sok-sokan ngeceng senior. Mulai sekarang jaga sikap kamu, bagaimanapun dia adalah Pacar Om, Tante kamu. Jangan seenak-enaknya lagi!" Tegur Richie sembari menjalankan mobilnya.

"Iya Om maaf. Maaf Kak, eh Tante," ucap Keenan yang terasa kelu saat memanggil Ganesh dengan sebutan Tante.

"Maksud lo?!" Sewot Ganesh merasa tersinggung.

"Kan lo pacarnya Om gue. Dan pacaran sama Om gue pastinya bukan suatu hubungan tanpa tujuan kan diumurnya yang *segitu?* Ya, meskipun umur lo masihh—."

Pletakkk!!

"Aww!! Sakit Om," Keenan meringis saat menerima dampratan tepat di dahinya.

"Hahaha, bacot sih lo!" Ganesh tertawa puas.

"Puas Tante Ganesh?" Balas Keenan dengan tatapan *songong*-nya.

"Ishh ...!! Lo nyebelin banget sih! Mas, ponakan kamu tuh, ahh!!" Ganesh mendengus kesal, sementara Keenan malah asyik tertawa karena berhasil mengerjai pacar Om-nya.

"Keenan ...," ucap Richie dengan tenang namun itu suatu bentuk peringatan awal.

"Tante Ganesh, wuuu ...!! Temen-temen pasti pada heboh deh begitu gue panggil lo Tante Ganeshhhh," tingkah Keenan malah semakin menjadi-jadi.

"Ishh ... elo yaaa!!!" Semprot Ganesh sembari menggertakkan giginya. Tubuhnya tidak diam karena berusaha memukul-mukul Keenan yang tengah duduk di jok belakang.

"Kalian diammmm!!!" Bentak Richie disela-sela mengemudikan mobilnya. Sorot mata tajam darinya mampu membuat kedua manusia itu diam dan ketakutan, hingga keduanya kembali duduk rapi ke posisi awal.

"Maaf Om," singkat Keenan. Dia kembali menunduk saat mata tajam Richie melihat sepintas ke arahnya. Lebih baik diam dari pada melawan karena percuma saja tetap Keenan akan disalahkan. Memang dia telah berbuat salah. Belum lagi nanti di rumah sakit, sudah menunggu Oma, Tante dan juga Papanya yang siap-siap kembali memarahi dan menceramahinya. Penderitaan dia belum usai ini masih pemanasan. Batin Keenan menggerutu, meratapi nasibnya.

***

Sesampainya di rumah sakit...

Ketiganya langsung menuju ruang inap, tapi belum sampai di pintu ruangan, Keenan sudah ditarik paksa

menjauh dari ruang tersebut oleh Oma dan juga Tantenya. Dengan cekatan Richie dan Ganesh membawa keponakannya, Naya dan nanda masuk ke dalam dan membiarkan Mama juga Omanya menasihati kakak sepupu mereka.

Ganesh memeluk Mbak Riska yang masih terbaring lemah di ranjang pasien. Tapi rona kebahagiaan tak luput dari wajahnya yang terus berseri walaupun rasa sakit pasca operasi *caesar* masih terasa. Baik Richie maupun Ganesh. Keduanya langsung jatuh cinta kepada bayi mungil yang sedang tertidur pulas di dalam box bayi di samping Ibunya. Sungguh cantik seperti Mbak Riska. Suami Mbak Riska pun mengajak Richie untuk duduk di sofa dan mengobrol secara *man to man* terkait masalah Keenan.

Sementara Ganesh duduk di kursi dekat Mbak Riska dan mengajak ngobrol seputar proses kelahirannya. Terdengar dari sana bagaimana Richie dengan seriusnya menceritakan kelakuan yang dilakukan oleh Keenan. Suami Mbak Riska atau Ayahnya Keenan ikut geram dan marah mendengar penuturan Richie tentang berbagai kekacauan yang telah dibuat anak sulungnya. Namun Richie memberi pengertian

untuk sabar dan lebih fokus terhadap Mbak Riska juga putri kecil mereka yang baru lahir.

"Dia lagi diomelin Mama sama Meisya. Nanti ke sini kok kalo udah *selese*," ujar Richie terkekeh melihat ada rona kekhawatiran di mata Ayahnya Keenan.

"Makasih ya Ri."

"Sama-sama *Uda*, Ganesh juga banyak bantu," Richie menepuk bahu Kakak Iparnya.

"Ganesh, sekali lagi *Uda* makasih banyak atas bantuan kamu jagain istri Uda dan bantu cariin Keenan. Uda banyak hutang budi sama kamu," ujar Suami Mbak Riska yang beranjak dari tempat duduk dan menghampiri istrinya.

Ganesh membalasnya dengan senyuman dan tidak merasa terbebani sama sekali. Malah dia merasa senang bisa membantu keluarga pacarnya. Richie tengah bermain bersama kedua keponakannya di sofa. Ganesh pun menyusulnya karena ingin memberi ruang untuk *pasutri* itu juga anak mereka yang baru lahir.

Baru saja dia mendaratkan bokongnya di sofa, kedua keponakan Richie merengek ingin diajak main ke luar. Mereka merasa bosan dan jenuh terus diam di ruangan itu. Akhirnya dengan berat hati walau lelah Ganesh dan Richie mengajak kedua bocah tersebut jalan-jalan ke luar. Keduanya menyambangi Oma juga Mamanya anak itu yang sedang duduk bertiga di kursi pengunjung. Pembicaraan mereka terhenti sebentar saat kedatangan Richie-Ganesh dan dua bocah cilik itu.

"Mey, gue mau ajak main Nanda sama Cece ke luar ya?" Ujar Richie sembari menepuk bahu Adiknya.

"Kak Keenan kenapa nangis?" Celetuk Naya (Cece) menelisik sepupunya yang terlihat meneteskan air mata. Keenan langsung mengalihkan pandangannya yang merasa malu terciduk anak kecil juga kakak seniornya, Ganesh.

Ganesh dan Richie menutup mulutnya agar tidak tertawa. Kepolosan Naya membuat keduanya ingin menertawai Keenan. Dibalik tubuh besar dan wajah maskulinnya, laki-laki itu bisa menangis juga saat dimarahi oleh orang tua.

"Abis disuntik sama dokter. Cece jangan nakal ya? Gak boleh maksa-maksa Om-Tante kalo pengen beli sesuatu. Adek juga jangan nakal ya?!" Meisya mengecup kening kedua anaknya dan membiarkan mereka pergi jalan-jalan bersama Om dan kekasihnya.

Mereka berlalu dan Kedua wanita itu kembali menasehati Keenan. Sepertinya kuping anak itu sudah panas dan gosong mendengar omelan pedas dimulai dari Omnya, kakak seniornya dilanjut Oma dan Tantenya. Belum lagi Ayahnya yang menunggu giliran untuk mencecar dan memarahinya habis-habisan.

Hampir satu jam Richie dan Ganesh menemani kedua bocah lucu itu bermain dan jalan-jalan di seputaran Mall yang tidak jauh dari rumah sakit. Saat terlihat kedua bocah itu kelelahan dan mengantuk, Richie dan Ganesh bergegas kembali ke rumah sakit. Richie menggendong Naya dan Ganesh menggendong Nanda.

Keduanya tampak terlihat seperti keluarga berencana yang bahagia sesuat mandat pemerintah **'dua anak cukup!'** Oh, *the best couple* sekali mereka berdua, berjalan beriringan dan saling mengendong anak yang lucu dan gemas. Bahkan

orang yang lalu-lalang melintas pun ikut kagum melihat romansa mereka berdua.

"Ganesha?" Sapa seorang laki-laki berkemeja biru tua menyapanya tiba-tiba.

Baik Ganesh maupun Richie kompak menoleh ke orang tersebut. Richie yang mulai was-was menatap tajam gerak-gerik laki-laki itu.

"Gilang?" Tanya Ganesh memastikan, matanya menyipitkan mencoba mengingat-ingat siapa sosok laki-laki di depannya.

"Iya gue Gilang. Lo langsung lupa ingatan begitu pas gue pindah sekolah," sahut laki-laki yang bernama Gilang. Yang tak lain adalah mantan gebetan Ganesh saat SMA.

"Ish ... haha bukan begitu. Abis lo beda banget tampang sekarang sama SMA," Ganesh terkekeh geli melihat perubahan drastis dari teman SMA-nya.

"Ehemm ....," Richie berdehem keras saat merasa diacuhkan.

"Ini ... anak sama suami lo, Nesh?" Gilang menatap tak percaya jika teman SMAnya sudah berkeluarga. MBA kah? Melihat anak yang digendong pria disebelah Ganesh itu sudah terlihat besar dan usia TK.

"Ehee ... bukan, ini keponakannya dia. Kenalin ini ...," Ganesh menunjuk ke arah Richie. Ganesh masih malu jika menyebutkan bahwa Richie pacarnya.

"Saya Richie, calon suaminya Ganesh," sela Richie sembari menjabat tangan Gilang dengan susah karena sedang meggendong Naya.

"Oh iya maaf Mas."

Sepersekian detik, mobil jemputan pun datang. Richie sudah lebih dulu masuk ke dalam mobil. Ganesh pamit kepada Gilang dan menyusul Richie. Gilang masih mematung di depan lobi sambil menatapi kepergian Ganesh yang mengurai tanda tanya besar. Secepat itukah dia akan melepas lajangnya? Padahal Gilang masih berharap padanya untuk menjalin cinta kembali kisah mereka yang belum usai.

BAB 29

Hari ini Ganesh kembali kepada rutinitas biasanya di kantor Vision TV yang sebentar lagi masa magangnya akan berakhir. Sedari pagi dia tengah sibuk menatap layar PC dan jari jemarinya terus menari-nari dengan lentik di atas papan ketik. Satu jam lalu dia diminta oleh Richie dan Kepala Editor (Mbak Vina) untuk merekap notulen rapat tadi pagi mengenai agenda dan program acara baru tahun depan.

Ganesh dibantu Indri dan Nayla tengah sibuk membuat PPT *(Power Point Presentation)* untuk dipaparkan saat rapat penting bersama CEO Vision TV. Tentunya PPT itu akan disampaikan langsung oleh Richie dibantu Mbak Vina. Tentu ini adalah tantangan terbesar dan *job-desk* terberat yang pernah mereka emban selama magang.

Bagaimana tidak? Hasil pekerjaan mereka akan dilihat dan dinilai langsung oleh para petinggi Vision TV termasuk CEO. Meskipun nantinya atasan mereka yang akan menyampaikannya. Tapi, hasil dari pekerjaan mereka itu

secara langsung akan berpengaruh terhadap nama baik atasan mereka dihadapan para Kepala Divisi, Direktur juga CEO Vision TV. Tentu ketiganya tidak mau mengecewakan dan mempermalukan Richie dan Mbak Vina.

Maka dari itu mereka sampai harus mengorbankan waktunya, terus berkutat dengan berkas-berkas dan didepan layar PC. Ketiganya bahkan sampai rela makan siang disana karena tidak sempat keluar makan siang di warung pinggiran atau kafe sekitar.

Baik Ganesh maupun Indri dan Nayla, mereka terlihat amat kelelahan, pusing dan jengkel menghadapi para atasan mereka yang sangat teliti dan perfeksionis. Mereka bahkan sudah tiga kali ganti konsep PPT karena masih dinilai kurang menarik ditambah kalimat yang disampaikan terlalu monoton seperti materi kuliah.

Oh My God! Rasanya otak Ganesh sudah membludak dan ingin meledak seketika. Bagaimana agar tugasnya kali ini cepat selesai? Belum lagi sikap Richie yang sok-sokan bersikap prosesional, bersikap seperti di hari pertama Ganesh magang. Sungguh semakin dibuatnya kesal dan geram, Richie terlihat kejam di matanya. Sama sekali Richie

tidak merasa iba jika pacarnya sampai harus lembur menyelesaikan tugasnya bersama kedua rekannya.

Mana agenda tersebut akan dipresentasikan besok pagi, membuat ketiganya serasa seperti pacuan kuda yang terus dicambuk oleh jokinya agar terus berlari secepat-cepatnya. Atau lebih parahnya, mereka seperti para *romusha* saat masa penjajahan.

Oh ayolah, mana yang katanya sangat mencintai Ganesh itu? Mana yang selalu tergila-gila dengannya? Tapi Richie malah selalu menunjukkan sifat dingin dan angkuhnya selama berada di kantor. Hal itu membuat sel-sel kebencian dalam diri Ganesh sebagai seorang *hater* akan tumbuh dan berkembang lagi.

Di dalam hati umpatan kasar dan ancaman ia lontarkan. Dendamnya kini sudah membara terhadap Richie. Dendam konteks di sini adalah ia akan mengabaikan dan bersikap dingin kepada Richie jika di luar kantor. Jika Richie ingin berkunjung ke kostannya atau mengantar-jemputnya ataupun mengajaknya kencan bahkan kalau pun sampai dia berani meminta peluk-cium lagi, TIDAK AKAN Ganesh berikan!

"Ndri, Nay, lo laper gak? Gue laper banget nih," keluh Ganesh sembari memegang perutnya yang sedang berdemo.

"Ih lo rakus bener sih Nesh?! Badan aja *cungkring* gitu tapi nafsu makannya kayak kuli bangunan, ck," ejek Indri dengan maksud bercanda.

"Otak gue terkuras terus jadinya mudah laper. Pesen makanan yuk?" Ajaknya lagi memelas manja.

"Gue masih kenyang Nesh," ujar Nayla sembari terus mengerjakan tugasnya.

"Apalagi gue. Lagi *mumet* begini mana nafsu gue makan. Yang ada pengen cepet kelar nih urusan biar langsung tiduran di kasur. Gue mah ngantuk Nesh, lu malah leper aneh. Mana ini udah jam 8 lagi, huh!" cerocos Indri tanpa titik koma.

"Bantuin Ganesha! Jangan banyak *cingcong*. Lo gak pengen apa terus diomelin Mas Richie? Kalo gue sih ogah! Udah cepetan bantu, biar cepet selese, lo ngeluh mulu dari tadi!" Tegur Nayla yang terpancing emosinya. Ya maklum saja jika mudah terpancing secara dari pagi hingga malam begini pekerjaan mereka belum juga selesai.

"Iya ... iya!" Ganesh meraih *draft* di meja dan membuka halaman per halamannya dengan kasar.

***

Richie baru selesai siaran. Dia langsung mengarah ke ruang *meeting*, bukan kembali ke ruangannya atau berganti ke ruang *make-up* untuk mengganti pakaian formal milik sponsor tersebut. Dia ingin melihat bagaimana perkembangan ketiga peserta magangnya yang sedari siang bergelut mengerjakan tugas terkait perubahan program berita. Richie membuka pintu berbahan kaca tebal itu perlahan dan masuk dengan tampang seriusnya.

Seolah kemarahannya tadi siang belum sirna. Indri dan Nayla sudah gemetar hebat melihat tatapan tajam tanpa senyuman dan tanpa aura keramahan dari atasannya itu. Kedua gadis itu saling berbalas pandang meminta salah satu dari mereka mengatakan sesuatu kepada atasan mereka.

"Ke mana Ganesha?" Tanpa basa-basi Richie langsung menanyakan keberadaan kekasihnya.

"Engg ...," ucapan Naila menggantung. Dia menyiku Indri agar rekannya saja yang menjawab.

"Dia bukannya nyusul ke studio? Tadi Ganesh sendiri yang bilang mau serahin langsung ke Mas Richie sama Mbak Vina katanya," jawab Indri dengan raut wajah ketakutan.

"Gak ada kok. Saya lewat ruangan Vina, gak ada dia," raut wajah Richie semakin bertambah seram, level kekesalan dan aura kemarahannya semakin terlihat dan sukses membuat Indiri dan Naila gemetar hebat, keduanya takut terkena semprotan pedas dari mulut Richie.

"Tapi beneran kok Mas, dia bawa *draft* sama *flash drive* buat diserahin ke Mas Richie sama Mbak Vina," Indri kembali bersuara. Jangan sampai mereka kena imbas dari kecerobohan Ganesha.

Richie tampak geram, sudah habis ditegur atasannya karena laporan agenda yang terlambat, ditambah lagi tadi siaran tim *editor typo* menuliskan topik berita yang sedang dibawakan. Sekarang malah kelakukan Ganesh yang menambah *level* kemarahannya. Tanpa babibu lagi, Richie merogoh *smartphone*-nya dan segera memanggil gadis itu.

"Kamu di mana?!" Geram Richie saat penggilannya tersambung.

"Di tukang mie ayam. Masih *airing*?" Dengan santainya Ganesh tanpa tersulut emosi.

Richie menghela napas kasar. Dia berusaha bersabar dan meredam emosinya. Tanpa pamit, kepada kedua anak magang itu, dia langsung keluar dari ruangan itu dan pergi ke ruang kerjanya.

"Temen kamu pada nunggu di ruangan sementara kamu enak-enakan makan?! Mana sikap loyalitas dan profesionalitas kamu Ganesha! Bukannya kamu mau serahin PPT sama *draft?* Malah keluyuran keluar! Ini tuh dunia kerja gak bisa seenak kamu saat kuliah!" Tegur Richie panjang lebar hingga Ganesh kehilangan nafsu makannya. Mie ayam yang baru setengah masuk ke dalam perutnya pun dia hentikan, rasa gurih dan kenyal mie ayam menjadi hambar dan tidak enak.

"Iya, aku ke sana sekarang! Gak usah pake otot ngomongnya!" Balas Ganesh sarkas. Dia langsung mematikan panggilan tersebut tanpa peduli Richie yang masih mengoceh.

Ganesh buru-buru membayar makanannya dan berlari menuju gedung perkantoran Vision TV. Semua orang yang

menyapanya pun dia tak menggubrisnya dan hanya melambaikan tangan saja sebagai balasan sapa. Tidak ada waktu untuk sekedar menebar senyum dan menyapa ramah para staf dan rekan magang yang lewat lalu-lalang. Emosinya yang kini sudah meluap diubun-ubun ingin segera dia keluarkan di depan sang kekasih yang tiba-tiba sifat menyebalkannya dalam *mode-on*.

***

Brakkk!!!

Ganesh menyerahkan *draft* secara kasar hampir seperti membantingkan berkas tersebut di atas meja kerja Richie. Richie yang tengah duduk menatap layar *smartphone* pun seketika tersentak kaget.

"Ini PPT-nya!"

Tandas Ganesh sembari memperlihat-kan PPT di layar iPad milik Ari. Ketika menyusul Richie ke studio Ganesh menunggunya dan sempat ngobrol dengan Ari. Dan asisten *producer* tersebut mengatakan kepada Ganesh jika Richie tidak suka laporan PPT dalam bentuk *flash drive,* harus langsung ditampilkan di layar tablet atau iPad ataupun

laptop. Untunglah Ari berbaik hati mau meminjamkan iPad miliknya kepada Ganesh.

"Bisa gak sih sikap kamu itu dirubah? Kamu kalo gitu lagi, aku bisa balik jadi *hater* kamu tahu gak?! Kamu tadi tuh kayak orang lain tahu gak?"

Emosi Ganesh menggebu-gebu, meluapkan unek-uneknya terhadap Richie. Dia sudah tidak peduli jika ada staff lain yeng melintas dan mendengarkan percakapan mereka.

"Nesh, aku lagi periksa hasil kerja kalian. Aku gak bisa fokus kalo kamu ngomel-ngomel. *Pelase* ya, marahnya di-*pending* dulu. Aku pengen fokus dulu ke sini. Biar Nayla dan Indri bisa pulang," pinta Richie setengah memohon pengertian dari kekasihnya, emosinya yang sempat naik kini sudah melunak.

"Bodo! Aku tuh tadi lagi makan, baru setengah aku makan itu mie. Sampai rasa mie itu seketika jadi hambar gara-gara kamu! Tadi tuh ya, habis ke ruangan Mbak Vina tuh aku nyusulin ke studio, tapi kata Mas Ari, kamu masih lama. Aku tuh laper dari siang ngerjain itu terus. Kalo aku sakit gimana? Kamu mau tanggung jawab?! Kamu tuh jahat

banget ya! Samaaa ... sekali gak ada belas kasih sama aku, pacar kamu sendiri! Waktu PDKT aja lagaknya macam Casanova, sekarang udah pacaran balik lagi ke awal. Cowok emang sama aja! Kalo gini terus ya—."

"Nesh!" Sergah Richie. Dia memejamkan kedua matanya dan menghela napas panjang, mencoba menahan emosinya agar tidak keluar.

"Kamu tuh gak ngerti perasaan aku—," Ganesh seolah tak peduli atas instruksi Richie.

"Nesh!" Richie menggebrak meja kerjanya dengan *draft* yang sedang dia pegang.

Ganesh tersentak kaget. Mulutnya langsung diam dan terkunci rapat begitu melihat ekspresi kemarahan Richie. Sungguh ini pertama kalinya dia melihat aura kemarahan Richie yang jauh lebih menakutkan dan menyeramkan dari pada saat pria itu membentaknya di masa awal-awal magang.

"Kamu lebih baik duduk di sana. Tunggu aku selesin ini dulu. Biarkan temen kamu pulang baru kamu boleh mencak-mencak aku sepuasnya. Aku mohon pengertian kamu.

Tolong ini kantor Ganesha, kamu sedang magang di sini. Sikap dan kinerja kamu berpengaruh terhadap nilai mata kuliah PKL kamu. Jadi aku mohon kamu jaga sikap sebagai mahasiswa bukan lagi siswa sekolah. Ingat kamu itu MAHASISWA!" Tegas Richie dengan lantang dan lugas. Membuat Ganesh diam tak berani melawan sedikitpun. Gadis itu langsung tertunduk malu dan mundur perlahan, memutar badannya dan keluar dari ruang kerja atasannya kini merangkap jadi kekasihnya.

"Aku anterin pulang," Richie tetap bersabar dan mencoba mengalah. Walaupun dia juga sama sedang marah dan kesal dengan sikap kekanak-kanakan kekasihnya namun sebisa mungkin dia berusaha memakluminya.

"GAK USAH!" Tolak Ganesh masih dengan amarahnya yang belum mereda. Ia segera kembali ke ruang kubikelnya, membereskan barang-barang lantas pulang. Ia tak peduli jika Richie ikut keluar dan mengekorinya dari belakang.

"Tadi kamu bilang aku ini harus jaga sikap kan? Aku di sini magang dan aku akan bersikap seperi anak magang lainnya. Tolong Bapak Richie yang terhormat agar bisa memegang ucapan Anda sendiri selaku atasan!"

"Nesh, jangan ngomel di sini. Masuk ke dalam, gak enak kalo marah-marah di sini takut ada yang lewat."

"Oh jadi Bapak kembali menegur atas sikap saya?! Oke, saya memang selalu salah di mata anda *Your Excellency, Chief of Producer!"* Ucap Ganesh dengan nada jengah.

Tanpa babibu, Richie mengangkat tubuh Ganesh seperti memanggul karung beras. Dia membawa gadis itu masuk kembali ke dalam ruangannya. Ganesh sontak kaget, dia meronta dan memukul punggung pria itu namun sia-sia saja karena kekuatan Richie tak sebanding dengan kekuatannya. Richie kemudian menurunkan Ganesh di atas sofa dan segera mengunci pintu rapat. Richie tetap berusaha menahan amarahnya. Dia akan terus mengalah dan membiarkan gadis itu meluapkan semua emosinya.

Ganesh mencoba membuka pintu dan ingin keluar dari ruangan itu. Namun Richie segera mencekal dan menahannya. Ganesh menangis kencang. Dia sudah tidak ada tenaga untuk marah-marah dan meluapkan emosinya. Dia terlalu sakit diperlakukan seperti itu oleh kekasihnya. Ganesh merasa lelah, capek dan sakit hati dengan semua yang terjadi hari ini. Dia menurunkan tubuhnya dan

berjongkok dipinggir pintu sembari menangis sesegukkan. Kepalanya dia sembunyikan dibalik tangan yang merangkul kedua lututnya.

BAB 30

Tokk

Tokk

"Mas Richie, ini baju lo ketinggalan di ruang *makeup!*"

Tokk

Tokk

"Mas ... Oyyy!" Teriak Ari dari luar.

Ganesh yang mendengarnya pun sedikit terkejut, dia langsung berdiri dan pindah duduk di sofa yang paling pojok dekat jendela. Dia tidak ingin Ari melihat wajah jeleknya yang sedang menangis sesegukkan.

"Thanks," Richie membukakan sedikit celah pintunya agar Ari tidak masuk ke dalam.

"Ada siapa sih Mas? Ck, pake nutupin pintu segala, gue gak bakal ngintip kali."

"Gak ada siapa-siapa. Lo tumben belom pulang?"

"Gue kan *shift* malam. Elo sendiri kan yang tentuin jadwalnya *begimane* sih?! Ck," seloroh Ari sembari memutar bola malas.

"Oh iya lupa gue hehe," Richie tertawa hambar lantas dia keluar dari ruangannya dan menutup pintu itu rapat.

"Kenapa kagak di dalem digantinya?" Ari mengernyitkan dahi, merasa ada keanehan dari atasannya.

"Gue mau sekalian kencing," Richie berjalan menuju toilet.

"Wuih, ganti celananya dulu dong! Itu milik sponsor Boss. Kalo kena kencing lo kan *jijay* Bos, gawat entar," Ari mengikuti langkah Richie.

"Iye bawel lo!"

***

Selesai berganti pakaian, Richie buru-buru kembali ke ruangannya. Dan benar apa yang dia khawatirkan, Ganesh sudah pergi meninggalkannya. Tanpa ba-bi-bu Richie meraih kunci mobilnya di meja kerja dan berlari menuju lift, menekan tombol B2 'area *basement*'. Dia harus bergerak cepat agar bisa menyusulnya barangkali gadis itu belum sampai lobi utama gedung megah tersebut.

Sesampainya di depan pintu lobi utama, tidak ada satupun orang berdiam di sana. Richie mulai khawatir. Dia meraih ponselnya dan menelepon Ganesh. Lalu dia turun dari mobilnya dan masuk ke dalam lobi, mencari keberadaan sang kekasih namun tidak ada. Kemudian dia pun kembali masuk ke mobilnya dan melajukan dengan kecepatan kencang.

Ciittt

Richie menghentikan mobilnya dan mengerem mendadak. Untung saja jalanan sedang sepi dan tidak ada kendaraan di belakang mobilnya. Bisa bahaya, jika ada mungkin sudah terjadi kecelakaan. Richie melihat ke arah kaca spion mobilnya. Di sana terlihat Ganesh yang sedang menutup wajahnya sebari duduk di pinggir taman bunga

sebuah halaman gedung Bank. Richie menghela napas panjang, berusaha tetap sabar dalam menghadapi kekasihnya yang masih labil itu. Segera ia keluar dari mobilnya dan menghampiri gadis itu.

"Nesh, masuk mobil yuk!" Richie ikut duduk di sebelah dan merangkulnya.

"Hiks," Ganesh tidak menggubrisnya dan malah semakin menangis sesegukkan.

Richie pun jadi cemas, dia takut ada orang lewat dan mengira yang tidak-tidak. Tidak mau ambil resiko, Richie pun mengangkat tubuh gadis itu, memangkunya ala *bridal style*. Cukup kesusahan saat Richie membuka knop pintu mobil, tapi akhirnya dia berhasil. Dia pun mendudukan gadis itu di jok depan sebelah kemudinya.

Tak lupa dia memasangkan *seatbelt*, menutup pintu dan berputar kembali masuk ke mobil dan mulai melajukannya dengan kecepatan sedang. Ganesh sama sekali tidak protes dan meronta. Dia hanya diam tidak mengeluarkan kata-kata dan terus menangis sesegukkan. Tenggorokannya terlalu sakit untuk mengeluarkan suara.

Seperempat jam Richie mengemudikan kendaraannya hingga dia memberhentikannya dan di depan sebuah minimarket. Richie keluar dari mobilnya dan masuk ke minimarket tersebut. Dia membeli air mineral, minuman dingin lainnya dan beberapa *snack*. Selesai berbelanja, segara ia kembali masuk ke dalam mobilnya lantaran Ganesh sedang menunggunya.

***

"Minum dulu," Richie mengasongkan air mineral dingin kepada Ganesh yang sudah ia bukakan tutup botolnya.

Ganesh tidak berkomentar apapun dan hanya menurutinya saja.

"Maafin aku ya? Tadi aku terlalu kasar sama kamu. Aku sama sekali gak bermaksud menyakiti perasaan kamu. Aku cuma pengen kamu bisa mengerti keadaan aku. Aku gak bisa *multi-tasking,* Sayang. Harus fokus, diselesein satu-satu, beresin kerjaan baru dengerin kamu. Kamu bisa kan kayak gitu, hem??"

Richie menatap lembut wajah cantik Ganesha. Tangannya terus membelai lembut rambut panjang kekasihnya itu.

"Kamu juga kalo apa-apa jangan langsung *ngegas*, jangan marah-marah. Dengerin dulu penjelasan aku—," dalih Ganesh masih dalam 'ngambek' *mode on*.

"Iya aku janji ke depannya aku bakalan dengerin dulu omongan kamu. Kamu minta aku dengerin dan aku minta kamu mengerti, *deal*?" Richie menyalurkan tangan kanannya sebagai tanda kesepakatan.

"Oke *deal*," jawab Ganesh dengan masih memasang wajah ketus dan judesnya. Kekesalannya pada Richie masih belum hilang sepenuhnya.

"Udah dong, jangan cemberut terus, senyum dong. Muka jutek kamu jelek banget lho," Richie menggoda kekasihnya agar tidak lagi merajuk.

"Bodo!" Ketus Ganesh masih dengan raut wajah galak nan *judes*.

Cupp

Richie mengecup lama di kening Ganesh. Menyalurkan rasa sayang yang teramat dalam.

"Maafin aku ya Sayang? Aku gak bermaksud nyakitin kamu tadi. Aku sayang banget sama kamu," kemudian dia memeluknya dengan erat sembari tangan kanannya mengelus lembut rambut belakang Ganesha.

"Aku juga," hati Ganesh pun luluh juga. Kemarahan dan kekesalannya perlahan menghilang karena perlakuan lembut dari kekasihnya itu.

"Nesh ..."

"Hemm ...," gumam Ganesh sembari menengadah ke atas, melihat jelas manik mata kekasihnya.

"Will you be my partner until the end of time?" Celetuk Richie tiba-tiba melamarnya.

"Ha??" Ganesh menganga lebar, berusaha mencerna pernyataan dari kekasihnya.

"Will you marry me? Mungkin ini terkesan tiba-tiba dan cepat. Dan kamu masih dalam tahap mengejar cita-citamu.

Tapi, aku ingin kita bisa menjadi pasangan seutuhnya. Aku gak akan membatasi gerak kamu untuk meraih pencapaiamu. Pendidikan kamu, karirmu. Aku akan selalu mendukung dan membantu kamu meraihnya. Aku ingin kita bisa terikat secepatnya, Nesh. Aku bukan lagi cowok seusia Keenan yang masih santai-santai ngeceng sana-ngeceng sini. Umurku semakin bertambah, Nesh. Jadi hubungan cinta yang aku jalin sama kamu adalah hubungan yang serius. Ditambah lagi Ibu mendesakku agar segera meminangmu," tutur Richie menjelaskan perasaan hatinya.

"Mm ... Mas Richie???" Ganesh masih *shock* tak percaya. Di malam ini tiba-tiba saja dia dilamar oleh kekasihnya. Padahal setengah jam lalu mereka terlibat cek-cok sampai ribut di kantor tadi.

"Aku serius Ganesha. Mungkin ini terlalu cepat dalam hubungan kita. Tapi, aku sangat menyayangi kamu. Aku ingin 100% menjaga kamu. Kamu tahu? Aku sering khawatir selama kamu tinggal di kostan? Aku takut anak kost cowok pada nyari kesempatan buat goda kamu atau intipin kamu kalo lagi di kamar. Aku takut, Ganesh."

"Aku juga sayang kamu, Mas Richie. Sangat! Tapi, aku masih kuliah, Mas. Aku masih terikat kontrak beasiswa."

"Aku tahu itu, kamu gak usah khawatir. Aku akan bertanggung jawab dan bayar denda kerugiannya. Kamu mau kan nikah sama aku?" Richie merogoh kotak kecil berwarna merah dibalik saku dalam jasnya.

"Ha??" Ganesh menutup mulutnya dengan kedua tangan. Dia sangat takjub dan terharu bercampur bahagia dengan keseriusan laki-laki itu. Kedua bola matanya membulat sempurna melihat kilauan cincin bertahtakan berlian walau tidak sampai 30 karat. Sama sekali dia tidak peduli dengan seberapa karat atau mahalnya!

"So ... will you marry me?"

Ganesh tertegun sejenak meresapi dan meyakinkan apa yang ia dengar, apa yang ia lihat dan apa yang sedang terjadi padanya.

"Kalo ... aku terima. Aku bukan tergolong cewek matre kan?" Celetuk Ganesh ditengah keseriusan itu. Bukannya dia menjawab *'I will'* tapi malah balik bertanya, membuat Richie refleks tertawa keras dengan tingkah lucu kekasihnya. Sesi

proposal yang biasanya akan terlihat romantis tapi yang dialaminya malah justru terlihat kocak.

"Hahaha ... apa sih? Matre apanya? Hahaha ... kamu kok kocak sih Sayang. Orang lain mah bilang '*I will*', eh kamu malah balik nanya, Hahaha ...," Richie menaruh kotak perhiasan itu di atas *dashboard* dan memegang perutnya saking tak kuat menahan tawa. Untung saja mereka sedang berada dalam mobil jadi tidak akan malu dilihat orang.

"Ishh ... aku tuh seriusan tahu! Aku tuh gamau orang nge-cap aku cewek matre sampe rela cabut beasiswa demi nikah sama kamu. Kamu gak tahu sih mulut *nyinyir fans* kamu tuh ngalahin pedasnya cabai *habanero!"* Cerocos Ganesh menggerutu kesal.

"Hahaha," Richie malah menganggapinya dengan gelak tawa. Kekasihnya itu teramat lucu saat sedang marah-marah.

"Jadi? Mau gak nikah sama Omnya Keenan, Kia, Naya sama Nanda yang ganteng *kalem* banyak *fans*-nya ini?" Ujar Richie dengan pedenya sembari menaik-turunkan alisnya.

"Hemm ... narsisnyaaaa!! Kagak jadi ah bilang 'iya' nya juga," pura-pura Ganesh sembari mencebikkan bibirnya.

"Oh, yaudah," enteng Richie memasukan kembali cincin berlian tersebut ke dalam sakunya. Sebenarnya dia hanya berpura-pura saja, dia hanya ingin menggoda pujaan hatinya.

"Ishh ... kok dimasukin lagi sih cincinnya? Ck, bukannya buat aku?" Ganesh cemberut kesal, memanyun-manyunkan bibirnya yang manis.

"Tadi katanya gak jadi, ck," Richie balas mencibir, meledeknya puas.

"Iya. Iya aku mau!" Sewot Ganesh.

"Mau apa? Mau dicium?" Richie malah semakin gencar menggodanya.

"Ishh ... tuh kan! Mas Richie nyebelin deh! Huh! Enggak ponakan, enggak Omnya dua-duanya ngeselin, huh!" Cerocos Ganesh menggerutu kesal, memukul keras dada bidang Richie.

Richie malah tertawa puas melihat tingkah lucu Ganesh. Dia merasa puas menjahili kekasihnya itu. Sepersekian detik kemudian, dia meraih kotak kecil *bludru* berwarna merah itu dan mengeluarkan sepasang cincin berlian. Lalu dia sematkan ke jari manis Ganesha.

Gadis itu tertegun dan *speechless*. Ganesh terlalu takjub dengan apa yang sedang terjadi padanya. Pertama kali dalam hidupnya, ada seseorang yang serius dan menyatakan ingin meminangnya diumur 21 tahun. Walaupun tidak lama lagi dia akan menginjak usia 22 tahun. Dirasa sudah cukup bagi perempuan untuk menemukan jodohnya dan membina rumah tangga.

"Suka?" Richie tersenyum memastikan.

"Engg—," Ganesh mengangguk mantap. Mulutnya mendadak kaku untuk berucap. Dia terlalu senang hingga kedua pipinya sudah lama merah merona.

Richie tersenyum bahagia kekasihnya itu menerima lamarannya. Dia mengambil kesempatan momen romantis itu untuk mencium bibir ranum gadisnya sebagai simbolisasi lamarannya. Namun sayang sekali, belum saja bibir itu menyentuhnya, tiba-tiba saja dering ponsel Richie

membuyarkan suasana. Richie menegakkan kembali tubuhnya, dengan kesal dia merogoh *smartphone* di saku celananya. Dilihatnya panggilan langsung dari atasannya..

"Halo Pak," seketika raut wajah kesalnya berubah ramah karena yang mengganggu momen indahnya itu adalah atasannya sendiri.

"Kamu di mana?"

"OTW pulang Pak."

"Yaudah kamu cepat-cepat pulang, ambil pakaian secukupnya untuk seminggu. Jam 2 pagi kamu berangkat ke Lombok—,"

"Apa? Ya Tuhan ... oke Pak siap."

Richie menghela napas panjang. Tanpa diduga dia mendadak harus bertugas meliput di lokasi bencana gempa di Lombok.

"Ada apa Mas?"

"Hem ... kamu malam ini *stay* di apartemen aku aja ya? Aku gak bisa anter kamu ke kostan soalnya. Dapat kabar, ada bencana gempa di Lombok dan aku harus berangkat ke sana buat liputan."

"Ya Tuhan ...," Ganesh langsung *shock* dan iba begitu mendengar kabar tersebut.

"Maaf ya Sayang, jam 2 subuh aku harus pergi lagi."

"Kamu ke sana sama siapa?"

"Banyakan, beberapa tim pada ikut. Ari juga ikut," Richie melajukan kembali kendaraannya dengan kecepatan tinggi namun tetap berada dijalur aman.

***

"Aku berangkat ya Sayang. Cepet tidur ya. Kamu tidur di kamar aku aja, kamar tamu masih berantakan dan bau bekas Si Keenan nginep," Richie memeluk dan mengecup puncak kepala kekasihnya.

Sedari tadi dia meminta Ganesh untuk istirahat saja dan tidak usah membantunya *packing* dan menunggu jemputan

dari Vision TV. Namun gadis itu malah tetap bersikeras ingin menemani kekasihnya. Enam jam lalu mereka terlibat perang adu mulut dan dramatis tapi sekarang terlihat akur bagaikan pasutri. Istri yang menemani suami akan pergi kerja dinas.

Ya, itu salah satu impian Richie dan rencana hidupnya untuk segera meminang kekasihnya menuju ikatan yang sakral. Umurnya yang sudah mapan tidak mungkin menjalin cinta hanya untuk sekedar senang-senang seperti masa SMA ataupun masa kuliah. Hubungan cinta sekarang adalah hubungan yang serius dan memiliki tujuan ke jenjang pernikahan.

"Kabari aku begitu sampai ya?"

"Oke Sayang," Richie mencium sekilas bibir ranum Ganesh sebelum dia berangkat.

BAB 31

Tidak terasa, sudah pada masa akhir Ganesh juga mahasiswa lain magang di Vision TV. Selama 3 bulan lebih mereka mendapatkan pengalaman dan ilmu yang banyak mengenai *broadcasting* dan jurnalistik. Tentunya menjadi pengalaman yang sangat berharga dalam hidup mereka. Hari ini adalah hari terakhir mereka magang di Vision TV. Siang ini Pihak Vision TV akan mengadakan penutupan kegiatan magang mahasiswa-mahasiswi yang bergabung di Vision TV tahun ini.

Ganesh dan teman lainnya tengah sibuk mengabadikan momen bersama para staff dan tim kreatif. Rasanya mereka masih enggan untuk kembali ke aktivitas awal. Kembali ke kampus dan menjalani kuliah seperti biasa. Mereka tampaknya sudah merasa nyaman dengan lingkungan kerja di sana.

Sayangnya, di hari terakhir Ganesha magang, Richie tidak bisa ikut hadir, sekedar menyampaikan kesan dan

pesan terhadap anak didiknya. Karena pria itu kini sedang bertugas meliput di luar negeri. Mau bagaimana lagi, memiliki kekasih super sibuk dengan segudang aktivitasnya. Ganesh harus rela dan bersabar sering-sering sendiri dan mengalami yang namanya LDR, walau dalam rentan waktu yang sebentar.

Kini, Ganesh sedang berdiri di depan para hadirin yang terdiri dari jajaran tinggi komisioner, direktur, kepala departemen, Pemimpin Redaksi, kepala produser, kepala editor para tim kreatif dan para staff lainnya juga semua mahasiswa magang. Ganesh diberi kesempatan berharga mewakili para peserta magang untuk memberikan pidato kecil mengenai kesan dan menyampaikan rasa terima kasih selama mereka berkesempatan magang di sana. Sungguh disayangkan, Richie tidak dapat hadir dan secara langsung menyaksikan penampilan kekasihnya di atas panggung dihadapan semua orang. Jika dia ada di sana, mungkin akan menambah semangat dan bangga bagi Ganesh.

"Ganesh, selamat ya! Hebat banget! *Speech* kamu menyentuh banget! Sampe terharu. Kamu kalo lagi *free* main-main aja kesini ya?" ujar Alfian dengan memberikan senyuman merekah, kagum sekaligus bangga

pada adik magang sekaligus gebetannya walaupun tidak berhasil dia miliki karena sudah diambil Richie.

"Makasih Bang Al. Iya, kalo ada waktu luang pasti aku main ke sini hehe."

"Nesh foto dulu, buat kenang-kenangan."

Ganesh mendekat dan berfoto bersama.

"Wuihh ... *gercep* juga ya Si Richie, ck!" Alfian memandang takjub sekaligus iri melirik cincin berlian yang tersemat indah di jari manis tangan kiri Ganesh. Pria itu peka sekali dengan perubahan yang ada pada anak magangnya. Tangannya yang jahil menarik tangan Ganesh keatas dan memamerkannya. Melihat seberapa *luxury* pemberian dari seorang Richie Ganindra.

"Ck, Abang! Lepasin, malu tahu! Entar orang-orang pada tahu," omel Ganesh dengan raut kesalnya.

"Hahaha ... gakpapalah. Hitung-hitung pengakuan di mata publik haha," Alfian malah terkekeh geli.

"Tunangan atau lamaran nih?" Lanjutnya lagi *kepo*.

"Dua-duanya," ucap Ganesh pelan. Dia takut orang-orang disekitar ada yang mendengar.

"Ck, gak nyangka gue. Orang yang tertutup hatinya kek dia bisa luluh juga sama jiwa muda lo, haha."

"Muji apa nyindir nih?"

"Hahaha, dua-duanya."

"Ck dasar! Eh, Bang udahan dulu ya, Ganesh mau nyamperin Mbak Vina."

"Mbak Vinaaa ...," Ganesh setengah berlari menghampiri Kepala Editornya selama magang. Ganesh memeluk erat dan berkali-kali mengucapkan terima kasih atas bantuan dan ilmu yang diberikan Kepala Editor itu selama dia magang.

"Sip! Entar kabari ya undangan pernikahannya," teriak Alfian dengan sengaja. Hal itu membuat Ganesh refleks menoleh ke belakang dan melotot tajam. Alfian malah tertawa cekikikan.

"Sayang ya, *Yayang*-nya enggak bisa dateng?" Celetuk Mbak Vina tiba-tiba hingga membuat raut wajah berseri Ganesh seketika hilang.

"Mm...maksudnya?" Ganesh terkejut. Mengapa Kepala Editor itu bisa tahu?

"Udah gak usah disembunyi-sembunyiin. Selamat ya atas lamarannya. Kapan nih di 'sah' kan?"

"Mbak udah tahu rupanya? Hehe, belum ditentuin Mbak. Soalnya baru mau pertemuan keluarga besar dulu," Ganesh tersipu malu.

"Semua juga udah pada tahu kok. Cuman kita tuh gak pernah heboh. Kan kita bukan *presenter* acara *infotainment* Hahaha ... *slow* aja Nesh. Wartawan kagak bakalan *kepo* kok sama kehidupan pribadi Richie," seloroh Mbak Vina terkekeh geli.

"Hah? Kenapa emangnya?" Raut wajah cemas Ganesh tercetak jelas hingga membuat Mbak Vina tertus tertawa. Sungguh lucu sekali dengan raut wajah Ganesha seperti itu. Ingin sekali dia memotret dan mengirimkannya pada Richie.

"Hahaha ... kamu tuh lucu ya, pantes Si Richie kesemsem sama kamu. Hahaha ... mereka itu juga kan sesama jurnalistik Nesh, lagian gak bakalan jadi duit kalo ngeliput berita soal asmara dia. Masih lakuan para selebriti kali, Nesh. Hahaha."

"Oh ... hahaha."

Ganesh hanya bisa tertawa hambar. Dia kira akan menjadi bagaimana. Tapi syukurlah dia jadi tidak perlu khawatir akan masuk daftar gosip di *infotainment*. Ya, hanya di *infotainment*, tidak dengan media sosial seperti *Instagram*. Untung saja baik Richie ataupun Ganesh tidak pernah memposting foto berdua di *Instagram*. Keduanya tidak ingin mendapat komentar pedas dari mulut netizen.

Untunglah hubungan mereka sudah selangkah lebih maju. Keduanya telah melakukan acara pertunangan seminggu yang lalu sebelum Richie ditugaskan liputan ke 'Negeri Paman Sam' tersebut. Acara pertunangan pun berlangsung privat dan hanya dihadiri oleh keluarga inti saja. Acara pun diselenggarakan di tempat tinggal orang tua Ganesh di Semarang. Terlalu beresiko jika pertunangan itu dilakukan di Jakarta. Mereka masih belum siap

mengumumkannya ke ranah publik sebelum hari pernikahan tiba.

Awalnya, Ibunya Ganesh merasa syok begitu tiba-tiba anaknya akan dipinang lebih cepat sebelum menyelesaikan pendidikannya. Entah mengapa begitu tahu sang calon menantu adalah seorang publik figur dan terpandang dimata publik. Maka tidak ada penolakan dan keraguan dari Maminya itu. Justru Maminya merasa heran, mengapa seorang Richie Ganindra bisa mau dan jatuh cinta dengan anaknya yang jauh di bawah standar? Tapi apalah jika sudah saling mencintai.

Rencana pernikahan yang akan berlangsung saat Ganesh sedang liburan semester ganjil dipilih sebagai bulan yang tepat untuk melangsungkan ikatan suci tersebut. Hal itu dilakukan demi keamanan Ganesh yang masih berstatus sebagai mahasiswi aktif. Mereka ingin meminimalisir dan mencegah tindakan anarkis dari teman-teman Ganesh di kampus yang notabene mayoritas penggemar berat calon suaminya itu. Walaupun tidak bisa dihindari setidaknya hal itu bisa di minimalisir.

Kedua keluarga yang dipertemuakan terharu dan bahagia. Tidak hanya Ganesh dan Richie. Mbak Riska pun sangat bahagia karena sebentar lagi dia akan memiliki adik ipar yang cantik dan akan selalu menemani waktu luangnya. Sedangkan sang anak, Keenan malah terkesan *absurd*, *awkward* dengan pertunangan Om dan kakak tingkatnya itu. Anak itu masih merasa aneh dan belum bisa menerima takdir yang dialaminya.

***

"Kamu cepet istirahat, besok kan pulang ...," ucap Ganesh dengan penuh perhatian. Sekarang dia sedang melakukan *video call* dengan Richie.

"Bentar masih kangen. Ini di mana? Gak ada kelas emangnya?"

"Gak, aku baru beres kerja kelompok bikin laporan. Ini aku lagi di kantin, tapi yang di luarnya. Masih berisik ya?"

"Enggak sih. Oh iya, nilai magang kalian udah aku serahin lho ke Pak Tomi."

"Yang aku berapa?"

"Ehmmm ... lihat ajalah sendiri ... Hahaha."

"Mas Richieeee!! Ih nyebelin! Kasih tahu lah, *please*. Nilai dari magang kan 60%. 40% nya lagi dari laporan dan presentasi. Jadi berapa nilai aku? 80? 90? Atau 100?"

"Hemm ... lihat aja nanti, haha. Tapi, aku yakin kok, pasti nilai kamu bagus, pasti dapet A kok," ucap Richie menyemangati.

"Huft ... Tapi dari cara kamu bilang gitu berarti nilai magang aku bagus dong ... yeee!" Sorak sorai Ganesh dengan wajah cerianya.

"Iya dong, kan kemarin udah tampil mewakili anak magang. Sayang banget ya, aku gak lihat langsung kamu lagi pidato, hem ...."

"Gakpapa, Mas. Kamu kan tetep bisa lihat juga dari rekaman Mbak Vina."

"Hemm ... habis kerja kelompok kamu mau ke mana lagi?"

"Temenin Mbak Riska sama *baby* Kiyani kali *shopping.*"

"Si Kakak (Keenan), gak ikut?"

"Gak lah, anak itu mana mau ..."

Semenjak berpacaran dengan Richie, Hubungan Ganesh Kakaknya Richie itu semakin dekat dan akrab layaknya teman atau adik-kakak. Apalagi setelah melahirkan kemarin, Ganesh lebih sering main di rumah Mbak Riska. Bahkan hanya melepas rindu untuk mengajak main Si *Gemay* dan lucu *baby* Kiyani adik satu-satunya Keenan. Ganesh sangat senang bisa mengenal keluarga Richie. Apalagi Ganesh tidak memiliki Kakak perempuan, jadinya begitu kenal Mbak Riska, dia cepat akrab dan sering menghabiskan waktu bersama.

"Aku kangen kamu ... *kiss* jauh dong," Richie mulai menujukkan gelagat manjanya. Dia sama sekali tidak malu dan tidak peduli dengan umurnya.

"Malu ah, ini lagi di luar."

"Bodo! *Kiss* cepetan!" Richie memanyun-manyunkan bibirnya.

***

Sepulang dari Amerika untuk kepentingan liputan, Richie kembali ke bekerja seperti sedia kala membawakan acara berita nasional pagi dan malam. Dan setiap hari Sabtu, dia memiliki program terbaru, yakni *talkshow* yang ia pandu bersama rekan *presenter*-nya Vira.

Bintang tamu yang hadir di acara *talkshow*-nya sore ini adalah Marsha, seorang supermodel sekaligus mantan finalis *beauty pageant* tahun 2012. Tampaknya *co-host,* Vira malah membahas kembali kisah masa lalu Richie dengan Marsha. Hal itu dinilai lebih menarik ketimbang menanyakan seputar kegiatan yang sedang Marsha lakukan. Meskipun Richie agak tidak nyaman, sebisa mungkin dia menanggapinya dengan tenang dan profesional. Dia tahu, Ganesh pasti sedang menonton acaranya dan dia tidak mau kekasihnya itu cemburu dan salah paham.

"Kak Marsha, emang gimana sih Mas Richie orangnya? Kenapa Kak Marsha mau pacaran sama dia?" Vira terus menggali topik agar acara semakin menarik dan *rating* pun kian naik.

"Aduh, Vir. Udah lama kali. Udah enam tahun yang lalu," tanggap Richie agar rekan kerjanya itu segera menghentikan pembahasan pribadinya.

"Haha ... hemm, gimana ya??? Dia tuh orangnya ngambekkan sih. Gak romantis tapi diam-diam perhatian gitu," Marsha tersipu-sipu sembari mengingat kisah masa lalunya bersama Richie.

"Masih kok ngambekkannya. Malah jadi makin galak sekarang ... Hahaha," seloroh Vira yang sengaja membuat rekan kerjanya keki.

"Udah. Hop!!" Richie menepuk tangan dengan keras tepat di depan wajah Vira. Dia harus segera menghentikan sungut *ember bin kepo co.host*-nya agar tidak menimbulkan gosip yang aneh-aneh mengenai dirinya. Richie memang orang yang sangat menjaga reputasi dan citra positifnya di hadapan publik. Tidak boleh ada isu negatif mengenai dirinya.

"Hahaha ... tuh kan! Oke, Mas oke. Kita kembali ke topik awal," Vira tersenyum kuda sambil mengangkat dua jarinya menandakan 'damai' kepada Richie.

Selesai acara, Marsha mengajak Richie dan Vira untuk makan malam bersama. Sebenarnya hanya Richie yang diajak, tetapi laki-laki itu mengajak dan memaksa Vira untuk ikut juga. Richie tidak ingin ada salah paham dan bisa memicu keretakan hubungannya dengan Ganesh. Marsha adalah masa lalunya dan kini tidak ada secuil perasaan dihatinya untuk sang mantan. Sepenuhnya hati Richie untuk gadis muda nan cantik jelita yaitu Ganesha Putri Merdeka.

Ah, Richie hampir lupa menjelaskan tentang rumor di *Instagram* yang sedang viral mengenai kisah masa lalunya dengan Marsha. Ulasan di *talkshow* tadi secepat kilat menyebar luas di media sosial. Richie tak bisa membendungnya, karena mau tidak mau dia kini hidup di era digital. Kecanggihan teknologi dan kemudahan orang-orang dalam mengakses media sosial mempercepat penyebaran segala informasi ke ranah publik. Termasuk informasi mengenai dirinya.

Kini dia sedang berada di Restoran dengan kebisingan para pengunjung. Jadi, dia tidak bisa menelepon kekasihnya. Akhirnya dia hanya mengirimkan pesan lewat *chat* saja.

My Ganesha

Sayang, kamu jangan terprovokasi sama isu-isu di medsos ya?! Terutama postingan di IG. Itu cuma masa lalu. Aku cuma cinta sama kamu, Sayangku, Ganeshaku.

Please, jangan terpengaruh sama berita yang beredar.

Jangan dengerin omongan orang-orang ya?

Ganesh seharian penuh disibukkan dengan persiapan presentasi hasil magang kemarin di Vision TV. Karena dia dan SI CUPU Ragil yang satu angkatan saja dan selebihnya beranggotakan Kakak kelasnya. Jadi, hanya mereka berdua yang buntang-banting membuat laporan dan PPT untuk dipresentasikan minggu depan. Bagaimana lagi, meskipun mereka senior tapi mereka masih memiliki senior. Di atas senior masih ada senior, dan mereka harus patuh pada senior.

Okelah, dia sudah pasrah dengan budaya senioritas yang masih melekat dikampusnya. Kesibukannya itulah membuat Ganesh tidak ada waktu untuk melihat perkembangan informasi ter-*update* di media massa. Boro-boro menonton TV, memegang *smartphone* pun jarang. Paling dia akan

menggunakannya jika ada notifikasi pesan atau panggilan saja. Sama sekali tidak ada waktu untuk sekedar melihat-lihat informasi *update* di media sosial.

BAB 32

Ganesha yang sedang menerima panggilan dari kakak kelasnya sedikit terganggu dengan bunyi notifikasi *WhatsApp* dari kekasihnya. Dia pun membiarkannya dan lebih memilih menyelesaikan percakapan penting dengan seniornya yang menjadi anggota tim magang di Vision TV. Dia akan membalas *chat* dari Richie jika sang senior menyebalkan ini sudah paham dengan tugasnya untuk presentasi nanti.

"Ya, elo kan bagian program *talkshow*. Elo yang neranginlah masa gue, Kak?! Meskipun elo kan tim kreatif-nya. Cuman elo aja kan di kelompok kita yang kebagian program itu? Ya elo yang jelasinlah Kak. Masa gue? Gue kan gak tau," geram Ganesh merasa jengah, kesal dan keki menghadapi seniornya yang tidak banyak membantu dan hanya ingin tahu beres saja.

Bahkan Ganesh sampai menanyakan kepada Alfian yang notabene memegang tanggungjawab program tersebut.

Karena seniornya itu hanya memberikan sedikit informasi pengalamannya. Selebihnya dia selalu beralasan sibuk atau lupa jika diminta me-*review* kegiatan magangnya. Sungguh membuat kesabaran Ganesha memuncak. Kelompok yang beranggotakan enam orang tapi hanya dikerjakan oleh 2 orang, itu rasanya sungguh memusingkan dan melelahkan.

"Gue takut salah. Elo aja deh. Elo kemarin juga jadi perwakilan kita kan pas penutupan."

"Dihh ... terus Kakak kerjanya apa dong? Gue sama Ragil udah capek bikin PPT sama laporan. Elo cuman dikit jelasin pengalaman lo aja. Yang lain juga sama kok. Gue juga sama entar jelasin Program berita," cerocos Ganesh tanpa titik koma. Kesabarannya sudah habis di ubun-ubun. Bodo amat dengan seniornya itu. Toh semester depan orang itu sudah lulus. Itupun jika lulus, jika tidak Si Senior itupun akan sibuk dengan tugas akhirnya.

"Udah ya, gue ada kerjaan lain!" Ganesh memutus paksa panggilan tersebut. Dia mengecek pesan masuknya tadi. Lalu membacanya secara singkat.

"Ini maksudnya apa?" Ganesh mengoceh sendiri. Dia tidak paham dengan isi pesan kekasihnya. Segera dia

membuka aplikasi *Instagram* dan mencari berita yang dimaksud.

Ganesh membuka aplikasi media sosialnya. Dengan cermat dia mengamati setiap postingan di sana. Dan dia menemukan *instastory* milik akun bernama *Marsha227*. Ganesh sungguh kaget, tak menyangka melihat postingan wanita tersebut tengah duduk berdekatan dan bermanja-manja bersama Richie di sebuah kafe. Ditambah lagi dengan *caption* yang dia tuliskan '*dinner special with* @richieganindra'.

*What the Fu**!*

Ganesh meradang, melihat tingkah wanita itu yang sangat kegenitan terhadap pacarnya. Apalagi *caption* yang dia tuliskan, ditambah emoji senyum merekah. Membuat mata Ganesh perih dan tubuhnya meradang. Berani-beraninya wanita itu mendekati dan menggoda tunangannya.

Walaupun di sana Richie tampak acuh dan sibuk dengan *smartphone*-nya, tetap saja hal itu telah membuat Ganesh jengkel dan emosi jiwa. Kenapa tunangannya itu hanya diam saja? Tidak menepis atau menegurnya?!

"Dasar Tante girang! Siapa sih nih orang??" Umpatnya kesal.

Ganesh baru mengetahui dari komentar para *netizen*, jika wanita itu adalah mantan Richie. Wanita berparas cantik dengan dandanan tebal bergaya *smokey eyes* itu malah terlihat menor dan seperti tante-tante. Ganesh semakin meradang, napasnya menggebu-gebu dengan level kemarahan maksimal. Segera dia menghubungi kekasihnya itu untuk meminta konfirmasi langsung.

"Kamu di mana?" Tanya Ganesh *to the point*.

"Di Kafe. Lagi makan sama temen-temen. Kamu jangan terpengaruh sama berita di medsos ya. Itu semua—."

"Semua apa? Terus apa itu *intastory*-nya Si Marsha? Kenapa kamu gak pernah cerita sih sama aku?" Intonasi Ganesh kian meninggi.

"Itu cuman masa lalu, Nesh. Buat apa dibahas. Aku sekarang sama kamu. Hati aku cuma buat kamu. Soal itu, emamg dia kayak gitu orangnya. Kamu gak usah diambil hati—," saat Richie sedang dalam pembicaraan serius, tiba-

tiba saja Marsha menyela dan semakin memperkeruh suasana.

"Richie, cobain deh ini *cawan mushi*-nya enak banget lho ...," sela Marsha dengan suara manja dan dilemah-lembutkan sedemikian rupa.

"Itu siapa? Itu Marsha kan? Kamu makan berdua sama dia kan?" Tuduh Ganesh dengan sarkas.

Richie tak mau ambil pusing. Dia mengalihkan panggilan telepon menjadi *video call*. Dia ingin agar pacarnya itu percaya dan tidak berpikiran negatif terhadapnya. Dengan sabar dan tanpa emosi dia memperlihatkan tempat di mana dia berada dan orang-orang yang bersamanya. Bahkan Richie pun memperkenalkan Ganesh kepada mereka semuanya jika dia adalah kekasihnya. Komitmen untuk pacaran dan sekarang tunangan diam-diam harus segera dihentikan jika ingin hubungan mereka tetap langgeng.

Masa bodo dengan para *staff* di sana akan heboh dan tidak menyangka. Yang terpenting, baik Marsha maupun semua yang bekerja di Vision TV tahu jika dirinya tengah menjalin hubungan yang serius dengan anak magangnya kemarin.

"Eh, *sorry* ya. Ga—?" Marsha menggantungkan kalimatnya karena lupa lagi dengan nama calon istri Richie.

"Ganesh," Richie membenarkan.

"Oh iya, Ganesh. Maaf ya, aku gatau kalo Richie udah tunangan. Habisnya Richie gak pernah *posting* foto kamu sih di IG jadi aku ngiranya dia masih *single,* aku juga gak *ngeuh* ada cincin di jarinya Richie sekarang. Oh ya selamat ya!" Seru Marsha namun terkesan seperti menyindir Ganesh.

Maksud lo? Lo mau nyindir kalo gue nih gak dianggap sama Richie, hah?! Oceh Ganesh dalam hati.

"Hemm, *its ok* Mbak," Ganesh memberikan senyuman ramah yang dipaksakan.

"Hahaha. Udah ah, dia udah minta maaf. Kamu jangan mikir aneh-aneh lagi ya? Habis ini aku mampir ke kostan."

"Yaudah jangan lama. Keburu aku tidurrr!" Balas Ganesh dengan raut cemberut dan bibir manyun namun terlihat sangat lucu di mata Richie. Ingin sekali dia mengecup bibir ranum itu.

***

Richie memarkirkan mobilnya dengan rapi begitu sampai di pelataran kostan kekasihnya. Dengan langkah cepat dia berjalan menuju lantai dua tepat di mana kamar kost Ganesha berada. Sambil menenteng dua medium *cup ice-Americano* dan dua *slice cheese cake* sebagai camilan bersama kekasihnya itu.

Tokk

Tokk

Ganesh membuka lebar pintu kamarnya ketika sang pujaan hati datang bertemu dengannya. *Ngapel* ala Richie Ganindra yang super sibuk itu tidak dilakukan di malam Minggu, tapi malam apapun selama *free.* Sebisa mungkin dia akan meluangkan waktunya untuk *apel* sang pacar jika ada jadwal kosong.

Wajah Ganesh yang beberapa menit yang lalu cemberut masam. Kini berubah berseri-seri saat kekasihnya itu datang dengan membawakan minuman dan *dessert* favoritnya. Keduanya duduk berlesehan di atas karpet sambil menyeder ke pinggiran ranjang. Mereka sedang asyik

memakan *cake* sambil sesekali bercerita tentang Marsha. Richie pun menceritakan kisah masa lalunya itu tanpa ada satu pun yang ia tutupi. Dia berharap kekasihnya tidak salah paham dan merasa cemburu lagi.

"Kalo aku *posting* foto kamu di IG aja gimana? Biar kamunya enak, biar semua orang tahu kamu pacar aku. Dari pada gini terus diam-diam. Orang-orang pada nyangka aku sama Si Marsha balikan," tandas Richie sambil menyeruput minumannya.

"Gak! Jangan. Aku gak mau di-*nyinyirin* netizen. Mulut *fans* kamu tuh pedas-pedas tahu! Lagian Marsha itu model, cantik, pintar, popular dan banyak prestasinya. Lah, aku apa? Dapat gelar S-1 aja belom," cerocos Ganesh merasa rendah diri.

"Aku gak mau dihujat sama mereka, *cyber bullying* dan *body shaming* di kita itu masih merajalela," tambahnya lagi.

"Tapi kan, ke kamunya ...," Richie mengusap lembut rambut panjang kekasihnya. Sesekali dia mengecup kening dan pipi kekasihnya secara bergantian. Dia sebenarnya ingin mengecup dan melumat bibir manis itu namun terhalang

oleh sedotan. Karena sedari tadi sedotan itu terus menempel di mulut Ganesh.

"Aku gakpapa kok. Orang-orang pada gosipin kamu sama Marsha. Mau sampe Si Marsha kegeeran juga bodo amat! Yang penting kamunya jangan sampai tergoda. Kamu tetep di sisi aku itu aja! Itu udah cukup buat aku," tutur Ganesh sembari mengigit sedotan dan memainkannya.

"Kamu dari pada gigitin sedotan terus, mending gigit bibir aku aja, Yang," goda Richie dengan seringai nakal bin mesumnya. Sedari tadi dia bukannya mendengarkan penuturan kekasihnya. Tapi malah fokus memperhatikan bibir dan gigi kelinci Ganesh yang asyik menggigit dan menghisap sedotan itu.

"Hah?" Refleks Ganesh menganga lebar. Dia melepaskan sedotan itu dari mulutnya dan melotot tajam ke arah Richie.

Cupp

Secepat kilat Richie menyambar bibir manis itu. Kesempatan emas tidak boleh dia lewatkan begitu saja. Dia menyentuh tengkuk leher kekasihnya dan menariknya agar ciuman mereka semakin mendalam. Keduanya terpejam

menikmati decapan dan lumatan antara bibir dan saliva yang saling bertautan, bercampur satu padu. Menciptakan rasa, meningkatkan gairah yang semakin menggelora jiwa keduanya.

Ganesh sungguh terbuai dengan ciuman maut dari Richie yang telah membuatnya seperti melayang, memberikan sensasi kenikmatan yang luar biasa berbeda dan istimewa. Mereka pun berciuman cukup lama, menyalurkan energi positif ke dalam tubuh mereka. Saling memberikan ketenangan dan kenyamanan juga kenikmatan yang tidak bisa diurai dengan kata-kata.

"Nikahnya minggu ini aja yuk?" Celetuk Richie ketika ciuman mesra mereka usai.

"Ihh, kok tiba-tiba? Gak ada angin gak ada hujan. Kan aturannya tiga bulan lagi, ck!"

"Ya abisnya nanggung. Udah gak kuat Sayang," rutuk Richie dengan manjanya.

"Maksudnya?" Ganesh belaga polos dan itu membuat Richie jengkel.

Oon nya kumat dah! Oceh Richie dalam batinnya.

"Ya, nanggung. Cuman bisa begini doang."

Cupp

Richie mempraktekan secara langsung apa maksudnya. Yaitu sebuah ciuman. Lalu melanjutkan lagi kalimatnya. "Aku juga pengen ngerasain semuanya. Gak Cuma ini-ini-ini ...,"

Dia menunjukkan 'ini' yang dimaksud dari mulai: rambut, kening, hidung, pipi, dan bibir. Dia meinginkan yang lebih dari pada itu. Dia adalah lelaki normal, dewasa dan mapan. Sudah pasti hormon kejantanannya tak bisa terbendung. Dengan cara menikahlah dia bisa mewujudkan keinginanya itu, memuaskan hasratnya sebagai pria dewasa. Tetapi lebih dari itu, dia ingin lebih menjaga dan memiliki seutuhnya Ganesha. Agar tidak ada lagi rumor atau godaan dari wanita lain yang mengejar cintanya.

Dengan menikah, mau dia *posting* sebanyak apapun foto Ganesh, tidak akan membuat penggermarnya atau netizen berkomentar nyinyir karena status Ganesh sebagai istri.

Tapi jika statusnya masih pacar, mungkin akan banyak hujatan dan tikungan dari mana-mana.

"Ih, kamu tuh mesumnya!!! Sana ah! Pulang. Aku takut," Ganesh mendorong tubuh Richie agar menjauh, namun rupanya tak berhasil karena kekuatannya tidak sebanding dengan laki-laki itu.

"Aku tuh serius tahu. Ck, kok malah diusir?!"

"Shutttt!! Udah ah ngocehnya. Udah malam banget. Kamu mending pulang-istirahat. Besok kan jadwal siaran pagi," Ganesh membekap mulut kekasihnya dengan jari telunjuknya.

***

Hari ini adalah hari penting salah satu sahabatnya, yaitu Karin. Malam nanti, gadis itu akan dilamar oleh calon suami pilihan orang tuanya. Ya, Karin dijodohkan oleh kedua orang tuanya. Ganesh dan dua sahabatnya sempat menertawakan Karin karena gadis itu menangis sesegukkan saat menolak keras hingga kabur dan mengungsi di kostan Ganesh. Tapi, begitu tahu calon suaminya itu tampan dan rupawan, seketika pendiriannya runtuh dan mau menerima

perjodohan itu. Dan akhirnya, sekarang salah satu sahabat Ganesh tak lama lagi akan melepas masa lajangnya.

"Ciyeee ... selamat ya, Rin. Dulu lo ogah-ogahan ampe ngungsi ke kostan gue hahaha. Eh, begitu tahu Si Mas-nya cakep lu nelen lidah sendiri haha," ejek Ganesh disela jamuan makan acara lamaran tersebut.

"Ciyee ... yang udah dilamar pacarnya. Ciyeee ... keduluan Si Karin kawinnya, Hahaha," balas Fika tak kalah jahil mengejek sahabatnya.

"Ciyee ... mana *diamond*-nya coba lihat? Cincin kawin gue aja keknya kalah," tambah Karin ikut mengejeknya. Dia menarik jari manis Ganesh dan memamerkannya kepada semua.

"Ishh ... apa sih! Enggak lah, biasa aja *keleus*," semprot Ganesh sembari menyembunyikan jari manis kirinya.

"Iyeee ... elu juga sama *shy-shy cat*, dulu ogah-ogahan pake bilang *hater* segala. Sekarang malah nafsuan tiap kali lihat Babang Richie, huuu!!!" Tambah Andine menoyor kepala Ganesh dengan gemas.

"Hahaha ... iya bener banget! Gue juga gak nyangka dia bakalan jadi Tante gue, ck," oceh Keenan sembari menggelengkan kepala pasrah.

"Hahaha," semuanya ikut tertawa kecuali Ganesh yang sedang cemberut kesal.

"Gak nyangka kan? Hahaha," sela Keenan sembari terkekeh geli.

Ya, Keenan hadir karena menemani Ganesh. Sayangnya Richie tidak dapat hadir karena sedang membawakan acara kompetisi *beauty pageant* di studio utama Vision TV. Jadilah sang keponakan yang menggantikan posisinya. Untunglah Keenan sudah akrab dengan sahabat Ganesh. Jadi Ganesh tidak perlu merasa khawatir jika anak itu akan canggung atau kikuk.

"Eh, gue ampe sekarang masih kagak nyangka deh. Nih anak ponakannya Mas Richie," Fika terheran-heran dengan kenyataan Keenan dan Richie ada hubungan keluarga.

"Hahaha ... gue lebih heran lagi, umur segede gini baru punya adik lagi. Hahaha ... keluarga yang unik kalian," ejek Andine sengaja mengerjai adik tingkatnya.

BAB 33

Ganesh dan Keenan pun berpamitan kepada Karin, calon suaminya dikarenakan hari sudah malam. Ganesh tidak enak jika membawa anak orang terlalu larut malam. Meskipun yang diajaknya itu seorang laki-laki yang sudah besar dan remaja, namun tetap saja dia mengemban tanggung jawab karena laki-laki itu masih dibawah umur alias belum genap 20 tahun (menurut versi Ganesh). Ditambah lagi yang diajaknya itu keponakan calon suaminya. Otomatis dia bertanggungjawab menjaga sang keponakan.

Ganesh pun diantar pulang oleh Keenan dengan *motor sport* kesayangannya. Keenan lebih suka mengendarai motor ketimbang mobil. Karena lebih fleksibel dan bisa masuk ke gang-gang sempit setiap kali berkunjung ke kostan teman-temannya.

"Makasih ya. Salam buat Mama lo," seru Ganesh begitu sampai di depan gerbang kostannya.

"Sama-sama Nesh," seloroh Keenan mencari gara-gara lagi. Dia merasa kurang nyaman memanggil tunangan Omnya itu dengan sebutan '*Auntie*'. Lagi pula jarak usia mereka hanya terpaut empat tahun. Bahkan sebulan lagi Keenan akan berumur 18 tahun. Dan jarak usia mereka akan menjadi tiga tahun.

"*Auntie!* Yang sopan lo!" Tegas Ganesh membenarkan.

"Ck, belum resmi ini. Kalo udah resmi jadi istrinya Om, gue baru dah gue panggil lo *Auntie*," Keenan malah semakin menjadi-jadi. Buru-buru dia menstater motornya dan melaju kencang menghindari amukan dari calon tantenya itu.

"Dasar bocah, ck!" Ganesh berdecak kesal dan berlalu menaiki tangga lantas masuk ke kamar kostanya.

Baru saja Ganesh mendaratkan tubuhnya di atas ranjang, dia mendengar bunyi notifikasi dari kekasihnya. Tangan kanannya meraba-raba di bawah ranjang mencari letak *smartphone*-nya.

Mas Richie

Sayang, gimana acaranya lancar?

Udah disampeiin ke Karin. Kalo aku gak bisa dateng?

Kamu sekarang udah pulang ke kostan apa masih di sana?

Si Kakak ngaterin pulang kan?

Empat pesan beruntun datang dari Richie. Ganesh sampai memutar bola malas merasa jengah dengan sikap protektif kekasihnya.

Me

Lancar

Udah

Udah di kostan

Iya

Ganesh pun membalas ke-empat pesan dari Richie super singkat. Dia terlanjur malas meladeni tunangannya yang banyak mengoceh. Mentang-mentang seorang jusrnalis jadi

kebiasaannya kebawa-bawa dalam kehidupan pribadinya. Sedetik kemudian Richie meneleponnya.

"Kamu balas pesannya singkat banget sih!" Richie menggerutu kesal.

"Iya abis kamu bawel banget, kek lagi wawancara aku tahu gak?!"

"Hehehe ... kebiasaan, Yang. Profesi haha. Terus kapan Si Karin nikahnya?"

"Bulan depan."

"Oh ... Ck, kok jadi keduluan sama mereka jadinya. Kita percepat aja yuk jadi dua minggu lagi Sayang?" Canda Richie disela-sela obrolan hangat mereka.

"Hem ...," Ganesh merasa jengah dengan pembahasan pernikahan.

Bukannya dia tidak mau menikah secepatnya. Hanya saja dia merasa sayang dengan beasiswanya. Dia ingin menyelesaikan kuliah sarjana dahulu baru menikah. Tapi Richie tetap saja memberikan kode keras dan selalu

menanyakan agar pernikahan dipercepat saja. Alasan apa lagi yang harus Ganesh lontarkan?

"Ck, emang kamu gak mau nikah sama aku? *Please* Sayang, umur aku udah berapa? Kamu kan setuju sama komitmen kita diawal kalo kita ...," ucapan Richie langsung dipotong cepat oleh Ganesh.

"Aku tahu, Mas. Aku ngerti. Kita jalanin dulu aja toh masa pacaran kita baru 4 bulan. Aku juga gak mau lepas beasiswa. Aku gak mau terlalu tergantung sama kamu," tutur Ganesh memberikan pengertian.

"Tapi aku seneng kalo kamu tergantung sama aku. Aku masih mampu kok biayain sekolah kamu, bahkan sampe magister sekalipun."

"Iya aku tahu. Aku percaya. Bukan itu maksudnya, Sayangku Mas Richie Ganindra. Kuliah aku kan tinggal satu semester lagi. Nanggung banget. Kita bahas soal ini setelah aku lulus gimana?"

"Dulu kamu setuju tiga bulan lagi. Tiba-tiba minta diundur ampe lulus. Ck, kelamaan!" Ketus Richie dengan nada sewotnya.

"Dih, ngambek?"

"Bodo!"

"Yaudah kamu istirahat ya. Kamu juga pasti capek kan habis nge-MC," tutur Ganesh dengan lemah lembut.

Namun Richie langsung menutup panggilannya tanpa terlebih dahulu mengucapkan selamat malam atau kata-kata gombal seperti yang biasa dia lakukan. Ganesh hanya bisa menghela napas panjang, tetap bersabar menghadapi sifat dan sikap tunangannya. Di luar pembawaan Richie sebagai *news anchor* dan Pimpinan Redaksi yang tegas, wibawa, lugas dan berkharisma, ia tetap seorang manusia biasa kadang manja, kadang cemburu, kadang ngambekan, kadang posesif. Padahal minggu kemarin dia diangkat jabatan menjadi Pemimpin Redaksi dan semua staff beserta tim kreatif program berita di bawah pimpinannya.

***

Satu bulan kemudian...

Malam ini adalah malam special, karena Keenan berulang tahun yang ke 18. Sepulang dari kampus Ganesh

langsung ke rumah Mbak Riska alias Ibunya Keenan. Dia ingin membantu calon Kakak Iparnya untuk memasak dan menyiapkan makanan malam istimewa. Keenan sebenarnya tidak ingin dirayakan, tapi sang mama memaksanya. Toh hanya makan malam bersama keluarga. Soal pesta ulang tahun, anak itu akan merayakan bersama teman-teman kuliahnya malam minggu nanti.

Sementara Mbak Riska sibuk di dapur, Ganesh gantian mengasuh *baby* Kiyani. Ganesh tahu jika pengasuhnya butuh istirahat dan makan. Dengan sukarela Ganesh menggendong bayi lucu enam bulan itu digendongannya. Ganesh terlihat seperti seorang mama muda yang kekinian. Penampilannya yang casual ala anak muda sambil menggendong *baby* Kiyani menggunakan *geos*. Terlihat mempesona dan menambah aura kecantikan dari seorang Ganesha.

"Udah cocok jadi ibu tuh ...," sindir Mbak Riska menggoda tunangan Adiknya.

"Hemm ...," Ganesh hanya berdehem dilebaykan sebagai balasan keusilan Mbak Riska.

"Hahaha ... eh, asli lho kamu cocok benget gendongin Kiya begitu. Malah makin cantik Nesh, Suer!" Puji Mbak Riska sembari mengacungkan jempol.

"Hadeuh ... enggak Kakaknya enggak Adeknya sama, ck. Kiya kita jalan-jalan sore aja yuk keliling kompleks," Ganesh berusaha mengalihkan topik dengan mengajak ngobrol bayi lucu nan gemas itu.

"Eh bentar, ini miminya takut dia haus. Makasih ya Nesh. Jadi Bi Nining bisa bantu-bantu di dapur," Mbak Riska menyodorkan satu botol dot – ASI perah.

"Sama-sama Mbak. *Bye-bye* dulu sama Mama," Ganesh mengajak ngobrol Baby Kiya dan meraih tangan mungil itu untuk melambaikan tangan pada Ibunya. Bayi itu hanya tertawa ceria saja mengunakan bahasa bayinya.

***

Malam pun tiba, semua masakan, kue ulang tahun dengan bentuk lilin angka 18 serta manisan buah-buahan sudah tersaji di meja makan. Keenan dan Ayahnya sudah tiba dan duduk manis di kursi masing-masing. Ganesh yang

nampak gelisah, galau dan cemas karena Richie belum juga datang.

Sedari tadi dihubungi selalu saja tidak diangkat. Dia sudah mencoba menghubungi asistennya, Bang Oji juga asisten produser Mas Ari dan keduanya bilang jika Richie masih mengisi acara. Ulang tahun Keenan bersamaan dengan acara *grand final* kontes kecantikan yang setiap satu tahun kali di gelar dan disiarkan langsung oleh Vision TV. Mau tidak mau Richie harus datang terlambat karena harus membawakan acara tersebut terlebih dahulu. Tapi sudah pukul 10 malam, Richie belum juga datang ataupun kasih kabar.

Akhirnya acara tiup lilin dan makan malam harus dirayakan tanpa kehadiran Richie. Terlihat raut wajah Keenan yang agak kecewa dengan ketidakhadiran Omnya di hari penting pertambahan usianya.

"Yeaayy ...!! *Happy birthday* Kakak Keenan," Ganesh memeluk gemas adik tingkatnya sekaligus calon keponakannya itu. Dia memberikan sebuah kado berwarna biru yang berisi kacamata anti-radiasi. Karena anak itu kuliah di jurusan IT dan sering sekali menggunakan laptop

dan PC, maka hadiah itu dirasa penting dan bermanfaat untuk menjaga dan melindungi matanya dari bahaya sinar biru layar LED.

"Wuihh ... Makasih Ga—. *Auntie*. Wah, berguna banget nih," hampir saja mulut *ember* Keenan mengatakan Ganesh tanpa *Auntie*. Bisa-bisa dia kena dampratan Emaknya. Belum lagi disertai omelan pedas ala emak-emak *zaman now*.

"Kalo Papa gak usah kasih kado lah ya, Kak. Kan sudah ditransfer buat makan-makan bareng teman kuliah," sahut Ayahnya sembari merangkul anak sulungnya yang kini sudah bujang.

"T-O-P!!! Emang Papa," Keenan memeluk senang Ayahnya.

"Si Richie mana lagi. Udah larut malam belum juga pulang. Janji-janji mau dateng, ini udah jam 10 lewat," gerutu Mbak Riska mengomel-omel kesal dengan kelakuan Adiknya.

"Udahlah Ma. Kakak gakpapa. Acaranya belum selese kali Ma. Jadi Om Richie belum bisa pulang," Keenan menghampiri Sang Mama, merangkulnya agar tidak merajuk.

"Iya, Ma. Kakak bener. Maklumlah Richie kan orangnya sibuk. Tuh Ganesh aja bisa ngertiin," sambung Ayahnya Keenan.

Ganesh hanya bisa tersenyum kecut. Dia berusaha terlihat *enjoy* dan biasa saja walau sebenarnya di dalam hati begitu kalut, *insecure*, gundah gulana. Rasa cemas dan pikiran negatif menderu pikirannya. Dia takut Marsha menahan kepulangan Richie atau wanita itu membuat skandal yang tidak-tidak lagi dengan menggoda kekasihnya.

Ah, Ganesh bahkan lupa belum memposting kebersamaannya dengan mereka. Dia pun membuka media sosialnya. Namun niat untuk memposting momen Keenan ulang tahun, dia urungkan begitu tak sengaja melihat postingan di kolom *explore*. Dua foto *candid* yang menunjukkan Marsha sedang terbaring di ranjang rumah sakit ditemani Richie. Jika keduanya tampak biasa saja mungkin Ganesh tidak akan marah, tapi di foto tersebut Nampak Richie setengah membungkuk seperti sedang mencium Marsha yang terbaring di ranjang. *Caption* akun gosip itu malah terkesan bernada provokasi dan memicu skandal yang secepat kilat menjadi viral.

Seketika tubuh Ganesh melemah dan bergetar, mendadak dia duduk lemas di kursi meja makan dengan air mata yang mulai mengalir deras. Sontak baik Keenan, Mbak Riska, Suaminya dan ART di sana terkejut. Keenan langsung merampas *smartphone* Ganesh dan mengeceknya.

Keenan pun ikut emosi. Tangannya terkepal kuat melihat kelakuan Omnya. Jadi itukah alasan mengapa Richie tidak datang di acara ulang tahunnya? Batin Keenan menggerutu kesal dan marah. Dia tiak habis pikir setega itu Omnya kepada Ganesh juga dia.

Mbak Riska menenangkan Ganesh, sementara Keenan berkali-kali menghubungi Omnya itu. Ganesh terus saja menangis tanpa bisa berucap apa-apa. Rasanya hati dia tertusuk-tusuk hingga rapuh. Dia tidak habis pikir orang yang dia sayangi dan cintai bisa menghianatinya. Sungguh kecewa, sakit dan rapuh hati Ganesh sekarang.

"*Shit*!! Dihari spesial yang seharusnya bahagia malah Om Richie tega ngerusak ulang tahun gue. Hah! Inikah kado spesial darinya Ma? Kakak gak habis pikir. Sudah tahu wanita itu Nenek sihir. Kakak pikir dia udah *move-on* dan benar-benar mencintai Ganesh. Nyatanya, cih!" Geram

Keenan sembari berdecih jijik. Tak satupun panggilan darinya diangkat oleh Richie.

BAB 34

Mbak Riska ikut menangsi dan memeluk Ganesh. Dia merasa malu dan gagal menjadi seorang Kakak. Dia tak menyangka Adiknya akan melakukan hal setega itu kepada kekasihnya juga dihari ulang tahun keponakannya. Mbak Riska merasa kecewa sekali dengan Adiknya. Mungkin setelah ini dia harus segera melapor kepada Ibu dan Meisya di Surabaya. Mereka berdua perlu tahu kelakuan Richie terhadap Ganesh juga anaknya.

"Mama sekarang percaya kan kenapa Kakak dulu terang-terangan gak suka sama orang itu?!" Ujar Keenan masih dengan emosi yang meluap-luap.

"Jadi benar, di iPad Marsha ada foto ciuman dia dengan laki-laki lain? Sampai foto bugilnya? Terus karena ketahuan sama kamu dia lempar *iPad*-nya dan pura-pura kamu yang menjatuhkan dan merusaknya?" sambung Ayahnya mengkonfirmasi ke kejadian lima tahun yang lalu di mana Richie masih menjalin hubungan dengan Marsha.

"Suer Pa, Ma! Kakak lihat sendiri. Kakak tadinya mau main *game* tapi malah kepencet galeri. Kampret itu bedebah! Penglihatan Kakak masih kecil udah ternodai!"

"Pa, Ma, dia emang cewek gak bener dan gak layak buat dijadiin istri buat Om. Makanya Kakak gak suka sama dia. Dia pura-pura gitu biar kedoknya gak kebongkar. Coba kalo gak dia rusakin iPad-nya supaya ngilangin bukti. Dia licik banget!
Papa-Mama percaya kan sekarang siapa yang salah?" Lanjut Keenan masih dalam kondisi emosi *mode-on*.

Kedua orang tua Keenan tak menyangka bisa sepicik dan sejahat itu kelakuan Marsha. Hingga menuduh anaknya. Ganesh yang bertanya-tanya dan tidak mengerti arah pembicaraan keluarga itu segera Keenan jelaskan sedetil mungkin tanpa ada yang disembunyikan. Keenan ingin agar Ganesh tahu betapa busuknya perempuan itu. Pantas saja sejak rumor gosip Marsha dengan Richie mencuat, anak itu mewanti-wanti agar Ganesh berhati-hati dengan wanita licik itu. Dan sekarang sepertinya sudah terbukti.

Dengan mata membengkak, raut wajah kacau dan tubuh lemas, Ganesh pun akhirnya diantar pulang oleh supir

pribadi Ayahnya Keenan. Sedangkan Keenan sedang menyusul Omnya ke rumah sakit yang di-*tag* di akun gosip tersebut. Kadang dampak positif media sosial memudahkan dirinya melacak atau menangkap seseorang. Seperti sekarang, anak itu akan segera meringkus Om-nya hidup-hidup.

"Jangan gini Marsha! *Stop!* Gue harus pulang. Ini hari ulang tahun ponakan gue. Keluarga gue dan tunangan gue nungguin. Gue harus pulang!" Richie melepaskan cengkraman tangan Marsha dari lengannya.

"Jangan pergi Richie ... Gue butuh lo. Temani gue, Richie," Marsha bangun, turun dari ranjang dan menahan Richie pergi.

"Lepasin gue, Sha! Gue udah punya Ganesh. Lo hanya masa lalu gue. Gue udah tunangan!" Richie melepaskan secara kasar kedua lengan Marsha dari tubuhnya.

"Gue masih cinta sama lo Richieee!!" Teriak Marsha dengan isakan tangisnya. Tubuhnya jatuh ke lantai tak kuat menopang beban tubuhnya. Dia masih sangat mencintai Richie dan berharap bisa kembali. Dia sangat menyesal

meninggalkannya demi laki-laki lain, demi menunjang popularitasnya.

Ya, Marsha dulu selingkuh dari Richie lalu memutuskannya dan memilih menjalin hubungan dengan Artis agar popularitasnya semakin meningkat. Namun itu tidak berlangsung lama setelah dia dicampakkan kekasihnya. Dan sekarang dia merasa menyesal.

Dengan terburu-buru Richie berlari menyusuri lorong rumah sakit menuju parkiran *basement*. Baru saja dia akan membuka knop pintu, langsung dihadang oleh seseorang dari belakang. Richie mendapatkan bogeman di wajahnya. Sudut bibirnya berdarah dan sedikit robek akibat pukulan keras dari orang yang menghajarnya. Richie hanya diam dan tidak melawan. Karena yang memukulnya adalah keponakannya sendiri, Keenan.

Bugg

"Ini untuk membalas rasa sakit tunangan lo, Om!" Seringai Keenan dengan raut amarahnya.

Bugg

"Dan ini untuk pembalasan kado ultah dari lo. Lo lebih mentingin cewek sialan itu ketimbang keluarga dan tunangan lo sendiri!" Keenan melepas kasar tubuh Richie, hingga Om-nya itu jatuh dan terbaring lagi ke lantai. Untung saja di area *basement* sedang sepi. Coba saja jika ada orang yang lewat dan menyaksikannya, sudah pasti mereka akan digiring ke pos keamanan, lebih parahnya lagi dibawa ke polisi.

"Maafin Om, Kak. Om bisa jelasin dulu," Richie bangkit dan berdiri dengan sedikit kesusahan. Rasa nyeri di beberapa anggota tubuhnya sangat terasa sakit dan perih.

"Jelasin apa?!" Sangar Keenan dengan tatapan murka.

"Kalo lo peduli sama kita, lo bisa sempetin kasih kabar, kirim pesan. Lo tahu, kita semua nungguin lo? Tahunya, Hah! Elo malah enak-enakan *cipokan* sama mantan sialan lo!" Cecar Keenan melampiaskan amarahnya bertubi-tubi.

"Om bisa jelasin Kak," Richie mencoba merangkul Keenan, namun malah ditepis kasar.

"Asal Om tahu ya! Ganesh itu cewek baik-baik. Sangat beda jauh sama mantan sialan lo! Ganesh emang dari

kalangan biasa, tapi dia punya moral dan etika yang baik. Lo tahu Si Mantan sialan lo itu fitnah gue?"

"Ha??" Richie terkesiap.

"Lo mau tahu kenapa gue sebegitu murkanya sama cewek itu? Dan kenapa gue sama sekali gak pernah sopan sama dia? Kejadian saat Oma ulang tahun, gue iseng pinjam iPad-nya. Gue gak sengaja lihat di album fotonya banyak foto-foto bugil sama ciuman dia sama cowok lain yang setelah itu jadi pacarnya dan mutusin lo gitu aja. Karena keciduk gue dan takut gue *ember* ke kalian, maka dia lakuin hal gila dengan melempar dan merusak iPad-nya sendiri kemudian nuduh gue yang ngerusaknya. Parahnya kalian semua malah lebih percaya dia dan menyalahkan gue. Dan marahin gue buat minta maaf. *It's OK*, itu masa lalu, toh Papa-Mama udah minta maaf dan percaya sama gue."

"Maafin Om, Kak. Om gak tahu Kakak difitnah," lirih Richie bersalah dengan raut wajah penuh penyesalan.

"Iya, Om gak tahu karena udah terbuai dan tergila-gila dengan Si Nenek Sihir itu! Segitu sibuknya ya Om, sampe gak sempet kasih kabar? Sampe Kami semua *shock* begitu

viralnya video kalian di medsos," sindiran pedas kembali terlontar dari mulut keponakannya.

"HP Om rusak. Keinjek orang-orang pas begitu Si Marsha mendadak pingsan."

"Udahlah entar di rumah aja jelasinnya. Mama-Papa nunggu penjelasan dari lo sebelum diaduin ke Oma dan Tante Meisya."

"Sini, gue yang nyetir. Elo bonyok begitu mana bener nyetirnya," lanjut Keenan merebut kunci mobil yang dipegang Om-nya.

Keenan melajukan mobil mewah milik Om-nya dan membiarkan motor *sport*-nya terparkir di *basement* rumah sakit. Biarlah besok dia bawa, toh rumah sakit itu terjamin dengan keamanannya. Dia tak perlu khawatir dengan motor kesayangannya itu.

"Ganesh gimana sekarang?"

"Gak usah ditanya lagi! Lo pasti tahu gimana perasaannya? Biarin dia istirahat dan hatinya tenang. Jangan samperin dia dalam waktu dekat. Dia terlalu sakit hati dan

kecewa sama lo," ujar Keenan sembari pandangan matanya tetap fokus menghadap jalanan malam Ibukota.

"Coba aja Si Oji gak sakit. Mungkin dia bisa jadi saksi gue. Ck," lirih Richie meratapi nasibnya.

***

Sesampainya di rumah Kakaknya, Richie segera meminta maaf kepada orang tua Keenan itu. Dengan tenang dia menjelaskan kronologisnya dan tidak ada satu kejadian pun yang dia sembunyikan. Dia tahu dia salah, seharusnya dari awal dia mengabari mereka semua.

Seharusnya dia meminjam *smartphone* milik Marsha atau asistennya Marsha yang juga ikut menemani di rumah sakit. Atau meminjam telepon rumah sakit saja untuk sekedar memberi kabar. Masalah video dirinya dan Marsha yang menyebar, biarlah dia nanti yang menyelesaikannya. Lagipula viralnya video itu hanya sampai di media sosial dan tidak akan diangkat ke TV nasional. Masih ada gosip yang lebih penting dari selebriti ketimbang mengulas video viralnya.

Perkara masalahnya dengan keluarga sudah selesai, kini waktunya dia menjelaskan dan menyelesaikan kesalahpahaman ini dengan kekasihnya. Sudah seminggu dirinya tidak bertemu dengan Ganesh. Sudah berapa puluh pesan yang dia kirim namun tak ada satupun yang dibalas oleh Ganesh. Setiap panggilan telepon selalu di-*reject*, macam lagu dangdut Jenita Janet saja.

Harus dengan cara apalagi dia menjelaskan dan meyakinkan kekasihnya jika video yang tersebar di media sosial itu adalah *hoax*. Kejadian yang nyata adalah, dia sedang membantu Marsha mengenakan *earphone*. Mantannya itu mendadak ingin mendengarkan lagu agar cepat tertidur pulas. Dia penasaran siapa orang yang tega mem-videonya dan menyebarkan *hoax* di media sosial. Hingga memicu konflik di antara penggemarnya.

Kini, Richie sedang melacak siapa orang yang tega melakukan *cyber-crime* itu. Sebelumnya, Richie meminta Keenan mencarikan para *hacker* di jurusannya. Dan sekarang Keenan beserta senior-seniornya yang memiliki keahlian dibidang IT, sedang melacak keberadaan pemilik akun tersebut.

My Ganesha

Aku gak bisa melanjutkan hubungan kita. Semoga kamu bahagia dengan Marsha. Cincin lamaran dan tunangan udah aku titipin ke Mbak Riska.

Me

Aku masih cinta kamu, Ganesh. Maafin aku. Oke aku salah, waktu itu aku gak sempat kabarin kamu dan Keenan. Tapi, aku gak pernah selingkuh. Video itu hanya salah paham, aku tidak mencium Marsha, Sumpah Ganesh! Aku hanya membantu mengenakan earphone ke telinganya

My Ganesha

Kita jalani hidup masing-masing saja, seperti sebelum aku bertemu dengan kamu. Mungkin kita belum berjodoh. Tolong jangan hubungi atau datang menemuiku lagi.

Setelah percakapan itu, Ganesh langsung memblokir kontak dan media sosial Richie. Sama sekali dia sudah tidak ingin berhubungan dengan laki-laki itu lagi. Hatinya sudah sangat sakit dan kecewa. Dia ingin melupakan semua kenangannya dengan Richie.

Dihari yang paling istimewa dan paling membahagiakan dalam hidup sahabatnya, Ganesh malah justru sedang dirundung kesedihan. Hari di mana pernikahan Karin digelar, Ganesh justru merasa tak bahagia. Ganesh ikut bahagia atas pernikahan sahabatnya namun disisi lain, dia merasa malang dengan nasibnya sendiri. Hubungannya dengan Richie malah kandas. Jika saja waktu itu dia menerima pernikahannya dipercepat, mungkin dia yang lebih dulu berada di altar pernikahan itu.

Tapi nasib dan takdir Tuhan berkehendak lain. Ganesh berusaha tetap tegar walau hubungannya sudah tak bisa dipertahankan lagi.

***

Sudah berkali-kali dia menyatakan putus namun Richie tak pernah menanggapi dan menerimanya. Wanita bernama Marsha, itu terus mengancamnya dan akan membongkar rahasia ke hadapan publik jika dia adalah *hater* dari Richie. Jika kenyataan itu mencuat ke media maka sudah dapat dipastikan akan mencoreng nama baik dan reputasi Richie.

Apa kata orang jika seorang *public figure* berpacaran dengan *hater*-nya? Ganesh pasti mendadak viral dan menjadi

bahan hujatan *netizen*. Apalagi *netizen* pengagum berat Richie Ganindra!

"Heh, *Auntie!* Ngelamun aja lo!" Keenan memukul bahu Ganesh.

"Ishh ... Ngagetin lo!"

"*Auntie* makan yuk?" Ajak Keenan kembali menjahili seniornya. Sejak Ganesh memutuskan hubungan dengan Om-nya. Keenan memanggil Ganesh dengan sebutan *'Auntie'*. Anak itu memang berharap seniornya itu bisa kembali dengan Om-nya. Namun baik Om-nya maupun dirinya belum bisa memberikan bukti yang kuat tentang video tersebut.

"Gue bukan TANTE lo! Dan gue bukan lagi CALON TANTE lo!" Sarkas Ganesh dengan tatapan tajam tidak suka.

"Setttt ... Dah! Galak amat, ck," sewot Keenan dengan menggunakan logat betawinya. Namun dia justru langsung mendapat pelototan tajam dan ancang-ancang pukulan dari tangan Ganesha.

Keenan menyatukan kedua telapak tangannya menggerakknya seperti memohon ampun, tentunya dengan

raut wajah lucu dilebih-lebihkan. Ganesh yang tadinya marah langsung bergidik ngeri melihat tingkah laku *absurd* adik tingkatnya itu.

BAB 35

Sepanjang jalan dari kosan hingga kampus, Ganesh menutup wajahnya dengan masker. Semenjak orang-orang mengetahui isu kedekatannya dengan Richie dan semenjak isu video Richie dengan Marsha yang viral di media sosial bahkan sampai menembus dan dibahas beberapa *infotainment* (walau hanya selewat saja).

Hal itu menjadikan Ganesha mendadak popular dan sempat menjadi pusat perhatian para mahasiswa di kampusnya. Semua orang memandangnya dengan tanda tanya bahkan kadang dari mahasiswi sana yang berbisik-bisik mengenai isu dirinya. Ganesh sudah lelah dan jengah. Ingin rasanya dia segera lulus dan hengkang dari kampusnya.

Untunglah tidak ada satupun orang di kampus itu yang menyebarkan isu terkait dirinya dengan Richie ke media massa. Ganesh merasa sangat bersyukur pihak kampus memiliki peraturan ketat. Peraturan ketat yang melarang

keras baik dosen, mahasiswa dan semua pegawai yang bekerja di sana tidak boleh ada yang menyebarkan informasi dalam bentuk apapun. Baik itu berupa video maupun foto termasuk memberi komentar apapun yang menyangkut masalah pribadi masing-masing selama bernaung di bawah almamater universitas tersebut.

Mengingat banyak kasus akhir-akhir ini yang terseret ke meja hijau hingga masuk bui yang bersumber dari jari-jemari mereka mengunggah informasi baik itu komentar, video atau foto dari *smarphone*-nya ke media sosial. Ironi, hanya dari *smartphone* dari genggaman mereka sendiri bisa berunjung dipenjara dan mendapatkan sanksi sosial. Kasus penyebaran *hoax*, *cybercrime*, *body shaming*, ujaran kebencian hingga kasus penistaan agama memang sedang marak dan sangat sensitif di era digital ini.

Sekali lagi, Ganesh merasa bersyukur dan berterima kasih dengan adanya kebijakan kampus tersebut. Setidaknya dia masih merasa aman dan privasinya masih terjaga. Masa bodoh dengan orang-orang di kampus yang membicarakannya, toh dia tidak melakukan hal yang mempermalukan almamater kampusnya.

Sejauh ini dia sudah cukup berprestasi dan memberikan kontribusi positif terhadap kampus tersebut. Contohnya saja sekarang, dia berhasil mengalahkan ratusan mahasiswa yang mengikuti seleksi pertukaran pelajar Indonesia-Korea Selatan. Dari 10 mahasiswa terpilih dari berbagai jurusan akan belajar dan *home stay* di Seoul, Korea Selatan selama 6 minggu. Begitupun sebaliknya mahasiswa perwakilan Korea Selatan akan belajar di kampus tersebut dan tinggal di Jakarta selama 6 minggu pula.

"Halo Mami?"

"Gimana beres?"

"Beres Mi."

"Gimana calon mantu kabarnya baik?"

"Hem ... baik Mi," jawab Ganesh hambar. Dia belum mengabari jika ia telah mengakhiri hubungannya dengan Richie. Terlalu sakit untuk ia ungkapkan kepada keluarganya. Dia tidak ingin mengecewakan Mami dan Kakaknya.

"Sibuk terus sih ya dia. Duh Mami gak sabar pengen cepet hari pernikahan kamu. Duh Mami gak tahan sama mulut rumpi Mami buat pamerin ke ibu-ibu kompleks, temen arisan—," celotehan Maminya pun Ganesh potong karena tak kuat menahan tangis, merasakan kembali sakit dan kekecewaan itu. Air matanya jatuh berlinang saat mendengar cerita Maminya yang begitu bahagia akan memiliki menantu publik figur. Namun kenyataan adalah tidak akan terwujud. Dan Ganesh tidak sanggup untuk mengatakan kebenaran itu pada Ibunya.

"Mi, Mamiiii ... maaf ya Ganesh belum ke Semarang lagi. Ketemu Mami, Kakak, Mbak sama Si Lucu Ponakanku. Ganesh kangen, gemes lihat Alika di IG-nya Mbak."

"Gakpapa ... yang penting kamu belajar yang bener di sana. Kamu kapan berangkat ke Korea-nya?"

"Bulan depan Mi, beres ujian semester."

"Uang bulanan udah habis belum?"

"Sedikit lagi Mi ...," bohong Ganesh.

Trik dan kebiasaan dari teman-temannya terpaksa dia implementasikan karena sedang terhimpit dana. Menipu orang tua dengan memeras kekayaan mereka demi bisa foya-foya selama kuliah, tentu Ganesh tidak pernah melakukannya. Tapi pengecualian untuk hal ini. Dia sudah pusing mencari pinjaman untuk mengembalikan uang Richie yang telah membiayai kursus B.Inggris, TOEFL dan bertambah IELTS yang lumayan mahal.

"Lho? Emang yang Mami kirim masih kurang? Mami transfer uang bulanan kamu *double* lho untuk bulan ini."

"Eng ... itu Mi. Uang buat bikin *Visa* masih kurang dari Kakak, Mi."

"Berapa lagi kurangnya?"

"Sepuluh juta, Mi." Kembali Ganesh berbohong. Di dalam hati, dia terus berdoa memohon ampun pada Yang Maha Kuasa karena telah durhaka membohongi Ibunya sendiri. Tapi semua ini dia lakukan untuk mengembalikan uang Richie. Dia sudah tidak ingin ada hutang apapun dengan mantannya itu.

***

Dua jam berlalu....

Ganesh masih betah menunggu sang empunya datang. Dia tidak berani untuk mengunjungi laki-laki itu di kantor Vision TV. Dia tidak ingin orang-orang di sana mengetahui masalah mereka. Lagi pula ini adalah ranah pribadi, tidak seharusnya dikaitkan dengan pekerjaan bukan?

Berkali-kali dia melihat jarum jam yang menunjukkan pukul delapan malam tapi sang pemilik apartemen belum kunjung tiba. Padahal dari sejak siang dia sudah meminta Bang Oji untuk mengabari bosnya itu. Mengapa hingga sekarang Richie belum juga pulang? Dia mulai bosan dan kesal menunggu terlalu lama. Dia meraih *smartphone* –nya dan menghubungi *aspri*nya Richie.

"Bang Oji udah dibilangin belom sih? Masa udah hampir 3 jam aku nunggu di sini kagak pulang-pulang tuh orang! Katanya dia gak ada siaran malam, gimana sih Bang Oji?!" Semprot Ganesh tanpa jeda.

"Bussettt ...!! Kagak usah *ngegas* gitu kali Neng! Udeh, udeh gue telpon gak lama elu nelpon gue juga. Iye, bener emang kagak ada jadwal siaran malem. Tadi sore gue ke

kantornya lho buat ngasih jadwal nge-MC. Dia bilang udah mau cabut kok, masa belom pulang sih?"

"Aslii ... elo mau *video call* biar percaya? Gue sendirian ini coy! Horor begini di rumah orang."

"Ya lo nyalain *tipi* kek biar gak sepi."

"TV! *Tipi*. V, V ... elu mah X aja jadi *ek*, Z aja jadi *jet*," sela Ganesh dengan sewotnya.

"Susah *ling-ling!* Lidah gue udah begitu dari sononya."

"Hahaha."

"Ketawa lu! Huh, kenape kagak lu langsung aja sih ke dia? Kenape mesti lewat perantara gue? Ribet tau gak?!" Keluh Bang Oji yang sudah jengah menjadi penghubung antara Bos dan mantan kekasihnya.

"Kan udah diblokir sama gue! Ck," dalih Ganesh mempertahankan egonya.

"Ck, macam ABG labil lu pada! Pacaran sayang-sayangan, eh begitu putus langsung jadi musuh bebuyutan. Semua

kontak sama akun diblokir. Coba kalo masih ada BBM tuh, gue jamin pasti langsung di *delcont* juga, ck," cerocos Bang Oji dengan *nyinyiran* pedasnya.

"Ih, bawel deh lo, Bang! Udeh ah! Gue jadi kelewat bete! Makasih IN-PO-nya!" Selorohnya membalas aksen khas dari sang *aspri* itu, pelafalan huruf F menjadi P.

Ganesh melempar *smartphone*-nya ke arah samping, hingga benda pipih itu menyelip di ujung sofa. Dia memijit kedua pelipisnya yang terasa mumet. Sampai kapan dia harus menunggu Richie? Ini sudah mau larut malam. Tidak mungkin dia terus berdiam diri di sini hingga subuh.

Keenan! Ya mengapa Ganesh mendadak lemot dan lupa menghubungi sang keponakan Richie. Karena terlalu mengandalkan Si *Aspri*-nya Richie, dia sampai lupa mencari tahu keberadaan sang mantan pada keluarganya. Dia sedikit menggeser tubuhnya dan lengannya meraih ponsel yang terselip di ujung sofa. Terlalu malas baginya untuk sekedar beranjak dari tempat duduknya.

Anda

Lo di mana?

Keenan

Kostan temen

Anda

Oh, gue kira lo lagi di rumah

Keenan

Nape emang?

Anda

Tolongin gue dong (*emoji sedih)

Keenan

Tolong apa?

Anda

WA Om lo, sekarang lagi dimana gitu?

Gue dari 3 jam lalu nungguin di apartemennya

Kalo dia gak bakal pulang, gue mau pulang nih

Udah malam

Keenan

Ribet ye kalian tuh! (*emoji kesal)

Ngerepotin mulu deh! Kenapa kagak lo langsung aja sih hubungin Om?

Malah lewat perantara gue... (*emoji kesal)

Keenan yang sedang serius mengerjakan tugas kelompok bersama teman-teman kuliahnya harus tertunda sebentar karena membalas pesan *chat* dari Ganesh. Dengan malas dan setengah tidak ikhlas, dia menghubungi Omnya itu.

"Om lagi di mana?"

"Tempat Gym."

"Malam-malam gini?" Sewot Keenan dengan wajah kaget dilebay-lebaykan. Hampir semua teman-temanya menoleh ke arahnya.

"Iya. Kenapa?"

"Om pulang ke *apartement* jam berapa kalo jam segini masih nge-*gym*?"

"Santai aja kali. Gue kan laki, mau pulang jam berapa juga *no problem*. *Cemen* dong, takut pulang malem kayak lo! Hahaha."

"Yee kagak! Enak aja!!" Sewot Keenan naik darah begitu dikatakan *cemen* oleh Omnya.

"Ck, bukan itu Om! Si Ganesh lagi nungguin noh di *apartment*. Kasian dia udah nungguin Om berjam-jam," lanjutnya lagi menjelaskan.

"Suruh dia pulang aja!" Nada suara Richie berubah menjadi dingin begitu keponakannya menyebutkan nama sang mantan.

"Dih, bukannya Om pengen balikan? Ini *golden ticket* buat CLBK Om!"

"Udah enggak! Udah *move on!* Suruh dia pulang aja. Om gak bakalan pulang. Mau nginep di hotel aja," ketus Richie.

"Dih? Ishh ... aneh deh gue sama kalian. Ribetin tahu gak?! Kenapa sih gak langsung aja kalian pada ngomong? Malah lewat perantara. Di gaji kagak, ngerepotin iya, huh!" Semprot Keenan dengan sarkas. Dia menjadi terbawa emosi

gegara meladeni mereka berdua. Dia langsung mengakhiri teleponnya begitu saja.

***

Keenan

Om bilang, gak akan pulang malam ini

Lo pulang aja katanya

Jadi sekarang lo nyesel pengen balikan? Ck, aneh lo mah. Bukannya dari dulu.

Anda

BUKAN ITU BOCAH!

Gue kemari mau balikin pemberian dia

Sengene lo!

Keenan

Ck, terus apaan? Cincin?

Anda

Ck, itu mah udah dibalikin (*emoji kesal)

Duit!

*Money! (*sembari menunjukkan icon dolar)*

Bekas dia biayain gue kursus B.Inggris sampe IELTS. Tadinya gue pengen naro uangnya di kamar dia, tapi dikunci.

Gue mau nyimpen di meja ruang TV takut ilang, gue kurang percaya sama ART-nya. Gue titip ke elo aja ya?

Keenan

Ih jangan!

Sensitif kalo masalah uang.

Berapa emang? Kenapa kagak lo transfer aja sih??

Anda

Gue gak tahu no rek dia.

Minta ke Bang Oji, ke Mama lo. Kagak dikasih (*emoji merajuk)

Malah dibilang gak usah dibalikin, coba?
Bilangnya buat bayar kuliah gue aja, gitu coba?
Uang pemberian dia tuh 15 juta lo, Bro! (*emoji kaget)

Keenan
Hah??? (*emoji kaget)

Tapi, bener juga sih, Auntie. Om Richie kan udah ikhlas, dia juga gak minta balikin uangnya kan?

Lo balikin pemberian dia malah bikin dia benci lho, Auntie!
Kalo elo titipin ke gue juga, nanti malah kepake sama gue uangnya (*emoji tertawa ngakak)

Anda
Oh gitu, pusing gue jadinya.

Udah kebaca sih, elo mah kan kampret!

***

Pendirian Richie akhirnya goyah untuk tidak pulang ke apartmen malam ini. Tubuhnya terdorong untuk segera menemui gadis itu. Ada rasa rindu terdalam, ingin bertemu

dan mendengar suaranya. Richie memang belum bisa melepaskan Ganesh dari belenggu hatinya. Dia masih sangat mencintai gadis muda itu. Dia hanya terlalu lelah dan menyerah membujuk sang gadis untuk kembali ke relung hatinya.

Hati dan pikirannya bertolak belakang, namun tekad hatinya lebih kuat sehingga mampu mengalahkan egonya. Richie bergegas dan keluar dari tempat *gym*. Dia pun pulang ke *apartment*-nya. Dengan langkah tergesa-gesa, dia menuju pintu *lift* dan menekan tombol angka di mana dia tinggal.

Ting!

Pintu *lift* terbuka, segera dia berjalan menelusuri lorong dan berhenti di depan pintu *apartment*-nya. Dia menekan *password* pintu tersebut dan terbuka. Terlihat gadis yang selama ini dia rindukan menoleh kaget ke arahnya.

Richie menjatuhkan ranselnya di lantai, melangkah cepat dan langsung membungkam mulut gadis itu dengan bibirnya. Ganesh hendak berdiri dan akan mengucapkan kata namun terhambat. Secepat kilat Richie menghantam bibirnya dengan liar. Tangan kanannya memegang erat

pinggang gadis itu sementara tangan satunya kagi menekan tengkuk gadis itu agar semakin memperdalam ciumannya.

BAB 36

Cupp

Ganesh terkesiap mendapat serangan dadakan dari pria itu. Dia mencoba melawan, memukul tubuh tegap pria itu dengan kedua tangannya. Tapi sayangnya nihil, *power*-nya tidak sebanding dengan sang lawan. Semakin dia berontak, semakin gencar dan liar pria itu mencium dan melumat bibirnya.

Richie semakin memperdalam ciumannya. Kedua tangannya menahan dan mencengkram kuat kedua pergelangan tangan Ganesh.

"Engh ...," lenguhan lolos keluar dari mulut Ganesh. Sungguh dia mengumpat kesal beribu kalimat ujaran kebencian dia ucapkan dalam hatinya.

Ruangan itu hanya terdengar bunyi decapan menggelora di antara dua insan yang sebenarnya masih saling mencintai.

Ciuman panas dan intens itu lumayan berangsur dalam tempo yang lama. Hingga Richie melepaskan sendiri ciuman tersebut. Keduanya pun sama-sama kehabisan banyak oksigen. Bernapas terengah-engah, menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

Plakk!!

Ganesh menampar keras pipi kanan Richie saat berhasil terlepas dari jeratan ciuman maut nan liar pria itu. Bukan! Bukan karena dia tidak menyukai sentuhan pria itu, tapi yang dia tidak suka adalah cara yang dilakukan oleh pria itu.

Jujur dia sangat merindukan ciuman, pelukan dan sentuhan kasih sayang dari pria itu walau hubungan mereka sudah retak. Tapi Richie melakukannya karena nafsu yang sudah dipengaruhi oleh emosi bukan karena nafsu yang dipengaruhi oleh gairah cinta dan sayang.

"Aku udah pusing ngadepin kelakuan kamu, Mas! Aku ke sini cuman pengen ngembaliin uang pemberian kamu. Biaya kursus bahasa Inggris, TOEFL, IELTS," Ganesh menahan emosinya, lantas dia menyerahkan amplop coklat yang berisi uang tunai kepada Richie.

"Aku cuma pengen ngembaliin semua pemberian kamu. Niat aku kemari cuma itu. Tolong jangan disalah artikan! Permisi!" Ganesh hendak pergi namun langusng dihadang oleh Richie.

"Aku gak pernah minta balik apapun yang udah aku kasih!" Richie mengeraskan rahangnya, urat-urat di wajah dan lehernya terlihat jelas guratannya. Begitupun dengan tangan kanannya yang mencengkram kuat lengan Ganesh. Aura kemarahan Richie begitu kentara hingga bulu kuduk Ganesh berdiri saking seramnya melihat tatapan tajam pria itu.

"Aku gak mau punya hutang budi!" Ucap Ganesh disela tangisannya. Sungguh aura Richie sangat menakutkan sekali, seperti akan membunuhnya. Lebih baik dia dibentak dengan kata-kata kasar ketimbang Richie berucap dengan intonasi seperti itu.

"Aku gak butuh Ganesh!" Richie memasukan amplop itu ke dalam *slingbag* milik Ganesh.

Ganesh menolak dan menepis tangan Richie. Sempat terjadi adu mulut terkait uang tersebut. Hingga Richie terpaksa melontarkan ancaman tergilanya yang sama sekali

belum pernah dia katakan apalagi terpikirkan. Entahlah, mungkin dia sudah gila dan kehilangan akal dalam menghadapi sosok Ganesha. Gadis yang telah mengisi hatinya.

"OK. Aku terima uang ini. Tapi dengan syarat! Kamu harus mau TIDUR denganku malam ini!"

Ganesh terkesiap, tubuhnya menegang seketika mendengar ancaman itu. Bagaimana mungkin dia melepaskan mahkotanya sebelum menikah? Richie benar-benar cerdik dan licik dibenak Ganesh. Licik karena telah menjebak hatinya lagi.

Cupp

Richie mencium kembali bibir ranum Ganesh. Kedua tangannya memegang erat pinggang kecil milik gadis itu lagi. Perlahan tangan kanannya bergerak naik ke atas, mengusap punggung jenjangnya. Dia mencium sekaligus memeluk tubuh mungil gadis itu, menyalurkan rasa kerinduan teramat dalam.

Entah mengapa kali ini Ganesh sama sekali tidak berontak. Dia justru malah menikmatinya. Ya, karena

ciuman yang Richie berikan kali ini bukan dilatar belakangi oleh kilatan amarah. Tapi menyalurkan kerinduan dan cintanya pada Ganesha. Ciuman yang semakin mendalam dan menuntut.

Richie memegang tengkuk gadis itu agar ciuman mereka semakin dalam. Lidahnya sudah lincah, mengulum dan melumat habis bibir gadis itu. Ditambah dengan lenguhan dan desahan tak terkontrol keluar dari mulut Ganesh membuat pria itu semakin gencar mencumbunya. Richie yang tengah mengenakan kaos singlet berwarna merah yang memperlihat otot kekar kedua lengannya, sampai membuat tubuh Ganesh meremang dan merinding disko di saat bersamaan. Aroma keringat yang masih menempel di tubuh Richie juga menyeruak menembus indra penciuman Ganesh. Hal itu semakin membuat Ganesh menggila dan tidak bisa berpikir jernih karena seluruhnya sudah dipenuhi oleh gairah.

"Masshhh ...!!!" Ganesh mendorong tubuh kekar Richie melepaskan tautan mereka. Dia sudah kalap kehabisan oksigen. Keduanya pun terlihat ngos-ngosan menghirup udara sebanyak-banyaknya. Richie tersenyum simpul, ada rasa senang bercampur bahagia atas apa yang telah ia

lakukan. Melihat gadis itu tertunduk tersipu malu, semakin membuatnya merasa bahagia karena di sana dia dapat mengetahui jika gadis itu masih mencintainya.

"Aku bercanda," Richie tersenyum puas saat memergoki gadis itu dengan raut wajah ketakutan, pucat pasi. Sungguh dia ingin tertawa renyah melihat Ganesh yang sangat lucu dengan raut wajah seperti itu.

"Aa...aku. Ambil uang ini lagi!" Ganesh tergagap. Dia *salting* setengah mati pasca berciuman liar bersama mantan kekasihnya.

Ya, mantan. Karena mereka belum memutuskan untuk kembali berhubungan lagi. Pendiriannya dan tubuhnya sangat tidak bisa diajak kompromi. Pendirinnya *menolak* tapi sialnya tubuhnya malah *menerimanya* bahkan lebih gilanya lagi sangat *menginginkannya*. Kacau! Ganesh tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Dia terlampau malu jika terus berada di sana dan berhadapan dengan pria yang telah membuatnya lepas kendali. Menjadi gila hingga tidak mengenali dirinya sendiri. Terlalu berbahaya jika dia terus berada di sana. Secepat kilat

dia berlari meninggalkan apartemen itu dengan perasaan kalut, jantung berdegub kencang, keringat dingin dan napas terengah-engah seperti dikejar massa.

Richie tertawa lucu melihat Ganesh yang kelimpungan kikuk dan *salting*. Dia menggeleng kepala, berdecak dan tersenyum bahagia saat mengingat kembali kejadian tadi. Sungguh kejadian itu telah membuat *mood*-nya melesat jauh lebih baik. Sembari mengelus-elus bibirnya, sisa percumbuannya dengan Ganesh yang masih terasa, dia meraih *smartphone*-nya lantas mengirimkan pesan pada gadis itu.

Ting!!

Ganesh mendadak jantungan pasca ciuman panas tadi. Suara notifikasi ponselnya pun, dia langsung tersentak kaget. Dan semakin jantungan saja kala pesan yang masuk nomor baru yang ternyata saat dibuka adalah nomor baru Richie, pria yang telah membuatnya jantungan. Tampaknya pria itu sudah mengganti atau mungkin menambah SIM *card*-nya, karena nomor yang lama sudah diblokir olehnya.

081123400xx

Pergunakan uang itu untuk biaya kuliahmu
Jangan coba-coba memberikan kepada orang lain!
Kecuali Ibumu, aku gak akan keberatan.
Aku sayang kamu, Ganesha.

Mengapa kalimat terkahir pesan itu begitu menyayat hati? Rasanya perlakuannya selama ini terhadap Richie terkesan jahat. Seharusnya di kala pria itu sedang terpuruk, dia menemaninya bukan malah meninggalkannya? Rasa bersalah, penyesalan kecewa terhadap apa yang telah dilakukannya dulu mengutuk dirinya kini. Air mata berlinang selama dia berada di perjalanan menuju kostan-nya.

Hatinya terasa sesak, menahan emosi, kerinduan dan kenyataan yang terjadi. Entah, terlalu banyak hal yang terjadi hari ini. Dia butuh ketenangan. Pikiran dan hatinya sedang kacau balau, sama sekali dia tidak bisa berpikir jernih. Rasa kesal, rindu, penyesalan cinta yang menggebu-gebu dan sialnya hatinya senang saat mendapat ciuman maut dari sang mantan bercampur aduk di benaknya.

Mengapa hatinya merasa bergejolak saat Richie mencium bibirnya dengan nafsu dan gairah yang

menggelora. Harusnya dia marah dan tak terima diperlakukan demikian, tapi mengapa hatinya ini malah justru menikmatinya?

"Sial! Hiks," celetuk Ganesh mengumpat kesal, menepuk bibirnya itu saat teringat kembali momen ciuman panasnya dengan Richie. Dia mengambil tisu dan menghapus jejak air mata di wajahnya. Namun dia tidak menghapus jejak ciuman sang mantan di bibirnya.

Mengapa juga mendadak mellow begini sih! Sadar Ganesh! Sadar!

***

Semenjak rumor video *hoax* ciuman antara Richie mantannya di Rumah Sakit. Kini Richie mendapatkan Surat Peringatan (SP 1) dari CEO Vision TV. Dengan berat hati, sementara waktu dia tidak diizinkan *on-air* dalam program beritanya. Richie harus segera menyelesaikan kasus yang menyeret nama baiknya dan menangkap secepatnya siapa pelaku penyebaran video *hoax* tersebut.

Segala upaya telah Richie lakukan dengan menyewa pengacara dan meminta jasa para *hacker* untuk melacak IP

penyebar video *hoax* tersebut. Berbagai cara Richie lakukan agar bisa memulihkan kembali nama baik dan citra positifnya di mata publik. Dia juga ingin membuktikan dan meyakinkan kepada Ganesh jika itu adalah jebakan dan fitnah untuknya. Sama sekali dia tidak melakukan perbuatan senonoh tersebut. Mungkin waktu itu niat baik Richie ingin menolong teman malah berujung kesialan.

Banyak kerugian materiil dan *immateriil* yang Richie dapat pasca tersebarnya video *hoax* yang menjeratnya. Selain tidak boleh siaran berita maupun program *talkshow* yang biasa dibawakannya. Kini penawaran *job* diluar program TV pun sangat sepi.

Yang lebih parah lagi, dia sampai ditinggal pergi oleh kekasih hatinya. Dua hari yang lalu, Richie mendapat kabar dari Keenan, jika Ganesh telah berangkat ke Seoul, Korea Selatan untuk menjalani program *student exchange*. Kondisi Richie semakin terpukul saat ini.

Bahkan penampilannya tidak semenarik, serapi dan setampan dulu. Jambang dan kumis pun dia biarkan saja tumbuh di wajah tampannya. Dia sudah tidak memerdulikan

penampilannya lagi. Baginya, kasus ini harus segera terungkap dan terselesaikan.

Dan bertepatan dengan keberangkatan Ganesh ke Korea Selatan, pelaku penyebaran video *hoax* pun terungkap. Ternyata dalang dibalik itu semua adalah mantannya sendiri, Marsha bersama asistennya. Tim ahli IT (alias para *hacker yang* Richie sewa jasanya) telah berhasil menangkap dan mengambil bukti jejak digital mereka berdua. Kedua pelaku tersebut langsung ditetapkan sebagai tersangka dan dikenai pasal berlapis selain UU ITE juga terkait pencemaran nama baik dan langsung ditahan di balik jeruji.

Richie menyerahkan sepenuhnya kepada kuasa hukum untuk menyelesaikan kasus tersebut. Dan kini, Richie bisa bernapas lega. Pasalnya, citra positifnya di mata publik sudah pulih seperti sedia kala. Richie pun sudah kembali ke rutinitas awal dan aktif lagi membawakan program acara berita dan *talkshow*-nya.

Selain nama baiknya sudah pulih kembali, para *followers* di Intagram-nya pun berbondong-bondong memberikan dukungan dan pujian atas sikap dan

keperibadian Richie yang tegar, sabar serta bijaksana dalam menghadapi masalahnya. Semua orang semakin kagum dengannya, begitu pun Ganesh.

Diam-diam setelah sampai di asrama kampus tempat dia belajar selama program pertukaran pelajar berlangsung, Ganesh tetap *up-to-date* mengenai perkembangan kasus yang memjerat sang mantan. Dia sangat bahagia dan tenang melihat orang yang dicintainya bisa kembali tersenyum dan mendapatkan kepercayaan lagi di hati masyarakat, terutama para penggemarnya yang kebanyakan generasi milenial. Tampaknya Ganesh harus tahan dan sabar melihat dan membaca setiap komentar dari netizen serta penggemar yang terang-terangan memuji, menggoda dan mengagumi sang mantan.

Panas!!

Ganesh selalu gerah dan ingin sekali menjambak rambut netizen yang terang-terangan menggoda pria itu!

Cemburu?

Ya, Ganesh sangat cemburu. Tapi dia sadar akan posisinya sekarang. Namun, dia tidak bisa diam terus

menerus menjadi penyimak. Dia juga tidak akan bertindak bodoh dengan membalas komentar para penggemar Richie. Yang ada dia akan menjadi bahan *bully*-an penggermar Richie sepanjang masa! Sungguh hatinya ingin berteriak dan ingin melontarkan kepada mereka jika pria itu adalah miliknya! Tapi seketika dia menyadari jika dia bukan siapa-siapanya lagi dari Richie Ganindra. Ya, kini dia merasa menyesal telah melepas pria itu.

"Kenape sih? Penyesalan datangnya selalu di akhir!? Kampret emang!" Umpatnya menyalahkan diri sendiri.

BAB 37

Dua Bulan kemudian...

Meskipun kondisi sudah kembali normal, namun tampaknya Richie merasa ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya. Kini tidak ada lagi sosok yang selalu membuatnya tersenyum setiap hari, membuatnya semangat dan kadang membuatnya kesal. Sosok yang selama dua bulan ini sangat dia rindukan.

Semula, Richie memang akan menyusul Ganesh ke Korea Selatan dengan niat hati ingin melanjutkan kembali hubungannya. Namun harus dia urungkan karena keraguannya. Dia takut ditolak oleh gadis itu. Dia masih takut jika gadis yang dicintainya itu masih marah kepadanya. Pasalnya sejak kasus itu usai, Ganesh sama sekali tidak menghubunginya, bahkan dia pernah mengirimkan sekedar kabar pun sama sekali tidak ada tanggapan dan balasan dari Ganesh.

Lebih parahnya lagi, Ganesh telah mengganti nomor *smartphone*-nya dan tanpa memberi tahunya. Harapan Richie sepertinya harus pupus. Sepertinya gadis yang dicintainya itu sudah tidak menginginkannya lagi.

Bukan!

Ganesh bukan membencinya, tapi dia tidak sanggup melupakannya. Dia masih bimbang dengan hatinya yang kadang membenci ketika mengingat kasus *hoax* Marsha. Kadang merindu saat melihat postingan pria itu di sosial medianya. Kadang memanas saat membaca komentar ganjen dari para penggemarnya. Kadang mencinta saat mengingat kembali berbagai momen romantis yang pernah meraka lakukan. Dia butuh waktu meyakinkan hatinya.

Dan besok, rombongan keluarga sang mantan, minus sang mantan, Keenan, juga Ayahnya Keenan. Mereka semua pergi liburan sekaligus ada kunjungan kerja dari sang Adik Ipar dengan salah satu MNC (*Multinational Corporation*). Sebenarnya yang pergi hanya keluarga kecil Adiknya dan Ibunya, namun Mbak Riska tiba-tiba ingin ikut juga sekalian liburan pertama *Baby* Kiyani ke luar negeri.

Sebelumnya Mbak Riska diam-diam telah menghubungi Ganesh jika dia dan juga keluarganya akan bertandang ke Negeri Gingseng tersebut. Tentunya Ganesh merasa senang, tapi sebelumnya Ganesh mewanti-wanti dan memastikan jika mantan kekasihnya itu tidak ikut. Dan Mbak Riska pun meyakinkannya. Ya, hanya Mbak Riska alias Mama dari Keenanlah yang hanya mempunyai kontak Ganesh. Ganesh masih butuh ketenangan dan belum mau terkoneksi lagi dengan mantannya. Akhirnya Mbak Riska harus diam-diam jika sedang berkomunikasi dengan mantan pacar Adik laki-lakinya itu.

***

Hari yang cerah di hari Sabtu, Kota Seoul, cuaca musim panas terasa menyengat seperti halnya sedang tinggal di Jakarta. Pagi ini, Ganesh telah janjian untuk bertemu dengan Mbak Riska juga rombongan keluarganya lainnya. Sebenarnya ada rasa canggung saat bertemu dengan keluarga sang mantan.

Ya, jalan cintanya dengan Richie masih mengambang tidak jelas. Tapi satu hal yang pasti statusnya sekarang masih menjadi mantan kekasih, jadi dia hanya orang asing.

Ganesh merasa malu untuk bertemu kembali dengan Bu Nina, Ibunda Richie juga Adiknya, Meisya beserta keluarga kecilnya. Terakhir, dia bertemu dengan mereka saat Mbak Riska sedang melahirkan dan kondisi saat itu Ganesh masih sebagai kekasih Richie, tapi sekarang? Apakah dia masih sanggup untuk bertemu mereka? Jika Mbak Riska, Ganesh sudah menganggapnya sebagai Kakak sendiri, meskipun hubungannya dengan Richie telah usai, Mama dari Keenan itu tetap mau berteman dan menjaga silaturahmi.

"Ganesh!" Sahut Mbak Riska melambaikan tangannya ke atas saat orang yang menncarinya melirik ke segala penjuru kafe.

"Mbak!" Balas Ganesh tak kalah senang dan gembiranya. Dia berjalan cepat ke arah mereka. Dengan perasaan canggung, malu bercampur rasa bersalah, Ganesh menyapa dan menyalami keluarga Richie.

"Ibu, apa kabar?" Sapa Ganesh santun sekaligus gemetaran. Ganesh sangat malu saat mencium tangan Ibunda mantan pacarnya. Jujur, dia sangat takut menghadapi Ibunya saat tahu kini hubungan pertunangan itu sudah dibatalkan.

"Baik. Nih, Ibu bisa ampe liburan jauh ke sini hehe. Gimana program pertukaran pelajarnya, menyenangkan?" Sahut Bu Nina dengan ramah dan memberikan senyuman. Tetap memperlakukan Ganesh seperti dulu saat awal bertemu, dan itu semakin membuat Ganesh semakin merasa bersalah.

"Hem ... iya Ibu," Ganesh membalas senyuman Ibu Nina.

Merekapun bercengkrama dan menikmati makan siang. Ganesh merasa lega karena keluarga Richie sama sekali tidak membenci atau tidak menyukainya lagi meski hubungannya dengan Richie telah usai. Walaupun kadang kala ditengah obrolan mereka, baik Adik Richie maupun Ibunya selalu menyindir dan memberikan kode keras agar Ganesh bisa kembali menjalin hubungan dengan Richie dan menyatu kembali ikatan pertunangan mereka dan melangkah ke jenjang pernikahan sesuai renca awal.

"Nesh, sini gantian aja sama Ibu gendongnya, pasti kamu pegel," Ibu tampak khawatir selepas berpisah dengan Mamanya yang sibuk berbelanja, *Baby* Kiya berada dalam gendongan gadis itu.

"Gakpapa Bu. Ganesh seneng kok. Lagian Ganesh kangen banget sama *Baby* Kiya. Udah lama ya Sayang, gak ketemu *Auntie?"* Ganesh mencium gemas pipi gembil Adiknya Keenan itu.

"Ck, Si Riska pake gak bawa pengasuhnya. Jadi ngerepotin kamu kan, Nesh? Padahal Ibu tuh udah wanti-wanti dia," cerocos Ibu Nina kesal pada anak sulungnya itu.

***

Sesampainya di sana...

"Iya ikan ya? Ikannya banyak. Itu namanya Ikan Hiu. *Shark, Baby Shark. Baby Shark* tuttutturuttu ....," Ganesh menanggapi celotehan Baby Kiya dengan gemas sambil menyanyikan lagu anak-anak '*Baby Shark'* tak lupa dengan gerakan tariannya yang seketika langsung membuat bayi itu tertawa dan ikut menggoyangkan badannya.

Tanpa Ganesh tahu, di sebrang sana, tak jauh dari Aquarium Hiu, tempat di mana Ganesh dan *Baby* Kiya berada. Bu Nina tampak tersenyum bahagia dan terkagum-kagum melihatnya. Ibu Nina bahkan diam-diam memotret kebersamaan Ganesh dengan cucunya itu. Tak lupa Bu Nina

segera mengerimkannya kepada Mbak Riska juga Richie. Pilihannya tidak salah jika Ganesh layak menjadi menantunya. Gadis itu begitu telaten dan cekatan dalam menjaga cucunya itu. Ganesh sama sekali tidak gengsi saat menggendong Baby Kiya. Dia tidak malu jika orang-orang akan mengira bayi itu anaknya. Ya, Bu Nina akan membantu anaknya untuk mendapatkan kembali gadis itu dan secepat mungkin menjadi menantunya. Bu Nina sama sekali tidak mempermasalahkan jarak usia anaknya dengan gadis itu. Karena kedewasaan seseorang tidak dilihat berdasarkan usia, buktinya meskipun usia Ganesh masih muda, tapi gadis itu mampu bersikap dewasa, sopan, ramah juga keiibuan.

***

Dua minggu kemudian...

Tiba-tiba saja dia mendapat kabar jika Keenan akan datang berkunjung ke tempatnya. Entah mengapa keluarga sang mantan selalu mengusik hidupnya. Bagaimana dia bisa *move on* jika selalu berinteraksi dengan keluraganya. Ya, walau rasa marah dan kecewa terhadap Richie sudah hilang sejak terkuaknya tersangka penyebar fitnah tersebut.

Ganesh masih tetap enggan dan menjaga menghindari terkoneksi kembali dengan Richie.

Walaupun sebenarnya dalam lubuk hati, perasaan cinta dan rindu selalu menggebu-gebu. Tiap malam bayang-bayang dan kenangan indah bersama Richie selalu menghiasi malam-malamnya. Sedari tadi *smartphone*-nya berdering menandakan panggilan masuk dari Keenan. Ganesh mengeram kesal dan mengangkat telepon tersebut dengan malas.

"Lo nginep di hotel mana?"

"....."

"Iye, tunggu!"

"....."

"Iyee ... bawel lu! Gak *emaknye* gak *anaknye* sama-sama rempong!" Ganesh mengakhiri panggilan masuk dari Keenan dan sambil menggerutu kesal dia bangkit dari tempat tidurnya lalu segera bersiap-siap menemui anak itu.

***

Tiba di hotel...

Ganesh menunggu dengan tenang di area lobi hotel sembari memainkan *smartphone*-nya. Tak lama kemudian datanglah makhluk kedua paling menyebalkan setelah sang mantan, siapa lagi kalau bukan Keenan. Ganesh berdecak kesal sembari memasang muka jengah. Namun apa yang dilakukannya bukan murni seperti itu, hanya gurauan saja dan sudah biasa dilakukan jika sedang bersama ketiga sahabatnya termasuk Keenan.

"Hehehe ... *sorry* lama ya?" Keenan tersenyum kuda.

"*Sorry* lama ya?" Ganesh mengulang kata-katanya dengan gaya mencibir.

"Udah ayok, keburu panas, masih *summer* ini," Ganesh berdiri dan meninggalkan area tersebut diikuti Keenan yang mengekor dibelakang.

Ganesh mengajak Keenan berjalan-jalan dan berwisata kuliner di seputaran *Gwangjang* Market dan menjajal berbagai *streetfood* yang tentunya halal untuk dikonsumsi. Sangat berbeda bagi Ganesh ketika menghabiskan waktu berjalan-jalan bersama Keenan yang seusianya, dengan

Ibunya Keenan juga Nenek, Tante-Om dan anak-anak mereka. Jika bersama Keenan bawaannya cenderung santai karena sama-sama generasi millennial sedangkan dengan Ibu-ibu dan Bapak serta anak kecil bawaannya cenderung rempong dan kunjungan wisatanya pun lebih ke wahana kesukaan anak-anak.

"Gue hampir was-was, takutnya lo bohong ke sini sendirian," celetuk Ganesh saat keduanya tengan mencicipi berbagai macam makanan khas Korea.

"Haha, lu pasti ngira gue bawa Si Om kan? Haha, *honestly* gue emang ngajakin dia. Tapi dianya gak mau, pake sok jual mahal begitu. Padahal gue tahu pas Mama, Oma, Tante dan semuanya ke sini dan ketemu lo, dia tuh *kepo* banget tahu gak?"

"Cih, tahu dari mana lo?" Ganesh mencibir.

"Yaelah, gue kan suka *kepoin* dia, hahaha. Diem-diem cengar-cengir sendiri lihatin foto lo lagi main sama adek gue. Suer gue *Auntie!"*

"Ck, udah deh gue bukan calon *Auntie* lo lagi."

"Hahaha ... kalo aja ... lo gak ada hubungan sama Om gue. Mungkin gue udah ngajak lo kencan dari dulu. Jujur, gue naksir lo pas pertama kali ketemu di kantin kampus."

"Ha?" Ganesh terkejut sampai-sampai makanan yang hendak sampai ke mulut dia urungkan dan menaruhnya kembali di piring. Untung saja makanan itu belum sampai ke dalam mulutnya, bisa-bisa ia tersedak.

"Gue sengaja pendem rasa ini lama karena gue tahu elo ada hubungan sama Om. Apalagi pas kalian resmi tunangan. Gue ke sini pengen liburan dan menghabiskan waktu bareng lo tanpa embel-embel Om Richie. Gue—," pengakuan Keenan pun harus terpotong karena secepatnya Ganesh menyela.

"Kakak, lo udah gue anggap sebagai adek gue sendiri. Mau hubungan gue sama Om lo kandas pun tetep gak akan ngerubah hal itu. Rasa sayang gue ke elo gak akan pernah berubah, tetep Keenan anaknya Mbak Riska, Kakaknya Kiya," bahkan Ganesh masih memperlakukan bocah itu layaknya keponakannya dengan memanggil 'Kakak' sebagai panggilan akrab keluarga bocah itu juga mantannya.

"Hem ... lo nolak gue karena gue belum mapan ya? Masih minta uang ke ortu?"

"Ya, walaupun itu termasuk juga. Tapi tetep hal utama karena gue merasa nyaman kenal sama lo sebagai Kakak-adik. Kakak Keenan dengerin yaaa ... masa depan lo masih panjang. Lo belum juga masuk ke *twenty's zone*. Mending lo banyak-banyakin temen biar pengalaman hidup lo bertambah. Udah ah, yuk kita melancong ke *Noryangjin Fish Market*. Di sana banyak banget macem-macem *fresh seafood*. Lo pasti demen."

BAB 38

Sekembalinya ke tanah air, Keenan tidak membawa banyak oleh-oleh. Dia hanya membeli sedikit buah tangan untuk teman-teman di kampusnya saja. Sementara untuk orang-orang di rumah, tidak perlu karena sebelumnya Sang Mama juga adik satu-satunya yang masih bayi itu sudah lebih dulu pergi dan membeli banyak oleh-oleh.

Walaupun niat berkunjungnya tidak sesuai dengan ekspektasi, tetapi Keenan merasa bahagia karena bisa menghabiskan liburannya berdua saja dengan Ganesh. Walau perasaannya ditolak tegas oleh gadis itu.

Berbagai foto dan video Ganesh yang dia ambil selama di sana masih tersimpan di *memory card* DSLR juga *smartphone*-nya. Sangat sayang jika foto itu harus segera dihapus supaya dia bisa cepat *move on*. Dia tidak bisa menyimpannya. Anak itu sadar jika hal yang dilakukannya adalah salah dan beruntungnya Ganesh dapat menanggapinya dengan bijak. Dia tidak ingin hubungan

pertemanan dengan mantan tunangan Omnya itu ikut kandas seperti nasib Omnya.

Akhirnya, dia pun memindahkan semua foto dan video Ganesh ke dalam *flash drive*. Dan dia akan memberikannya kepada Richie. Dia tahu mungkin dengan cara ini, akan lebih berguna bagi Omnya. Karena dia tahu baik Omnya maupun Ganesh, mereka berdua masih sama-sama saling mencintai. Hanya saja gengsi diantara keduanya menjadi kendala utama.

Dan malam ini, dia sengaja berkunjung ke apartemen Richie bermaksud untuk memberikan semua kenangan tersebut. Lalu dia pindahkan *file* tersebut ke dalam *flash drive* yang hanya berisi Ganesh saja sedangkan foto dan video yang ada dirinya telah dihapus.

"Tumben kamu malam-malam ke sini?" Sahut Richie sembari menutup kembali pintu *apartment*-nya.

"Ini ... Kakak cuma mau kasih ini ke Om. Pasti Om butuh banget," Keenan menyerahkan *flash drive* tersebut.

"Ini isinya apa? Film bokep?" Seloroh Richie sembari terkekeh geli memegang benda mini tersebut.

"Ck, buka aja sendiri," decak anak itu memutar bola malas.

"Hemm ... OK. BTW, Gimana liburannya?" Selidik Richie *kepo*. Apa saja yang dilakukan anak itu bersama mantan tunangannya? Sebenarnya dia agak cemburu dengan keponakannya itu. Namun segera dia tepis jauh-jauh perasaan cemburu itu. Karena dia yakin anak itu tidak akan mengambil pujaan hati Omnya. Lagi pula pemikirannya masih kekanak-kanakan mana mungkin Ganesh bisa tertarik padanya? Rasa percaya diri Richie memang sangat tinggi!!

"Serulah! Si *Auntie* ngajakin wisata kuliner terus, hahaha," Keenan tertawa sumbang.

"Oooo ...," Richie hanya ber-oh-ria saja dengan memasang wajah keki.

"Salah siapa? Diajakin malah gengsi! Huh! Syukurin, makan tuh gengsi!" Ejek Keenan puas.

"Bukannya gak mau tapi lagi sibuk. Gak ada jadwal kosong Kak!" kilah Richie membela diri.

"Bodo amat ah! Bukan urusan Kakak," tanggap anak itu dengan cueknya.

Sementara Omnya sudah ancang-ancang akan menjitak kening lebar sang ponakan.

"Yaudah Om, Kakak mau lanjut ke kostan temen," pamit Keenan menghindari serangan Omnya.

"Lho? Kok buru-buru. Om kirain mau nginep," Richie terksiap sampai lupa akan memberi pelajaran pada bocah tengil itu.

"Lain kali aja Om."

"Eh, tunggu! Ini sekalian bawa aja makan bareng temen-temen kamu. Om tahu nasib anak kos gimana? Hahaha," Richie memberikan sekotak *Castella cake* kepada Keenan.

"Wuiihh! Enak nih kuenya," Keenan mencicipi sedikit kue itu. Dengan tidak tahu terima terima kasih, anak itu malah mengangkat telapak tangannya ke atas, meminta uang jajan pada Omnya. Sudah menjadi tabiat jika berkunjung ke apartemen Omnya itu.

"Ck, mata duitan lo! Nih! Awas jangan boros!" Omel Richie sembari memberikan uang beberapa lembar berwarna merah pada keponakan bujangnya itu.

"Hehehe ... *thanks* Om! Jangan lupa cepetan buka *file*-nya entar nyesel lho!" Ujar anak itu sembari memberikan cengiran kuda dan melengos pergi meninggalkan tempat itu sambil menenteng kue pemberian Omnya.

Richie hanya bisa berdecak sembari menggelengkan kepala heran melihat kelakuan keponakannya yang masih kenakan-kanakan. Dia pun melangkah ke ruang kerjanya dan menyalakan laptop. Mengecek apa isinya sampai Si Keponakan bujangnya itu rela mampir hanya untuk menyerahkan benda itu.

Begitu folder dibuka, semua foto dan video dari mantan tunangannya, Ganesha. Nafasnya terasa tercekat dan jantungnya berdebar tak karuan tatkala melihat wajah cantik dari seseorang yang pernah mengisi hatinya. Rasa itu semakin mencuat dan menggebu-gebu kembali. Hatinya berteriak ingin kembali bersama. Dia pun mengklik salah satu video tersebut. Dan saat video itu diputar, dia semakin

terkagum-kagum dengan aura kecantikan Ganesh yang semakin terpancar juga mempesona.

Video yang sengaja diambil oleh sang keponakan dan hanya menampakkan wajah gadis itu saja membuat Richie tersenyum bahagia. Tampaknya video tersebut sudah diedit semenarik mungkin seperti ala-ala *YouTuber* oleh sang keponakan. Sehingga dia tak perlu repot-repot mengeditnya lagi.

Sebuah ide pun terlintas diotaknya, dia akan mengunggah video tersebut untuk melamar Ganesha untuk kedua kalinya. Mungkin inilah saatnya untuk dia *show up* ke ranah publik terkait asmaranya. Dia ingin semua orang tahu bahwa selama ini sosok yang ia cintai adalah Ganesha bukan Marsha. Richie pun meng-*import file* tersebut ke dalam *smartphone*-nya. Dan mulai mengetikkan kalimat-kalimat puitis romantis dalam video yang diunggahnya tersebut ke dalam sosial media.

richie_ganindra

Dia adalah sosok yang selama ini saya simpan dan saya jaga. Hanya dia yang ada dalam hati saya.

Saya sengaja menyembunyikannya karena saya tidak mau dia kenapa-napa. Saya ingin menjaga privasinya.

Dialah satu-satunya perempuan yang dari tahun kemarin hingga detik ini saya cintai.

Mungkin ini saat yang tepat untuk mempublikasikan siapa sosok yang saya cintai

Yang selama ini saya rahasiakan dari kalian. Inilah orang yang saya cintai dan sayangi, Ganesha Putri Merdeka.

Dan lewat video ini saya akan melamar kamu **@ganesh_pm** *untuk kedua kalinya. Will you marry me? (*icon cincin dan love)*

#RichieStory#Engagement#Love#RichieGirlfirend

***

Dengan mantap Richie memposting video beserta ungkapan cinta nan romantis itu ke akun media sosialnya. Tanpa lupa dia pun men-*tag* akun milik Ganesh agar gadis itu dapat mengetahuinya. Belum saja satu menit berselang,

Richie sudah mendapat ribuan like dan komentar dari netizen yang kebanyakan penggermarnya. Ada pula beberapa rekan kerja dan kenalan artis yang memberikan dukungan dan doanya agar lamaran itu diterima.

stevy8888 *Yah, bentar lagi sold out (*emoji kaget dan sedih)*

fannyghdd_r *Ah gue sih udah tahu. Cuman di kampus gue suruh tutup mulut. Serah deh toh itu urusan mereka.*

hellena56 *Kenapa dia sih? Emang bagusnya apa?*

karin_firina @hellena56 *Loe gak usah bacot, mending dialah banyak prestasinya. Buktinya dia sekarang lagi student exchange di Korsel. Lah elo? Ngaca dulu dong!* **hellena56 @karin_firina** *Siape lo? Sewot banget. Elo kali yang ngaca!*

andine_nn @hellena56 *Halu deh lo! Dari pada lo yang ngejar-ngejar minta foto, dia mah gak usah (*emoji memakai kacamata hitam) Toh Mas* **@richie_ganindra** *yang ngejar duluan keleus!*

fika_fika @ganesh_pm *itu udah cantik, pinter, banyak prestasi akademiknya. Nah elo? (*ikon jempol ke bawah)*

Berbagai komentar dari para penggemarnya meramaikan postingan Richie. Bahkan terlihat ketiga akun sahabat Ganesh ikut meramaikan di kolom komentar itu, membalas komentar *nyinyiran* pedas para netizen. Mereka tentu saja kompak membela sahabatnya. Ada pula komentar dari para mahasiswa yang mengenalnya. Dari mereka ada yang mendukung ada pula yang merasa kecewa. Ada pula yang ikut *nyinyir* dan membeberkan siapa Ganesh sebenarnya.

Richie hanya bisa menyimak dengan penuh kesabaran dan mengabaikan semua komentar pedas dari mulut netizen tersebut. Resiko seorang publik figur memang seperti itu, setiap kali memposting sesuatu ke akun media sosial pasti tidak akan lepas dari komentar-komentar netizen baik itu berisi positif maupun negatif.

Setelah puas mengunggah sosok yang dicinta dan disembunyikannya di hadapan publik, Richie pun segera membuka aplikasi agen travel *online*, dan mencari tiket ke Seoul untuk keberangkatan besok. Soal harga, dia sudah tidak melihat dan tidak peduli. Yang penting, besok dia sudah bisa tiba di Korea Selatan entah siang, sore ataupun malam.

***

Jauh di sebrang sana, Ganesh tampaknya belum mengetahui kabar menghebohkan yang menyangkut dirinya hingga sedang viral di negara asalnya. Karena saat ini dia dan juga beberapa mahasiswa *student exchange* sedang mempersiapkan persembahan terakhir untuk pihak kampus di sana. Sebagai wujud rasa terima kasih mereka selama 100 hari mengikuti masa perkuliahan.

"Nesh, HP lo bunyi terus. Cek sono! Takutnya penting," seru salah satu teman sekampusnya yang sama mengikuti *student exchange*.

Ganesh meraih ponselnya yang tergeletak di meja.

"Ha??"

Dia pun terkejut bukan main saat melihat deretan notifikasi di ponselnya beserta konten-konten yang menyangkut dirinya. Ganesh berdiri mematung sembari pandangannya tetap fokus membaca berbagai komentar di sosmed mengenai dirinya. Dengan tergesa-gesa dia membuka video yang menjadi sumber perbincangan orang-orang di dunia maya.

Ganesh semakin terkejut jika orang yang me-*tag* akun media sosialnya adalah sang mantan sendiri. Dan sang mantan pula yang menjadi provokator para netizen membicarakan tentang dirinya hingga menjadi viral. Video pun diputar dan semakin membuatnya mati rasa, mati kutu dan mati gaya. Sebuah video tentang dirinya yang diambil oleh Keenan minggu lalu.

Sebuah paragaraf berisi kalimat-kalimat romantis dan ungkapan hati dari seorang Richie Ganindra begitu menyentuh hingga dapat meluluh lantakan hati Ganesha. Tanpa disadari, air mata di kedua pipi Ganesh pun jatuh saking terharu dan bahagianya.

Entah mengapa kali ini dia merasa sama sekali tidak ingin marah atau malu ataupun cemas jika sosoknya telah diketahui publik. Justru Ganesh bangga dan bahagia. Seorang Richie Ganindra mengakui perasaan cintanya tanpa merasa malu atau minder sedikitpun, jika dia telah jatuh cinta kepada seorang Ganesha Putri Merdeka. Yang notabene hanya seorang warga sipil biasa tanpa popularitas dan tanpa gelimang harta.

"Nesh lo kenapa?" Salah satu temannya kaget begitu melihat gadis itu menangis dengan badan gemetaran sembari pandangan fokus ke arah benda pipih yang sedang menyala.

"Nesh?" Tambah salah satunya lagi.

"OMG! *Daebak* (*hebat)!!!" Ucap kedua teman Ganesh kompak.

"Gue mesti gimana? Hiks ...," Ganesh memeluk salah satu temannya sementara *smartphone*-nya sudah diambil alih oleh teman satunya lagi.

"Ya lo jawablah Nesh. Malah *mewek,* lo gak seneng apa dilamar? Ini Mas Richie lho Nesh? Lo waraskan? Semua cewek bahkan mimpi berharap berada diposisi lo saat ini. Cewek mana sih yang gak mau dilamar romantis begitu sama seorang *news anchor* ganteng, *hot guy* banyak prestasi pula. Pada ngiri tahu gak? Lah, ini lo malah *mewek?* Heran gue ck."

"Hiks ... justru gue saking seneng dan terharunya sampe *mewek* begini, dodol!" Sewot Ganesh

sembari menyeka air matanya kemudian menoyor kepala temannya.

"Hahaha ... Syukurin lu!!" Teman-teman yang lain menertawai salah satu dari mereka yang mengusik Ganesh.

Mereka pun kembali melanjutkan latihan untuk persembahan perpisahan *Student Exhange* nanti. Sebuah Drama Wayang Arjuna dan Srikandi. Dan Ganesh memerankan sebagai sosok Srikandi. Tentunya dengan kostum ala wayang orang yang mencerminkan sosok Srikandi. Yang membuat spesial dari pementasan drama ini disajikan dalam menggunakan bahasa Korea, tentunya akan sangat *epic* dan berkesan bagi para mahasiswa maupun Civitas Akademika Universitas tersebut.

"Pengen balik gue hiks," ujar Ganesh dengan ekspresi *lebay*-nya.

"Tahan! Nanggung, dua minggu lagi balik kok," sahut temannya lagi.

"Si Ganesh kalo lagi galau, galak anjir!"

"Lo bacot sih Ojan, huh!" Seloroh Ganesh dengan cueknya.

ganesha_pm *Tunggu aku balik ke Jakarta ya Mas* **@richie_ganindra** *(*emoji melet dan tertatwa)*

Selama berbulan-bulan Ganesh bersembunyi dibalik kedoknya sebagai tunangan seorang publik figur tersohor setanah air. Dan kini dia sudah berani menampakkan dirinya di dunia maya sebagai orang yang spesial dihati Richie Ganindra. Sontak, selepas dia memberikan komentar singkat itu beribu *like* dan balasan komentar netizen membanjiri di bawah komentarnya.

Dengan cueknya Ganesh menutup aplikasi tersebut. Masa bodoh dengan komentar pedas dari ribuan penggemar garis keras Richie Ganindra. Dia sudah tidak peduli lagi. Akun sosial medianya pun sudah dia *setting* dalam mode *private*.

Aman!!

Tidak akan ada lagi yang men-*stalking* akun media sosialnya. Lagi pula dia tidak begitu menyukai sosial media. Justru berbanding terbalik dengan Richie yang sangat aktif

bersosial media. Foto-foto yang Ganesh unggah pun kebanyakan foto alam, kegiatan kampus dan kegiatan sosial lainnya. Sama sekali tidak ada hal menarik yang dapat dibahas atau *kepo* oleh netizen.

"Sip! Dapat! Tunggu aku Sayang! *I'm cominggggg!"* Richie bersorak-sorai setelah berhasil mendapat tiket pesawat ke Seoul Korea Selatan. Tanpa mengulur waktu segara ia mengepak pakaian dan keperluan lainnya.

BAB 39

Karin

Gila, lo viral GP! (*emoji kaget dan *icon applause)*

Andine

Nesh, selamat ya! Beruntung banget sih lo dapetin Mas Richie (*emoji terharu)

Fika

Ciye, terkenal ciyeeee! Selamat ya Ganesha Putri Merdeka tralala-trilili. Akhirnya bisa nyusul si Karin, hehehe

***

Ganesh semakin *shock* mendapat deretan *chat* yang masuk dari sahabatnya. Benar-benar Richie! Postingannya langsung membuat dia terkenal secepat kilat. Sudah pasti menjadi obrolan hangat para netizen. Oh beruntungnya saat kejadian seperti ini dia sedang berada di Seoul dan jauh dari tanah air. Untuk sementara waktu dia aman dari kejaran

para wartawan ataupun penggemar Richie yang anti pati terhadapnya.

"Huh! Untung gue masih di sini!"

***

Drttt!

Ponsel Ganesh pun berbunyi, saat ini dia tengah mengikuti kelas salah satu mata kuliah dan terpaksa harus keluar sebentar dari ruang kelasnya. Dia agak kaget dan cemas menerima nomor yang tidak dikenal. Padahal sebelumnya nomor itu pernah muncul di *smartphone*-nya. Namun karena niat hati ingin *move on*, jadi dengan terpaksa dan berat hati langsung menghapusnya tanpa sempat menyimpan nomor tersebut. Ya, nomor asing itu adalah nomor kontak Richie.

"Halo??" Sapa Ganesh ragu-ragu.

"Nesh, aku udah di Kampus xxx. Kamu *Study*-nya di sini kan?" Suara bariton yang terdengar khas dan sudah Ganesh hapal siapa orangnya.

"Hah? Jangan bercanda deh Mas!" Ganesh terkesiap.

"Ck, gak percaya!" Richie mengubah sambungan teleponnya menjadi *video call*.

Barulah setelah itu Ganesh bisa percaya. Bahkan dia berdecak heran dengan tingkah gila pria itu. Ganesh tak habis pikir, baru saja kemarin orang itu membuat kejadian luar biasa. Kini laki-laki itu menampakkan dirinya seperti teleportasi! Menakjubkan, **orang *berada* memang *berbeda***, dengan mudahnya bisa pergi ke manapun kapanpun dan di manapun tanpa susah atau pikir dua kali terkait masalah biaya. Sementara dia? Ah sudahlah! Dia hanya masyarakat menengah, tidak berada di level atas tidak pula berada di level bawah, *balance*.

"Ciye ... langsung disamperin nih!" Salah satu teman *student exchange* dari Jurusan Kedokteran terang-terangan mengejeknya. Membuat Ganesh tersipu malu dan *salting* seketika.

"Ih, apaan sih!" Pipi Ganesh langsung memerah merona.

"Ciyee ... *salting* lo, Srikandi!" Ejek temannya lagi.

"Tuhkan percaya? Aku tuh tahu kamu dari temen kamu ini. Ah ... aku merasa terima kasih sama kekuatan sosmed. Mempermudah jalanku bertemu kamu," Richie mencubit pipi Ganesh, gemas.

"Ih apaan sih!" Ganesh semakin merona saking *salting*-nya. Dia tidak menyangka secepat itu Richie menyusulnya.

"Enak banget ya? Yang disamperin pacarnya. Kita mah boro-boro, ck," sahut yang lainnya merasa iri dengan Ganesha.

"Tuhkan Bang, bener kan apa yang gue kemarin komen? Dia udah *salting* pas lihat video lo itu!" Seru mahasiswa kedokteran itu, yang sekaligus memerankan tokoh Arjuna. Saking *ember*-nya, anak itu sampai meminta izin akan memerankan tokoh Arjuna lawan main Ganesh. Dia tidak ingin kena semprotan Richie. Bahkan dia sampai menjelaskan jika diadegan tersebut hanya sebatas pelukan saja, tidak lebih! Jadi Richie tidak perlu cemburu dan khawatir.

"Diem OJAN!" Semprot Ganesh dengan wajah sangar dan galaknya.

"Kamu lanjut belajarnya, aku ada Si Fauzan kok sama yang lain pada nemenin," ujar Richie memberikan senyuman manisnya.

Seketika wajah galak Ganesh berubah menjadi imut-imut manja. Hanya dengan senyuman dan belaian lembut Richie di bahunya.

"Oke ... *bye!"* Ujar Ganesh terdengar malu-malu. Pipinya sudah merah merona seperti memakai *blush* yang tebal saking tersipu dan bahagianya.

***

"Oy ... Srikandi!" Panggil temannya yang bernama Fauzan.

"Gue sebenarnya pengen mengumpat buat lo, Jan! Tapi gue sadar diri, lo udah temenin Mas Richie selama gue kuliah. Jadi, *kamsahamnida,*" Ganesh menundukkan kepala seperti seorang pelayan di drama-drama Korea. Selama masa studi, ia mendapat teman baru selain teman *hangout*-nya, Karin, Fika, Andine, Keenan juga gerombolannya.

"Lo, kagak *ember* kan soal pentas drama ke dia?" Bisik Ganesh setengah menggertak.

"Oh, Anda telat! Saya sudah lebih dulu melapor pada KAKANDA," seloroh Fauzan.

"Ehem!!!" Richie berdehem keras karena sedari tadi kehadirannya merasa diacuhkan.

Ganesh menoleh cepat ke arah Richie, tersenyum manis lalu balik menoleh Fauzan lagi berubah ekspresinya yang kembali garang dengan pelototan tajam serta mengumpat "Semprul!" dengan hanya menggerakkan mulutnya saja tanpa mengeluarkan suara. Lantas dia pun kembali menoleh ke arah Richie lagi merubah ekpresi termanisnya.

***

"Nesh, aku cuma dua hari di sini. Besok malam udah balik lagi ke Jakarta," celetuk Richie dengan perasaan kecewa.

Mau bagaimana lagi, lusa depan dia harus memandu acara penting yang menghadirkan sejumlah tokoh publik dan tersohor. Tidak mungkin dia membatalkan *job*-nya

begitu saja. Reputasinya akan merosot turun dan akan dianggap tidak profesional juga tidak kooperatif. Dia memang ngotot walau ditengah jam kerja yang padat, bukan *weekend* pula. Dia tetap ingin bertemu Ganesha. Walau hanya sebentar, di sisa waktu luangnya.

"Itu sih sehari bukan dua hari! Masa besok udah balik lagi? Baru aja ketemu! Huh!" Semprot Ganesh yang merajuk dengan bibir mengkerut.

Pantas saja pria itu tidak membawa koper atau barang-barang berlebih. Ternyata hanya sebentar saja. Ganesh tidak bisa mengerti dengan jalan pikiran Richie yang semudah itu mengeluarkan uang. Perjalanan ke Jakarta-Seoul seperti Jakarta-Bandung saja, terlalu *santuy!* (*santai cuy!)

Cupp

Richie mengecup sekilas bibir manis Ganesha agar bibir itu bisa tersenyum lagi.

"Maen nyosor aja deh kerjaannya! Lagian gak sabaran banget sih? Aku kan bilang tunggu aku balik ke Jakarta, ck," Ganesh tersipu malu sembari menggigit bibir bawahnya yang terasa sedikit basah, ada sisa sedikit saliva milik Richie

yang tertinggal di sana. Seketika membuat kedua pipi Ganesh merona bagaikan dipoles *blush pink* yang sangat tebal.

"Hahaha, kelamaan. Udah kangen banget soalnya," ucap Richie terkekeh geli. Dia pun merangkul gadisnya sepanjang jalan dan menikmati angin sepoi-sepoi di antara pepohonan yang mereka lewati sepanjang trotoar jalan.

"Ehm ... terus kamu nginep di hotel mana?"

"Gak jauh dari *Incheon Airport*. Biar gak telat hehe."

"Nginep ya? Kan besok aku udah pulang lagi ke Jakarta," rayu Richie dengan seringai mautnya. Tatapan memelasnya yang terlihat sangat tampan mampu menghipnotis Ganesha. Hingga gadis itu mengangguk pasrah, menyetujuinya.

Binggo!

Aksi nekadnya tidak sia-sia memesan tiket mahal, memberi imbalan kepada *news anchor* lain untuk sementara mengantikan program siaran berita yang dibawakannya. Richie merasa beruntung dan tepat dalam mengambil

keputusan dengan mendadak menyusul gadisnya walaupun hanya dalam waktu yang singkat.

"Tapi, kita ke *dorm* dulu ya? Aku mau ambil pakaian ganti, sama barang-barang lainnya," seru Ganesh sedikit malu-malu.

"Oke!" seru Richie penuh semangat.

***

Beberapa menit kemudian....

"Gak *saltum* (*salah kostum)?" Richie mengangkat alisnya memandang Ganesh tak suka.

Pasalnya, gadis itu mengenakan *tanktop* ketat berwarna putih dibalut jaket jeans yang senanda dengan warna *hotpants jeans*-nya.
Celana yang super pendek yang panjangnya hanya sejengkal dari pinggangnya. Tentu Richie marah dan tak suka jika gadisnya itu berpenampilan seksi di depan publik.

"Ck! Ini bukan di Jakarta kali, Mas! Jangan *norak* deh! Cowok-cowok di sini tuh matanya gak jilalatan cuman liat

paha krempeng gini doang!" Ganesh memutar bola malas merasa jengah dengan pemikiran Richie yang berlebihan.

"Oke, bagus kalo mereka gak *ngaceng!* Tapi aku? Aku kan gak biasa, Sayang. Bodo amat sama cewek lain! Gak bakalan nafsu. Tapi kamu, aku kan baru kali ini lihat—," Richie menujukkan seringainya. Tentu dia ini pria normal. Melihat paha mulus Ganesh saja sudah mabuk kepayang. Tangan nakalnya sudah merayap di paha mulus gadis itu, membelai perlahan hingga terus naik ke atas. Dan....

Plakk!

"Awww!" Richie meringis saat Ganesh menepis jauh dan memukul kasar tangannya. Dengan nakalnya dia mencuri kesempatan dalam kesempitan dengan mengelus dan meremas paha mulus nan putih milik Ganesha.

"Kamu yang mulai lho!" Tunjuk Richie dengan tatapan tajamnya.

"Cabut gak nih?" Ganesh balas dengan tatapan *nyolot* ala emak-emak. Kali ini, dia tak mau kalah dari pria dihadapannya.

"Ayok!" Richie menarik tangan Ganesh lalu merangkulnya gemas dengan wajah cemberut-kesal.

"Jangan nyesel kalo entar malem aku apa-apain kamu!" Lanjutnya seraya membisik tepat di daun telinga Ganesh, mengecup dan melumat sekilas belakang telinga gadis itu. Refleks Ganesh mengangkat bahunya dan meringis menahan sensasi aneh yang seperti menyetrum tubuhnya.

Setelah menyimpan barangnya di hotel tempat Richie menginap. Ganesh mengajak sang kekasih untuk berkeliling ke daerah wisata terdekat. Bahkan dia pun mengajak ke tempat-tepat wisata yang dulu bersama Keenan. Karena pria itu tidak ingin kalah dengan keponakannya sendiri. Dia ingin menghapus jejak kenangan Ganesh saat bersama sang keponakan menjadi dengannya.

Uh! Kekanak-kanakan sekali kekasihnya ini. Terkait pengakuan cinta dari sang keponakan, Keenan. Ganesh menutup rapat-rapat. Biarkan saja itu menjadi rahasianya dengan bocah itu. Toh dia tidak menganggapnya serius, karena dia yakin bocah itu hanya sebatas cinta monyet saja. Jangan sampai rahasia ini bocor dan diketahui Richie, bisa

terjadi perang dunia ketiga antara Om versus keponakan. Oh jangan sampai itu terjadi!

"Pas sama Si Kakak ke *Seoul Tower* gak?" Oceh Richie sembari mengunyah makanannya. Saat ini mereka sedang makan sore di salah satu kedai sepuataran *Noryangjin Fish Market.*

"Enggak. Soalnya dia lebih *excited* sama *street food*. Jadi kebanyakan ya wisata kuliner doang."

"Oh bagus, kalo gitu besok habis ke *Gyeongbokgung Palace*, kita mampir ke sana ya?"

"Kenapa? Mau ikut-ikutan nempel gembok cinta? *Alay* deh, udah tua juga!" Ejek Ganesh sembari bergidik ngeri.

"Ck, biarpun dibilang tua tapi banyak yang suka tuh!" Balas Richie dengan angkuh.

***

Tiba di hotel....

Klik!!

Begitu pintu kamar hotel terkunci otomatis, tanpa aba-aba, Richie langsung menarik tubuh Ganesh dalam dekapannya. Salah satu tangannya memegang tengkuk gadisnya untuk merapatkan wajah mereka agar lebih dekat.

Cupp

Richie melumat habis bibir Ganesh tanpa jeda. Mengulum bibir ranum itu yang sudah candu baginya. Lidahnya tak kalah diam menerobos masuk ke dalam rongga mulut gadisnya yang sedang terengah-engah antara lenguhan hebat dan menghirup oksigen yang terasa menipis. Ganesh tampaknya kewalahan dalam mengimbangi ciuman liar dan panas kekasihnya.

Ganesh mendesah hebat ditengah ciuman panasnya bersama Richie. Kedua tangannya sudah meremas kuat rambut kepala pria itu. Kakinya sudah lemah karena kelamaan berjinjit menyeimbangi tinggi pria itu. Walaupun tetap saja dia tidak bisa sejajar. Entah tubuhnya yang terlalu pendek atau Richie yang terlalu tinggi.

Ciuman mereka terasa lebih panas, liar dan menggelora dari pada ciuman sebelumnya yang jarang melibatkan tautan lidah. Dia menopang pinggang gadisnya. Tanpa melempaskan ciuman panas mereka. "Mashh!!" Desahan Ganesh tertahan saat merasakan gelenyar luar biasa.

Ciuman bibir itu turun ke bawah ke area lehernya yang jenjang. Richie menciumnya, melumatnya hingga menggigitnya gemas dan memberikan tanda jejak cintanya di sana. Ganesh semakin mencengkram kuat rambut kepala pria itu yang semakin liar menjamah tubuhnya. Puas mencumbu leher jenjangnya dan memberikan banyak tanda kemerahan, ciuman Richie pun beralih semakin turun lagi ke area *collarbone* gadisnya yang tercetak jelas begitu indahnya.

"Ahh!! Mash Rich...chiii!" Pekik Ganesh dengan kakinya yang tak bisa diam menerima serangan liar dan panas dari Richie. Laki-laki itu berada di atasnya, mengurungnya, menghimpit tubuh mungilnya. Ranjang yang tadinya tertata rapi itu kini sudah kusut berantakan, selimut menjuntai ke lantai, sprei yang kusut keluar dari lipatan kasur. Kacau!

"Salah siapa yang mulai? Dari siang aku peringatin kamu lho! Kamu pikir aku bohong?" Richie menengadah memperlihatkan kilatan gairah dan seringai nakalnya. Dia tersenyum licik karena merasa akan mendapat *jackpot* malam ini.

Cupp

Richie kembali membungkam mulut Ganesh, melumat habis bibir ranumnya yang sudah bengkak itu. Dia tak peduli, baginya bibir itu bagaikan asupan gizi bagi tubuhnya yang haus akan hasrat yang lama terpendam dan ingin segera tersalurkan. Ganesh menggelinjang hebat saat menerima sentuhan liar, panas dan menggila dari Richie. Pria di atasnya itu sedang aktif menelusuri kulit mulus Ganesha. Ini adalah pertama kalinya pria itu menyentuh salah satu aset milik Ganesh. Benar-benar kelimpungan Ganesha! Dia sudah berkeringat hebat, napas yang terengah-engah dan tubuhnya yang meremang hebat tak tertahankan. Sensasi nikmat luar biasa yang tak bisa dia rangkai dalam kata-kata.

"Masshh ... Stophh!!!"

"*Why?* Ini baru pemanasan Nesh," Richie mengerutkan dahinya heran. Tangannya berhenti yang akan membuka *zipper hotpants* yang dikenakan gadis itu. Sementara bagian atasnya sudah telepas begitu juga dengan bra yang sudah terlempar entah ke mana.

"Aku lagi *dapet*." Ganesh mengatur nafasnya seperti habis lari marathon. Dia menggigit bibir bawahnya yang terasa *dower*. Menahan hasrat agar tidak bertindak semakin jauh.

"Boh—," Richie tak jadi melanjutkan ucapannya kala meraba dan mengecek sendiri.

"Shitt!!! Arghh!" Richie mengeram kesal dan emosi. Sudah diambang pintu, namun dia gagal karena gadisnya sedang mendapatkan periode. Sungguh dia tersiksa, padahal hasratnya sudah diujung tanduk. Terpaksa malam ini dia harus menyalurkannya di bawah guyuran *shower*. Pantas saja gadis itu sama sekali tidak takut dengan peringatannya siang tadi!

"Hehehe *Sorry* ... Jangan lama-lama Mas Richie, aku mau ganti pembalut!" Seru Ganesh sembari tertawa cekikikan.

"Bodo!!!" Teriak Richie dari dalam toilet.

***

"Gue masih perawankan? Ishh ... Gila Mas Richie!! Ampir aja. Hiks ... tapi payudara gue udah gak perawan hiks," Ganesh mendadak *mellow* saat tersadarkan dari gairahnya tadi.

Dia turun dari ranjang, mengambil *bra*-nya yang terjatuh di lantai. Memakainya kembali dengan wajah sendu merasa sedikit bersalah atas hal gila yang barusan dilakukannya bersama Richie. Tapi, dia tidak bisa menyalahkan pria itu karena dia sadar, dia sendiri yang memancingnya. Akhirnya dia pun segera mengganti pakaiannya dengan piyama yang menutupi seluruh aset tubuh moleknya. Dia harus menjaganya hingga Richie sah menjadi suaminya.

BAB 40

Keesokan harinya....

Ganesh terbangun saat sinar matahari masuk ke celah-celah jendela kamar hotel yang tidak tertutup tirai. Pinggangnya terasa berat karena menampung sebuah beban. Beban berat dari satu lengan kokoh milik pria besar yang tidur di sampingnya. Memeluk pinggang rampingnya begitu lekat dan menempel erat hingga membuatnya pegal-pegal. Dengan perlahan, dia pun melepas rangkulan kekasihnya. Membalikkan posisi tidurnya hingga berhadapan dengan wajah lelaki yang begitu dicintai dan dirindukannya.

Ganesh tak menyangka, jika saat ia bangun pagi dapat melihat sosok laki-laki yang amat dicintainya. Dia tak bosan memandang lekat wajah Richie yang begitu damai dalam tidurnya. Tangan Ganesh terulur untuk menyentuh dan mengusap wajah kekasih tampannya. Terlihat semakin maskulin dengan jambang khasnya yang terlihat terawat disekitar rahang tegasnya, dagu dan juga kumis

tipisnya. Semakin terlihat mempesona tak kalah dengan para model iklan rokok.

So Hot!!

Membuat sensasi luar biasa saat Ganesh menyentuhnya. Semakin dan selalu terlihat mempesona tidak heran jika banyak kaum hawa yang mengejar-ngejar dan menganguminya.

***

Richie merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama kekasihnya tanpa takut terganggu oleh para penggemar yang kadang kala selalu ada yang meminta foto. Tapi kali ini, dia merasa seperti orang biasa di mana bisa menikmati waktu kebersamaannya dengan Ganesh tanpa ada orang yang mengenalinya.

Begitu pun Ganesh, dia merasa kali ini adalah momen paling langka yang pernah dialaminya sepanjang menjalin hubungan bersama Richie. Di mana dia tidak perlu lagi merasa risih atau marah. Karena tidak ada orang yang mengenali siapa sosok kekasihnya. Keduanya merasa sangat

nyaman dan menikmati momen kencan kali ini yang terasa normal seperti pasangan pada umumnya.

Tidak ada jeritan histeris dan jingkrak-jingkrak heboh kegirangan kala bertemu dan memanggil:

"Mas Richieeee!!!!"

"OMG, G G!!! Mas Richieeee!!!"

Kadang telinga Ganesh terasa sakit mendengar jeritan dan kecentilan para penggemar Richie yang seperti cacing kepanasan. Ingin rasanya Ganesh meringkus mereka ke dalam karung beras atau membekap mulut ceriwis mereka. Tapi sekarang, meskipun hanya sebentar saja. Ganesh merasa sangat menikmati waktu kencannya. Dia begitu senang, nyaman, aman dan tentram.

"Kamu kenapa senyam-senyum gitu?" Tanya Richie yang merasa aneh dengan tingkah kekasihnya.

"(Tersenyum) gakpapa. Aku lagi *happy* aja. Akhirnya kita bisa kencan normal juga kayak pasangan lain," Ganesh terus tersenyum, menopang dagu seraya memandangi wajah tampan kekasihnya.

Richie mengerutkan dahinya. "Maksudnya?"

Sepersekian detik, barulah Richie mengerti maksud dari kekasihnya itu. "Oh... *I see*. Hahaha ... iya aku juga sama. Nyaman banget ya? Gak ada yang teriak manggil-manggil aku dan minta foto. Hahaha ... senangnya jadi orang biasa. Gak perlu *jaim*, hahaha," Richie tertawa girang.

"BTW, kamu pengen konsep pernikahan kayak apa? Di Gedung kah? Taman? Pantai?" Lanjutnya lagi kali ini terdengar serius.

"Hah? *Gercep* amat sih Mas? Aku aja masih di sini, belum balik ke Jakarta," Ganesh terkesiap kaget mendapat pertanyaan sakral itu. (*Gercep=gerak cepat)

"Iyalah. Entar gak jadi lagi kek kemarin," wajah Richie berubah menjadi murung kembali teringat ke kejadian dimana dia dalam kondisi terpuruk hingga pertunangan batal dan Ganesh pergi meninggalkannya.

Ganesh pun dengan sigap, beranjak dari kursi duduknya dan beralih menarik kursinya ke sebelah kursi yang Richie duduki. Ganesh memeluknya dengan erat.

"Aku minta maaf. Harusnya aku sabar dan lebih percaya sama kamu. Maafin aku, Mas Richie. Segimanapun nanti masalah datang lagi. Aku gak akan pernah dengerin *nyinyiran* orang ataupun gosip di media. Aku gak akan pernah ninggalin kamu lagi. *Love you so much,* ***My Hot News Anchor!"*** Ganesh mengecup pipi kekasihnya.

"Love you 3000, My Ganesha," Richie tersenyum, membalas kecupan singkat di pipi Ganesh. Sudah lama ia memaafkan kesalahan Ganesh. Dia merasa terharu atas pengakuan tulus dari calon istrinya itu.

"Hahaha ... jadi keinget *Avengers."*

***

Seminggu kemudian...

Ganesh telah tiba di Bandara Soekarno-Hatta. Kembalinya dia ke tanah air sengaja diam-diam dan tidak diberitahu ke siapapun kecuali Mami dan Kakaknya juga ketiga sahabatnya. Sama sekali dia tidak memberitahu Richie dan keluarganya karena dia ingin membuat kejutan kepada mereka. Terutama kejutan spesial untuk Richie, kekasih sekaligus calon suaminya.

Di lain tempat, Richie sedang *on-air* membawakan program berita '*headline news'.* Satu jam yang lalu pihak Vision TV mendapat kabar jika terjadi kecelakaan jatuhnya pesawat salah satu maskapai penerbangan. Dengan gerak cepat semua tim dikerahkan untuk segera meliput kejadian di TKP. Dengan tenang Richie menyampaikan berita tersebut tanpa menaruh curiga sedikitpun jika salah satu anggota keluarganya termasuk korban dalam kecelakaan tersebut.

Barulah saat *reporter* yang sedang bertugas di TKP membacakan nama-nama korban yang juga ditampikan di layar kaca. Richie baru sadar saat ikut menyimak daftar nama-nama korban yang satu di antaranya nama yang sangat dia kenal yaitu nama Ibu kandungnya. Dan memang hari itu Ibunya pamit pulang ke Surabaya. Sementara adik ipar beserta anak-anaknya sudah lebih dahulu pulang.

Walaupun dalam kondisi kalut, sebisa mungkin Richie tetap berusaha tenang dan menjaga profesionalitasnya selama bekerja. Meski dalam hati sedang bergemuruh cemas, takut dan ingin mengetahui pasti perihal info tersebut. Sepanjang berita disiarkan dan beberapa *repoter* yang meliput secara live di TKP, ponsel

Richie terus bergetar karena mendapat banyak panggilan masuk.

"Duh, Bang Richie ...," lirih Ari ikut terenyuh dan iba melihat berita tersebut. Ari tak menyangka jika korban dari peristiwa tersebut salah satunya Ibunda dari sang penyiar berita. Tapi sang empunya tetap tenang membacakan berita tersebut seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

***

Ganesh baru memasuki taksi yang dipesannya. Untunglah Andine datang menjemputnya, sehingga dia tidak perlu kerepotan membawa koper juga barang-barang bawaannya. Ketika Ganesh baru memejamkan mata akibat *jet lag,* tiba-tiba saja dia mendapat panggilan masuk dari Keenan. Dia yang tadinya duduk bermalas-malasan dengan mata terpejam langsung terkesiap saat mendengar Keenan menangis sesegukkan. Anak manja itu sampai berbicara terbata-bata. Andine yang berada disampingnya pun ikut terkejut dan menanyakan siapa yang meneleponnya.

"Hiks ... *Auntie* ... Hiks ... Oma, hiks ... Omaaaaa ...," ucap Keenan terbata-bata di antara isak tangisnya. Benar-benar

bukan Keenan yang *tengil* dan menyebalkan! Jika para *maba* kampus yang mengincarnya itu tahu. Mungkin sudah il-*feel* saat mengetahui karakter asli bocah itu yang manja dan masih *childish*.

"Lo nape nangis? Oma kenapa?"

"Oma ... hiks."

Diwaktu bersamaan, Andine sedang menonton *streaming* berita yang dibawakan oleh Richie via *smartphone*-nya. Dia menyimak dengan serius berita musibah tersebut tanpa tahu korban dari kecelakaan tersebut beberapa diantaranya adalah orang yang disebutkan Keenan tadi.

"Nesh, ada kecelakaan pesawat. Wih, untuuu...ng aja lo selamet ya. Kecelakaan pesawatnya gak lama setelah pesawat yang lo tumpangi tiba. Ishh ... ngeri. Ya Allah terima kasih Engkau telah menyelamatkan sahabat hamba," sela Andine sembari meringis dan ikut iba saat menyimak berita musibah tersebut.

"Diem lu! Gue gak kedengeran ini Si Bocah ngomong apa?!"

"Kenapa dengan Oma?" Lanjut Ganesh lagi setelah kembali fokus mendengarkan suara Keenan.

"Oma korban kecelakaan pesawat *Auntie*. Hiks ... gue baru sadar pas lihat berita *live* yang dibawain Om. Oma emang pamit pulang ke Surabaya pagi ini. Dan ... hiks, itu pesawat yang Oma tumpangi, hiks. Tolong jemput Om, *Auntie*. Hiks ... gue telfon Om gak diangkat-angkat. Hiks ...," isak Keenan disela sambungan teleponnya.

"Ibu ....," seketika Ganesh terdiam, termenung dengan pandangan mata satu arah menatap kosong. Air mata langsung berlinang deras di wajahnya. Melihat Ganesh begitu, Andine langsung panik dan menanyakan mengapa dia menangis.

"Lo di mana sekarang?" Tanya Ganesh sembari menghapus air matanya.

"Gue OTW Rumah Sakit, hiks. Gue diantar Edda. Mama-Papa juga lagi OTW."

***

Ganesh segera membuka aplikasi pencarian berita ter-*update* hari ini. Dengan harapan dan do'a agar informasi terkait anggota keluarga Richie itu bukan dari korban kecelakaan tersebut. Tapi, apalah yang terjadi, setelah melihat deretan nama-nama korban berserta perkiraan usia ditambah lagi informasi dari sumber yang lain yang mengatakan jika korban dari kecelakaan tersebut salah satu diantaranya adalah Ibunda Richie.

Video saat Richie membacakan berita kecelakaan tersebut dan saat mengetahui Ibunya menjadi korban, secepat kilat sudah menyebar dan viral di media massa. Ganesh meminta supir taksi untuk mempercepat lajunya. Dia juga meminta tolong Andine untuk menyimpan koper dan bawaan lainnya ke kostan sementara dia akan langsung menuju kantor Vision TV.

Selesai *on-air*, Richie langsung dikerubuni beberapa *staff* dan tim kreatif. Sementara dirinya masih tertunduk, menenggelamkan wajahnya diantara kedua lengannya yang bertumpu pada meja. Tak ada suara atau respon apapun saat semua ikut mencemaskan keadaanya. Sampai saat di mana Ganesh tiba di studio dan berlari menghampirinya, menangis dan memanggil namanya.

"Mas Richie!!!" Semua orang refleks menoleh ke sumber suara. Ganesh berlari menghampiri Richie yang masih dengan posisi yang sama. Tanpa rasa malu dengan orang-orang di sekitar yang sudah pasti sedang menontonnya, Ganesh memeluk erat laki-laki itu.

Barulah Richie mengangkat kepalanya, membalas pelukan Ganesh tak kalah erat. Dia menyembunyikan kepalanya ke perut Ganesh hingga baju gadis itu basah oleh air mata Richie. Ya, Richie menangis di sana. Dia meluapkan kesedihannya saat bersama orang terdekatnya, tanpa rasa malu akan dilihat atau didengar semua orang. Richie tak bisa membendung lagi kesedihan yang sedari tadi ditahannya.

"Ambil tisu sama air!" perintah Mbak Vina kepada salah satu tim kreatifnya.

Ganesh yang masih berdiri dengan posisi Richie yang duduk sambil memeluknya tanpa sedikitpun melepaskannya. Richie sudah tidak peduli dengan citra positif mengenai dirinya yang maskulin, berkharisma dan bijaksana. Dengan kejadian seperti ini orang-orang mungkin mengetahui sisi kelemahannya dan dia juga manusia biasa tidak sesempurna apa yang orang kira. Setelah Richie

merasa sedikit tenang, dia bersama Ganesh lantas pamit kepada semua staff dan tim kreatif. Sang *Aspri* sudah *standby* di lobi menunggu bosnya datang.

"Makasih Bang Oji," sahut Ganesh sambil menutup pintu mobil. Sementara Richie, sedari tadi dia hanya diam dan sesekali bicara jika menjawab saat orang-orang menyapanya. Matanya memandang kosong tak tentu arah. Ganesh tak tega melihat kondisinya seperti itu. Dia hanya bisa menangis sambil menguatkan orang di sampingnya. Dia bahkan sudah melupakan rencana kejutan untuk Richie sebagai jawaban lamaran.

"Mas Richie, sini," lirih Ganesh sembari meraih pundak kanan Richie dan menuntun kepalanya agar menyender di pundaknya.

Richie diam dan menuruti saja tanpa sedikitpun mengeluarkan suara. Wajahnya ia tenggelamkan dan sembunyikan di ceruk leher gadisnya. Dan jatuhlah kembali air matanya.

"Mas Richie yang Ganesh sayang ini pasti kuat," Ganesh berusaha menahan air matanya agar tidak ikut jatuh. Dia menepuk-nepuk pelan punggung laki-laki yang dipeluknya.

Berusaha membuat laki-laki itu tetap tabah dan tegar bersamanya.

EPILOG

Kediaman Rumah Mbak Riska sangat ramai dengan karangan bunga. Para tamu yang melayat juga wartawan dari berbagai media tengah sibuk meliput. Mereka yang tahu berita mengenai korban kecelakaan pesawat tersebut merengut Ibunda dari seorang *presenter* dan *news anchor* yang sedang naik daun itu. Berbagai ucapan bela sungkawa dari segenap karyawan Vision TV, para tokoh elit politik maupun dari beberapa rekan artis yang mengenalnya. Dari CEO Vision TV pun memberikan kelonggaran untuk Richie cuti hingga pemakaman selesai dan dia bisa bangkit lagi dari kondisi yang menimpanya.

Dan besok, jenazah Almarhumah akan diterbangkan ke Kota Surabaya, tempat tinggal sekaligus kota kelahirannya. Ganesh yang tanpa rasa letih, terus mendampingi Richie juga keluarganya. Bahkan dia sudah beberapa hari menginap di rumah duka. Dengan telaten dia ikut membantu menjaga dan mengurusi *Baby* Kiya jika sang pengasuh tengah sibuk

membantu Mbak Riska yang sebentar pingsan dan menangis kencang memanggil nama Ibunya.

Bahkan bayi sembilan bulan itu ikut tidur bersamanya di kamar Richie. Sekaligus kamar yang ditempati Ganesh selama tinggal di sana, menemani kekasihnya yang sedang berkabung. Sedangkan Richie sendiri, baik saat di Jakarta maupun sekarang di Surabaya, selama dua hari ini dia tidak tidur ataupun tidak makan teratur.

Begitupun sama dengan Keenan dan Mbak Riska dan Meisya. Kejadian ini sungguh membuat mereka amat terpukul dan sulit untuk diterima dengan ikhlas. Keenan malah tidur di ruang tamu di samping jenazah Oma tercintanya. Begitupun Meisya, anak bungsu dari mendiang Ibu Nina itu ikut bersama tidur di sana. Bahkan Meisya sampai hilang kendali beberapa kali jatuh pingsan, menangis dan meronta memanggil nama Ibunya. Kedua anaknya pun terlantar, hingga dititipkan ke pengasuhnya, Lastri dan dibantu Wini (pengasuh baru *Baby* Kiya). Untunglah keberadaan Ganesh sangat membantu dalam menjaga ketiga bocah yang sama sekali tidak tahu dengan apa yang sedang terjadi di keluarganya.

Setelah jenazah disemayamkan di tempat peristirahatan terakhirnya. Semuanya kembali ke rumah mendiang Orang tua Richie. Walaupun prosesi pemakaman telah selesai, tetapi para pelayat masih banyak berdatangan mengucapkan bela sungkawa. Richie tetap terlihat tegar dengan wajah ramahnya saat menyapa para pelayat yang datang.

Ganesh tahu sekuat-kuatnya pria itu menyimpan kesedihannya, di dalam hatinya pasti sedang rapuh dan ingin menangis sejadi-jadinya. Berbeda dengan Mbak Riska dan Meisya yang tak kuat menerima cobaan pahit ini. Sampai-sampai Mbak Riska tidak sadar dengan kehadiran anaknya sendiri, Baby Kia yang masih memerlukan ASI, perhatian dan kasih sayangnya. Begitu pula dengan adiknya Meisya yang mengacuhkan dan menyerahkan anaknya sementara kepada pengasuh dan ART.

"Mbak, boleh nitip *Baby* Kiya sebentar? Saya mau ngasih makan Ibu dulu. Ibu belum makan," ujar Wini yang tengah kerepotan.

"Pingsan terus ya? Kasihan Mbak Riska. Yaudah siniin Kiyanya," Ganesh merentangkan kedua tangannya

mengambil alih gendongan bayi yang tengah lucu-lucunya itu.

"Ya Mbak. Ini susunya. Makasih ya Mbak."

"Jangan sungkan Wini," ujar Ganesh kepada pengasuh tersebut.

"Ayok Kiya Sayang waktunya tidur. Kamu masih melek aja sih, hem??" Ganesh mencium gemas pipi gembil bayi itu. *Baby* Kiya tertawa sambil berceloteh menggunakan bahasa bayinya.

Ganesh menaiki tangga sambil menggendong Baby Kiya. Meskipun dia merasa lelah setelah membantu menjamu para tamu, ikut bantu-bantu ART membereskan rumah dan bantu mengurusi Baby Kiya, tapi dia tak sedikitpun mengeluh dan bermalas-malasan. Ganesh justru merasa senang bisa membantu dan bisa selalu ada disamping Richie juga keluarganya.

Sesampainya di kamar, Ganesh membaringkan Baby Kiya di kasur dan mencoba menina-bobokan bayi gemas yang masih melek berceloteh ria. Hingga tak sadar setelah

Baby Kiya tertidur, dia pun ikut memejamkan kedua matanya.

Beberapa menit kemudian Richie membuka pintu kamar dan melihat pemandangan damai Ganesh dengan keponakan lucunya yang sedang tertidur pulas. Dengan wajah lesu dan kusam serta badan yang seperti sudah remuk. Perlahan dia menaiki kasur dan ikut bergabung di sana, berbaring bersama dalam satu selimut. Tak lupa ia mengecup kening Ganesh lalu mengecup gemas pipi tembem keponakannya lantas merebahkan tubuhnya di samping *Baby* Kiya.

"Kamu udah makan Mas?" Bisik Ganesh dengan suara teramat pelan agar Si Bayi gemas yang berada di tengah mereka tidak terbangun.

"Kamu kebangun? Maaf ya. Kamu tidur lagi aja. Aku cuma agak *pening*," Richie tidak menggubrisnya dan malah balik bertanya mengkhawatirkan keadaan Ganesh.

"Gakpapa," Ganesh beranjak perlahan dan mengitari ranjang. Lalu duduk di sisi ranjang sembari mengecek suhu tubuh Richie.

"Makasih," lirih pria itu dengan sisa tenaga yang ada. Jiwa dan raganya terasa rapuh. Sungguh pemandangan yang sangat menyayat hati melihat keadaan orang yang Ganesh cintai terpaku seperti ini, tidak ada semangat dan tidak ada keceriaan seperti biasanya.

"Aku akan selalu ada buat kamu, Mas," Ganesh memeluknya erat, perlahan tetesan air mata jatuh begitu saja. Jujur saja, dia tidak bisa menahan kesedihan yang dialami oleh kekasihnya juga keluarganya. Dia juga sama merasa sangat kehilangan.

"Aku ke bawah dulu ya ambilin obat sama makanan," Ganesh melepaskan pelukannya. Saat dia hendak beringsut, Richie langsung mencekalnya. Kedua tangannya secepat kilat ditahan oleh pria itu.

"Nesh."

"Hem??" Ganesh kembali duduk dan memandangi intens kedua manik mata pria di hadapannya.

"Sebelum Ibu meninggal, beliau ngasih aku wasiat. Dan aku ingin mewujudkan keinginan beliau supaya tenang *di sana*," Richie mulai terisak, air matanya jatuh seketika.

"Apa wasiatnya?" Ganesh menghapus air mata pria di hadapannya.

"Ibu pengen kamu jadi menantunya. Aku ingin mewujudkan permintaan terakhir Ibu. Menikahlah denganku Ganesha," Richie memandang lekat kedua manik mata Ganesh, tangannya memengang erat kedua tangan lembut gadis itu.

"Tapi, Mas Richie kan masih—."

"Gakpapa. Justru aku yang khawatir sama kamu. Kamu mau gak nikah sama aku walau cuma bermodalkan cincin tunangan kita kemarin? Aku pengen Ibu tenang, Nesh." Richie menggenggam erat kedua tangan kekasihnya.

"Aku sama sekali gak keberatan soal itu Mas," Ganesh menggeleng cepat memberikan senyuman tulus antara terharu, bahagia dan sedih di saat bersamaan.

"Aku merasa kamu, Mbak Riska, Mbak Meisya dan Keenan masih perlu waktu buat pulihin kondisi kalian. Apa gakpapa kalo kita menikah dengan kondisi seperti ini?" Lanjutnya lagi memastikan.

"Gak Sayang. Malah Ibu pasti bahagia *di sana*," Richie tersenyum sembari menghapus air mata yang jatuh di kedua pipi kekasihnya.

"Mbak Riska dan yang lain gimana?" Lirih Ganesh menahan air matanya agar tidak lagi jatuh.

"Mereka setuju dan tergantung kamunya. Besok kita telfon Mami sama Kakakmu ya?"

Ganesh menganggukmantap. Lantas dia memeluk Richie hangat, menyalurkan rasa kasih sayang tulus kepadanya.

Sampai di tengah keromantisan mereka berdua terganggu begitu saja, karena tiba-tiba *Baby* Kiya merengek terbangun dari tidur nyenyaknya. Keduanya pun refleks terkekeh memandangi bayi gemas itu. Dengan cekatan Ganesh mengecek popoknya barangkali sudah basah. Sedangkan Richie ikut menenangkan keponakannya dengan mengusap lembut rambutnya.

"Hehe ... kamu ngompol ya Kiya?" Sahut Ganesh sembari melepaskan popok.

"Kamu, ini hem ... kecil-kecil pengen nguping aja Kiyaaaa!" Richie mencubit gemas pipi keponakannya. Mengajak main hingga bayi itu tertawa.

"Sini aku bantu," Richie mengambil popok di dalam *travel bag.*

"Pengen punya anak kek gini gak, Nesh?" Lanjutnya lagi sambil memasangkan popok walau masih dibantu oleh Ganesh karena *Baby* Kiya yang menendang-nendang sehingga dia sedikit kesulitan saat memasangkannya.

"Hem??" Ganesh mendadak *shock* diberikan pertanyaan menjurus seperti itu. Walaupun dalam hati merasa sangat tersanjung dan berbunga-bunga. Entahlah, dia merasa senang dan bahagia saat Richie melontarkan pertanyaan seperti itu walau mungkin hanya sebatas guyonan saja.

"Kita kalo udah punya anak, kek gini kali ya?" Seloroh Richie sembari memegang gemas tangan mungil *Baby* Kiya. Setidaknya, kehadiran bayi itu sedikitnya bisa melupakan kesedihan yang Richie rasakan terhadap mendiang Ibunda tercintanya.

***

Keesokan harinya...

Mereka berdua mengumpulkan semua anggota keluarga yang ada. Richie memulai pembicaraan serius. Sementara Ganesh ikut disampingnya dan sedikit-sedikit menambahkan pernyataan yang Richie sampaikan. Mereka sepakat untuk menikah minggu ini di sini, di rumah mendiang Ibunya.

Hal tersebut dilakukan karena ingin mewujudkan keinginan Almarhumah Ibunya sebelum meninggal. Almarhumah ingin agar anak bujangnya menikah. Tentu dengan calon menantu pilihan Almarhumah yaitu Ganesha Putri Merdeka. Beliau memang sudah menyukai kekasih anaknya itu sejak lama dan tidak perlu diragukan lagi jika dijadikan menantu.

Walaupun masih dalam kondisi berkabung, semua keluarga pun sepakat. Baik Mbak Riska selaku anak sulung, sang suami, Keenan juga Maminya Ganesh dan Kakaknya ikut menyetujui pernikahan tersebut. Karena demi niatan ikhlas dan didasari oleh kasih sayang tulus dari keduanya untuk Almarhumah juga demi keluarga besar mereka.

***

Hari pernikahan tiba...

Baik Ganesh maupun Richie sudah terlihat rapi mengenakan baju pengantin sederhana. Ganesh hanya mengenakan gaun kebaya putih tanpa banyak payet dan riasan *makeup* tipis namun tidak sedikitpun menghilangkan aura kecantikannya. Richie pun terlihat tampan dan gagah walau hanya mengenakan jas putih beserta *tuxedo* hitam yang semakin membuatnya terlihat mempesona.

Baik kedua mempelai maupun keluarga besar sepakat untuk menggelar acara pernikahan secara privat dan sederhana. Sehingga baik kerabat, teman maupun kolega tidak diundang, karena hanya dihadiri oleh keluarga inti saja. Mereka tidak ingin ada rumor aneh yang tersebar dan mengundang para wartawan sehingga viral di media massa.

Selesai acara, kedua mempelai saling menyematkan cincin jari manis secara bergantian. Suasana sakral penuh haru sekaligus bahagia dan bersyukur karena salah satu wasiat almarhumah Ibu Nina sudah terlaksana oleh anak laki-lakinya, Richie, untuk menikahi menantu pilihannya yakni Ganesha Putri Merdeka.

"Mas."

"Hem?" Gumam Richie.

"Mumpung semuanya lagi makan, kita sekarang aja yuk ke makam Ibu?"

"Dengan baju pengantin begini?"

"Iya, aku pengen tunjukin ke Ibu kalo kita udah nikah. Aku pengen kasih bunga ini ke Ibu," tukas Ganesh sembari mengangkat *bucket* bunga mawar putih yang sedari tadi ia genggam.

"Ayok!" Richie tersenyum bahagia sembari mengecup sekilas puncak kepala istrinya. Ya, sekitar satu jam lalu mereka sudah sah menjadi sepasang suami-istri secara agama dan negara.

***

Sesampainya di sana....

"Ibuuu ... Ganesh sekarang udah jadi mantunya Ibu. Ibu ... hiks," Ganesh terisak, tak kuasa untuk berucap.

Richie yang berada di sampingnya dengan sigap memeluknya erat, menepuk-nepuk bahunya memberikan kekuatan. Walaupun sebenarnya justru Richielah yang sangat rapuh atas kehilangan Ibunda, namun laki-laki itu berusaha kuat dan tetap tenang di samping istrinya.

"Sekarang Ibu bisa tenang. Ganesh pasti bakal bahagiain anaknya Ibu. Ganesh sayang Mas Richie. Ganesh juga sayang Mbak Riska, Mbak Meisya juga cucu-cucu Ibu. Hiks ...," ucap kembali Ganesh sambil meletakkan *bucket* bunga pengantinnya tepat di depan batu nisan Almarhumah Ibu Nina.

Richie semakin merekatkan rangkulannya, seolah dia memberikan semangat dan berbagi kesedihan bersama. Kini dia merasa lebih kuat setelah selesai mewujudkan permintaan terakhir Alhmarhumah sebelum meninggal. Dan dia jauh lebih tenang sekarang.

"Richie janji bakal selalu jagain Ganesh, bahagian Ganesh. Ibu yang tenang sama Ayah. Kami pasti bahagia, semua ini untuk Ibu," tambah Richie sambil mengusap batu nisan makam Ibunya.

Setelah memberikan doa untuk almarhumah, keduanya lekas kembali ke rumah. Mami beserta keluarga kecil Kakaknya Ganesh berpamitan pulang ke Semarang.

Seminggu kemudian baik Richie, Ganesh maupun keluarga Mbak Riska kembali ke Jakarta. Semuanya kembali ke aktivitas normal. Walaupun masih merasa kehilangan dan kondisi psikologis masih belum pulih akan tetapi mereka semua tidak boleh terus-terusan terpuruk dan merenung dalam kesedihan. Mereka harus melanjutkan hidup dan berbahagia bersama orang-orang di sampingnya.

***

Kini Richie dan Ganesh sudah dipersatukan dalam ikatan suci dan sakral, tidak ada lagi yang namanya *hater*. Keduanya bahagia walaupun jarak usia yang cukup jauh di antara mereka. Namun keduanya tetap bisa *balance* dalam menjalin hubungan, saling mengasihi dan mencintai. Memang dalam sejarah hidup mereka akan tetap terkenang jika Ganesh adalah mantan *hater*-nya Richie.

Namun siapa yang tahu jika seorang *hater* yang dulunya sangat anti-pati terhadap idola kaum hawa itu malah berbalik jatuh hati. Tuhan memang Maha Membolak-balikan

hati manusia, dari yang tadinya benci menjadi cinta ataupun sebaliknya. Maka dari itu harus menjaga ucapan dari lisan kita, karena siapa tahu orang yang kita benci itu adalah jodoh kita, *who knows?*

The End